

Dr. Bambang Wibisono
Drs. Akhmad Sofyan, M.Hum.

PERILAKU BERBAHASA ORANG MADURA

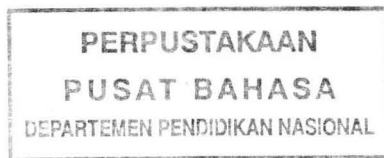
44
3



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008

PERILAKU BERBAHASA ORANG MADURA

**Bambang Wibisono
Akhmad Sofyan**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008**

PERILAKU BERBAHASA ORANG MADURA

Hak Cipta © Bambang Wibisono dan Akhmad Sofyan

Penyunting Naskah

Amir Mahmud

Yulitin Sungkowati

Desain Sampul

Anang Santosa

Juru Atak

W. Hariyanto

Cetakan 1

2008

Balai Bahasa Surabaya

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

Telepon/Faksimile (031) 8051752

Pos-el: info@balaibhsjatim

Laman: www.balaibhsjatim.org

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bambang Wibisono dan Akhmad Sofyan, Cet. 1

Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008

xi + 210 hlm; 14 x 21 cm

ISBN: 978-979-15434-6-0

PERPU	BAHASA
KI PB	Nta Indeks 58
306-44	Tgl 11/09
WIB	Tgl
P	

Isi Di Luar Tanggung Jawab Percetakan Lateral

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA SURABAYA

Kegiatan penelitian terhadap bahasa dan sastra di wilayah Jawa Timur terus dilakukan oleh Balai Bahasa Surabaya bekerja sama dengan perguruan tinggi, sekolah, organisasi, atau perorangan. Kerja sama itu menunjukkan bahwa bahasa dan sastra milik semua komponen masyarakat sehingga sudah selayaknya pelaksanaan penelitian, pengembangan, dan pemasyarakatan perlu melibatkan instansi atau masyarakat di sekitarnya. Keterjalinan kerja sama yang erat dengan masyarakat dilakukan oleh Balai Bahasa Surabaya karena program kerja kami sangat besar dan cakupan wilayahnya pun sangat luas. Apalagi kinerja penelitian bahasa, berkaitan dengan masalah yang cukup variatif, seperti aspek dialek dan subdialek bahasa Jawa dan bahasa Madura yang ada di Jawa Timur.

Bahasa Madura memiliki penutur lebih dari 10 juta orang, tetapi lambat laun jumlah penutur itu semakin berkurang karena generasi muda Madura kurang peduli terhadap bahasanya. Ketidakpedulian itu bukan karena generasi muda tidak mau lagi berbahasa Madura, melainkan mereka lebih suka merantau sehingga lebih mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia. Faktor lain yang utama adalah kurang efektifnya pengajaran bahasa Madura di sekolah mulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Perguruan tinggi setempat belum membuka jurusan bahasa Madura sehingga kondisi itu menyebabkan tersendatnya pengajaran bahasa Madura di sekolah karena tidak terciptanya guru bahasa Madura secara profesional melalui perguruan tinggi.

Untuk mengantisipasi kepunahan bahasa Madura, Balai Bahasa Surabaya terus berupaya melakukan penelitian, pengembangan, dan inventarisasi bahasa dan sastra Madura kemudian menerbitkannya. Tulisan berjudul *Perilaku Berbahasa Orang Madura* karya Dr. Bambang Wibisono dan Akhmad Sofyan, M.Hum. ini merupakan upaya kami untuk mewujudkan kerja sama dengan masyarakat perguruan tinggi di Jawa Timur. Penerbitan ini dilakukan untuk menjembatani antargenerasi bahwa kondisi bahasa Madura kurang

menguntungkan jika diandingkan dengan bahasa daerah yang ada di Pulau Jawa. Bahasa Jawa dan bahasa Sunda sudah memiliki kamus, tata bahasa, ejaan, dan sudah diajarkan di sekolah, tetapi bahasa Madura masih dalam taraf pembakuan.

Atas pertimbangan dan kondisi kebahasaan yang terjadi, Pusat Bahasa melalui Balai Bahasa Surabaya terus berupaya menerbitkan buku hasil penelitian atau inventarisasi bahasa agar kelak bahasa Madura terus berkembang. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Bambang Wibisono dan Sdr. Akhmad Sofyan, M.Hum. yang menyumbangkan tulisannya untuk diterbitkan di Balai Bahasa Surabaya. Terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Kepala Pusat Bahasa, Dr. Dendy Sugono, yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini.

Terima kasih.

Surabaya, Mei 2008

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

PENGANTAR PENULIS

Orang Madura ada di mana-mana. Mereka tidak hanya tinggal di kepulauan Madura, tetapi menyebar di beberapa pulau dan daerah lain di sekitarnya. Di luar pulau Madura mereka dikenal sebagai pelaku ekonomi yang tangguh, berani dan ulet.

Jika dibandingkan dengan kepopulerannya, buku yang membahas tentang orang Madura sampai saat ini boleh dikatakan masih sedikit atau masih langka. Buku sederhana berjudul *Perilaku Berbahasa Orang Madura* ini ditulis dalam rangka mengisi kelangkaan tersebut. Buku ini ditulis berdasarkan pengamatan penulis selama kurang lebih tiga tahun. Penulisan buku ini diawali ketika penulis memperoleh hibah penelitian dari Dirjen Dikti melalui Direktorat Pengembangan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat pada tahun 2003 yang berjudul *Latar Belakang Psikologis Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Madura di Jember*, dan penelitian penulis pada tahun 2005 yang berjudul *Perilaku Berbahasa Multibahasawan Etnis Madura di Jember dalam Obrolan*. Buku ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini dibahas latar belakang mengapa perilaku berbahasa orang Madura perlu ditulis, fokus dan lingkup tulisan, keterbatasan tulisan, manfaat yang diharapkan, dan batasan istilah yang digunakan dalam tulisan. Bab II mengemukakan secara garis besar prinsip-prinsip atau metodologi penulisan. Dalam bab ini dikemukakan ancangan yang digunakan oleh penulis, bahan tulisan, cara memperoleh bahan tulisan, dan orang-orang yang diamati sebagai bahan tulisan. Bab berikutnya, bab III berisi paparan etnografis perilaku berbahasa orang Madura yang menjadi inti tulisan. Dalam bab ini dideskripsikan perilaku berbahasa orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama dan lain kelompok etnis berikut contoh-contoh dan ringkasannya. Bab IV membahas dimensi dan implikasi perilaku berbahasa orang Madura terhadap dua hal, yaitu dimensi teoretis dan implikasi praktis. Dalam bagian ini dibahas hubungan antara perilaku berbahasa orang Madura terhadap masalah pemantapan fungsi, pemertahanan, dan pengajaran bahasa. Bab V berisi simpulan dan saran yang disampaikan oleh penulis sebagai penutup tulisan.

Dalam menyelesaikan buku ini penulis telah banyak memperoleh bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, kepada beberapa pihak yang telah membantu penulisan buku ini diucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

Pertama, Prof. Dr. H. Imam Syafi'ie, Dr. MDD Oka, M.A., Dr. Djoko Sarjono, yang telah berkenan membimbing penulisan buku ini. Kedua, Dirjen Dikti u.b. Direktorat Pengembangan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat yang telah memberi hibah penelitian sebagai bahan penulisan buku ini. Ketiga, Rektor Universitas Jember u.b. Kepala Lembaga Penelitian dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberi rekomendasi dan izin kepada penulis untuk melaksanakan pengamatan sebagai bahan penulisan buku ini. Keempat, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jember yang telah memberi izin pelaksanaan penelitian di daerah wewenangnya dalam rangka pengumpulan bahan tulisan Kelima, Camat Sumbersari, Patrang, dan Kaliwates, Lurah Sumbersari, Kaliwates, dan Patrang, Jember, yang telah mengizinkan wilayahnya menjadi tempat pengamatan, serta para informan yang telah memberikan informasi kepada penulis. Keenam, Kepala Balai Bahasa Surabaya yang telah memfasilitasi penerbitan dan penyebarluasan buku ini. Ketujuh, kepada Yulitin Sungkowati, M. Hum. yang telah membantu dalam penerbitan. Selanjutnya, kepada pihak lain yang telah memberikan bantuan dan belum disebutkan dalam bagian ini diucapkan terima kasih. Mudah-mudahan amal baik dan bantuan yang telah mereka berikan memperoleh pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Amien.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa	iii
Pengantar penulis	v
Daftar Isi	vii
Daftar Lambang dan Singkatan	ix

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Fokus dan Masalah yang Ditulis	3
1.4 Lingkup Tulisan	4
1.3 Kegunaan Tulisan	5
1.4 Batasan Istilah	7

BAB II. PRINSIP-PRINSIP PENULISAN

2.1 Ancangan yang Digunakan	10
2.2 Prosedur Penulisan	10
2.3 Kehadiran Penulis	11
2.4 Penentuan Informan	13
3.6 Bahan Tulisan	16
2.5 Pengumpulan Data	17
2.6 Transkripsi Data	18
2.7 Klasifikasi Data	20
2.8 Analisis Data	21
2.9 Pembahasan Hasil	33
2.10 Penarikan Simpulan	33

BAB III. PERILAKU BERBAHASA ORANG MADURA

3.1 Orang Madura di Jember	35
3.2 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Mitra Tutar Sesama Etnis	42
3.3 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Mitra Tutar Lain Etnis	80
3.4 Faktor Pemilihan Varian Bahasa	100
3.5 Ciri-ciri Bahasa yang Digunakan oleh Orang Madura dalam Obrolan	138

BAB IV. DIMENSI TEORITIS DAN IMPLIKASI

4.1 Dimensi Teoretis 162

4.2 Implikasi 176

BAB V. PENUTUP

5.1 Simpulan 191

5.2 Saran 195

DAFTAR PUSTAKA 197

1. Identitas Informan 203

2. Tentang Penulis 208

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

(a) Daftar Lambang:

- [] : pengapit unsur fonetis, contoh [sêttong]
/ / : pengapit unsur fonemis, contoh /sêttong/
{ } : pengapit unsur morfemis, contoh {ter-}
() : pengapit terjemahan harafiah, contoh
ékala' bi' êngko'
(diambil sama saya)
“ ” : pengapit terjemahan maknawiah, contoh
ékala' bi' êngko'
“saya ambil”
‘ ’ : pengapit makna, contoh
tarètan ‘teman’
Ø : zero (tanpa), contoh { Ø ter- } = {tanpa ter-}

(b) Daftar Lambang Fonetis (digunakan untuk menandai perbedaan ucapan kata, khususnya ucapan kata bahasa Jawa dan bahasa Madura):

- [a] vokal rendah-depan tidak bulat, seperti pada kata *makan*
[i] vokal tinggi-depan tidak bulat, seperti pada kata *pipi*
[I] vokal tinggi-depan tidak bulat, tetapi lebih rendah daripada vokal [i], seperti pada kata *sempit*
[u] vokal tinggi-belakang bulat, seperti pada kata *guru*
[U] vokal tinggi-belakang bulat, tetapi lebih rendah daripada vokal [u], seperti pada kata *burung*
[ə] vokal madya-tengah tidak bulat, seperti pada kata *pegang*
[e] vokal madya-depan rendah tidak bulat, seperti pada kata *leleh*
[o] vokal madya-belakang tinggi bulat, seperti pada kata *toko*
[ɔ] vokal madya-belakang rendah bulat, seperti pada

- kata *tokoh*
- [t] konsonan hambat apiko alveolar tak bersuara, seperti pada kata *toko*
- [th] konsonan hambat apiko palatal tak bersuara, seperti pada kata bahasa Jawa *bathuk* 'dahi'
- [d] konsonan hambat apiko dental bersuara, seperti pada kata bahasa Jawa *padOs* 'mencari'
- [dh] konsonan hambat apiko palatal bersuara, seperti pada kata bahasa Jawa *padhang* 'terang'

(c) Daftar Singkatan:

- A : penutur
- Ank : anak
- AB : Abdullah
- B : pihak kedua yang menjadi mitra tutur
- B-1 : Bahasa pertama
- B-2 : Bahasa kedua
- BI : Bahasa Indonesia
- BJ : Bahasa Jawa
- BM : Bahasa Madura
- Bsr : besar
- C : pihak ketiga yang menjadi mitra tutur
- E-B : *èngghi-bhuntên*
- E-E : *èngghi-êntên*
- E-I : *ênjê'-iyê*
- Hi : high
- H : Hungaria
- Ist : isteri
- J : Jerman
- JH : Jerman-Hungaria
- JW : Jawa
- Kcl : kecil
- L : low
- Md : Madura
- MD : Madun (nama orang)
- OT : orang tua
- PB : perilaku berbahasa

Pen : penulis

SETA : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Sua : suami

Sut : Sutini

T : tinggi

Ttg : tetangga

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Perilaku berbahasa orang Madura menarik, penting, dan perlu ditulis, karena belum pernah ditulis dan memiliki dimensi luas. Perilaku berbahasa orang Madura belum pernah ditulis dan dipublikasikan dalam bentuk buku, padahal orang Madura merupakan salah satu suku bangsa terbesar ketiga di Indonesia. Akhir-akhir ini, kedudukan dan peran orang Madura di Indonesia tampak semakin penting. Dalam berbagai perspektif perilaku berbahasa memiliki dimensi yang luas. Di samping berdimensi linguistik, perilaku berbahasa juga berdimensi sosial, psikologis, dan budaya.

Dalam perspektif sosiologi, perilaku berbahasa bukan sekadar perilaku individu, tetapi juga perilaku sosial. Sebagai perilaku sosial perilaku berbahasa seseorang terikat oleh kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku berbahasa seseorang mencerminkan fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat orang tersebut.

Kajian tentang perilaku berbahasa dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, misalnya, menjelaskan masalah etnisitas, struktur sosial, stratifikasi sosial, jarak sosial, dan hubungan peran yang terdapat dalam masyarakat (Saville-Troike, 1989). Bahkan menurut Herer (1995), kajian tentang hal tersebut dapat digunakan untuk mengetahui dominasi antarkelompok yang terjadi di masyarakat. Dimensi mayoritas dan minoritas, dimensi dominan dan tidak dominan juga tercermin dalam perilaku berbahasa. Demikian pula, solidaritas intra dan antarkelompok tercermin dalam perilaku tersebut.

Perilaku berbahasa dikatakan berdimensi budaya karena perilaku tersebut adalah praktik budaya. Sebagai praktik budaya, perilaku berbahasa adalah cermin tata nilai sopan santun dan kebiasaan yang dianut oleh warga masyarakat (Duranti, 2000). Dimensi budaya ada di balik perilaku berbahasa (Brown dan Levinson, 1995).

Dimensi keragaman dan keberanekaragaman tercermin dalam perilaku berbahasa. Perilaku berbahasa dapat digunakan sebagai penumbuh semangat keragaman dan juga sebagai penumbuh

semangat keberanekaragaman (Lambert dalam Hamers dan Blanc, 1995; Brown dan Levinson, 1995).

Dikaitkan dengan beberapa perspektif tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku berbahasa orang Madura perlu ditulis, dideskripsikan, dan dijelaskan. Lebih-lebih jika arah tulisan ditujukan pada persoalan bahasa dihubungkan dengan stratifikasi sosial, seperti yang dilakukan oleh Labov dan pengikut-pengikutnya, berdasarkan analisis percakapan.

Analisis wacana percakapan, yang dalam sosiolinguistik melahirkan istilah sosiolinguistik interaksional (*interactional sociolinguistics*), akhir-akhir ini semakin memperoleh perhatian. Hal ini terbukti dari diterbitkannya dua seri buku sosiolinguistik interaksional oleh Gumperz selama dua tahun berturut-turut yang berjudul *Discourse Strategies* (1995) dan *Language and Social Identity* (1996).

Dalam kaitannya dengan kajian kebahasaan, kajian tentang perilaku berbahasa—termasuk dalam ranah kajian penggunaan bahasa—penting dilakukan karena saat ini ditengarai terdapat ketimpangan dalam kajian kebahasaan di Indonesia. Menurut Alwi (2001), kajian kebahasaan di Indonesia saat ini lebih condong tertuju pada analisis bahasa tulis yang terlalu berfokus pada sintaksis, sedangkan aspek semantik, sosiolinguistik, analisis bahasa lisan dan leksikografi kurang diperhatikan.

Dikaitkan dengan kajian tentang sosiopolitis, tulisan ini penting karena setelah bergantinya pemerintahan Orde Baru ke era pemerintahan reformasi dan pascareformasi, pemerintah dan masyarakat Indonesia dihadapkan pada fenomena timbulnya kembali semangat kesukuan atau pun kedaerahan yang tampak semakin mengeras. Dalam konteks yang demikian, tulisan tentang kelompok etnis, meskipun terbatas pada persoalan perilaku berbahasa, perlu dan penting. Tulisan tentang hal tersebut akan memberikan wawasan tentang stereotip etnis dalam masyarakat multietnis yang berguna untuk menambah wawasan tentang pemahaman lintas budaya. Wawasan tersebut penting sebagai bekal mewujudkan masyarakat yang bersatu dalam keberagaman dan beragam dalam satu kesatuan.

1.2 Fokus dan Masalah yang Ditulis

Fokus tulisan ini membahas masalah bagaimanakah perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura, khususnya yang tinggal di Jember, Jawa Timur, dalam obrolan. Masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perilaku berbahasa orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama etnis?
2. Bagaimanakah perilaku berbahasa orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur lain etnis?
3. Apakah faktor yang menjadi penyebab dipilihnya jenis perilaku berbahasa tertentu dalam obrolan dengan mitra tutur sesama dan lain etnis?
4. Bagaimanakah ciri-ciri linguistis bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama dan lain etnis?

Obrolan dipilih sebagai fokus tulisan atas dasar pertimbangan sebagai berikut. Pertama, dibandingkan dengan peristiwa tutur berembug (BM: *abhâk-rembhâk*) partisipan tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur obrolan bersifat lebih terbuka. Artinya, siapa saja diperbolehkan dan dapat menjadi partisipan tutur, termasuk penulis, sedangkan pada berembug tidak setiap orang diperbolehkan menjadi partisipan tutur.

Kedua, bahasa yang terdapat dalam obrolan relatif lebih bervariasi daripada dalam wacana lain. Dibandingkan dengan bahasa yang terdapat dalam wacana sapa-menyapa (BM: *pa-sapaan*), misalnya, bahasa dalam obrolan lebih bervariasi, lebih-lebih jika wacana tersebut dituturkan oleh seorang yang menguasai beberapa bahasa dan ragam bahasa.

Ketiga, alur wacana dalam obrolan tampak lebih jelas polanya daripada alur wacana dalam sapa-menyapa. Alur wacana dalam sapa-menyapa bersifat sepenggal-sepenggal dan patah-patah sehingga tampak rumit dikodifikasikan pola dan kaidahnya. Agar tidak terjebak pada kesulitan yang besar, maka yang dipilih sebagai fokus tulisan ini adalah wacana obrolan.

1.4 Lingkup Tulisan

Mengingat luasnya cakupan masalah yang ditulis, dalam buku ini persoalan yang ditulis dibatasi sebagai berikut.

1. Perilaku berbahasa orang Madura yang ditulis dalam buku ini terbatas pada ketika orang tersebut mengobrol dengan: (a) orang tua (bapak, ibu), (b) pendamping hidup (isteri), (c) anak, (d) saudara (kakak, adik), dan (e) tetangga sesama Madura, (f) pendamping hidup (suami, isteri) lain etnis, (g) tetangga Jawa, dan (h) tetangga bukan Jawa. Ketika mereka mengobrol dengan mitra tutur di luar yang telah disebutkan tidak dijangkau oleh tulisan ini.
2. Faktor penentu dipilihnya jenis perilaku berbahasa oleh orang Madura yang ditulis dalam buku ini terbatas pada empat faktor, yaitu (a) faktor sosial, (b) faktor psikologis, (c) faktor budaya, dan (d) faktor pembelajaran.
3. Ciri-ciri bahasa yang ditulis dalam buku ini terbatas pada empat ciri, yaitu (a) ciri-ciri fonologis, (b) ciri-ciri morfologis, (c) ciri-ciri sintaktis, dan (d) ciri-ciri leksikal.
4. Berkenaan dengan sub aktivitasnya, perilaku berbahasa yang ditulis dalam buku ini terbatas pada masalah pilihan kode bahasa, alih kode, campur kode, dan peminjaman kode bahasa.
5. Sehubungan dengan peranan komponen tutur dalam memengaruhi perilaku berbahasa, tulisan ini tidak membahas peranan delapan komponen tutur, seperti yang diperkenalkan oleh Hymes (dalam Schifffrin, 1994; dan Saville-Troike, 1989), dalam memengaruhi perilaku berbahasa informan tulisan. Komponen tutur yang dikemukakan dalam tulisan ini terbatas pada peranan empat komponen, yaitu (1) komponen partisipan tutur, (2) topik tuturan, (3) tujuan tutur, dan (4) sifat interaksi.
6. Obrolan yang dikemukakan dalam tulisan ini terbatas pada obrolan yang dilakukan oleh tiga informan utama dan 29 informan pendamping. Perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura di luar informan tersebut tidak dijangkau oleh tulisan ini.

1.3 Kegunaan Tulisan

Tulisan ini membahas penggunaan kode dan varian kode bahasa yang tercermin dalam obrolan sekaligus menggali alasan dan mengidentifikasi ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh orang Madura. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat. Manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh tulisan ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Bagi Pengembangan Ilmu

Oleh karena tulisan ini membahas penggunaan kode dan varian kode bahasa yang tercermin dalam obrolan, tulisan ini diharapkan berguna untuk menambah khasanah kajian tentang penggunaan bahasa di masyarakat, terutama khasanah kajian tentang penggunaan bahasa yang terjadi di Jember yang hingga kini informasi tentang hal tersebut masih kurang.

Di samping ditujukan untuk menambah informasi dan khasanah kajian, secara teoretis hasil tulisan ini berguna untuk mengembangkan aplikasi teori linguistik makro (sosio-psikologilinguistik dan antropolinguistik) dalam analisis penggunaan bahasa, yang hingga kini persoalan tersebut juga belum banyak dikembangkan orang di Indonesia. Aplikasi teori linguistik makro yang dikembangkan dalam tulisan ini dapat disebutkan sebagai berikut.

Menurut Bell (1976), bahasa seorang dwibahasawan dalam percakapan mempunyai ciri tertentu yang khas. Ciri tersebut adalah tampilnya penggunaan bahasa campuran (*mixture language*) dalam bertutur. Seorang dwibahasawan dalam bertutur biasanya menggunakan berbagai macam kode, baik yang bersifat intrabahasa maupun antarbahasa. Gejala alih kode dan campur kode adalah penanda umum yang biasa terdapat pada perilaku berbahasanya.

Perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dalam obrolan, baik dengan mitra tutur sesama maupun lain etnis, cocok dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bell. Dalam obrolan, mereka sering melakukan alih kode dan campur kode serta menampilkan penggunaan bahasa campuran.

Dalam kaitannya dengan pernyataan para analis percakapan, misalnya, Hymes (1975) mengemukakan bahwa penggunaan kode

atau varian bahasa terikat oleh komponen tutur. Komponen tutur yang mengikat perilaku berbahasa, antara lain partisipan tutur, topik tuturan, dan tujuan bertutur.

Partisipan tutur yang mengacu pada pertanyaan “siapa penutur dan siapa mitra tutur”, berperan dalam menentukan kode bahasa yang dipilih oleh orang Madura dalam obrolan. Orang Madura memilih kode atau varian kode tertentu sesuai dengan hubungan peran yang mereka mainkan. Dalam menggunakan kode bahasa, mereka mempertimbangkan dari kelompok sosial mana dan dari kelompok etnis apa mitra tutur berasal. Demikian pula, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur berperan dalam menentukan pilihan kode bahasa. Dengan demikian, pernyataan Hymes (1975) terdukung oleh tulisan ini.

Selain mendukung pernyataan Hymes, pernyataan Holmes (1997) yang menyebut bahwa perilaku berbahasa antara lain terikat oleh partisipan tutur juga terdukung oleh tulisan ini. Demikian pula pernyataan Ervin-Tripp (dalam Holmes, 1997) yang menyebut bahwa penyebab pilihan bahasa seseorang adalah partisipan, topik, dan sifat interaksi, cocok dengan perilaku berbahasa orang Madura. Pernyataan Grosjean (1982) yang menyebut bahwa pilihan bahasa terikat oleh partisipan tutur terdukung oleh tulisan ini.

1.3.2 Bagi Bahan Pengajaran Bahasa

Oleh karena tulisan ini menggambarkan peta penggunaan bahasa yang terjadi di Jember pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya, tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun strategi pengajaran bahasa di Indonesia, baik berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B-1) maupun sebagai bahasa kedua (B-2), serta pengajaran bahasa daerah. Khususnya, pengajaran bahasa daerah di Jember yang hingga kini masih menghadapi banyak problema.

Tulisan ini mendeskripsikan dan menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan memiliki ciri-ciri yang khas. Deskripsi ciri-ciri linguistik bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama dan lain etnis yang tertuang dalam tulisan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyusun materi pembelajaran bahasa, terutama materi pembelajaran

bahasa Indonesia untuk pembelajar yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Madura. Jika guru bahasa dalam mengajarkan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat Madura berpijak pada teori analisis kontrastif, misalnya, guru dapat memanfaatkan tulisan ini sebagai bahan melakukan analisis kontrastif bahasa.

1.3.3 Bagi Bahan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Di samping bermanfaat untuk bahan menyusun strategi pengajaran bahasa, tulisan ini dapat pula dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyusun strategi pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya berkaitan dengan penyusunan strategi pembinaan dan pengembangan bahasa Madura dan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, serta bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Jember. Misalnya, menyusun strategi pembinaan dan pengembangan bahasa Madura ragam *krama inggil* (BM: ragam *èngghi-bhunten*), yang menurut tulisan ini mengalami degradasi penggunaan. Di Jember ditemukan bahwa dalam pergaulan, orang Madura jarang menggunakan bahasa Madura ragam tersebut. Padahal, ragam tersebut merupakan salah satu bagian dari khasanah bahasa Madura yang perlu diupayakan pelestariannya. Untuk itu, perlu disusun strategi pembinaan dan pengembangan bahasa Madura.

1.3.4 Bagi Acuan Tulisan Lain

Selain bermanfaat untuk mendukung beberapa pernyataan yang terdapat pada teori linguistik makro, masukan bagi pengajaran bahasa, dan untuk menyusun strategi pembinaan serta pengembangan bahasa, tulisan ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan melakukan tulisan sejenis lebih lanjut. Tulisan tentang penggunaan bahasa dengan ancangan etnografi komunikasi, yang hingga kini tulisan dengan cara tersebut masih jarang dilakukan orang, tidak ada salahnya jika mengacu pada tulisan ini.

1.4 Batasan Istilah

Dalam tulisan ini digunakan beberapa istilah yang mengacu pada makna khusus. Untuk memudahkan pemahaman dan tidak menimbulkan salah tafsir, berikut dikemukakan beberapa istilah yang digunakan beserta pengertian yang dimaksudkan.

1. Perilaku berbahasa adalah aktivitas penggunaan seperangkat kode atau varian bahasa yang dilakukan oleh seseorang ketika seseorang dihadapkan pada situasi komunikasi tertentu.
2. Kode bahasa adalah seperangkat sistem linguistik yang dipakai oleh dua orang atau lebih sebagai sarana komunikasi.
3. Kosakata adalah perbendaharaan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa atau varian bahasa. Misalnya, kosakata BM ragam ngoko adalah perbendaharaan kata yang dimiliki oleh BM ragam ngoko.
4. Varian bahasa adalah anggota variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan pemakai dan pemakaiannya. Misalnya, BJ ragam ngoko, krama, dan krama inggil, BM ragam ngoko, krama, krama inggil, dan sejenisnya.
5. Bahasa Madura ragam ngoko adalah salah satu varian yang terdapat dalam BM yang oleh masyarakat Madura ragam tersebut biasa disebut dengan istilah ragam *enjâ'-iyâ* atau ragam *ta' abhâsa*. Dalam tulisan ini, BM ragam ngoko yang dimaksud adalah BM ragam *enjâ'-iyâ* atau BM ragam *ta' abhâsa*.
6. Bahasa Madura ragam krama adalah salah satu varian yang terdapat dalam BM yang oleh masyarakat Madura ragam tersebut biasa disebut dengan istilah ragam *engghi-enten*.
7. Bahasa Madura ragam krama inggil adalah salah satu varian yang terdapat dalam BM yang oleh masyarakat Madura ragam tersebut biasa disebut dengan istilah ragam *engghi-bhunten*.
8. Bahasa Madura ragam halus adalah sebutan untuk dua ragam yang terdapat dalam BM, yaitu ragam krama dan krama inggil. Masyarakat Madura biasa menyebut ragam ini dengan istilah ragam *abhâsa*.
9. Bahasa Jawa ragam ngoko adalah salah satu varian yang terdapat dalam bahasa Jawa yang oleh masyarakat Jawa di Jember biasa disebut dengan istilah ragam *gak basa*. Dalam tulisan ini, istilah BJ ragam biasa mengacu pada pengertian BJ ragam *gak basa*.

10. Bahasa Jawa ragam krama adalah salah satu ragam yang terdapat dalam BJ yang oleh masyarakat Jawa di Jember biasa disebut dengan istilah ragam *basa*.
11. Bahasa Jawa ragam krama inggil adalah salah satu ragam yang terdapat dalam BJ yang oleh masyarakat Jawa di Jember biasa disebut dengan istilah ragam *basa alus*. Dalam tulisan ini, istilah BJ ragam krama inggil mengacu pada pengertian BJ ragam *basa alus*.
12. Obrolan atau *tor-catoran* adalah bentuk komunikasi yang biasa dilakukan oleh orang Madura, yang memiliki ciri (1) dapat terjadi di dalam dan di luar ruangan, (2) berlangsung dalam suasana tidak resmi, (3) topik tuturan tidak pasti atau berubah-ubah, (4) partisipan tutur bersifat terbuka, (5) wacana percakapan relatif lebih panjang daripada wacana yang terdapat pada sapa-menyapa, dan (6) waktu percakapan relatif lebih lama daripada yang terdapat pada bentuk komunikasi sapa-menyapa.
13. Bahasa Indonesia dialek Madura (BIDM) adalah varian BI yang digunakan oleh masyarakat Madura sebagai sarana obrolan. Dalam beberapa tataran kebahasaan, BIDM memiliki ciri-ciri tertentu sehingga berbeda dengan BI dialek lain.

II. PRINSIP-PRINSIP PENULISAN

2.1 Ancangan yang Digunakan

Sesuai dengan masalah yang ditulis, ancangan yang digunakan dalam tulisan ini adalah ancangan kualitatif, khususnya etnografi komunikasi. Ancangan etnografi komunikasi yang dimaksud adalah ancangan penulisan yang biasa digunakan untuk menjelaskan fenomena komunikasi atas dasar komponen-komponen komunikasi. Ancangan ini dipilih karena cocok dengan objek yang ditulis. Di samping cocok dengan objek yang ditulis, ancangan ini dipandang efektif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan masalah yang ditulis.

Tulisan ini berciri (a) bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan profil perilaku berbahasa yang dilakukan oleh seseorang dalam latar komunikasi yang alamiah, (b) berupaya menggali makna sosial, psikologis, dan budaya di balik perilaku berbahasa yang diperagakan oleh seseorang, (c) berusaha memahami perilaku berbahasa yang diperagakan oleh seseorang secara utuh, (d) melihat proses-proses yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan mitra tutur sesama dan lain etnis, dan (e) menggambarkan secara fungsional hubungan fenomena kultural dengan aktivitas berbahasa dalam konteks yang lebih spesifik, khususnya kaitannya dengan variabel partisipan tutur, yaitu penutur dan mitra tutur. Ciri-ciri ini cocok dengan karakter tulisan etnografi komunikasi.

Sebagai bagian dari penerapan ancangan kualitatif, tulisan ini mendeskripsikan fenomena yang ditulis secara deskriptif (apa adanya) tanpa disertai dengan perlakuan dan pengukuran yang bersifat statistis (Bogdan and Biklen, 1982; Mantja, 2003). Dalam tulisan ini, penulis mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku berbahasa yang diperagakan oleh seseorang secara empiris tanpa disertai dengan perlakuan atau pengukuran yang bersifat statistis.

2.2 Prosedur Penulisan

Cara dan langkah yang diikuti oleh penulis dalam mendeskripsikan dan menjelaskan masalah yang ditulis adalah cara Alur Penulisan Maju Bertahap (*Developmental Research Sequence*). Cara tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, dalam rangka memperoleh bahan tulisan, penulis merekam dan mencatat secara bersamaan dalam satu fase. Sambil merekam data percakapan, penulis mencatat konteks yang menyertai hadirnya tuturan. Kedua, setelah merekam data tuturan dan mencatat konteks yang menyertai hadirnya tuturan, penulis melakukan wawancara. Wawancara ditujukan untuk menggali informasi berkaitan dengan alasan dipilihnya jenis perilaku berbahasa oleh informan.

Langkah ini dilakukan mengikuti cara yang disarankan oleh Spradley (1980) yang mengemukakan bahwa dalam menerapkan Alur Penulisan Maju Bertahap penulis dapat melakukan perekaman dan pencatatan secara bersamaan dalam suatu tahap penulisan. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan wawancara. Mengikuti saran tersebut, penulis mencatat, mengamati, dan merekam data tuturan secara bersamaan dalam suatu tahap. Setelah aktivitas tersebut dilaksanakan kemudian dilakukan wawancara.

Alur Penulisan Maju Bertahap sebagai inti penulisan etnografi komunikasi, seperti yang dilakukan dalam penulisan ini, dilakukan dengan prosedur dasar dan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, penulis melakukan pengamatan pendahuluan di lapangan. Kedua, memilih beberapa orang yang akan dijadikan informan. Ketiga, menetapkan orang yang dipilih menjadi informan. Keempat, melakukan pengamatan, yaitu mengobservasi, merekam, dan mencatat perilaku informan beserta konteks yang terjadi di lapangan. Setelah itu, melanjutkannya dengan mewawancarai informan secara intensif. Selanjutnya, melakukan analisis terhadap hasil pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan. Setelah kegiatan tersebut dilakukan dilanjutkan dengan menulis laporan etnografi (Spradley, 1980). Dalam tulisan ini, alur tersebut diikuti sebagai pemandu penulisan, yang pelaksanaannya secara operasional dijelaskan pada subbagian berikut.

2.3 Kehadiran Penulis

Dalam rangka mendapatkan data, penulis berada di lokasi pengamatan kurang lebih selama satu setengah tahun. Waktu tersebut diperlukan, antara lain untuk (1) melakukan orientasi lapangan, (2) menjaring orang yang akan dijadikan informan, (3) menetapkan

informan, (4) menjalin hubungan akrab dengan informan, (5) merekam data obrolan yang diperagakan oleh informan, dan (6) menggali, serta menyadap informasi yang diberikan oleh informan sebagai bahan menjawab masalah yang ditulis.

Meskipun secara sambil lalu penulis telah mengenal karakteristik orang yang akan dipilih menjadi informan karena penulis telah cukup lama tinggal di daerah tersebut, melakukan pengamatan sebagai bahan tulisan ini tidak semudah yang dibayangkan sebelumnya. Menciptakan hubungan akrab tanpa prasangka dengan informan, sehingga diharapkan penulis dapat memperoleh data tulisan yang absah, dapat dipercaya, tidak semudah yang dibayangkan. Itulah sebabnya, untuk memperoleh data sebagai dasar pendeskripsian permasalahan yang ditulis diperlukan waktu yang cukup lama.

Menjalin hubungan akrab dengan informan dengan maksud agar informan lebih akomodatif dan kooperatif terhadap kehadiran penulis, sehingga penulis dapat memperoleh bahan yang ditulis, diperlukan kesabaran dan ketelatenan. Lebih-lebih, dalam kaitannya dengan upaya memperoleh bahan yang berupa data obrolan dengan cara merekam secara alamiah.

Oleh karena dalam tulisan ini dianut prinsip bahwa informan adalah orang yang tidak boleh diperlakukan sebagai objek, tetapi diperlakukan sebagai guru, penulis harus lebih bersabar dalam berusaha meraih bahan tulisan. Dua hal yang menyebabkannya adalah (1) karena kesibukan informan kadang-kadang ia tidak dapat diganggu oleh penulis dan (2) obrolan yang menjadi data utama tulisan ini biasa dilakukan ketika informan melakukan kegiatan sosial.

Dalam praktik, obrolan biasa dilakukan oleh para penutur ketika mereka sambil bekerja, sambil berkunjung ke mitra tutur karena urusan atau keperluan tertentu, sambil *jagong bayi* (menjenguk keluarga yang baru menerima anak), sambil bermain kartu, dan sejenisnya. Tanpa adanya kegiatan sosial tertentu biasanya informan enggan mengobrol. Lebih-lebih, setelah informan mengetahui bahwa obrolannya direkam oleh penulis sebagai bahan menulis buku. Akibatnya, data utama tulisan ini tidak setiap saat dapat diperoleh. Untuk mendapatkan data, penulis harus menunggu saat terjadinya peristiwa sosial yang menyertai hadirnya sebuah obrolan. Fakta

semacam ini menyebabkan penulis harus bersabar tinggal di lokasi pengamatan.

Untuk memperoleh data, penulis harus mengidentifikasi terlebih dahulu peristiwa-peristiwa sosial yang menjadi pemancing muncul dan terjadinya peristiwa obrolan. Setelah peristiwa-peristiwa sosial berhasil diidentifikasi, baru dilakukan pengamatan dan perekaman.

2.4 Penentuan Informan

Setelah melakukan pengamatan pendahuluan, penulis menjajagi tempat pengamatan dan mengamati orang yang diperkirakan dapat dijadikan informan. Langkah selanjutnya adalah menentukan orang yang akan dijadikan informan. Oleh karena dalam tulisan etnografi penulis harus bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan deskripsi tentang masalah yang ditulis, setelah penulis melakukan pengamatan pendahuluan di lapangan, langkah selanjutnya adalah memilih informan.

Setelah memilih informan, langkah selanjutnya adalah menjalin hubungan akrab tanpa prasangka dengan informan. Menurut Spadley (1980), orang yang dijadikan informan dalam pengamatan etnografi (komunikasi) bergantung pada tujuan, masalah, fokus, dan lingkup tulisan. Dalam memilih informan, Mantja (2003) mengatakan bahwa strategi pemilihan informan biasa dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Pemilihan informan dalam pengamatan etnografi komunikasi biasanya dilakukan secara selektif dengan beberapa pertimbangan. Misalnya, pertimbangan kaitan antara informan dengan konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan penulis, dan karakteristik empiris yang diharapkan ditemukan oleh penulis.

Informan dalam pengamatan etnografi komunikasi tidak mengarah pada generalisasi teoretis dan rumusan karakteristik populasi. Oleh karena itu, penentuan pemilihan informan lebih bersifat selektif sesuai dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena dalam pengamatan etnografi komunikasi penulis biasanya terikat oleh tujuan, lingkup, dan fokus pengamatan tertentu, biasanya tidak setiap orang yang berada di tempat pengamatan dapat dijadikan informan. Berapa jumlah orang yang dipilih sebagai informan tidak ada ketentuan, bergantung pada tujuan,

lingkup, dan masalah yang akan ditulis. Dalam tulisan etnografi komunikasi, tidak ada ketentuan yang pasti tentang jumlah informan yang harus diamati. Informan dapat hanya 1, 2, 3 atau 4 bergantung pada cakupan persoalan dan masalah yang hendak ditulis. Penetapan informan dalam tulisan ini mengikuti saran-saran tersebut.

Mengikuti saran tersebut serta mengingat lingkup, tujuan, dan fokus yang ditulis dalam tulisan ini, penentuan informan dilakukan secara selektif sesuai dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan.

Seiring dengan tujuan penulisan, orang yang dijadikan informan dipilih yang memenuhi beberapa kriteria. Kriterianya adalah (1) informan adalah warga keturunan Madura, (2) dapat berbahasa Indonesia dan dapat berbahasa Jawa, (3) sudah berkeluarga, (4) mempunyai anak, (5) diutamakan yang mempunyai saudara (kakak, adik) kandung, (6) diutamakan yang masih memiliki kedua orang tua, (7) bertetangga dengan orang Madura, (8) bertetangga dengan warga keturunan Jawa, dan (9) bertetangga dengan warga keturunan bukan Jawa-Madura.

Di samping memenuhi kriteria tersebut, informan dipilih yang memiliki intensitas tinggi dalam berinteraksi dengan mitra tutur sesama dan lain etnis serta bersedia dijadikan informan. Informan diutamakan mereka yang bersedia digali informasinya tentang alasan yang menjadi penyebab dipilihnya jenis perilaku berbahasa dalam obrolan.

Identifikasi apakah informan dapat diklasifikasikan sebagai multibahasawan atau bukan multibahasawan dalam tulisan ini mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Hamers and Blanc (1995). Identifikasi apakah informan memiliki pertalian etnis dengan warga keturunan kelompok etnis tertentu, dalam tulisan ini digunakan cara yang disarankan oleh Rex (1996).

Menurut Hamers and Blanc (1995), seorang dikatakan multibahasawan apabila dalam kurun waktu selama kurang lebih 40 menit orang tersebut dapat diajak bercakap-cakap menggunakan lebih dari dua bahasa dalam berbagai topik cakupan. Dengan demikian, jika orang Madura dapat diajak bertutur menggunakan bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ), beserta ragam-ragamnya dalam berbagai topik percakapan, minimal selama 40 menit, dapat dikatakan sebagai multibahasawan. Mereka dapat dipilih menjadi

calon informan. Dengan cara ini, penulis menentukan kemultibahasawanan seorang informan.

Menurut Rex (1996), afiliasi (pertalian) kelompok etnis seseorang dapat dikenali antara lain dengan cara (1) memperhatikan perilaku, ucapan, atau bahasanya, (2) memperhatikan asal-usul sejarah atau latar belakang historisnya, (3) memperhatikan keterangan atau pengakuannya berkaitan dengan afiliasinya tentang keanggotaan kelompok etnis, dan (4) memperhatikan perilaku kultural yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada pendapat tersebut, identifikasi informan apakah ia adalah orang Madura, dilakukan dengan cara (1) memperhatikan tindakan, keterangan, atau ucapan yang mencerminkan pengakuan bahwa informan berafiliasi kepada kelompok etnis Madura, (2) memperhatikan logat dan aksen bahasanya ketika informan berbahasa lisan, dan (3) menggali latar belakang historis atau sejarah asal-usul keturunannya.

Dari penjajagan di lapangan diperoleh fakta bahwa terdapat beberapa calon informan yang berterus terang mengaku mereka adalah orang Madura dan ada yang tidak. Meskipun tidak memberi pengakuan, logat BI orang Madura biasanya terpengaruh oleh logat atau aksen bahasa Madura (BM). Fakta ini dapat digunakan sebagai dasar menentukan keturunan dan afiliasi kelompok etnis seorang calon informan.

Dalam praktik, untuk menemukan orang Madura yang multibahasawan, sudah berkeluarga, masih memunyai orang tua, memunyai saudara, dan memunyai anak, bukanlah hal yang mudah. Di Jember, banyak didapatkan orang Madura multibahasawan (BM-BJ-BI). Namun, tidak banyak di antara mereka yang sudah berkeluarga, kedua orang tua mereka masih ada, memiliki saudara (adik, kakak) kandung, dan memunyai anak. Kalaupun ada, tempat tinggal orang tua dan saudara-saudara mereka kadang-kadang jauh dari tempat tinggal mereka. Menemukan orang Madura yang memenuhi kriteria tersebut sekaligus memiliki sifat akomodatif dan kooperatif kepada penulis memerlukan penelusuran intensif.

Setelah dilakukan penelusuran intensif di lapangan melalui proses pengamatan dan pengidentifikasian cukup lama, yakni selama tiga bulan, penulis berhasil menemukan beberapa orang yang

dianggap dapat dipilih menjadi calon informan utama. Setelah dilakukan pendekatan terhadap beberapa calon informan yang memenuhi kriteria, akhirnya berhasil dipilih tiga orang informan utama. Ketiga orang yang dijadikan informan utama dalam tulisan ini terdiri atas dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Ketiga orang tersebut diidentifikasi sebagai informan utama 1, informan utama 2, dan informan utama 3. Orang yang menjadi mitra tutur informan utama diidentifikasi sebagai informan pendamping. Secara rincim, jumlah orang yang dijadikan informan dalam tulisan ini seperti tertera dalam Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1: Informan Utama yang Diamati

Informann		Jumlah
Informan Utama	Informan Pendamping	
3 orang	Orang tua (ayah, ibu)	6 orang
	Pendamping hidup (isteri atau suami)	3 orang
	Anak (dewasa, kanak-kanak)	5 anak
	Saudara (kakak, adik)	6 orang
	Tetangga (Madura)	3 orang
	Tetangga (Jawa)	3 orang
	Tetangga bukan Jawa-Madura	3 orang
	Jumlah :	29 orang

Untuk menjaga kerahasiaan informan dan memenuhi etika penulisan, nama-nama orang yang tercantum dalam tulisan ini disamarkan. Dengan demikian, nama-nama orang yang disebut dalam teks tuturan dan dalam buku ini bukan nama sebenarnya. Identitas lengkap orang yang ditulis dalam buku ini, kecuali nama asli, dapat diperiksa pada bagian lampiran.

3.6 Bahan Tulisan

Sesuai dengan masalah yang ditulis, data yang diperlukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan masalah yang ditulis dalam buku ini berupa (1) tuturan dan (2) konteks tuturan. Data tersebut diperoleh dari sumber data berupa wacana obrolan, yaitu wacana obrolan yang dilakukan oleh informan dalam berinteraksi dengan mitra tutur

sesama dan lain etnis. Data berupa tuturan diperlukan sebagai bahan untuk mendeskripsikan masalah butir 1, 2, 3, dan 4, sedangkan data berupa konteks tuturan diperlukan untuk data pelengkap mendeskripsikan masalah butir 3.

2.5 Pengumpulan Data

Dalam menjelaskan profil perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura ketika mengobrol dengan mitra tutur sesama dan lain etnis, penulis melakukan pengamatan, pencatatan, perekaman, dan wawancara.

Oleh karena dalam tulisan ini kadang-kadang penulis berperan sebagai mitra tutur informan dan kadang-kadang berperan sebagai pengamat, penggalan dan penjaringan data memanfaatkan dua cara, yaitu (1) dengan pengamatan terlibat dan (2) dengan pengamatan tidak terlibat. Pengamatan terlibat dilakukan ketika penulis berperan sebagai mitra tutur informan, sedangkan pengamatan tidak terlibat dilakukan ketika penulis hanya berperan sebagai pengamat obrolan. Dalam pengamatan terlibat, sambil berpartisipasi sebagai mitra tutur informan, penulis mengamati, mencatat, merekam, dan mewawancarai informan. Dalam pengamatan tidak terlibat, penulis mengamati, mencatat, dan merekam obrolan para informan tanpa terlibat sebagai partisipan obrolan.

Bersamaan dengan aktivitas merekam data obrolan, penulis mencatat segala sesuatu yang ada kaitannya dengan obrolan tersebut, terutama konteks obrolan yang tidak dapat dijangkau oleh alat rekam. Misalnya, mencatat siapa penutur dan mitra tutur, status penutur dan mitra tutur, lokasi, tempat, waktu berlangsungnya obrolan, dan kejadian-kejadian khusus yang perlu dicatat sehubungan dengan hadirnya sebuah obrolan. Kejadian-kejadian khusus yang dicatat disajikan dalam bentuk catatan kaki.

Setelah data obrolan yang diperagakan oleh informan berhasil dihimpun, ditranskripsi, diklasifikasi, dan dianalisis sehingga diketahui fitur-fiturnya. Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara. Kegiatan wawancara dengan informan terutama dilakukan untuk memperoleh data pelengkap; untuk mengetahui dan menjelaskan alasan dipilihnya kode bahasa tertentu oleh informan.

Data ini diperlukan untuk membantu mengklarifikasi dan menjelaskan masalah butir 3.

Wawancara dalam tulisan ini dilakukan dengan cara semi terbuka. Artinya, sebelum mewawancarai informan, penulis mempersiapkan sejumlah pertanyaan berkaitan dengan permasalahan tulisan yang hendak ditanyakan kepada informan. Butir-butir pertanyaan tidak dirumuskan secara tertulis dalam bentuk daftar pertanyaan atau kuisisioner, melainkan hanya dicatat pokok-pokoknya dalam bentuk catatan singkat. Cara ini dilakukan agar wawancara dengan informan dapat berlangsung seperti percakapan biasa, dapat berlangsung lebih rileks, lebih santai, dan tidak terkesan formal. Meskipun wawancara dengan informan berlangsung rileks, tetapi penulis tidak mengesampingkan tujuan utama wawancara. Dengan teknik ini penulis dapat memperoleh data tulisan sebanyak dan selengkap mungkin tanpa harus hanyut dalam suasana wawancara yang tidak mengarah pada pokok permasalahan. Dalam mewawancarai informan utama 3, Sutini, secara khusus penulis memanfaatkan suaminya sebagai pembantu penulis.

Dengan demikian, sesuai dengan masalah yang dideskripsikan dan dijelaskan dalam tulisan ini, penulis memerlukan dua tahap pengumpulan bahan penulisan. Pengumpulan pertama ditujukan untuk memperoleh bahan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan profil perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama dan lain etnis. Pengumpulan bahan yang kedua dilakukan sebagai bahan untuk menjelaskan alasan dipilihnya jenis perilaku berbahasa tertentu oleh informan.

2.6 Transkripsi Data

Pada tahap ini, data yang berhasil dihimpun ditranskripsi dalam bentuk data tertulis. Pentranskripsian data berupa tuturan BM pada prinsipnya mengikuti tata cara penulisan yang tertuang dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura (2003). Contoh, transkripsi kata *lèma* 'lima'.

Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura, kata tersebut ditranskripsi sebagai *lèma* bukan **lemak* atau **limag*. Contoh konkret transkripsi data dalam tulisan ini tampak pada kutipan berikut.

Konteks: obrolan antara Madun (A), ayahnya (Saturi) (B), umur 68 tahun, petani, dan Suaibah (C), ibu. Sifat interaksi poliadik. Artinya, selain Saturi dan Madun, ada partisipan lain yang ikut berpartisipasi dalam obrolan, yaitu Suaibah (Ibu Madun). Obrolan berlangsung di rumah Saturi kira-kira pukul 16.30. Topik obrolan: Madun memberi tahu bahwa ia baru diterima sebagai pegawai pada sebuah kantor.

Tuturan:

- (1) A: *Kulâ nyo'on sapura sè bânnya' ka sampèyan. Kulâ pon ètarèmah, èangkat dhâddhi pegawai, Pak!*
- (2) B: *Duh! 'Kaso'on Nak. Iyâ mon engko' bâ'en èpojhiyâ! Èpojhiyâ bân engko' Nak. Mandhâr moghâ dhâddhiyâ orèng sè bhâghus. Èpojhiyâ terros bân engko' bâ'en, Nak!*
- (3) C: *Iyâ. Sâporana Cong. Bâ'en èangkat! Mon jârèya kan ta' les-mâles. Kan ta' les-males dhâddhi orèng!*
- (4) A: *Èngghih! Kaso'on! Mandhâr moghâh kulâ dhâddhi orèng sè samporna bân dhâddhi orèng sè...salamat! Dhunnya ngantos akhèrat.*
- (5) B: *Iyâ...(I.MD-O.T: Ay.Ib)*

Dalam transkripsi ini tampak bahwa kata-kata yang dikemukakan dalam obrolan diusahakan dideskripsikan dan dijelaskan sesuai dengan ejaan yang berlaku dalam BM. Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura 2003 diatur bahwa konsonan *glottal stop* [ʔ] dideskripsikan dan dijelaskan dengan tanda (..'.'). Dengan demikian, kata *nyo'on* 'minta', misalnya, tidak dideskripsikan dan dijelaskan sebagai **nyoqon* atau **nyokon*, tetapi dideskripsikan dan dijelaskan sebagai *nyo'on*. Kata *sèngko* 'saya' tidak dideskripsikan dan dijelaskan sebagai **sengkok* atau **sèngkoq*, melainkan dideskripsikan dan dijelaskan sebagai *sèngko*, dan seterusnya.

Di samping ditranskripsikan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura, untuk menandai perbedaan ucapan kata, khususnya ucapan kata-kata bahasa Madura dan bahasa Jawa, dalam tulisan ini digunakan lambang-lambang khusus. Penggunaan lambang-lambang khusus (lambang fonetis) dalam tulisan ini seperti yang tertuang dalam bagian keterangan penggunaan lambang dan singkatan.

Untuk keperluan penerapan teknik rujuk silang dan dalam rangka memudahkan analisis data tulisan, pada setiap tuturan dan konteks tuturan yang dimanfaatkan sebagai bahan untuk menjawab masalah tulisan diberi kode. Pemberian kode data dalam tulisan ini mengikuti prinsip-prinsip pemberian kode data seperti disarankan oleh Edwards dan Lampert (1993). Mengikuti prinsip pemberian kode yang mereka sarankan, pemberian kode data dalam tulisan ini antara lain dilakukan sebagai berikut.

Setiap tuturan diberi nomor urut menggunakan angka Arab. Informan yang berperan sebagai penutur ditandai dengan kode A, sedangkan yang bertindak sebagai mitra tutur ditandai dengan kode B dan C. Tuturan dan konteks tuturan yang diperlukan sebagai bahan analisis diberi garis bawah atau dicetak miring. Pada setiap akhir episode obrolan, diberi kode yang menandakan identitas penutur dan mitra tutur dengan cara (1) memberi angka Romawi, (2) memberi kode singkatan nama informan, dan (3) memberi kode singkatan identitas mitra tutur. Contoh pemberian kode tuturan, misalnya, sebagai berikut:

Konteks: (A) mengobrol dengan (B) dan (C)...

Tuturan:

(1) A:

(2) B: ...

(3) C:(IMD-O.T: Ay.Ib)

Keterangan:

(1), (2), dan (3) = kode nomor urut tuturan, A = kode penutur, B dan C = kode mitra tutur I, dan 2, I = kode informan utama 1, MD = singkatan nama informan, yaitu Madun, Ay = singkatan mitra tutur 1, yaitu ayah, dan Ib = singkatan mitra tutur 2, yaitu ibu.

2.7 Klasifikasi Data

Sejalan dengan tujuan tulisan ini, setelah data berupa tuturan dan konteks tuturan berhasil dihimpun dan ditranskripsikan, langkah selanjutnya adalah melakukan klasifikasi data. Klasifikasi data dilakukan dengan cara berikut.

Oleh karena tujuan tulisan ini untuk menjelaskan perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama dan lain etnis, pertama-tama data utama dipilah ke dalam dua kelompok, yaitu (1) kelompok data yang dihasilkan oleh informan dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama etnis dan (2) kelompok data yang dihasilkan oleh informan dalam mengobrol dengan mitra tutur lain etnis.

Selanjutnya, data obrolan kelompok (1) dipilah menjadi beberapa kelompok data, yaitu (1) data yang dihasilkan oleh informan dalam mengobrol dengan kerabat, meliputi (a) data obrolan dengan orang tua (bapak, ibu), (b) data obrolan dengan pendamping hidup sesama etnis, (c) data obrolan dengan saudara (kakak, adik), (d) dengan anak, dan (2) dengan tetangga sesama Madura. Data obrolan kelompok (2) dipilah menjadi beberapa kelompok data, yaitu (a) data obrolan dengan pendamping hidup bukan sesama etnis, (b) data obrolan dengan tetangga Jawa, dan (c) data obrolan dengan mitra tutur bukan Jawa.

Data yang berhasil dihimpun untuk bahan menjawab masalah butir 3, dikelompokkan ke dalam empat klasifikasi, yaitu (a) data berkaitan dengan faktor sosial, (b) faktor psikologis, (c) faktor budaya, dan (d) faktor pembelajaran. Pengelompokan data ke dalam klasifikasi tersebut dilakukan untuk bahan mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penyebab dipilihnya jenis perilaku berbahasa tertentu dalam obrolan.

Data yang berhasil dihimpun untuk bahan menjawab masalah butir 4 dikelompokkan ke dalam empat klasifikasi, yaitu (a) data berkaitan dengan ciri fonologis, (b) ciri morfologis, (c) ciri sintaksis, dan (d) ciri leksikal. Pengelompokan data ke dalam klasifikasi tersebut dilakukan untuk bahan mendeskripsikan dan menjelaskan ciri-ciri linguistik bahasa yang digunakan oleh informan dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama dan lain etnis.

2.8 Analisis Data

Setelah bahan tulisan berhasil dihimpun, ditranskripsi, diklasifikasi sehingga dihasilkan unit-unit data terkelompok, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan menyajikannya dalam bentuk paparan.

Seiring dengan butir-butir masalah yang dijelaskan dalam tulisan ini analisis bahan tulisan dilakukan dengan cara sebagai berikut.

(1) Analisis untuk Menjelaskan Masalah Butir 1 dan 2

Untuk menjawab masalah butir 1 dan 2, yaitu untuk mengetahui profil perilaku berbahasa orang Madura dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama dan lain etnis, data yang berhasil dihimpun dianalisis dengan cara sebagai berikut.

Oleh karena perbedaan bahasa pada umumnya ditandai oleh adanya perbedaan unsur kosakata yang terdapat dalam bahasa tersebut, penentuan bahasa yang dipilih oleh informan, termasuk penentuan peristiwa campur kode, dilakukan dengan cara mengidentifikasi ciri-ciri dan menghitung proporsi kosakata yang terdapat dalam obrolan. Jika kata-kata yang terdapat dalam obrolan sebagian besar adalah kata-kata milik kosakata bahasa tertentu, BI misalnya, dikatakan bahwa bahasa yang dipilih dalam obrolan adalah BI. Jika proporsi terbesar kata-kata yang terdapat dalam obrolan adalah kata-kata milik kosakata BM atau kosakata BI penutur dianggap memilih BM atau BI. Contoh:

1. Konteks: obrolan antara Madun (A) dengan Abi (anak) (B), umur 5 tahun. Sifat interaksi diadik. Obrolan terjadi di ruang tamu, berlangsung kira-kira pukul 17.00, ketika Madun dan Abi sedang menonton televisi.

Tuturan:

(1) A: Acaranya apa? Kamu lihat? Acaranya apa?

(2) B: Apa?....

(3) A: Krokodail dua! Ayah mau minum obat.

(4) B: Apa ini? Ya! Apa? Alat apa?¹

(5) A: Tipnya Pak Akhmad! Teman Bapak.

(6) B: Pak Akhmad Siapa?

(7) A: Teman Bapak!...(I-MD:An.Kcl)

¹ Abi, anak Madun menunjuk *tape recorder* yang dipegang oleh Madun yang ketika itu oleh Madun digunakan untuk merekam obrolan yang mereka lakukan.

Dari ciri-ciri kosakata yang terdapat dalam obrolan tersebut diketahui bahwa kata-kata yang mendukung obrolan antara Madun dan Abi berjumlah 29 kata. Dua puluh sembilan kata yang mendukung obrolan tersebut adalah kata-kata milik kosakata BI. Oleh karena kata-kata yang mendukung obrolan tersebut adalah kata-kata milik kosakata BI dapat ditentukan bahwa bahasa yang dipilih oleh Madun dan Abi dalam mengobrol adalah BI.

Selanjutnya, meskipun dalam obrolan didapatkan penggunaan kata-kata milik kosakata bahasa X, tetapi jika proporsi terbanyak kata-kata yang didapatkan dalam obrolan tersebut adalah kata-kata milik kosakata bahasa Y, dianggap bahwa bahasa yang dipilih oleh penutur adalah bahasa Y. Contoh:

2. Konteks: obrolan antara Madun (A) dengan Suyatman (B), tetangga sesama Madura, umur Suyatman 39 tahun, pekerjaan Suyatman adalah memperbaiki pompa. Sifat interaksi diadik. Obrolan berlangsung di ruang tamu rumah Suyatman, sore hari, kira-kira pukul 16.00.

Tuturan:

- (1) B: *Dâ' remma kabhârrâ?*

(Gimana kabarnya?)

“Apa kabar?”

- (2) A: Baik-baik.

- (3) B: *Prèi?*

- (4) A: *Engko' nyoroh Sanidin mellè pipa, terros èpasang.*

(Saya menyuruh Sanidin beli pipa terus dipasang)

“Saya menyuruh Sanidin membeli pipa lalu dipasang”

- (5) B: *Rencanana è acc-apa?*

(Rencananya di setuju apa?)

“Apakah rencana kita disetujui?”

- (6) A: *Oh. Iyâ. Mon ta' èbhungkar kan ta' bisa kalowar aèngnga, yâ?*

(Oh. Iya. Kalau tidak dibongkar kan tidak bisa keluar airnya, ya?)

“Oh, ya. Jika tidak dibongkar kan tidak dapat keluar air”

Dalam obrolan ini tampak bahwa Suyatman di samping menggunakan kata-kata BM ia juga menggunakan kata-kata BI dan BA, misalnya menggunakan kata prei, baik-baik, dan kata *acc*. Meskipun dalam obrolan tersebut Suyatman menggunakan kata-kata BI dan BA, karena proporsi terbesar kata-kata yang digunakan oleh Suyatman dalam keseluruhan obrolan adalah kata-kata milik kosakata BM dapat dikatakan bahwa bahasa yang dipilih oleh Suyatman dalam mengobrol dengan mitra tutur adalah BM.

Untuk menjawab masalah butir 1 dan 2 dianut teori sebagai berikut (1) jika dalam satu episode obrolan informan menggunakan kata-kata bahasa X, ia diidentifikasi menggunakan bahasa X, (2) jika proporsi penggunaan kosakata bahasa X lebih banyak daripada proporsi penggunaan kosakata bahasa Y dianggap memilih bahasa X, (3) jika proporsi penggunaan kosakata bahasa X sama banyak dengan proporsi penggunaan kosakata bahasa Y informan dianggap memilih menggunakan bahasa campuran antara X dan Y, (4) jika dalam satu episode obrolan pada bagian tertentu informan menggunakan kode bahasa X dan pada bagian lain beralih menggunakan kode bahasa Y, ia diidentifikasi melakukan alih kode.

Oleh karena terjadinya alih kode biasanya selalu disertai adanya perubahan konteks, sesuai dengan teori yang diacu dalam tulisan ini, identifikasi apakah informan melakukan alih kode atau campur kode menggunakan dua parameter sebagai dasar pembeda. Identifikasi alih kode menggunakan parameter konteks tuturan, sedangkan identifikasi campur kode menggunakan parameter proporsi kosakata.

Demikian pula, karena perbedaan ragam atau varian bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa pada umumnya juga ditandai oleh adanya perbedaan unsur kosakata yang dimiliki oleh masing-masing ragam, mengetahui ragam bahasa yang dipilih oleh informan, termasuk campur kode, dilakukan dengan cara menghitung proporsi kosakata yang terdapat di dalam obrolan. Termasuk di dalamnya adalah mengetahui pilihan ragam bahasa yang berkaitan dengan tingkat tutur (JW: *undha usuk*) bahasa.

Penentuan penggunaan tingkat tutur bahasa dilakukan dengan cara mengkaji ciri-ciri dan menghitung proporsi kosakata yang terdapat pada keseluruhan obrolan. Jika kosakata yang terdapat dalam satu episode obrolan sebagian besar adalah kosakata milik BM ragam

ngoko, misalnya, dikatakan bahwa dalam mengobrol informan memilih BM ragam ngoko. Misalnya, jika dalam satu episode obrolan didapatkan penggunaan kalimat seperti, “*Ghâbâyyâghi jhâi! Ghâbâyyâghi jhâi marèna!*” (Buatkan jahe! Buatkan jahe setelah ini), dan semacamnya, ini berarti bahwa informan memilih menggunakan BM ragam ngoko. Hal ini disebabkan, kata-kata yang digunakan untuk mendukung kalimat tersebut adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko. Contoh konkret analisis data untuk mengetahui ciri-ciri ragam bahasa yang digunakan oleh informan sebagai berikut.

3. Konteks: obrolan antara Madun dan isterinya, Umi Sakdiyah. Sifat interaksi diadik. Obrolan terjadi di ruang keluarga, berlangsung kira-kira pukul 16.30. Obrolan berlangsung ketika Madun baru datang dari pasar, dari berkulakan barang dagangan, dan datang di rumah dalam keadaan basah karena kehujanan.

Tuturan:

- (1) A: *Ghâbâyyâghi jhâi! Ghâbâyyâghi jhâi marèna!*
(Buatkan jahe! Buatkan jahe setelah ini)
“Buatkan jahe. Setelah ini buatkan kopi jahe”
- (2) B: *Apa? Jhâi?*
(Apa? jahe?)
“Apa? Kopi jahe?”
- (3) A: *Iyâ. Ghâbâyyâghi jhâi!*
(Ya. Buatkan jahe!)
“Ya. Buatkan kopi jahe!”
- (4) B: *Iyâ lah. Sarèaghiâ! Jhâi yâ?*
(Ya. Lah. Dicarikan jahe! Ya)
“Ya. Dicarikan dulu”
- (5) A: *Lep-cellep! Ghâbâyyâghi nga’-anga’! Biddhâng Jhâi yâ!*
(Ngin-dingin! Buatkan ngat-hangat! Kopi jahe ya!)
(Dingin-dingin! Buatkan minuman hangat! Kopi jahe!”
- (6) B: *Iyâ lah, marèna. Jhâi anga’?*
(Ya. Lah. Setelah ini. Jahe hangat?)
“Ya. Setelah ini dibuatkan jahe hangat.”

Dianalisis berdasarkan ciri-ciri kosakata yang terdapat dalam obrolan tersebut diketahui bahwa kata-kata yang digunakan oleh Madun dalam mengobrol dengan Murtini adalah BM. Dikaitkan dengan tingkat tutur yang terdapat dalam BM diketahui bahwa kata-kata yang digunakan oleh Madun adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko.

Oleh karena kata-kata yang digunakan oleh Madun adalah kata-kata milik kosakata BM ragam biasa dapat ditentukan bahwa varian BM yang dipilih oleh Madun dalam mengobrol adalah BM ragam ngoko. Demikian juga sebaliknya, Murtini dalam mengobrol dengan Madun, suaminya, juga memilih menggunakan BM ragam ngoko.

Selanjutnya, jika dalam suatu episode obrolan informan mengemukakan kalimat, seperti "*Pak! Kaulâ nyo'on obâng* (Pak. Saya minta uang), dan semacamnya, dapat dikatakan bahwa ia memilih menggunakan BM ragam krama, karena kata yang mendukung kalimat tersebut adalah kata-kata milik kosakata BM ragam krama. Contoh:

4. Konteks: obrolan terjadi antara Abdullah (A) dan Bapaknya, Mustadjib, umur 67 tahun, mantan Kepala Sekolah SD. Sifat interaksi diadik. Obrolan terjadi ketika Abdullah melaporkan perihal kuliah adik-adiknya.

Tuturan:

(1) A: *Pak! Kaulâ nyo'on obâng.*

(Pak! Saya minta uang)

"Pak! Minta uang"

(2) B: *Ghâbây apa?*

(Buat apa?)

"Untuk apa?"

(3) A: *Ghâbây mellè buku. Ghâbây mellè keperluan kuliah!*

(Buat beli buku. Buat keperluan kuliah!)

"Untuk membeli buku dan keperluan kuliah"

(4) B: *Iyâ lah. Sènga' mon neng è sâkolah abhâjângnga
jhâ'loppa. Ènga' jhâ' maènan binè'. Sènga' yâ!*

(Ya. Lah. Ingat kalau di sekolah sembahyang jangan lupa. Ingat jangan bermain perempuan).

(Ya. Ingat jika di sekolah jangan lupa sembahyang.
Jangan berpacaran”.

(5) A: Èngghih.

(Ya.)

“Baik”

Dari ciri-ciri kosakata yang terdapat dalam obrolan tersebut diketahui bahwa varian bahasa yang digunakan oleh Abdullah dalam mengobrol dengan Mustadjib adalah BM. Dikaitkan dengan tingkat tutur yang terdapat dalam BM kata-kata, seperti *èngghih* ‘ya’, *kaulâ* ‘saya’, dan *nyo’on* ‘minta’ adalah kata-kata milik kosakata BM ragam krama. Jika diubah ke dalam BM ragam ngoko kata-kata tersebut akan menjadi *iyâ* ‘ya’, *engko* ‘saya’ atau *sengko*, dan *mènta* ‘minta’. Oleh karena Abdullah dalam mengobrol konsisten menggunakan kata-kata semacam itu dapat dikatakan bahwa ia memilih BM ragam krama, sedangkan ayahnya memilih menggunakan BM ragam biasa.

Jika dalam satu episode obrolan didapatkan penggunaan kalimat, “*Bâdâ ponapa, Pak?* (Ada apa, Pak?) dan semacamnya, ini berarti bahwa bahasa yang dipilih oleh informan adalah BM ragam krama. Hal ini disebabkan, kata-kata yang mendukung kalimat tersebut adalah kata-kata milik kosakata BM ragam *engghi-enten*. Contoh:

5. Konteks: obrolan antara Sahibu (A) dan Madrai (B), terjadi di kantor, kira-kira pukul 09.00. Madrai memanggil Sahibu untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tuturan:

(1) B: *Torè ka’ enjâ sakejjhâ’*.

(Silakan ke sini sebentar)

“Mari ke sini, sebentar”

(2) A: *Bâdâ ponapa, Pak?*

(Ada apa, Pak)

“Ada apa, Pak”

(3) B: *Ghâpanèka bâdâ tugas.*

(Ini ada tugas)

“Ada tugas”

(4) A: *Panjhennengnan bhâdhi ka’ dimma?*

(Bapak akan pergi ke mana?)
“Bapak akan ke mana?”

Diperhatikan dari kata-kata yang digunakan, kata-kata yang digunakan dalam obrolan tersebut baik yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur, tidak sama dengan tiga contoh yang telah dikemukakan sebelumnya. Jika dalam contoh-contoh sebelumnya kata-kata yang digunakan adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko dan BM ragam krama, kata-kata yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam contoh ini adalah BM ragam krama inggil. Oleh karena kata-kata yang digunakan dalam obrolan adalah kata-kata milik kosakata BM ragam krama inggil dapat ditentukan bahwa varian bahasa yang dipilih dalam obrolan adalah BM ragam krama inggil. Analisis semacam ini terus dilakukan sampai masalah butir 1 dan 2 dapat dideskripsikan secara tuntas.

(2) Analisis untuk Menjelaskan Masalah Butir 3

Untuk menjawab masalah butir 3, yaitu mengetahui faktor yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa oleh orang Madura dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama dan lain etnis, data yang berhasil dihimpun dianalisis dengan cara sebagai berikut

Teori sosiolinguistik percakapan mencatat bahwa faktor yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa oleh seseorang biasanya ada dalam tuturan dan konteks tuturan. Informasi tentang hal tersebut ada dalam tuturan jika penutur menyebutkan informasi tersebut secara eksplisit melalui tuturan yang dikemukakan. Akan tetapi, jika tidak dikemukakan secara eksplisit informasi tentang hal tersebut biasanya ada dalam konteks tuturan. Oleh karena itu, menemukan faktor penyebab dipilihnya kode bahasa dapat dilakukan dengan cara menyimak tuturan yang dikemukakan atau menyimak konteks tuturan.

Berpegang pada teori tersebut untuk menjawab masalah butir 3, yaitu mengetahui faktor yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa oleh informan, analisis data dilakukan dengan cara menggali informasi yang menyatakan hal tersebut melalui tuturan dan konteks tuturan. Jika informasi tentang hal tersebut ada dalam tuturan digali melalui tuturan, sedangkan jika informasi tentang hal tersebut tidak

terdapat dalam tuturan digali melalui konteks tuturan. Berikut adalah contoh analisis data melalui tuturan.

6. Konteks: obrolan antara penulis dengan Suyatman (tetangga Madun). Obrolan berlangsung di rumah Suyatman kira-kira pukul 174.30.

Tuturan:

- (1) A: Kenapa kalau Pak Mad berbicara dengan Pak Yatman menggunakan bahasa Madura *alos*?
- (2) B: Ya. Pak Mad kan lebih tua dari saya, Pak! Biar menghargai lah! (Pen: Syt)

Kutipan obrolan hasil wawancara antara penulis dengan Suyatman menerangkan bahwa dalam mengobrol dengan Madun Suyatman menggunakan BM ragam krama. Suyatman menggunakan BM ragam krama karena ia berumur lebih muda, sedangkan Madun berumur lebih tua. Dari tuturan yang dikemukakan oleh Suyatman tersebut, diperoleh informasi bahwa faktor yang menjadi penyebab dipilihnya BM ragam krama adalah faktor usia. Dengan demikian, diketahui bahwa dalam memilih kode bahasa sebagai sarana obrolan orang Madura mempertimbangkan faktor perbedaan umur.

Apabila identifikasi faktor penyebab dipilihnya kode bahasa tidak berhasil diperoleh melalui tuturan identifikasi faktor penyebab dipilihnya kode bahasa dilakukan dengan cara mengkaji konteks tuturan. Berikut adalah contoh analisis data melalui konteks tuturan.

7. (a) Obrolan 1:

Konteks: obrolan antara Abdullah (A) dengan Ateng (B), tetangga Jawa, meskipun sudah lama kenal, antara Ateng dan Abdullah jarang bertemu, mereka jarang terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) A: Headnya baru diganti! Dipinjam teman.
- (2) B: Tapi rusak? Nggak bisa ini?
- (3) A: Endak.
- (4) B: Apa ini merknya? Mereknya?
- (5) A: Sony! Sony TCM (III: AS-Ttg).

(b) Obrolan 2:

Konteks: obrolan antara Abdullah (A) dengan Subowo (B), tetangga Jawa, berlangsung di rumah Subowo. Jarak sosial antara Abdullah dan Subowo tergolong akrab. Artinya, di antara mereka sudah lama kenal, mereka sering bertemu—hampir setiap hari, jika Abdullah berangkat bekerja—melewati rumah Subowo. Mereka sering bersapaan dan dalam berbagai kesempatan sering bercakap-cakap.

Tuturan:

- (1) A: *Nek nggawe jajan iku koyoke kan sampeyan nulungi, ya?*

(Kalau membuat kue itu sepertinya kan sampeyan membantu, ya?)

“Kalau membuat kue sepertinya sampeyan ikut membantu, ya?”

- (2) B: *Heeh. Ya nulungi, ya ngrewang-ngrewangi. Kadhang ngonceki. Wayahe iku ya kenthang, iku apa ngewangi nggilinge. Soale lek gak ngono iku ya nggak ndang cepet mari. Engko yok opo noto-notone.*

(Ya. Ya membantu, ya membantu. Kadang mengupas. Waktunya itu kentang, itu membantu menggiling. Soalnya kalau begitu itu ya tidak dapat cepat selesai. Nanti gimana menatanya)(III: AS-Ttg)

Kedua kutipan obrolan tersebut (obrolan a dan b) menunjukkan bahwa kode bahasa yang digunakan oleh Abdullah dalam mengobrol dengan Ateng berbeda dengan kode bahasa yang digunakan oleh Abdullah dalam mengobrol dengan Subowo. Dianalisis dari konteksnya, ditemukan bahwa perbedaan penggunaan kode bahasa disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Diperhatikan dari konteksnya, wacana obrolan 1 menerangkan bahwa Abdullah dan Ateng sudah lama kenal, tetapi mereka jarang bertemu dan jarang bercakap-cakap sehingga di antara mereka belum

terjalin hubungan akrab. Oleh karena kurang akrab, Abdullah dalam mengobrol dengan Ateng menggunakan BI. Sebaliknya, dalam wacana obrolan 2 tampak bahwa Abdullah dan Subowo sudah lama kenal, mereka sering bertemu, dan sering terlibat dalam percakapan. Oleh karena sering bertemu, tingkat keakraban antara Subowo dan Abdullah berbeda dengan tingkat keakraban antara Abdullah dan Ateng. Oleh sebab itu, Abdullah dalam mengobrol dengan Subowo menggunakan BJ ragam ngoko tidak menggunakan BI.

Analisis konteks tuturan semacam ini dapat digunakan untuk menemukan indikator yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa oleh informan. Dengan demikian, hasilnya dapat dipergunakan untuk menjawab masalah butir 3. Oleh karena menemukan penyebab dipilihnya kode bahasa dapat dilakukan dengan cara semacam ini, analisis data untuk menjawab masalah butir 3 dilakukan dengan cara demikian. Analisis tuturan dan konteks tuturan semacam ini terus dilakukan sampai masalah tulisan butir 3 dapat dideskripsikan dan dijelaskan.

(3) Analisis untuk Menjelaskan Masalah Butir 4

Untuk menjawab masalah butir 4, yaitu mengetahui ciri-ciri linguistik bahasa yang digunakan orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama dan lain etnis, data yang berhasil dihimpun dianalisis dengan cara sebagai berikut.

Teori sociolinguistik mencatat bahwa bahasa seseorang dan sekelompok orang dalam masyarakat sering kali memiliki keunikan. Keunikan bahasa seseorang dan sekelompok orang dapat terjadi dalam beberapa tataran kebahasaan, misalnya dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Keunikan bahasa seseorang dapat diketahui dengan cara membandingkan ciri-ciri bahasa seseorang tersebut dengan ciri-ciri bahasa seseorang yang lain. Dengan cara analisis perbandingan dapat diketahui ciri-ciri khusus dan keunikan bahasa seseorang.

Berpijak pada teori tersebut untuk menjawab masalah butir 4 data dianalisis dengan cara membandingkan bahasa yang digunakan oleh informan dengan varian bahasa atau ragam lain sebagai dasar pembeda ciri. Misalnya, membandingkan ciri-ciri BJ yang digunakan oleh informan dengan BJ baku. Tataran kebahasaan yang

dibandingkan meliputi (a) tataran fonologi, (b) morfologi, (c) tataran sintaksis, dan (d) kosakata. Berikut adalah analisis data untuk mengetahui ciri-ciri morfologis bahasa yang digunakan oleh informan tulisan.

8. Konteks: obrolan antara Sulastari (A) dengan Rochibah, ibunya (B), dan Sutini (C) (teman Jawa). Obrolan berlangsung di rumah Rochibah, sekitar pukul 19.00 s.d pukul 19.30 WIB.

Tuturan:

(1)

(2) C: *Mbak Las, sampeyan ga' kepingin malem mingguan?*
(Mbak Las, sampeyan tidak ingin bermalam mingguan?)

"Mbak Las, apa sampeyan tidak ingin bermalam minggu?"

(3) A: *Iyo. Jane aku kepingin. Iyo co-konco teko pisan.*
(Iya. Sebetulnya ingin. Iya teman-teman datang juga)
"Iya. Sebetulnya ingin, teman-teman juga datang"

(4) C: *Opo'o gak gelem metu nek malem Minggu sampeyan?*

(Kenapa tidak mau keluar kalau malam Minggu sampeyan?)

"Kena apa kalau malam Minggu sampeyan tidak mau keluar?"

(5) A: *Iyo. Jane aku kepingin. Iya co-konco teko pisan. Kesel wis nang omah ae turu. Nang pasar numpak becak ae.*

(Iya. Sebetulnya aku ingin. Iya teman-teman datang juga. Payah sudah di rumah saja tidur. Ke pasar naik becak saja)

"Iya. Sebetulnya saya ingin, karena teman-teman sama datang. Sudah payah, tidur saja di rumah. Ke pasar naik becak saja"

(6) C: *Opo'o kok numpak becak? Nek aku mlaku....* (III:Sul-Ib,Tmn.Jw).

(Kenapa kok naik becak? Kalau saya jalan kaki...)

“Mengapa naik becak? Kalau saya jalan kaki...”

Dibandingkan dengan BJ baku ditemukan bahwa secara morfologis, BJ yang digunakan oleh Sulastari dalam mengobrol dengan Rochibah memiliki keunikan. Keunikan yang tampak khas terdapat pada penggunaan kata ulang. Kata ulang utuh cenderung diubah menjadi kata ulang sebagian. Misalnya, kata ulang *kanca-kanca* ‘teman-teman’ disingkat pengulangannya menjadi *ca-kanca* ‘man-teman’.

Dari analisis perbandingan semacam ini diketahui bahwa secara morfologis, BJ yang digunakan oleh informan dalam obrolan berbeda dengan BJ baku. Jika dalam BJ baku lazim digunakan kata ulang utuh informan cenderung menggunakan kata ulang sebagian atau kata ulang suku belakang. Analisis semacam ini terus dilakukan sampai masalah tulisan butir 4 dapat dipecahkan. Untuk memenuhi syarat konsistensi penulisan, uraian yang tidak perlu masuk dalam teks, tetapi perlu dikemukakan oleh penulis disajikan dalam bentuk catatan kaki.

2.9 Pembahasan Hasil

Setelah memaparkan perilaku berbahasa orang Madura, penulis melakukan pembahasan. Pada bagian ini penulis mengkaji kaitan antara paparan dengan teori yang relevan. Misalnya, mengaitkan profil perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dalam obrolan dengan Teori Strategi Komunikasi atau Teori Perilaku Berbahasa. Di samping dibahas masalah-masalah yang ada kaitannya dengan teori pada bagian ini juga dibahas kaitan antara temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, berikut implikasi yang ditimbulkan oleh temuan. Misalnya, pembahasan tentang implikasi temuan terhadap pemertahanan bahasa Madura di Jember, implikasi temuan terhadap pemantapan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kaitan temuan dengan pemantapan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

2.10 Penarikan Simpulan

Setelah memaparkan hasil analisis dan melakukan pembahasan atas hasil, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi dan penarikan

simpulan. Verifikasi dan penarikan simpulan dilakukan dengan cara merampatkan secara analitis temuan-temuan. Penarikan simpulan dilakukan sesuai dengan rumusan permasalahan tulisan. Contoh penarikan simpulan berkaitan dengan masalah butir 1 dilakukan sebagai berikut.

Temuan 1: dalam mengobrol dengan ayah orang Madura menggunakan BM.

Temuan 2: dalam mengobrol dengan ibu orang Madura menggunakan BM.

Temuan 3: dalam mengobrol dengan pendamping hidup sesama Madura menggunakan BM.

Temuan 4: dalam mengobrol dengan saudara (adik dan kakak) orang Madura menggunakan BM.

Temuan 5: dalam mengobrol dengan tetangga sesama Madura orang Madura menggunakan BM.

Simpulan : Dari temuan 1, 2, 3, 4, dan 5 dapat disimpulkan bahwa dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama etnis, orang Madura menggunakan BM.

III. PERILAKU BERBAHASA ORANG MADURA

3.1 Orang Madura di Jember

Dilacak dari asal-usul dan sejarahnya, komunitas masyarakat Madura yang sekarang menghuni wilayah Jember dan sekitarnya adalah masyarakat migran asal Pulau Madura. Mereka ada yang datang dari Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Namun, yang terbanyak di antara mereka adalah berasal dari Sumenep. Orang Madura asal Sumenep banyak yang bermigrasi ke Jember karena adanya dua pelabuhan laut yang menghubungkan dua daerah tersebut, yaitu Pelabuhan Kalianget di pantai selatan Kabupaten Sumenep dan Pelabuhan Jangkar di Situbondo. Sampai saat ini, jika orang Madura pergi berkunjung ke tanah leluhur mereka, Sumenep, banyak di antara mereka yang memanfaatkan transportasi laut melalui kedua pelabuhan tersebut (Arifin, 1989).

Sebelum bermigrasi ke Jember, orang Madura asal Pulau Madura menetap terlebih dahulu di Besuki, Penarukan, Situbondo, dan Bondowoso. Pada tahun 1800, orang Madura tidak tertarik bermigrasi ke Jember karena pada waktu itu Jember adalah daerah pedalaman dan masih berupa hutan lebat. Setelah pada tahun 1878 Belanda mengubah hutan di Jember menjadi daerah perkebunan, banyak orang Madura yang bermigrasi ke Jember. Kebanyakan mereka bekerja sebagai tenaga kasar di perkebunan. Pekerjaan yang mereka lakukan, antara lain sebagai pembabat hutan, penanam dan penyiram tanaman tembakau, dan pengangkut hasil panen tembakau dari ladang ke gudang. Ada beberapa alasan orang Belanda mendatangkan orang Madura sebagai pekerja perkebunan Belanda di Jember, yaitu di samping upah mereka yang murah, di tanah kelahiran mereka, di Pulau Madura, mereka sudah terbiasa menanam tembakau.

Di tempat tinggal mereka yang baru, di Jember, orang-orang Madura membentuk komunitas dengan pola permukiman seperti ketika mereka berada di Pulau Madura. Itulah sebabnya, meskipun dalam beberapa hal mereka sudah terpengaruh oleh modernisasi, sampai sekarang masih dapat dilihat bahwa pola permukiman, tata cara hidup, dan kebiasaan orang Madura banyak yang masih mirip

dengan pola permukiman, tata cara hidup, dan kebiasaan orang Madura di Pulau Madura. Kemiripan tersebut, misalnya, tampak pada bentuk rumah, suasana perkampungan, bahasa yang digunakan

Terjemahan harafiah:

(Sigeg yang diceritakan tentang ceritanya negeri Temas sangat besar.

Raja Temas itu memunyai satu anak putri wajahnya sangat cantik.

Yang kerlip matanya seperti cahaya petir)

Terjemahan maknawiah:

“Ini adalah cerita Negeri Temas yang sangat masyhur.

Raja Temas memunyai seorang anak putri sangat cantik.

Kerlip matanya sangat indah”

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa seni macapat Madura di Jember diawali oleh pembacaan syair Jawa lalu disusul dengan membaca terjemahannya dalam BM. Pembacaan syair Jawa dibawakan oleh pembaca syair dan pembacaan syair Madura dilakukan oleh penerjemah (orang Jember menyebutnya dengan istilah *tokang tegghes*).

Kebiasaan orang Madura yang tergolong unik jika dibandingkan dengan kebiasaan warga kelompok etnis lain di sekitarnya, antara lain, tampak pada ketika mereka akan mengkhitankan anak mereka dan menyambut datangnya bulan Muharam. Ketika mengkhitankan anak orang Madura biasa mengawali upacara khitanan dengan kegiatan mengiring anak yang akan dikhitan secara beramai-ramai mengelilingi sekitar tempat tinggal mereka. Iring-iringan yang mereka lakukan seperti iring-iringan ketika mereka mengantar calon pengantin pada upacara pernikahan. Kebiasaan mengadakan iring-iringan sebelum anak dikhitan biasa mereka sebut dengan istilah *pangantèn sonnat* (BJ: *manten sunat*).

Kebiasaan lain yang sampai saat ini masih tampak dipraktikan oleh orang Madura di samping melakukan acara pengantin sunat adalah kebiasaan menyambut kedatangan bulan Sura atau bulan Muharam. Dalam menyambut datangnya bulan Muharam sebagai pertanda datangnya tahun baru Hijriah, orang Madura biasa mengadakan selamat di surau-surau. Hanya perbedaannya, jika sesaji untuk acara selamat pada umumnya berupa nasi kuning atau

nasi tumpeng, sesaji yang mereka buat untuk keperluan selamatan berupa nasi bubur. Orang Madura menyebutnya dengan istilah bubur Sura atau *tajhin Sora* (Arifin, 1989).

Oleh karena sebagai warga mayoritas orang Madura hidup berdampingan dengan warga kelompok etnis yang lain, dalam perkembangannya, banyak orang Madura yang menikah dengan warga kelompok etnis lain. Di antara mereka banyak yang menikah dengan orang Jawa, orang Bali, orang Batak, dan sebagainya.

Data kependudukan di Jember menyebutkan bahwa secara demografis, Jember dihuni oleh beberapa warga kelompok etnis. Kelompok etnis yang paling besar proporsinya adalah kelompok etnis Madura. Selain dihuni oleh orang Madura, Jember dihuni oleh orang Jawa, Osing (Banyuwangi), Arab, Tionghoa, Bali, Sunda, (Jawa Barat), dan lain-lain (Rochyati, 1999).

Setiap warga kelompok etnis yang menghuni Jember membawa serta budaya dan bahasa nenek moyang mereka masing-masing. Akibatnya, di samping persamaannya yang besar, tata hidup dan tata pergaulan yang diperagakan oleh warga masing-masing kelompok etnis, dalam beberapa hal, tampak berbeda satu sama lain. Kehidupan warga kelompok etnis yang menghuni wilayah Jember dan sekitarnya, meskipun sudah mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman, mereka masih terlihat mewarisi tradisi kehidupan nenek moyang mereka masing-masing, terutama tradisi menggunakan bahasa sebagai sarana pergaulan.

Orang Madura menggunakan bahasa Madura, orang Jawa menggunakan bahasa Jawa. Orang Arab menggunakan bahasa Arab. Demikian pula dengan warga kelompok etnis yang lain. Di Jember, kontak antarberbagai warga kelompok etnis terjadi satu sama lain. Demikian pula dengan kontak bahasa. Akibatnya, Jember boleh dikatakan merupakan salah satu tempat terjadinya pertemuan antarberbagai bahasa dan berbagai warga kelompok etnis. Salah satu di antaranya adalah pertemuan antara orang Madura dan orang Jawa.

Pertemuan antaretnis menyebabkan bahwa di Jember didapatkan orang Jawa, orang Madura, dan bahkan warga kelompok etnis bukan Jawa-Madura dapat menggunakan berbagai bahasa dalam pergaulan. Mereka tidak hanya menguasai bahasa ibu, tetapi juga menguasai beberapa bahasa. Orang Madura atau orang Jawa tidak hanya

menguasai BM atau BJ saja, melainkan juga menguasai beberapa bahasa, misalnya, menguasai BM, BJ, dan BI.

Di samping terdapat orang Madura ekabahasawan dan dwibahasawan, di Jember terdapat orang Madura yang menguasai beberapa bahasa. Sebaliknya, karena intensitasnya yang tinggi dalam bergaul dengan warga kelompok etnis mayoritas, banyak didapatkan orang Jawa dan bukan Jawa yang menguasai bahasa Madura dan dapat menggunakan bahasa tersebut dalam pergaulan. Orang Jawa, orang Batak, orang Arab, dan juga warga kelompok etnis Tionghoa di Jember sebagian ada yang dapat berbahasa Madura.

Berdasarkan pengamatan penulis, perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura menunjukkan gejala yang unik. Orang Madura, sebagai warga kelompok mayoritas, berusaha mempelajari dan menggunakan bahasa-bahasa warga kelompok etnis minoritas lain yang ada di sekitarnya. Mereka yang bergaul dengan orang Jawa, misalnya, berusaha mempelajari bahasa Jawa. Mereka berusaha menggunakan bahasa tersebut dalam bergaul dengan orang Jawa. Bahkan, orang Madura yang bergaul dengan warga kelompok etnis Tionghoa mempelajari ragam bahasa yang digunakan oleh warga kelompok etnis Tionghoa dan mereka berusaha menggunakan ragam tersebut dalam pergaulan. Mereka yang akrab dengan tradisi kehidupan pesantren berusaha mempelajari bahasa Arab.

Menurut Rochyati (1999), orang Madura memiliki sikap bahasa yang unik. Sebagai kelompok mayoritas, mereka bangga jika dalam pergaulan dapat menggunakan bahasa kelompok etnis minoritas, terutama bahasa Jawa. Ketika mereka dipuji atau disanjung bahwa cara berbahasa Jawa yang mereka peragakan seperti cara berbahasa Jawa orang-orang Jawa mereka sangat bangga. Sebaliknya, jika dikatakan bahwa perilaku berbahasa yang mereka peragakan seperti perilaku berbahasa orang Madura di Pulau Madura mereka justru tidak menunjukkan sikap bangga. Bahkan, jika bergaul dengan orang Jawa, orang Madura, terutama mereka yang terpelajar, cenderung menyembunyikan identitas etnis mereka. Padahal, mereka adalah pewaris tradisi dan kebudayaan Madura. Gejala ini menarik dideskripsikan dan dijelaskan karena tidak demikian yang biasa terjadi pada masyarakat mayoritas di tempat lain. Dalam kaitannya dengan masalah mayoritas dan minoritas, masyarakat minoritas

biasanya berusaha mempelajari bahasa kelompok mayoritas, seperti yang terjadi di Bali. Warga minoritas yang tinggal di sana yang berusaha mempelajari bahasa Bali. Sebagai kelompok minoritas, orang Jawa yang tinggal di Bali, misalnya, ada kecenderungan berusaha mempelajari bahasa Bali dan berusaha menggunakan bahasa Bali seperti orang-orang Bali berbahasa Bali (Sumarsono, 2002).

Bahasa Madura memiliki empat macam dialek, yaitu (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, (3) dialek Sumenep, dan (4) dialek Kangean. Dialek-dialek tersebut masing-masing dapat diketahui, antara lain, dari adanya perbedaan pemakaian kata (leksikon), dan perbedaan pengucapan, terutama prosodi dan intonasi.

Orang-orang Madura di Bangkalan dalam berbahasa Madura menggunakan dialek Bangkalan. Perbedaan yang dapat dikenali dari bahasa Madura dialek Bangkalan adalah dipakainya kata *lo'* dan *kakè* sebagai pengganti kata *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu'. Dalam bahasa Madura dialek Pamekasan dan Sumenep, *lo'* dan *kakè* tidak dipakai, yang lazim dipakai adalah *ta'* dan *bâ'na* (Wibisono, et.al, 2001).

Perbedaan pengucapan yang terasa pada dialek Bangkalan, misalnya, kata *jârèya* 'itu' dan *bâriyâ* 'begini' diucapkan menjadi *jiryâ* atau *jiryâ* dan *briyâ*. Dalam kedua dialek yang lain (Sumenep dan Pamekasan) diucapkan *jârèya* dan *bâriyâ*. Orang-orang Madura Sumenep mengucapkan *blimbing* sebagai *bhâlimbhing* 'belimbing'; sedangkan orang-orang Madura Bangkalan mengucapkan *blimbhing*. Intonasi suku kata akhir kalimat pada bahasa Madura dialek Sumenep cenderung lebih panjang dibandingkan dengan dialek Bangkalan dan Pamekasan. Jika di dalam bahasa Madura dialek Sumenep berlaku ritme memanjang, dalam bahasa Madura dialek Bangkalan berlaku ritme cepat. Ritme pengucapan dalam bahasa Madura Bangkalan tampak lebih cepat dibanding dengan ritme pada kedua dialek yang lain (Soegianto, 1990).

Dalam hal pengucapan kata, orang-orang Madura Pamekasan memunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, seperti *bârâmpa* 'berapa' diucapkan *bârâmpa*. Dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, terjadi peristiwa reduksi pengucapan menjadi *brâmpa*. Kata *arèya* 'ini' diucapkan *rèya* bukan

arèya. Intonasi kalimat pada dialek Pamekasan lebih memperlihatkan ritme tengah-tengah antara dialek Bangkalan dan dialek Sumenep.

Kata-kata, seperti, *apècet* 'berpijat' dan *pâghi* 'kelak' hanya dipakai oleh orang-orang Madura Pamekasan. Orang-orang Madura di luar Pamekasan menggunakan kata *aoro* 'o' dan *ghu'-lâgghu'*. Kata *jâng-ghujângan* 'tidur-tiduran' hanya digunakan oleh orang Madura Bangkalan. Orang Madura Pamekasan dan Sumenep menyebutnya sebagai *dung-tèdungan* 'tidur-tiduran'.

Bahasa Madura dialek Kangean digunakan oleh orang-orang Madura Kangean. Perbedaan kata-kata tampak pada pemakaian *ako* untuk *sengko* 'saya' atau *engko* 'saya' dan *loghur* 'jatuh' untuk *ghâgghâr*. Perbedaan pengucapan yang terlihat pada dialek Kangean ialah diucapkannya kata-kata seperti [*maram-ma*] 'bagaimana', [*barra?*] 'berat' yang dalam dialek lain diucapkan [*bâ-râm-ma*] dan [*bâr-râ?*]. Ritme pengucapan dalam dialek Kangean diucapkan dengan ritme yang lebih cepat daripada ritme pengucapan dalam dialek Sumenep dan Pamekasan.

Di samping membedakan bahasanya atas empat dialek, dalam bahasa Madura didapatkan beberapa ragam bahasa. Bila dikaitkan dengan tingkat pemakaian tutur (*speech level*) bahasa, dalam bahasa Madura dikenal ada (1) BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, disingkat (E-I), (2) tingkat tutur *engghi-enten*, disingkat (E-E), dan (3) tingkat tutur *engghi-bhunten*, disingkat (E-B). Jika disepadankan dengan tingkat tutur yang ada dalam bahasa Jawa, misalnya, tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, sepadan dengan tingkat tutur ngoko, *engghi-enten* sepadan dengan tingkat tutur krama, dan *engghi-bhunten* sepadan dengan tingkat tutur krama inggil. Ragam E-I disebut juga sebagai ragam *ta' abhâsa*, sedangkan ragam E-E dan E-B disebut sebagai ragam *abhâssa*.

Kata-kata seperti *ngakan* 'makan', *cèthak* 'kepala', *mata* 'mata' adalah contoh kosakata bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ* atau ragam *ta' abhâsa*. Kata-kata tersebut jika di-*engghi-enten*-kan berubah menjadi *neddhâ* 'makan', *sèra* 'kepala', dan *ma'rèpat* 'mata'. Selanjutnya, jika di-*engghi-bhunten*-kan berubah menjadi *adhâ'âr* 'makan', *mostaka* 'kepala', dan *soca* 'mata'. Di samping penyebutan tiga tingkat tutur tersebut, ada yang membedakannya atas dua macam

saja, yakni (a) *bhâsa alos* 'bahasa halus' dan (b) *bhâsa kasar* 'bahasa kasar'. Kata-kata, seperti, *neddhâ*, *adhâ'âr* termasuk dalam *bhâsa alos* dan kata *abhâdhuk* 'makan' termasuk dalam *bhâsa kasar* (Soegianto, 1990)

3.2 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Mitra Tutur Sesama Etnis

Pada bagian berikut disajikan data perilaku berbahasa orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama etnis. Data yang disajikan meliputi (1) dalam obrolan dengan orang tua (bapak dan ibu), (2) dengan pendamping hidup (isteri) sesama Madura, (3) dengan anak, (4) dengan saudara (kakak dan adik), dan (5) dengan tetangga sesama Madura.

3.2.1 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Orang Tua

Secara umum, dilihat dari ciri-ciri dan proporsi kosakata yang digunakan oleh orang Madura dalam mengobrol dengan orang tua (ayah, ibu) dapat dipaparkan bahwa mereka menggunakan BM. BM yang mereka gunakan ada dua varian, yaitu BM ragam krama dan BM ragam ngoko. BM ragam krama digunakan dalam mengobrol dengan ayah, sedangkan BM ragam ngoko digunakan dalam mengobrol dengan ibu. Penggunaan kedua ragam tersebut dalam mengobrol dengan ayah tampak pada kutipan 1, 2, dan 3 berikut.

1. Konteks: obrolan antara Madun –informan utama 1-- dengan Sahibu (ayah) dan Suaibah (ibu). Sahibu berumur 68 tahun, petani. Suaibah berumur 65 tahun, ibu rumah tangga. Sifat interaksi poliadik. Artinya, ada tiga orang yang terlibat dalam obrolan, yaitu Sahibu (B), Madun (A), dan Suaibah (C). Obrolan berlangsung di rumah Sahibu, sore hari, kira-kira pukul 16.30.

Tuturan:

- (1) A: *Kulâ nyo'on sapora sè bânnnya' ka sampèyan. Kulâ pon ètarèma, èangkat dhâddhi pegawai, Pak!*
(Saya minta maaf yang banyak ke sampeyan. Saya sudah diterima, diangkat menjadi pegawai, Pak)

“Saya minta maaf kepada Bapak. Saya sekarang sudah diterima menjadi pegawai”

- (2) B: *Duh! Kâso'on Nak. Iyâ bân engko' bâ'en èpojhiâ! Ēpojhiâ bâ'en bân engko' Nak. Mandhâr moghâ dhâddhiyâ orèng sè bhâghus. Ēpojhiâ terros bân engko' bâ'en, Nak!*

(Duh. Terima kasih Nak. Iya oleh saya kamu saya doakan. Didoakan kamu oleh saya Nak. Moga-moga menjadi orang yang bagus. Didoakan terus oleh saya, kamu, Nak)

“Terima kasih Nak. Saya berdoa terus mudah-mudahan kamu menjadi orang yang berhasil”

- (3) C: *Iyâ. Sokkoran. Bâ'an èangkat! Mon cara jârèya kan ta' las-mellas. Kan ta' las-mellas dhâddhi orèng!*

(Iya. Syukurlah Nak. Kamu diangkat. Kalau begitu kan tidak sengsara. Kan tidak sengsara jadi orang)

“Iya. Maafkan Nak. Kalau diangkat menjadi pegawai negeri kan tidak menjadi orang yang sengsara”

- (4) A: *Ēnggih! Kâso'on! Mandhâr moghâ kulâ dhâddhi orèng sè samporna bân dhâddhi orèng sè....salamat! Dhunnya kantos akhêrat.*

(Iya. Terima kasih. Mudah-mudahan saya menjadi orang yang sempurna dan menjadi orang yang selamat. Dunia sampai akhirat)

“Terima kasih. Mudah-mudahan saya menjadi orang yang berhasil, selamat di dunia dan di akhirat kelak”

- (5) B: *Iyâ...*

(Iya...)

“Ya”

- (6) C: *Iyâ...iyâ....(I.MD-OT: Ay, Ib)*

(Iya...)

“Ya”

2. Konteks: obrolan antara Abdullah (A) –informan utama 2-- dengan Mustadjib (B) (bapak), umur 67 tahun, pensiunan pegawai negeri, mantan Kepala Sekolah SD. Sifat interaksi

diadik. Arti-nya, hanya ada dua pihak yang terlibat dalam obrolan, yaitu Abdullah dan Mustadjib. Obrolan berlangsung di rumah Mustadjib, malam hari, pukul 19.00 WIB.

Tuturan:

(1) A: *Pak! Kaulâ nyo'on obâng.*

(Pak. Saya minta uang)

"Saya minta uang, Pak"

(2) B: *Ghâbây apa?*

(Buat apa?)

.. "Untuk apa?"

(3) A: *Ghâbây mellè buku. Ghâbây mellè kaparloan kuliah!*

(Buat membeli buku. Buat membeli keperluan kuliah)

"Untuk membeli buku. Untuk membeli keperluan kuliah"

(4) B: *Iyâ lah. Ènga' mon neng è sâkolaan abhâjângnga jhâ' loppa. Ènga' jhâ' maènan binè'. Sènga' yâ!*

(Iya, lah. Ingat kalau di sekolah sembahyangnya jangan lupa. Ingat jangan main perempuan. Awas ya)

"Iya. Jika di sekolah jangan lupa sembahyang. Hati-hati. Jangan berpacaran. Awas!"

(5) A: *Èngghi...(II.AS-OT: Ay)*

(Iya...)

"Ya"

3. Konteks: obrolan antara Sutini (A) –informan utama 3-- dengan Saturi (B) (ayah), umur 66 tahun, berlangsung di dalam ruangan, di kamar rumah Saturi. Obrolan berlangsung ketika Saturi dalam keadaan sakit. Saturi tidur di pembaringan. Obrolan berlangsung sore hari, kira-kira pukul 16.30.

Tuturan:

(1) B: *Nyaor bhâjâng. Aottang bhâjâng ko'.*

(Membayar sembahyang. Hutang sembahyang saya)

“Mengganti sembahyang. Saya berhutang sembahyang”

- (2) A: *Masa' bisa èsaor otang bhâjâng rêya Pa'. Mon poasa bisa èsaor. Samangkèn bhâi ta' bisa. Mon poasa èghântè'èn. Mon bhâjâng ta' bisa. Ta' bisa èsaor Pa'. Mon sholat ta' bisa sânekâ.¹ Toju'. Toju' bhâi. Pass, Allohu akbar. Sânekâ. (III.Sut-OT: Ay)*
(Masak bisa diganti hutang sembahyang itu Pak. Kalau puasa dapat diganti. Sekarang saja tidak dapat. Kalau puasa dapat diganti. Kalau sembahyang tidak dapat. Tidak dapat diganti Pak. Kalau sembahyangnya tidak dapat begini. Duduk. Duduk saja. Terus. Allohu akbar. Begitu)
“Hutang sembahyang tidak dapat diganti. Kalau hutang puasa dapat diganti hutang sembahyang tidak dapat diganti. Jika sembahyang tidak dapat dilakukan sambil berdiri dapat dilakukan sambil duduk lalu membaca takbir”

Kutipan 1 menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan oleh Madun dalam mengobrol dengan ayah sebagian besar adalah kata-kata milik kosakata BM ragam krama. Penggunaan ragam ini, antara lain tampak pada tuturan Madun nomor (1) A, dan (4) A. Dalam tuturan tersebut, Madun menggunakan kata-kata ragam krama, seperti *kulâ* ‘saya’, *nyo'on* ‘minta’, *sampèyan* ‘Anda’, *pon* ‘sudah’, dan *èngghi* ‘iya’. Dalam BM kata-kata tersebut dikenal merupakan kata-kata milik kosakata BM ragam krama².

¹ Sutini mengangkat kedua tangannya memperagakan salah satu gerakan sholat yang dilakukan oleh orang sakit, orang yang tidak dapat berdiri atau tidak dapat duduk, dan meminta ayahnya (Saturi). melaksanakan ibadah sholat yang gerakannya seperti diperagakan oleh Sutini.

² Padanan ragam ngoko kata *kulâ* ‘saya’ adalah *engko*’ atau *sèngko*’, kata *nyo'on* ‘minta’ adalah *mènta*”, kata *sampèyan* ‘anda’ adalah *bâ'na* atau *bâ'en*, dan kata *pon* ‘sudah’ adalah *marè*, serta kata *èngghi* ‘iya’ adalah *iyâ*.

Oleh karena sebagian besar kata-kata yang digunakan oleh Madun dalam obrolan tersebut adalah kata-kata milik kosakata BM ragam krama sesuai dengan teori yang diacu dalam tulisan ini dapat ditentukan bahwa dalam mengobrol dengan ayah, Madun menggunakan BM ragam krama. Sebaliknya, ayah dalam mengobrol dengan Madun menggunakan kata-kata BM ragam ngoko. Penggunaan BM ragam ngoko oleh ayah, antara lain tampak pada tuturan nomor (2) B dan (5) B. Dalam tuturan tersebut, ayah menggunakan kata-kata, seperti *iyâ* 'ya', *mon* 'jika', *engko* 'saya', *bâ'en* 'kamu', *bhâghus* 'baik', dan sejenisnya.³

Oleh karena kata-kata yang mendukung tuturan ayah sebagian besar adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko sesuai dengan teori yang dianut dapat dikatakan bahwa ayah dalam mengobrol dengan Madun menggunakan BM ragam ngoko.

Kutipan 2 dan 3 menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan oleh Abdullah dan Sutini dalam mengobrol dengan ayah adalah kata-kata milik kosakata BM ragam krama. Oleh karena kata-kata yang terdapat dalam tuturan Abdullah dan Sutini dalam mengobrol dengan ayah sebagian besar adalah kata-kata milik kosakata BM ragam krama dapat dikatakan bahwa Abdullah dan Sutini dalam mengobrol dengan ayah juga menggunakan BM ragam krama. Penggunaan ragam ini tampak pada tuturan Abdullah nomor (1) A dan tuturan Sutini nomor (2) A.

Dalam tuturan tersebut, Abdullah menggunakan kata *kulâ* 'saya', *nyo'on* 'minta', dan *obâng* 'uang', sedangkan Sutini menggunakan kata-kata, seperti *samangkin* 'sekarang' dan *sânèka* 'begini'. Kata-kata tersebut adalah kata-kata milik kosakata BM ragam krama.⁴

³ Padanan ragam krama kata *iyâ* 'ya' adalah *engghi*, kata *mon* 'jika' adalah *manabhi*, kata *engko* 'saya' adalah *kulâ* atau *kaulâ*, kata *bâ'en* 'kamu' adalah *empèyan* atau *sampèyan* 'kamu', dan kata *bhâghus* 'baik' adalah *saè*.

⁴ Padanan ragam ngoko kata *kulâ* 'saya' adalah *engko* 'atau *sèngko*', kata *nyo'on* 'minta' adalah *mènta*, kata *obâng* adalah *pèssè*, kata *samangkèn* 'sekarang' adalah *sâtèya*, dan kata *sânèka* 'begini' adalah *dâ'iyâ*.

Dari beberapa obrolan yang telah dikemukakan dapat dipaparkan bahwa dalam mengobrol dengan ayah, orang Madura menggunakan satu varian bahasa, yaitu BM ragam krama.

Dilihat dari kosakata yang digunakan dalam mengobrol dengan ibu diketahui bahwa orang Madura ada yang menggunakan BM ragam krama dan ada yang menggunakan BM ragam ngoko. Penggunaan BM ragam krama dan ragam ngoko dalam mengobrol dengan ibu, antara lain tampak pada kutipan 4, 5, dan 6 berikut.

4. Konteks: obrolan antara Madun (A) dengan Suaibah (B), ibu (65 th). Obrolan berlangsung di rumah Suaibah, sore hari, kira-kira pukul 16.30.

Tuturan:

(1) A: *Kulâ nyo'on sapora sè bânya' ka sampèyan. Kulâ pon ètarèma, èangkat dhâddhi pegawai.*

(Saya minta maaf yang banyak ke sampeyan. Saya sudah diterima, diangkat menjadi pegawai)

“Saya minta maaf kepada Ibu. Saya sekarang sudah diterima menjadi pegawai negeri”

(2) B: *Iyâ. Sokkoran Cong. Bâ'en èangkat! Mon cara jârèya kan ta' las-mellas. Kan ta' las-mellas dhâddhi orèng!*

(Iya. Syukurlah Nak. Engkau diangkat. Kalau itu kan tidak menjadi kasihan. Kan tidak kasihan jadi orang.

“Ya. Maafkan Nak. Kalau diangkat menjadi pegawai negeri kan tidak menjadi orang yang sengsara”

(3) A: *Èngghi! Kâso'on! Mandhâr mogghâ kulâ dhâddhi orèng sè samporna bân dhâddhi orèng sè...salamat! Dhunnya kantos akhèrat.*

(Ya!. Terima kasih. Mudah-mudahan saya menjadi orang yang sempurna dan menjadi orang yang selamat. Dunia sampai akhirat)

“Ya! Terima kasih. Mudah-mudahan saya menjadi orang yang berhasil, selamat di dunia sampai di akhirat”

- (4) B: *Iyâ...*
 (Iya...)
 “Ya”
- (5) A: *Ènggih...kâso'on....*(IMD-OT:Ib)
 (Ya, terima kasih....)
 “Ya, terima kasih....”

5. Konteks: obrolan antara Abdullah (A), umur 47 th, dengan Romlah (B), ibu, umur 60 tahun. Sifat interaksi diadik. Obrolan berlangsung di rumah Romlah, sore hari, ketika informan utama 2 memberitahukan perihal kuliahnya dan keadaan adiknya.

Tuturan:

- (1) A: *Ma'. Engko' Mak!*
 (Bu. Saya. Bu)
 “Saya yang datang, Bu”
- (2) B: *Iyâ! Bârâs! engko' matoro' jâgâ'âghi mateppa' alè'en. Bârâmma ano, Aji. Alè'ân?*
 (Iya. Sehat. Saya ikut jagakan perbaiki adikmu. Gimana anu. Aji. Adikmu)
 “Sehat? Tolong adikmu dijaga. Bagaimana keadaan adikmu?”
- (3) A: *Iyâ, dhina. dhina lah! Masa' na'-kana' la rajâ!*
 (Iya, biarkan. Biarkan lah. Orang anak sudah besar)
 “Ya, sudahlah. Biarkan lah. Dia kan sudah dewasa”
- (4) B: *Bârâmma ano! I'in!*
 (Gimana anu. Iin)
 “Bagaimana keadaan Iin?”
- (5) A: *Iyâ! Padâ bârâs! (IIAS-OT:Ib)*
 (Iya. Sama sehat)
 “Ya. Sehat.”

6. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Ibah (B), (ibu), umur 64 tahun. Obrolan berlangsung di rumah Ibah, malam hari, sekitar pukul 19.00 ketika Sutini berkunjung ke rumah Ibah. Suasana obrolan santai, berlangsung ketika keduanya sedang makan bersama.

Tuturan:

- (1) A: *Bâ'âri' engko' atemmo...atemmo bi' Mba' Yayuk Ma'.*
(Kemarin saya bertemu...bertemu dengan Mbak Yayuk, Bu)
Kemarin saya bertemu Mbak Yayuk, Bu”
- (2) B: *Iyâ. Bârâmma yâ?*
(Iya. Gimana ya?)
“Ya. Bagaimana dia?”
- (3) A: *Iyâ. Engko'atanya ka Mbak Yayuk, “Kenapa Mbak? Kok kurus! Iyo Dik! Mari operasi.”*⁵
(Iya. Saya tanya ke Mbak Yayuk, “Kenapa Mbak? Kok kurus? Iya Dhik baru operasi).
“Ya. Saya bertanya kepada Mbak Yayuk, “Kenapa Mbak? Kok kurus? Ya. Saya baru operasi”
- (4) B: *Mbi' Dhany. Mbi' Dhany Mbak Yayuk?*
(Dengan Dhany. Dengan Dhany Mbak Yayuk?)
“Bersama Dhany. Bersama Dhany Mbak Yayuk?”
- (5) A: *Iyâ. Ca'en. Engko' atemmo mbi' Dhany. ⁶Ayo Dhan siapa itu? Mbak Linda nangis! Endak ngerti aku' Èghudhâin...èghudhâin bi' Ninik bân engko' Mak!*
(III.Sut-OT:Ib)
(Iya. Katanya. Saya bertemu dengan Dhany. Ayo Dhan siapa itu? Mbak Linda nangis! Tidak mengerti saya. Digodain..digodain sama Ninik dan saya Mak!)
“Ya. Saya bertemu Dhany. Mbak Linda menangis. Saya dan Ninik menggodanya”

Dalam kutipan 4 tampak bahwa kata-kata yang digunakan oleh Madun dalam mengobrol dengan ibu adalah kata-kata milik kosakata

⁵ Sutini menirukan tuturan Yayuk, bekas tetangganya. Yayuk adalah orang Jawa. Sekarang Yayuk sudah pindah rumah. Antara Sutini dan Yayuk sudah lama tidak bertemu. Jarak sosial antara Yayuk dan Sutini tidak akrab.

⁶ Sutini bertanya kepada Dhany, anak Yayuk. Selanjutnya, Sutini menirukan tuturan Yayuk ketika ia bertemu Yayuk dan Dhany.

BM ragam krama. Dalam tuturan 4 (1) A, Madun menggunakan kata-kata, seperti *kulâ* 'saya', *nyo'on* 'minta', *sampèyan* 'Anda', dan *pon* 'sudah'. Kata-kata tersebut dalam BM dikenal sebagai kata milik kosakata BM ragam krama.⁷

Oleh karena kata-kata yang digunakan dalam obrolan tersebut adalah kata-kata milik kosakata BM ragam krama, sesuai dengan teori yang diacu dapat ditentukan bahwa Madun memilih BM ragam krama dalam mengobrol dengan ibu, sama dengan varian bahasa yang digunakan oleh Madun dalam mengobrol dengan ayah.

Berbeda dengan wacana obrolan 4, dalam dua wacana obrolan berikutnya, yaitu wacana obrolan 5 dan 6, tampak bahwa kata-kata yang digunakan oleh Abdullah dan Sutini dalam mengobrol dengan ibu adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko, bukan kata-kata milik kosakata BM ragam krama. Misalnya, tampak pada penggunaan kata *engko* 'saya', *mbi* 'dengan', dan *iyâ* 'ya' dalam tuturan yang mereka kemukakan. Setelah dianalisis, diketahui bahwa kata-kata semacam ini yang paling banyak digunakan oleh Abdullah dan Sutini dalam mengobrol dengan ibu.

Oleh karena kata-kata yang digunakan Abdullah dan Sutini dalam mengobrol dengan ibu adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko, dapat dikatakan bahwa Abdullah dan Sutini dalam mengobrol dengan ibu menggunakan BM ragam ngoko. Dengan demikian, diketahui bahwa dalam mengobrol dengan ibu satu informan menggunakan BM ragam krama dan dua informan lainnya menggunakan BM ragam ngoko. Madun menggunakan BM ragam krama, sedangkan Abdullah dan Sutini menggunakan BM ragam ngoko.

Dari data yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa secara umum dalam mengobrol dengan orang tua, dengan ayah, informan utama 1, 2, dan 3 menggunakan BM ragam krama, sedangkan dalam mengobrol dengan ibu ada yang menggunakan BM ragam krama dan ada yang menggunakan BM ragam ngoko.

⁷ Padanan ragam ngoko kata *kulâ* 'saya' adalah *engko* atau *sêngko*, kata *nyo'on* 'minta' adalah *mènta* 'minta', kata *sampèyan* 'Anda' adalah *bâ'na* atau *bâ'en*, kata *pon* 'sudah' adalah *marè*.

Fenomena tersebut berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh informan utama 1, 2, dan 3 sebagai orang tua dalam mengobrol dengan anak-anak mereka. Jika orang tua informan menggunakan BM ragam ngoko dalam mengobrol dengan anak, tidak demikian yang diperagakan oleh informan utama dalam mengobrol dengan anak-anak mereka. Informan utama ada yang menggunakan BM ragam ngoko, ada yang menggunakan BJ ragam ngoko, bukan BM, dan ada yang menggunakan BI. Dalam mengobrol dengan anak, mereka tidak menggunakan BM, tetapi menggunakan BJ ragam ngoko, menggunakan bahasa campuran antara BJ-BM dan menggunakan BI.

Data 7 (3) A memperlihatkan bahwa jika informan menirukan tuturan pihak lain, ada kecenderungan mereka menggunakan bahasa pihak lain yang ditirukan tersebut. Jika pihak lain yang ditirukan tuturannya menggunakan BJ, informan juga menggunakan BJ. Mereka tidak menerjemahkan bahasa pihak lain yang ditirukan ke dalam bahasa yang sedang mereka gunakan dalam interaksi. Meskipun pada waktu itu mereka mengobrol dalam BM, jika pihak lain yang ditirukan tuturannya menggunakan BI, informan juga menirukannya menggunakan BI. Fenomena berbahasa seperti yang telah disebutkan, antara lain tampak dalam kutipan 7 berikut.

7. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Ibah (B)(ibu). Obrolan berlangsung di rumah Ibah, malam hari, terjadi sekitar pukul 19.00. Obrolan berlangsung ketika Sutini berkunjung ke rumah Ibah. Obrolan berlangsung ketika mereka sedang makan bersama.

Tuturan:

- (1) A: *Bâ'âri' engko' atemmo...atemmo bi' Mba' Yayuk Ma'.*

(Kemarin saya bertemu...bertemu dengan Mbak Yayuk, Bu)

“Kemarin saya bertemu Mbak Yayuk, Bu”

- (2) B: *Iyâ. Bârâmma yâ?*

(Iya. Gimana ya?)

“Ya. Bagaimana dia?”

- (3) A: *Iyâ. Engko' atanya ka Mbak Yayuk, "Kenapa Mbak? Kok kurus! Iyo Dhik! Mari operasi"*⁸
 (Iya. Saya tanya ke Mbak Yayuk, "Kenapa Mbak? Kok kurus? Iya Dik baru operasi).
 "Saya bertanya kepada Mbak Yayuk, "Kenapa Mbak? Kok kurus? Ya. Saya baru operasi"
- (4) B: *Mbi' Dhany. Mbi' Dhany Mbak Yayuk?*
 (Dengan Dhany. Dengan Dhany Mbak Yayuk?)
 "Bersama Dhany. Bersama Dhany Mbak Yayuk?"
- (5) A: *Iyâ. Ca'en. Engko' atemmo mbi' Dhany⁹ Ayo Dhan siapa itu?". Mbak Linda nangis! Endak ngerti aku" Èghudhâin...èghudhâin bi' Ninik bân engko' Mak!*
 (III.Sut-OT:Ib)
 (Iya. Katanya. Saya bertemu dengan Dhany. Ayo Dhan siapa itu? Mbak Linda nangis! Endak ngerti aku. Digoda...digoda sama Ninik dan sama saya, Mak)
 "Ya. Saya bertemu Dhany. Mbak Linda menangis. Saya dan Ninik menggodanya"

Data 7 menunjukkan bahwa dalam mengobrol dengan ibu, tampak pada tuturan 7 (1), (3), dan (5), informan menggunakan BM ragam ngoko karena kata-kata yang mendukung tuturan tersebut sebagian besar adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko. Akan tetapi, apabila dalam obrolan tersebut informan menirukan tuturan orang lain, tampak pada tuturan (3) yaitu "Kenapa Mbak? Kok kurus! Iyo Dhik! Mari operasi" ia melakukan alih kode. Informan beralih menggunakan kosakata BI, yaitu varian bahasa yang ketika itu ia gunakan dalam mengobrol dengan Yayuk. Melakukan alih kode ketika menirukan tuturan orang lain tampak dilakukan secara konsisten.

⁸ Sutini menirukan tuturan Yayuk. Dulu Yayuk adalah tetangga Sutini. Yayuk adalah orang Jawa, tetapi sekarang sudah pindah rumah. Di antara mereka lama tidak bertemu. Jarak sosial antara Sutini dan Yayuk tidak akrab.

⁹ Sutini menirukan tuturannya sendiri ketika ia bertemu Dhany, anak Yayuk.

Fenomena ini menunjukkan bahwa jika informan menirukan tuturan orang lain, ia cenderung menggunakan bahasa orang yang ditirukan. Ia tidak menerjemahkan tuturan orang lain tersebut ke dalam bahasa yang sedang ia gunakan. Proses mentranslasi (menerjemahkan) dan menginferensi (merangkum) tuturan orang lain tidak tampak pada perilaku berbahasa yang diperagakan orang Madura.

Gejala umum lain yang didapatkan dalam tulisan ini adalah bahwa dalam ber-BM dengan orang tua, dengan ayah dan ibu, informan tidak sepenuhnya menggunakan kosakata BM, tetapi menggunakan serpihan-serpihan kosakata BI dan BJ. Hal ini tampak pada digunakannya kata-kata, seperti keperluan, kuliah, buku, ngerti, endak, dan sejenisnya oleh Abdullah dalam mengobrol dengan ayah, seperti tampak pada kutipan 8 dan 9 berikut.

8. Konteks: obrolan antara Abdullah (47 th) –informan utama 2-- dengan Mustadjib (bapak), umur 67 tahun, pensiunan pegawai negeri, mantan Kepala Sekolah SD. Sifat interaksi diadik. Obrolan berlangsung di rumah Mustadjib, malam hari, pukul 19.00 WIB.

Tuturan:

....

(3) A: *Ghâbây mellè buku. Ghâbây mellè keperluan kuliah!* (II.AS-OT: Ay)

(Buat membeli buku. Buat membeli keperluan kuliah)

“Untuk membeli buku. Untuk membeli keperluan kuliah”

9. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Ibah (B)(ibu). Obrolan berlangsung di rumah Ibah, malam hari, terjadi sekitar pukul 19.00. Obrolan berlangsung ketika Sutini berkunjung ke rumah Ibah, ketika keduanya sedang makan bersama.

Tuturan:

....

- (5) A.: *Iyâ. Ca'en. Engko' atemmo mbi' Dhany. Ayo Dhan siapa itu? Mbak Linda nangis! Endak ngerti aku. Èghudhâin...èghudhâin bi' Ninik bân engko' Mak!*
 (III. Sut-OT:Ib)
 (Iya. Katanya. Saya bertemu dengan Dhany. Ayo Dhan siapa itu? Mbak Linda nangis! Endak ngerti aku. Digoda...digoda sama Ninik dan sama saya, Mak!)
 "Ya. Saya bertemu Dhany. Mbak Linda menangis. Saya dan Ninik menggodanya"

Kutipan data tersebut memperlihatkan bahwa dalam ber-BM, Abdullah dan Sutini menyelipkan penggunaan kata-kata BI sehingga kata-kata yang terdapat pada tuturan Abdullah dan Sutini tidak semuanya adalah kata-kata milik kosakata BM, tetapi sebagian adalah kata milik kosakata BI. Data ini menunjukkan bahwa orang Madura dalam mengobrol tidak murni menggunakan satu varian bahasa tertentu—Saville-Troike menyebut dengan istilah satu varietas bahasa—tetapi cenderung menyelipkan penggunaan serpihan kosakata milik varian bahasa yang lain. Penggunaan multikode dalam bertutur tampak pada perilaku berbahasa yang mereka peragakan.

3.2.2 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Pendamping Hidup Sesama Madura

Dari ciri-ciri dan proporsi kosakata yang digunakan oleh orang Madura dalam mengobrol dengan pendamping hidup sesama Madura dapat dipaparkan bahwa orang Madura menggunakan BM ragam ngoko. Penggunaan BM ragam ngoko dalam mengobrol dengan pendamping hidup sesama Madura, antara lain tampak pada kutipan 10 berikut.

10. Konteks: obrolan antara Madun (A) dengan isteri sesama Madura, Murtini (B)(45 th). Di samping sebagai ibu rumah tangga, Murtini membuka toko pracangan (wiraswasta) di rumah. Murtini lulusan SD. Sifat interaksi diadik. Tempat obrolan di ruang keluarga, berlangsung sore hari, kira-kira

pukul 16.30. Obrolan berlangsung ketika Madun baru datang dari pasar dalam keadaan basah karena kehujanan¹⁰

Tuturan:

- (1) A: *Ghâbâyyâghi jhâi! Ghâbâyyâghi jhâi marèna!*
(Buatkan jahe. Buatkan jahe setelah ini)
"Buatkan wedang jahe"
- (2) B: *Apa? Jhâi?*
(Apa? Jahe?)
- (3) A: *Iyâ. Ghâbâyyâghi jhâi!*
(Iya. Buatkan jahe!)
"Ya. Buatkan wedang jahe!"
- (4) B: *Iyâ lah. Sarèaghi! Jhâi yâ?*
(Iya lah. Dicarikan! Jahe ya?)
"Ya. Dicarikan"
- (5) A: *Lep-cellep! Ghâbâyyâghi nga'-anga'! Biddhâng Jhâi yâ!*
(Ngin-dingin! Buatkan ngat-hangat! Wedang jahe ya?)
"Dingin-dingin. Buatkan wedang jahe hangat"
- (6) B: *Iyâ lah, marèna. Jhâi anga'?*
(Iya lah, setelah ini. Jahe hangat?)
"Ya. Setelah ini dibuatkan wedang jahe hangat"
- (7) A: *Iyâ lah! Jhâi anga'!*
(Iya lah! Jahe hangat)
"Ya. Wedang jahe hangat"
- (8) B: *Apa rèya, Ka'?.(IMD-PH:1s.)*
(Apa ini, Kak?)
"Ini apa, Kak?"

Kutipan obrolan tersebut memperlihatkan bahwa dalam mengobrol dengan Murtini, Madun menggunakan kata-kata seperti *marèna* 'setelah itu' dan *iyâ* 'ya'. Dikaitkan dengan tingkat tutur yang ada dalam BM, kata-kata tersebut merupakan kata-kata milik

¹⁰Alat rekam dititipkan kepada Madun. Obrolan ia rekam sendiri, sedangkan penulis menunggunya di teras rumah Madun sampai obrolan antara Madun dan istrinya selesai.

kosakata BM ragam ngoko. Oleh karena sebagian besar kata-kata yang mendukung tuturan Madun adalah kata-kata semacam itu dapat dikatakan bahwa bahasa yang dipilih oleh Madun dalam mengobrol dengan isteri sesama Madura adalah BM ragam ngoko.¹¹

Demikian pula kata-kata yang digunakan oleh Murtini, isteri Madun, dalam mengobrol dengan Madun. Kata-kata yang digunakannya sebagian besar adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko. Misalnya, tampak pada penggunaan kata-kata *apa* 'apa', *iyâ* 'ya', *marèna* 'setelah ini', dan *rèya* 'ini' dalam tuturannya.¹²

Oleh karena kata-kata yang mendukung tuturan Murtini sebagian besar adalah kata-kata BM ragam ngoko, dapat dikatakan bahwa dalam mengobrol dengan Madun, Murtini memilih BM ragam ngoko. Ciri-ciri BM ragam ngoko yang digunakan oleh Murtini dalam mengobrol dengan Madun, antara lain tampak pada kutipan 11 berikut.

11. Konteks: obrolan antara Murtini (isteri) dan Madun (suami), berlangsung sore hari, kira-kira pukul 16.30. Sifat interaksi diadik. Obrolan berlangsung di ruang keluarga rumah Madun. Obrolan berlangsung ketika Madun baru datang dari pasar, dalam keadaan basah karena baru kehujanan.

Tuturan:

- (1) Suami: *Lep-cellep! Ghâbâyyâghi nga'-anga'! Bidâng Jhâi yâ!*

(Ngin-dingin! Buatkan ngat-hangat! Wedang Jahe ya!)

"Dingin-dingin. Buatkan minuman hangat. Wedang jahe"

- (2) Isteri: *Iyâ lah, marèna. Jhâi anga'?*

(Iya lah, setelah ini. Jahe hangat)

"Ya. Setelah ini dibuatkan"

¹¹ Jika dikonversi ke dalam BM ragam karma, kata *marèna* 'setelah itu' berubah menjadi *lastarèna* dan kata *iyâ* 'ya' berubah menjadi *èngghi*.

¹² Padanan ragam krama kata *apa* 'apa' adalah *napa*, *iyâ* 'ya' adalah *èngghi* 'ya', dan *marèna* 'setelah ini' adalah *lastarèna* 'setelah ini', serta *rèya* 'ini' adalah *nèka*.

Dalam kutipan 11 (2) tampak bahwa Murtini dalam mengobrol dengan suami menggunakan kata-kata *iyâ* 'iya' dan *marèna* 'setelah ini'.¹³ Data ini memperjelas bahwa dalam mengobrol dengan Madun, Murtini menggunakan BM ragam ngoko.

Dari beberapa obrolan yang telah ditampilkan, diketahui bahwa dalam mengobrol dengan pendamping hidup sesama Madura, orang Madura menggunakan satu varian bahasa saja, yaitu BM ragam ngoko. Mereka tidak menggunakan BM ragam krama atau ragam *abhâsa*. Obrolan antara suami-isteri dan sebaliknya berlangsung dalam BM ragam ngoko.

Data tersebut berbeda dengan data kode bahasa yang digunakan oleh informan lain yang berpendamping hidup (bersuami atau beristeri) bukan sesama Madura. Dalam mengobrol dengan pendamping hidup bukan sesama Madura, mereka tidak lagi menggunakan BM ragam ngoko, tetapi beralih menggunakan bahasa kelompok etnis pendamping hidup (suami atau isteri) mereka. Jika pendamping hidup mereka, suami atau isteri adalah orang Jawa, misalnya, dalam mengobrol dengan suami atau isteri orang Madura cenderung menggunakan BJ, tidak lagi menggunakan BM.

3.2.3 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Anak

Terdapat beberapa model perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dalam mengobrol dengan anak. Informan utama 1 – suami dan isteri sama-sama Madura -- dalam mengobrol dengan anak yang sudah dewasa dan obrolan bersifat diadik, ia menggunakan BM ragam ngoko. Akan tetapi, jika obrolan bersifat triadik dan pihak ketiga yang menjadi mitra tutur (C) adalah warga kelompok etnis lain, misalnya, orang Jawa, informan memilih menggunakan BJ ragam ngoko. Penggunaan BJ ragam ngoko dalam obrolan dengan anak tampak pada obrolan yang diperagakan oleh Madun ketika mengobrol dengan Yuni Hartono.

¹³ Kata *iyâ* dan *marèna* dikaitkan dengan tingkat tutur yang ada dalam BM adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko. Padanan ragam krama kata *iyâ* adalah *èngghi*, dan *marèna* adalah *salastarèna*, sedangkan padanannya dalam ragam sangat hormat adalah *èngghi* dan *salastarè-èpon*.

Semula, ketika obrolan hanya berlangsung antara Madun dan Yuni Hartono, mereka sama-sama menggunakan BM ragam ngoko. Namun, ketika hadir orang Jawa yang ikut berpartisipasi dalam obrolan mereka beralih menggunakan BJ ragam ngoko, mereka tidak lagi menggunakan BM. Ketika interaksi diadik berubah menjadi triadik atau poliadik mereka mengubah pilihan bahasa yang mereka gunakan. Mereka beralih menggunakan bahasa pihak ketiga. Gejala peralihan penggunaan varian bahasa oleh Madun dan Yuni Hartono karena hadirnya pihak ketiga, antara lain tampak dalam kutipan 12 berikut.

12. Konteks 1: obrolan antara Madun dan Yuni Hartono (anak).
 Konteks 1: Obrolan hanya terjadi antara Madun dan Yuni Hartono tanpa kehadiran penulis. Penulis menunggu di luar rumah. Obrolan berlangsung di ruang tamu, sore hari, kira-kira pukul 14.30. Obrolan terjadi ketika Madun mengajak Yuni Hartono pergi ke kantor untuk melihat bangunan. Madun bertugas sebagai pengawas bangunan tersebut.¹⁴

Tuturan:

- (1) A: *Ayo Yun! Noro' engko' Nak! Ka kantor!*
 (Ayo Yun. Ikut saya Nak! Ke kantor!)
 "Ayo Yun. Ikut saya pergi ke kantor, Nak!"
- (2) B: *Ka' emma Pak!*
 (Ke mana Pak!)
 "Pergi ke mana?"
- (3) A: *Ka kantor*
 (Ke kantor)
- (4) B: *Iyâ, lah! Pak! Iyâ Pak (IMD-Ank.Bsr).*
 (Iya, lah! Pak! Iya Pak)
 "Baik lah, Pak"

¹⁴ Alat rekam dititipkan kepada informan. Proses perekaman dilakukan oleh informan tanpa kehadiran penulis. Cara ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kehadiran penulis terhadap perubahan pemilihan kode bahasa dalam obrolan.

Konteks 2: penulis datang ikut menjadi partisipan obrolan. Jadi, yang terlibat dalam obrolan ada tiga orang, yaitu Madun, Yuni Hartono, dan penulis. Obrolan tetap di ruang tamu rumah Madun. Madun menanyakan perihal pompa air yang diserviskan oleh Yuni Hartono ke tukang servis pompa.

Tuturan:

(5) A: *Wis mari, Le?*

(Sudah selesai, Nak?)

“Sudah selesai, Nak”

(6) B: *Gurung. Paling petang dina mari. Petang ndina mari.*

(Belum. Paling empat hari selesai. Empat hari selesai)

“Belum. Kira-kira empat hari selesai.”

(7) A: *He?*

(He?)

“Ya?”

(8) C: *Ini siapa?*

(9) A: *Anak saya! Anak saya yang pertama!*

(10) C: *Sudah kerja?*

(11) A: *Sudah! Di bengkel ini! Di sebelah.*

(12) C: *Dulu dari STM?*

(13) B: *Dari SMEA!*

(14) C: *Lho! Kok mbengkel? Nggak jadi pegawai di kantor?*

(15) B: *Nggak, Pak.*

(16) A: *Pirang ndino marine?*

(Berapa hari selesainya?)

“Selesai berapa hari?”

(17) B: *Petang ndino mari. Paling petang ndino mari.*

(Empat hari selesai. Kira-kira empat hari selesai)

“Empat hari selesai. Kira-kira empat hari selesai”

(18) A: *Iki mau digarap mbek tukange?*

(Ini tadi dikerjakan sama tukangnya?)

“Tadi, dikerjakan oleh tukangnya?”

(19) B: *Iya, digarap wis. (I-MD:Ank.Bsr, Pen).*

(Iya, dikerjakan sudah)
“Ya, sudah dikerjakan”

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa semula dalam mengobrol dengan Yuni Hartono, tampak pada konteks 1, Madun menggunakan BM ragam ngoko. Akan tetapi, setelah hadir partisipan lain ia beralih menggunakan BJ. Dengan demikian, dikaji dari kata-kata yang terdapat dalam obrolan tersebut diketahui bahwa terdapat dua jenis kode bahasa yang digunakan oleh informan dalam mengobrol dengan anak. Dalam mengobrol dengan anak ketika obrolan bersifat diadik –tampak pada tuturan 12 (1) sampai dengan tuturan 12 (4)— ia menggunakan BM. Akan tetapi, setelah datang partisipan tutur orang luar berasal dari kelompok etnis Jawa, tampak pada tuturan 12 (5,7,16,17,18, dan 19), obrolan beralih menggunakan bahasa orang luar tersebut, yaitu BJ ragam ngoko. Data tersebut memberi keterangan bahwa apabila obrolan tidak melibatkan partisipan tutur orang luar (etnis lain) mereka menggunakan BM, tetapi apabila obrolan melibatkan partisipan tutur orang luar mereka melakukan alih kode. Jika obrolan melibatkan orang luar mereka menanggalkan penggunaan BM.

Demikian profil perilaku berbahasa informan utama 1 dalam mengobrol dengan anak yang sudah dewasa atau tidak tergolong kanak-kanak. Tanpa kehadiran orang luar dalam mengobrol dengan anak menggunakan BM, sedangkan jika dalam obrolan terdapat orang luar mereka menggunakan bahasa orang luar. Fenomena semacam ini berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam mengobrol dengan anak yang masih kanak-kanak.

Jika dalam obrolan dengan anak yang sudah dewasa (umur 21 tahun) informan utama 1 menggunakan BM dan BJ, dalam obrolan dengan anak yang masih kanak-kanak (umur 5 tahun atau di bawah 5 tahun) ia cenderung memilih menggunakan BI, tidak menggunakan BM atau BJ. Penggunaan BI dalam mengobrol dengan anak yang masih kanak-kanak, antara lain tampak pada kutipan 13 berikut.

13. Konteks: obrolan antara Madun dengan Abi, anaknya yang masih kanak-kanak, laki-laki, umur 5 tahun. Sifat interaksi diadik. Tempat obrolan di ruang tamu rumah informan

utama 1. Waktu obrolan kira-kira pukul 17.00. Obrolan terjadi ketika mereka sedang menonton televisi.

Tuturan:

- (1) A: Acaranya apa? Kamu lihat? Acaranya apa?
- (2) B: Apa?
- (3) A: Kamu lihat! Apa acaranya? Ayo dipakai kaosnya. Acaranya apa *Bing!* Apa acaranya?
- (4) B: Apa? Lagu? Nanti setengah sepuluh!
- (5) A: He? Oh! Ya, aya.
- (6) B: Krokodail tu.
- (7) A: Krokodail dua! Krokodail to! Ayah mau minum obat itu ngantuk.
- (8) B: Apa ini? Ya! Apa? Alat apa?¹⁵
- (9) A: Anu, alat rekam!¹⁶
- (10) B: Apa?
- (11) A: Untuk rekam suara.
- (12) B: Itu siapa?
- (13) A: Pak Akhmad! Teman Bapak.
- (14) B: Pak Akhmad siapa?
- (15) A: Teman Bapak!...(I.MD:Ank.Kcl)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan oleh Madun dalam mengobrol dengan Abi, anaknya yang masih kanak-kanak, adalah kata-kata milik kosakata BI. Meskipun dalam tuturan 13 (3) informan memasukkan serpihan kata BM, yaitu menggunakan kata *bing* 'nak', tetapi secara keseluruhan kata-kata yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kata-kata BI. Oleh karena kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut sebagian besar adalah kata-kata BI, dapat dikatakan bahwa bahasa yang dipilih oleh Madun dalam mengobrol dengan anak adalah BI. Demikian pula, anak menjawab pertanyaan informan utama 1 juga dengan BI, tidak menggunakan BM atau BJ.

¹⁵ Abi, anak Madun menunjuk *tape recorder* yang dibawa oleh Madun. Alat rekam tersebut sengaja penulis titipkan kepada Madun untuk merekam obrolan mereka. Penulis menunggu di teras rumah Madun sampai obrolan antara Madun dan Abi selesai.

¹⁶ Madun menunjukkan *tape recorder* yang dibawanya kepada Abi, anaknya.

Dari ilustrasi tersebut dapat dikatakan bahwa varian bahasa yang digunakan oleh orang tua dalam mengobrol dengan anaknya yang masih kanak-kanak dan sebaliknya adalah BI. Penggunaan BI dalam mengobrol dengan anak yang masih kanak-kanak tampak mereka lakukan secara konsisten. Semua informan menggunakan BI dalam mengobrol dengan anak.

Model perilaku berbahasa yang diperagakan oleh informan utama 2, Abdullah, yang berpendamping hidup (beristeri) orang Jawa—dalam mengobrol dengan anak yang tidak lagi kanak-kanak berbeda dengan yang diperagakan oleh informan utama 1. Jika dalam mengobrol dengan anak informan utama 1 memilih BM, BJ, dan BI informan utama 2 konsisten menggunakan BJ ragam ngoko. Demikian pula, bahasa yang dipilih oleh anak dalam mengobrol dengan informan utama 2 juga BJ. Penggunaan BJ ragam ngoko oleh informan utama 2 dalam mengobrol dengan anak dan sebaliknya, antara lain tampak dalam kutipan 14 berikut.

14. Konteks: obrolan antara Abdullah (A) dengan Iksan (B), anak laki-laki berumur 14 tahun. Obrolan berlangsung di ruang keluarga rumah Abdul Syukur, ketika Iksan sedang membaca-baca buku. Obrolan berlangsung sore hari, kira-kira pukul 16.30 WIB.

Tuturan:

- (1) A: *Koen sekolahe yok opo rencanae? Koen, Le, rencanae yok opo? Anu sekolahe yok opo?*
(Kamu sekolahnya gimana rencananya? Kamu, Nak, rencananya gimana? Anu sekolahnya gimana?)
“Rencana sekolahmu bagaimana? Rencana kamu bagaimana? Bagaimana rencana sekolahmu?”
- (2) B: *He, opo?*
(He, apa?)
“Apa?”
- (3) A: *Koen sekolahe yok opo? Buku-bukune barang.*
(Kamu sekolahnya gimana? Buku-bukunya itu.)
“Sekolahmu bagaimana? Buku-bukumu bagaimana?”

- (4) B: *Gak opo-opo.*
(Tidak apa-apa)
"Tidak ada masalah"
- (5) A: *Buku-bukune kok gak popo yok opo koen iku? Gak duwe?*
(Buku-bukunya kok tidak apa-apa gimana kamu itu? Tidak punya?)
"Bukumu tidak apa-apa bagaimana? Apakah kamu tidak punya?"
- (6) B: *Eh,eh,eh,eh.*
(Ya, ya, ya, ya)
"Ya"
- (7) A: *Sing genah rah! Omong mbek wong tuwek mbok sing genah. Bukune matematika barang iku wis ditukokno iku? Ayo, ayo.*
(Yang jelas rah! Ngomong sama orang tua mbok yang jelas, bukunya matematika itu sudah dibeli apa belum. Ayo, ayo)
"Berbicara dengan orang tua yang sopan, buku matematikanya sudah dibeli apa belum? Ayo"
- (8) B: *Onok wis. Mari.*
(Ada sudah. Sudah)
"Sudah ada"
- (9) A: *Sing nyekel matematikane sopo?*
(Yang memegang matematikanya siapa?)
"Yang mengajarkan matematika siapa?"
- (10) B: *Anu, koncoe Mama. Embuh lali sopo jenenge.*
(II.AB:Ank.Bsr).
(Anu, temannya Mama. Tidak tahu, lupa siapa namanya)
"Teman Mama, lupa namanya"

Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam mengobrol dengan anak, Abdullah menggunakan kata-kata, seperti *koen* 'kamu', *yok opo* 'bagaimana', *gak* 'tidak', *duwe* 'memunyai', *ditukokno* 'dibeli', *takok* 'bertanya', *mbek* (ambek) 'dengan', *nyekel* 'memegang', *onok* 'ada', dan sejenisnya. Oleh karena sebagian besar kata-kata yang

mendukung tuturan tersebut adalah kata-kata milik kosakata BJ ragam ngoko sesuai dengan teori yang diacu dalam tulisan ini dapat ditentukan bahwa varian bahasa yang dipilih oleh Abdullah dalam mengobrol dengan anak adalah BJ ragam ngoko. Demikian pula, dalam mengobrol dengan ayah Iksan (anak) juga menggunakan BJ ragam ngoko. Penggunaan BJ ragam halus (ragam krama dan ragam krama inggil) tidak tampak dalam obrolan yang mereka peragakan.

Selanjutnya dipaparkan profil perilaku berbahasa informan utama 3—seorang perempuan Madura bersuami orang Jawa—dalam mengobrol dengan anak. Data tuturan informan utama 3 dalam mengobrol dengan anak, antara lain tampak pada kutipan 15 berikut.

15. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Antok (B), anak laki-laknya yang berumur 13 tahun. Sifat interaksi diadik. Obrolan berlangsung di ruang keluarga rumah Sutini. Obrolan terjadi sore hari, sekitar pukul 16.00 ketika Antok baru pulang dari mengaji.¹⁷

Tuturan:

- (1) A: *Yok opo ngajimu Tok? Lancar enggak? Nek gak iso, takon ayahe iku!*
(Gimana mengajimu Tok? Lancar tidaknya? Kalau tidak bisa, tanya ayahnya itu)
“Bagaimana mengajimu Tok? Lancar apa tidak? Jika tidak dapat, bertanya kepada ayah”
- (2) B: *Enggak, enggak.*
(Tidak, tidak)
“Tidak ada masalah”
- (4) A: *O,ooo....(III.Sut:Ank.Bsr).*

Seperti kutipan obrolan sebelumnya, dalam kutipan di atas informan menggunakan kata-kata seperti *yok opo* ‘bagaimana’, *enggak* ‘tidak’, *iso* ‘dapat’, dan *takon* ‘bertanya’. Dikaitkan dengan tingkat tutur yang terdapat dalam BJ, diketahui bahwa kata-kata tersebut adalah bagian dari kosakata BJ ragam ngoko. Oleh karena

¹⁷Perekaman dilakukan oleh Sudarmanto, suami Sutini yang dalam tulisan ini penulis angkat menjadi asisten atau pembantu penulis.

proporsi terbanyak kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah kata-kata milik kosakata BJ ragam ngoko, dapat dikatakan bahwa bahasa yang dipilih oleh Sutini dalam mengobrol dengan anak adalah BJ ragam ngoko. Dari paparan tersebut diketahui bahwa Sutini dan Antok (anak Sutini) sama-sama menggunakan BJ ragam ngoko, tidak menggunakan BJ ragam halus (ragam krama atau ragam krama inggil).

Berbeda dengan kode bahasa yang digunakan oleh Sutini dalam mengobrol dengan Antok, dalam mengobrol dengan Haslin, anaknya yang masih kanak-kanak, Sutini menggunakan BI. BI yang digunakan oleh Sutini dalam mengobrol dengan Halin, anaknya yang masih kanak-kanak, antara lain tampak pada kutipan 15 berikut.

16. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Haslin (B), anak perempuannya yang masih kanak-kanak, berumur 3 tahun. Obrolan berlangsung di teras rumah Sutini, sore hari kira-kira pukul 16.00 WIB. Di samping ada Haslin, di tempat tersebut ada Yeny, tetangga Sutini yang berumur 36 tahun. Sutini dan Yeny telah lama kenal, mereka sering bertemu, dan sering terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) A: Sekolah apa dulu? Mau sekolah apa? Sekolah? Sekolah? Ya. Percobaan-percobaan. Halo-halo, satu, dua, tiga, percobaan. Hayo nyanyi. Tepuk tangan. Tepuk tangan. Panjang umurnya, panjang umurnya, panjang umurnya serta mulia, serta mulia. Hayo tepuk tangan Tepuk tangan. *Yo wis, ben diombe wis. Ho, wis ben diombe. oh, gak iso, gak iso gak.*
(Ya sudah, biar diminum sudah. Sudah biar diminum. Oh. Tidak bisa. Tidak bisa tidak)
“Ya sudah biar diminum. Biar diminum. Paling tidak bisa”
- (2) B: Eh...huh...huh..uh.
- (3) A: Hem, hem. Ya sudah. Sudah. Yak apa? Jangan digitukan! Jangan digitu-gitukan! (III.Sut:Ank.Kcl).

Kutipan obrolan ini menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan oleh Sutini dalam mengobrol dengan Haslin sebagian besar adalah kata-kata milik kosakata BI. Oleh karena sebagian besar kata-kata yang mendukung obrolan tersebut adalah kata-kata BI, dapat dikatakan bahwa dalam mengobrol dengan Haslin, anaknya, Sutini menggunakan BI. Dari paparan ini diketahui bahwa bahasa yang dipilih oleh Sutini dalam mengobrol dengan anak yang masih kanak-kanak sama dengan bahasa yang digunakan oleh Madun, informan utama 1. Dalam mengobrol dengan anaknya yang masih kanak-kanak mereka menggunakan BI, tidak menggunakan BM. Dalam berbahasa Indonesia dengan anak, mereka sering menyelipkan penggunaan kosakata BJ. Penggunaan kata-kata BM justru tidak tampak dalam obrolan tersebut.

Dari paparan data yang telah dikemukakan, diperoleh keterangan bahwa pada keluarga campuran Jawa-Madura (keluarga informan utama 2 dan 3) bahasa yang dipilih dalam obrolan dengan anak, kecuali dengan anak mereka yang masih kanak-kanak, adalah BJ. Demikian pula bahasa yang dipilih oleh anak. Anak ikut memilih menggunakan BJ. Dominasi kemaduraan tidak tampak dalam perilaku berbahasa yang mereka peragakan. Sebagai kepala rumah, tangga orang Madura tidak memaksakan anak-anaknya menggunakan BM dalam mengobrol di rumah. Demikian pula, sebagai ibu rumah, tangga orang Madura juga tidak tampak memaksakan anak menggunakan BM dalam mengobrol di rumah. Mereka memilih BJ dan BI dalam mengobrol dengan anak.

3.2.4 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Saudara

Secara umum, orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur saudara menggunakan BM ragam ngoko. Dalam mengobrol dengan kakak atau dengan adik, baik informan utama 1, informan utama 2, dan informan utama 3, menggunakan BM ragam ngoko. Penggunaan BM ragam ngoko dalam mengobrol dengan saudara (kakak dan adik) tampak pada kutipan 17 berikut.

17. Konteks: obrolan antara Madun (adik) (A) dengan Marzuki (kakak) (B), kakak berumur 51 tahun, pekerjaan Marzuki adalah wiraswasta. Sifat interaksi diadik. Tempat obrolan di

teras rumah Madun. Obrolan berlangsung sore hari, kira-kira pukul 16.30, ketika Marzuki singgah di rumah Madun.

Tuturan:

(1) A: *Kang! Bâ'en èntara dâ' emma Kang?*

(Kang! Kamu mau ke mana Kang?)

“Kak! Akan pergi ke mana Kak?”

(2) B: *Ya. Entar ka Jember.*¹⁸

(Ya. Akan ke Jember)

“Akan pergi ke Pasar Tanjung”

(3) A: *Ambu ghâllu, Kang!*

(Istirahat dulu, Kang!)

“Singgah dulu, Kak”

(4) B: *Iyâ, lah!...(IMD-Sdr:Kk)*

(Iya, lah!)

“Ya”

Kutipan ini menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan oleh informan utama 1 dalam mengobrol dengan kakak adalah kata-kata BM ragam ngoko. Kata-kata, seperti *bâ'en* ‘anda’, *dâ' emma* ‘ke mana’, dan *ambu* ‘singgah’ dalam BM dikenal merupakan kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko. Digunakannya kata-kata tersebut menandakan bahwa varian bahasa yang dipilih dalam obrolan adalah BM ragam ngoko, bukan ragam krama atau ragam krama inggil. Demikian pula, bahasa yang digunakan oleh kakak dalam mengobrol dengan adik. Kakak juga menggunakan BM ragam ngoko. Adik dan kakak sama-sama menggunakan BM ragam ngoko.

Selanjutnya, kode bahasa yang dipilih oleh informan utama 2 dalam mengobrol dengan kakak tampak dalam kutipan 18 berikut.

18. Konteks: obrolan antara Abdullah (adik) (A) dengan Samsuri (kakak) (B). Sifat interaksi diadik, berlangsung di rumah Samsuri, sore hari, kira-kira pukul 16.30.

¹⁸ Kata *ka Jember* yang dimaksud oleh Marzuki bukan pergi ke kota Jember, tetapi pergi ke pasar Tanjung, yaitu nama sebuah pasar induk yang ada di Jember. Orang Jember biasa mengatakan pergi ke Jember apabila pergi ke pasar tersebut.

Tuturan:

(1) A: *Engko' Kang!*

(Saya kang)

"Saya"

(2) B: *Bâ'en Lè'! Bârâmma? Bârâs? Bârâmma ana'en bâ'en?*

(Kamu Dik! Gimana? Sehat? Gimana anaknya kamu?)

"Kamu. Gimana? Sehat-sehat? Gimana keadaan anakmu?"

(3) A: *Bârâs, Kang.*

(Sehat, Kang)

"Baik-baik, Kak"

(4) B: *Ma' tambâ celleng ana'na bâ'en! Tambâ rajâ ma' tambâ celleng¹⁹*

(Kok tambah hitam anaknya kamu. Tambah besar tambah hitam)

"Kok anakmu tambah hitam. Tambah umur kok tambah hitam"

(5) A: *Iyâ! Main malolo! Iyâ lah, Kang!... (II.AS-Sdr:Kk).*

(Iya! Main saja! Iya lah, Kang!)

"Ya. Bermain saja. Ya, Kak"

Dalam kutipan obrolan tersebut, tampak bahwa Abdullah menggunakan kata-kata seperti *engko'* 'saya', *bârâs* 'sehat', dan *iyâ* 'ya'. Dikaitkan dengan tingkat tutur yang ada dalam BM, kata-kata tersebut adalah kata-kata BM ragam ngoko.²⁰ Setelah dihitung dan dibandingkan proporsinya, kata-kata yang mendukung keseluruhan tuturan Abdullah adalah kata-kata BM ragam ngoko. Oleh karena kata-kata yang mendukung tuturan Abdullah adalah kata-kata seperti yang telah disebutkan (kata-kata BM ragam ngoko), dapat dikatakan

¹⁹ Samsuri, kakak Abdullah, mengomentari anak Abdullah yang semakin besar menjadi semakin hitam kulitnya. Ketika masih kecil, kulit anak Abdullah terlihat bersih kuning langsung, tetapi setelah agak besar berubah menjadi hitam.

²⁰ Padanan ragam krama kata *engko'* 'saya' adalah *kulâ*, kata *bârâs* 'sehat' adalah *saè*, dan *iyâ* 'ya' adalah *èngghi*.

bahwa varian bahasa yang digunakan oleh Abdullah dalam mengobrol dengan kakaknya adalah BM ragam ngoko.

Sebaliknya, kakak dalam mengobrol dengan adik juga menggunakan BM ragam ngoko. Hal ini tampak pada kutipan 19 berikut.

19. Konteks: obrolan antara Samsuri (A), kakak, dan Abdullah (B), adik, berlangsung di rumah adik, sore hari, kira-kira pukul 16.30.

Tuturan:

- (1) (A): Kakak: *Bâ'en Lè'! Bârâmma? Bârâs? Bârâmma ana'ân bâ'ân?*

(Kamu Dik! Gimana? Sehat? Gimana anaknya kamu?)

"Gimana keadaan kamu Dik? Sehat? Gimana keadaan anak kamu?"

- (3) (B) Adik: *Bârâs, Kang.*(II.AS-Sau:Kk)

(Sehat, Kang!)

"Baik-baik"

Dalam kutipan ini tampak bahwa kakak mengemukakan kata-kata seperti *bâ'en* 'kamu' dan *bârâmma* 'bagaimana' dalam mengobrol dengan adik. Dikaitkan dengan tingkat tutur BM, kata-kata tersebut dikenal sebagai kata milik kosakata BM ragam ngoko.²¹ Oleh karena kata-kata yang digunakan untuk mendukung obrolan tersebut adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko dapat dikatakan bahwa kode bahasa yang dipilih oleh Samsuri (kakak) dalam mengobrol dengan Abdullah (adik) adalah BM ragam ngoko. Fenomena ini serupa dengan yang diperagakan oleh Madun dalam mengobrol dengan kakak.

Selanjutnya, data tuturan yang dikemukakan oleh Sutini dalam mengobrol dengan kakak tampak pada kutipan 20 berikut ini.

²¹ Padanan ragam krama kata *bâ'en* 'kamu' adalah *mpèyan* dan *bârâmma* 'bagaimana' adalah *kadiponapa*, sedangkan padanan kata tersebut dalam ragam krama inggil adalah *panjhennengnan*. 'Anda' dan *kadiponapa* 'bagaimana'.

20. Konteks: obrolan antara Sutini (adik) (A) dengan Zubaidah (kakak) (B), berlangsung di luar ruangan, di teras rumah Zubaidah. Obrolan berlangsung sore hari, antara pukul 16.00, ketika Sutini berkunjung ke rumah Zubaidah.

Tuturan:

- (1) A: *Mbak, ayok, dhuliân Mbak, abâh!*
(Kak, ayo, cepetan Kak, abeh!)
"Ayo, cepat Kak"
- (2) B: *Dâ' emma'a?*
(Akan ke mana?)
"Ke mana?"
- (3) A: *Abâh! Kan bâdâ arèsan! Sâtèya kan arèsan Mbak!*
(Lho! Kan ada arisan! Sekarang kan arisan Kak!)
"Sekarang kan ada arisan"
- (4) B: *Bâh. Iyâ, Ko' loppa!*
(Lho, iya. Saya lupa)
"Ya, lupa"
- (5) A: *Iyâ lah, dhuliân!*
(Iya lah, cepetan)
"Ayo, cepat-cepat"
- (6) B: *Iyâ lah! Dântè ghâllu! (III.Sut-Sdr:Kk).*
(Ya! Tunggu dulu!)
"Ya. Tunggu sebentar"

Dalam kutipan obrolan tersebut, tampak bahwa Sutini menggunakan kata-kata seperti *sâtèya* 'sekarang' dan *iyâ* 'ya'. Dikaitkan dengan tingkat tutur yang terdapat dalam BM, kata-kata tersebut adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko.²² Sebagian besar kata-kata yang digunakan oleh Sutini dalam obrolan tersebut adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko. Oleh karena sebagian besar kata-kata yang digunakan dalam obrolan adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko, dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh Sutini dalam mengobrol dengan kakak adalah BM ragam ngoko.

²² Padanan ragam krama kata *sâtèya* 'sekarang' adalah *samangkèn* dan kata *iyâ* 'ya' adalah *èngghi*.

Dari beberapa obrolan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dalam mengobrol dengan saudara, mengobrol dengan kakak dan adik, orang Madura hanya menggunakan satu varian bahasa, yaitu BM ragam ngoko. BM ragam halus (ragam krama dan ragam krama inggil) tidak tampak dipilih dalam mengobrol dengan kakak atau saudara kandung mereka yang lebih tua. Informan yang berpendidikan SLTP, berpendidikan SMU, dan berpendidikan tinggi (sarjana) tidak ada yang menggunakan BM ragam krama dalam mengobrol dengan saudara mereka yang lebih tua.

3.2.5 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Tetangga Sesama Madura

Mirip dengan data yang diperoleh ketika informan mengobrol dengan saudara, secara umum dalam mengobrol dengan tetangga sesama Madura, orang Madura—baik informan utama 1, informan utama 2, maupun informan utama 3—menggunakan BM. BM yang mereka gunakan dalam mengobrol dengan tetangga sesama Madura ada dua varian, yaitu BM ragam ngoko dan BM ragam krama. Ciri-ciri BM yang digunakan oleh informan dalam mengobrol dengan tetangga sesama Madura tampak pada kutipan 21 berikut.

21. Konteks: obrolan antara Madun dengan Suyatman, tetangga sesama Madura, tukang pompa. Sifat interaksi diadik. Obrolan berlangsung di ruang tamu rumah Suyatman, sore hari, kira-kira pukul 16.00. Status sosial ekonomi Suyatman dibandingkan dengan Madun relatif lebih rendah.²³

Tuturan:

(1) B: *dâ' râmma kabhârrâ?*

²³ Perbandingan: Madun adalah pegawai negeri, berpenghasilan tetap, berpenampilan selalu rapi, jika berangkat ke kantor memakai sepatu dan seragam, sedangkan sebagai tukang servis pompa air, Suyatman tidak berpenghasilan tetap dan tidak berpenampilan rapi. Jika pergi ke tempat kerja, ia tidak memakai seragam dan tidak bersepatu. Masyarakat Madura di Jember menganggap bahwa pegawai negeri adalah pekerjaan terhormat dan berprestise. Orang Madura menempatkan posisi sosial pegawai negeri lebih tinggi daripada bukan pegawai, meskipun gaji pegawai negeri belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

(Gimana kabarnya?)

“Apa kabar?”

(2) A: Baik-baik.

(3) B: *Prèi?*

(Libur?)

“Tidak bekerja?”

(4) A: *Prèi. Ta' alako. Dhimèn....aghârâp parkiran. Sâtèya marè. Pas ngeccèt...Marèlah. Ghellâ' bâjârân.*

(Libur. Tidak bekerja. Dulu mengerjakan parkir. Sekarang selesai. Lantas mengecat. Selesai. Tadi gajian)

“Menganggur. Dulu mengerjakan areal parkir. Mengecat. Sudah selesai, tadi gajian”

(5) B: *Èngghi. Alako nèka harus telatèn.*

(Iya. Bekerja itu harus telaten)

“Ya. Bekerja harus sabar”

(6) A: *Engko' nyoroh Sanidin mellè pipa, terrOs èpasang.*

(Saya menyuruh Sanidin beli pipa, terus dipasang)

“Saya menyuruh Sanidin membeli pipa lalu dipasang”

(8) B: *Rencanana èacc-apa?*

(Rencananya di setuju apa?)

“Apakah rencananya disetujui?”

(9) A: *Oh. Iyâ. Mon ta' èbhungkar kan ta' bisa kalowar aèngnga, yâ?*

(Oh. Iya. Kalau tidak dibongkar kan tidak bisa keluar airnya, ya?)

“Oh, ya. Jika tidak dibongkar kan tidak dapat keluar airnya?”

(10) B: *Mon ta' èbhungkar ta' bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab pas-kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. Èpasang ka' emma rencananya?*

(Jika tidak dibongkar tidak bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab pas-kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. Dipasang di mana rencananya?)

“Jika tidak dibongkar, tidak bisa keluar airnya. Sebab kipas-kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar air. Rencananya dipasang di mana?”

(11) A: *Mungkèn rencana engko' dâ'iyâ Man....*(I.MD:Ttg. Mdr)

(Mungkin rencana saya begini Man)

“Rencana saya kira-kira begini, Man!”

Setelah dianalisis, meskipun dalam tuturan (2) dan (8) terdapat penggunaan unsur kata-kata milik kosakata BI dan BA, sebagian besar kata-kata yang mendukung keseluruhan tuturan adalah kata-kata milik kosakata BM. Dikaitkan dengan tingkat tutur BM, terdapat dua varian BM yang digunakan oleh masing-masing partisipan tutur dalam obrolan tersebut, yaitu BM ragam ngoko dan BM ragam krama. BM ragam ngoko digunakan oleh Madun dan BM ragam krama digunakan oleh Suyatman. Kata-kata BM ragam ngoko yang digunakan oleh Madun, antara lain tampak pada penggunaan kata, *engko* ‘saya’, *nyoroh* ‘menyuruh’, dan *mellè* ‘membeli’. BM ragam krama yang digunakan oleh Suyatman dalam mengobrol dengan Madun, misalnya, tampak pada penggunaan kata *èngghi* ‘ya’, dan *nèka* ‘ini’ atau ‘itu’.

Dari data tersebut diketahui bahwa varian bahasa yang digunakan oleh informan dalam mengobrol dengan tetangga sesama Madura ada dua, yaitu BM ragam ngoko dan BM ragam krama.

Selanjutnya, data yang berhasil dihimpun berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh informan utama 2 dalam mengobrol dengan tetangga sesama Madura, antara lain tampak pada kutipan 22 berikut.

22. Konteks: obrolan antara Abdullah dengan Zaenal (tetangganya sesama Madura). Zaenal seorang laki-laki, umur 40 tahun, pekerjaan wiraswasta –makelar sepeda motor--. Obrolan berlangsung di luar ruangan, di teras rumah Abdul Syukur, berlangsung siang hari, kira-kira pukul 11.15 WIB. Obrolan terjadi ketika Zaenal menawarkan sepeda motor kepada Abdul Syukur. Mereka

sudah lama kenal, sering bertemu, dan sering terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) A: *Mènta' bârâmpa sepèda jârèya? Sepèda jârèya?*
(Minta berapa sepeda ini? Sepeda ini?)
"Berapa harga sepeda ini?"
- (2) B: *TâlO' juta sâtângah*
(Tiga juta setengah)
- (3) A: *Tello juta satengnga? Enjâ'. Bârâmpa sè bhender?*
Kendara'anna taon bârâmpa?
(Tiga juta setengah? Tidak. Berapa yang benar? Kendaraannya berapa?)
"Tiga juta setengah? Harga yang sebenarnya berapa?"
- (4) B: *Sekitar taon delapan puluhan.*
(Sekitar tahun delapan puluhan)
"Kira-kira tahun delapan puluhan"
- (5) A: *Dâlapan puluh. Nyaman tapè tompa'na?*
(Delapan puluh. Enak tapi naikannya?)
"Delapan puluh. Masih bagus?"
- (6) B: *Nyaman.*
(Enak)
- (7) A: *Ra-kèra bân anona Pa' Ano? Sa bârengngan?*
(Ra-kira dengan anunya Pak Anu? Bersamaan?)
"Kira-kira sama seperti kepunyaan Pak Anu?"
- (8) B: *Pertamana mènta' pa' juta. Alè'na mènta' Tello juta satengnga, yâ abâlâ tello' satengnga. Dâ' orèng ngala'. Tello' satengnga ngara (II.AB:Ttg. Mdr).*
(Pertamanya minta empat juta. Adiknya minta tiga juta setengah, ya saya katakan tiga setengah. Tidak ada orang yang mengambil. Tiga setengah)
"Awalnya minta empat juta. Karena adiknya minta tiga setengah saya katakan tiga setengah. Belum ada yang mau membeli tiga setengah"

Mirip dengan data yang ditampilkan sebelumnya, meskipun pada tuturan tersebut terdapat penggunaan kata-kata BI, sebagian besar kata-kata yang digunakan dalam keseluruhan tuturan adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko. Oleh karena proporsi terbanyak kata-kata yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko dapat dikatakan bahwa varian bahasa yang dipilih oleh informan utama 2 dalam mengobrol dengan tetangga sesama etnis adalah BM ragam ngoko.

Berbeda dengan paparan data sebelumnya, BM yang digunakan oleh informan utama 2 dalam mengobrol dengan tetangga sesama Madura hanya satu varian, yaitu BM ragam ngoko. Mirip dengan data sebelumnya, dalam ber-BM informan juga sering memasukkan serpihan unsur bahasa lain. Misalnya, menggunakan kata, delapan puluhan, delapan puluh, sepeda, dan sejenisnya dalam obrolan yang dilakukan.

Selanjutnya, data kode bahasa yang digunakan oleh informan utama 3 dalam mengobrol dengan tetangga sesama Madura tampak pada kutipan 23 berikut.

23. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Elok Maslikah (B) (tetangganya sesama etnis Madura). Elok Maslikah seorang perempuan, umur 35 tahun, ibu rumah tangga, tinggal berdekatan dengan rumah Sutini. Elok Maslikah menikah dengan Aji Hariyanto (orang Jawa), berasal dari Malang. Sifat interaksi poliadik. Obrolan berlangsung di luar ruangan (di teras rumah Sutini), antara pukul 08.30 s.d pukul 09. 30 WIB. Elok Maslikah dan Sutini sering bertemu. Jika ada kesempatan, mereka saling berkunjung dan sering terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) A: *Bâ'en teng dimma Lok? Bâdâ neng è dimma Aji, Lok?*
(Kamu datang dari mana Lok? Ada di mana Aji, Lok?)
"Kamu dari mana Lok? Aji ada di mana Lok?"
- (2) B: *Bâdâ. Bâdâ è bengko. Engko' katondu. Marè kerja keras.*

- (Ada. Ada di rumah. Saya tertidur. Selesai kerja keras)
 “Ada di rumah. Saya mengantuk, baru kerja keras”
- (3) A: *Marè kerja? Kerja keras apa Lok? Marè kerja keras apa Bâ'en?*
 (Selesai kerja? Kerja keras apa Lok? Selesai kerja keras apa kamu?)
 “Baru kerja keras apa? Selesai kerja keras apa kamu?”
- (4) B: *He! He! Sabhârâng lah! Huh! Nyaman lah!*
 (He.He. Sembarang lah! Enak lah!)
 “Bekerja seadanya! Pokoknya enak”
- (5) A: *Nyaman apa?*
 (Enak apa?)
 “Apa yang enak”
- (6) B: *Kerja keras! He! He! He! Kerja keras pas lessso! Nyaman.*
 (Kerja keras! Kerja keras lalu payah! Enak)
 “Setelah bekerja keras lalu payah. Enak”
- (7) A: *Orèng sè pèk-ngacèpèk rowa, orèng sè kemma? Sè ngacèpèk malolo rowa?*
 (Orang yang peg-ngecepeg itu, orang mana? Yang ngecepeg terus itu?)
 “Orang yang banyak ngomongnya itu, orang dari mana? Yang ngomong terus itu?”
- (8) B: *Rèya! Rèng Banyuwangi. Rèng Banyuwangi.*
 (Itu. Orang Banyuwangi. Orang Banyuwangi)
 “Itu. Orang asal Banyuwangi”
- (9) A: *dâ' enna' Lok! Abhânta bi' engko' Lok! Engko' andi' carèta Lok. Carèta Lok.*
 (Ke sini Lok! Ngobrol sama saya Lok! Saya punya cerita Lok. Cerita Lok)
 “Ke sini Lok! Ngobrol dengan saya Lok! Saya memunyai cerita Lok. Cerita Lok”
- (10) B: *Apa? Carèta apa? (III.Sut:Ttg. Mdr)*
 (Apa? Cerita apa?)
 “Apa? Ada cerita apa?”

Setelah dianalisis, meskipun dalam obrolan tersebut terdapat penggunaan unsur kosakata BI, dihitung secara keseluruhan sebagian besar kata-kata yang digunakan dalam obrolan adalah kata-kata milik kosakata BM. Oleh karena sebagian besar kata-kata yang digunakan dalam keseluruhan obrolan adalah kata-kata milik kosakata BM dapat ditentukan bahwa bahasa yang dipilih oleh informan utama 3 dalam mengobrol dengan tetangga sesama etnis Madura adalah BM.

Seperti varian bahasa yang digunakan oleh informan utama 2, informan utama 3 hanya menggunakan satu varian bahasa dalam mengobrol dengan tetangga sesama Madura, yaitu menggunakan BM ragam ngoko. Serupa dengan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh informan utama 2, informan utama 3 dalam ber-BM ragam ngoko juga terlihat sering memasukkan serpihan-serpihan unsur bahasa lain dalam tuturan. Misalnya, memasukkan kata-kata, seperti kerja keras, sebelah, dan sejenisnya dalam tuturan yang ia kemukakan.

Dari beberapa kutipan obrolan yang telah dikemukakan diperoleh keterangan bahwa secara umum orang Madura memilih BM ragam ngoko dan ragam krama sebagai sarana obrolan antartetangga. Dalam mengobrol dengan tetangga sesama Madura, mereka ada yang menggunakan BM ragam ngoko ada pula yang menggunakan BM ragam krama. Namun demikian, BM ragam *enggghi-bhunten* tidak didapatkan penggunaannya. BM ragam *enggghi-bhunten*—sepadan dengan krama inggil dalam BJ—tidak pernah dijumpai penggunaannya dalam mengobrol dengan tetangga sesama Madura. Dalam ber-BM ragam krama dan ragam ngoko, orang Madura sering kali memasukkan serpihan-serpihan unsur bahasa lain. Penggunaan multikode dalam bertutur mewarnai perilaku berbahasa yang mereka peragakan.

3.2.6 Resume Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Mitra Tutur Sesama Etnis

Dari data yang berhasil dihimpun dapat dipaparkan bahwa secara umum dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama etnis, meliputi mengobrol dengan orang tua (ayah dan ibu), dengan pendamping hidup sesama Madura, dengan saudara (kakak dan adik), dan dengan tetangga sesama Madura, orang Madura menggunakan BM. BM yang

mereka gunakan terdiri atas dua varian, yaitu BM ragam krama dan BM ragam ngoko. BM ragam krama mereka gunakan dalam mengobrol dengan ayah, sedangkan dengan ibu, mereka lebih banyak menggunakan BM ragam ngoko. Hanya ada satu informan yang menggunakan BM ragam krama dalam mengobrol dengan ibu.

Dalam mengobrol dengan pendamping hidup sesama Madura, informan menggunakan BM. BM yang digunakan adalah BM ragam ngoko. Suami dan isteri saling tidak menggunakan ragam halus dalam mengobrol. Termasuk dalam mengobrol dengan saudara, dengan kakak atau adik, mereka menggunakan BM ragam ngoko, tidak menggunakan BM ragam krama atau ragam krama inggil. Adik dan kakak saling tidak menggunakan bahasa ragam halus dalam mengobrol, meskipun mereka sudah sama-sama berusia tua.

Demikian pula, dalam mengobrol dengan tetangga sesama etnis orang Madura menggunakan BM. BM yang digunakan ada dua varian, yaitu (1) BM ragam ngoko dan (2) BM ragam krama. BM ragam krama inggil tidak tampak digunakan dalam mengobrol dengan mitra tutur tetangga sesama Madura, baik dengan tetangga mereka yang lebih tua maupun dengan tetangga yang sangat mereka hormati.

Dalam mengobrol dengan anak, orang Madura menggunakan beberapa varian bahasa. Pada keluarga bukan campuran (suami-isteri sama-sama Madura), dalam situasi tertentu menggunakan BM, dalam situasi tertentu yang lain menggunakan BI dan BJ. Penggunaan BM, BI, dan BJ dalam mengobrol dengan anak bergantung pada jumlah partisipan, sifat interaksi, dan umur anak. Dalam mengobrol dengan anak yang bukan kanak-kanak dan obrolan bersifat diadik, mereka menggunakan BM ragam ngoko. Dalam mengobrol dengan anak yang bukan kanak-kanak dan obrolan bersifat triadic, mereka menggunakan BJ ragam ngoko. Dalam mengobrol dengan anak yang masih kanak-kanak, mereka cenderung menggunakan BI.

Pada keluarga campuran (suami Madura-isteri Jawa, suami Jawa-isteri Madura), mereka lebih banyak menggunakan BJ dan BI. BI mereka gunakan dalam mengobrol dengan anak mereka yang masih kanak-kanak dan BJ mereka gunakan dalam mengobrol dengan anak mereka yang sudah tidak lagi kanak-kanak. BJ yang mereka gunakan dalam mengobrol dengan anak adalah BJ ragam ngoko.

Demikian pula, BM yang digunakan dalam obrolan dengan anak adalah BM ragam ngoko. Orang tua dan anak saling menggunakan ragam ngoko, baik ketika mereka ber-BJ maupun ber-BM. Secara ringkas, perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama etnis terlihat pada tabel 3.1 dan 3.2 berikut ini.

Tabel 3.1 Perilaku Berbahasa Informan Utama 1 dalam Obrolan dengan Mitra Tutur Sesama Kelompok Etnis

Identitas Informan	Mitra Tutur		Kode Bahasa yang Digunakan
Informan utama I	Orang tua	Ayah	BM ragam krama
		Ibu	BM ragam krama
	Pendamping hidup sesama Madura		BM ragam ngoko
	Anak	Bukan kanak-kanak	BM ragam ngoko
			BJ ragam ngoko
		Kanak-kanak	BI
	Saudara	Kakak	BM ragam ngoko
		Adik	
	Tetangga		BM ragam ngoko
			BM ragam krama

Tabel 3.2 Perilaku Berbahasa Informan Utama 2 dan 3 dalam Obrolan dengan Mitra Tutur Sesama Kelompok Etnis

Identitas Informan	Mitra tutur		Kode Bahasa Yang Digunakan
Informan utama 2, dan 3	Orang tua	Ayah	BM ragam krama
		Ibu	BM ragam ngoko
	Anak	Bukan kanak-kanak	BJ ragam ngoko
		Kanak-kanak	BI
	Saudara	Kakak	BM ragam ngoko
		Adik	
	Tetangga		BM ragam krama
			BM ragam ngoko

3.3 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Mitra

Tutur Lain Etnis

Data perilaku berbahasa orang Madura dalam mengobrol dengan mitra tutur lain etnis yang dipaparkan pada bagian berikut meliputi (1) data obrolan dengan pendamping hidup lain etnis, (2) data obrolan dengan tetangga Jawa, dan (2) data dalam obrolan dengan tetangga bukan Jawa.

3.3.1 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Pendamping

Hidup Lain Etnis

Dari data yang berhasil dihimpun dapat dipaparkan bahwa dalam mengobrol dengan pendamping hidup (suami atau isteri) lain etnis, suami dan isteri adalah orang Jawa, orang Madura tidak menggunakan BM, melainkan menggunakan BJ. Penggunaan BJ, antara lain tampak pada perilaku berbahasa yang diperagakan oleh informan utama 2 dalam mengobrol dengan istri lain etnis. Ciri-ciri BJ yang digunakan oleh informan utama 2 dalam mengobrol dengan isteri lain etnis (orang Jawa) dan sebaliknya, antara lain tampak pada kutipan 24 berikut.

24. Konteks: obrolan antara Abdullah (A) dengan Aini (B), isteri (Jawa), umur Aini 42 tahun, guru. Obrolan terjadi di dapur ketika Aini sedang memasak untuk keperluan selamatan menyambut datangnya bulan Ramadhan (puasa). Obrolan berlangsung pagi hari, kira-kira pukul 09.00 WIB.
Tuturan:

- (1) A: *Persiapan opo iki? Anu,opo?*
(Persiapan apa ini? Anu, apa?)
"Mempersiapkan apa?"
- (2) B: *Kapan? Apane?*
(Kapan? Apanya?)
"Kapan? Apa?"
- (3) A: *Endi. Nggawe opo jenenge?*
(Mana. Membuat apa namanya?)
"Memasak apa?"
- (4) B: *Iki nggawe bumbune ingkung.*

(Ini membuat bumbunya ingkung)

“Ini membumbui ayam”

(5) A: *Dikeki bumbu pisan?*

(Diberi bumbu sekali)

“Dibumbui”

(6) B: *Apane?*

(Apanya?)

“Apa”

(7) A: *SegOe.*

(Nasinya)

(8) B: *Segoe cumak dikeki santen, dikeki uyah, godhong salam karo pandan. Poteh duduk koneng. Poteh. Aku ngomong nyang Mak, “Mak. Mak. Nggawe ingkung ra mak! Iya wis kapan?” Emak nang Majang. Ndak enak lek saiki Mak. Tapi kepengin nggawe ae saiki.*

(Nasinya hanya diberi santan, diberi garam, daun salam, dan pandan. Putih bukan kuning. Putih. Saya bilang ke Emak, “Mak.Mak. Buat ingkung ya Mak! Iyas sudah kapan? Emak di Majang. Tidak enak kalau sekarang, Mak. Tapi ingin membuat saja sekarang)

“Nasi diberi santan, garam, daun salam, dan pandan. Nasi putih bukan nasi kuning. Emak saya beritahu, “Mak. Mak. memuat ingkung ya Mak! Iya, kapan? Emak di Lumajang. Tidak enak kalau sekarang, Mak, tetapi ingin membuat saja sekarang”

(9) A: *He'eh. Kapan? Mak?... (II.AS-PH:Is).*

(Iya, kapan? Mak?)

“Ya. Kapan? Bu?”

Dianalisis berdasarkan ciri-ciri dan proporsi kata-kata yang digunakan dalam obrolan sebagian besar kata-katanya adalah kata-kata BJ. Digunakannya kata-kata BJ dalam obrolan tersebut, antara lain tampak pada penggunaan kata *apa* ‘apa’, *iki* ‘ini’, *nggawe* ‘membuat’, *jenenge* ‘bernama’, *dikeki* ‘diberi’, *segoe* ‘nasinya’, dan

sejenisnya. Dikaitkan dengan tingkat tutur yang ada dalam BJ, kata-kata tersebut adalah kata-kata milik kosakata BJ ragam ngoko.²⁴

Oleh karena kata-kata yang mendukung tuturan Abdullah sebagian besar adalah kata-kata BJ ragam ngoko, dapat dikatakan bahwa dalam mengobrol dengan isteri Abdullah menggunakan BJ ragam ngoko. Sebaliknya, isterinya yang orang Jawa juga menggunakan BJ ragam ngoko. Dalam mengobrol dengan suaminya, Aini tidak menggunakan BM, tetapi menggunakan BJ. Suami-isteri dalam mengobrol saling menggunakan BJ ragam ngoko. Ciri BJ ragam ngoko yang mereka gunakan dalam obrolan seperti terlihat pada tuturan 25 berikut.

25. Konteks: obrolan antara Abdullah (suami) dengan Aini (isteri), terjadi di dapur ketika Aini sedang memasak untuk keperluan selamatan menyambut datangnya bulan Ramadhan (puasa). Obrolan berlangsung pagi hari, kira-kira pukul 09.00 WIB.

Tuturan:

- (1) Isteri: *Iyo. Marine kan digodhog mbik santen. Sing anu iku. Engkok leke wis umop trus santen kenthele dijegurna sampek garing kan. Sampek bumbune merasuk kabâh. Sesuk segoe sego putih tapi dikeki santen, sego gurih iku!*
(Iya. Setelah ini kan direbus dengan santan. Yang anu ini. Nanti kalau sudah mendidih terus santan kentalnya dimasukkan sampai kering kan. Sampai bumbunya merasuk semua. Besok nasinya putih diberi santan, nasi gurih itu)
“Iya. Setelah ini direbus dengan santan. Nanti kalau sudah mendidih santan kental dimasukkan ditunggu sampai kering. Sampai

²⁴ Padanan ragam krama untuk kata *opo* ‘apa’ adalah *nopo*, kata *iki* ‘ini’ adalah *niki*, *nggawe* ‘membuat’ adalah *ndamel*, *jenenge* ‘bernama’ adalah *namanipun* atau *naminipun*, *dikeki* ‘diberi’ adalah *disukani*, dan *segoe* ‘nasinya’ adalah *sekole* atau *sekolipun*.

bumbu meresap. Besok nasi putih diberi santan, lalu menjadi nasi gurih”

- (2) Suami: *Dikeki bumbu pisan?*”
(Diberi bumbu sekali?)
“Dibumbui?”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa orang Madura dalam mengobrol dengan isteri Jawa tidak menggunakan BM, tetapi menggunakan BJ. Suami Madura tidak bertahan menggunakan bahasa kelompok etnisnya dalam mengobrol dengan isterinya yang berasal dari lain etnis. Sebagai suami, yang dalam perspektif orang Madura suami adalah seorang kepala rumah tangga atau kepala keluarga dan memiliki wewenang lebih banyak dalam mengatur rumah tangga, termasuk mengatur isteri, Abdullah tidak tampak memaksakan menggunakan bahasa kelompok etnisnya dalam mengobrol dengan isteri yang berasal dari etnis lain, Abdullah tidak memaksa isterinya menggunakan BM dalam mengobrol dengannya. Ia justru memilih menggunakan bahasa kelompok etnis pihak isteri dalam mengobrol dengan isteri. Dari data tersebut diketahui bahwa suami Madura tidak menampakkan dominasi kemaduraannya dalam memilih dan menentukan bahasa yang digunakan sebagai bahasa dalam domain keluarga.

Sebaliknya, ia justru memilih menyesuaikan bahasa yang ia gunakan seperti bahasa yang digunakan oleh isteri, yaitu menggunakan BJ. Fakta ini mengimplikasikan bahwa dominasi etnis tidak tampak pada penampilan berbahasa yang diperagakan oleh Abdullah. Bahkan, dalam menggunakan BJ, Abdullah dan isteri sama-sama saling menggunakan BJ ragam ngoko. Artinya, mereka sama-sama tidak menggunakan BJ ragam halus (ragam krama dan ragam krama inggil) dalam obrolan.

Seperti data yang telah disebutkan sebelumnya, dalam menggunakan BJ, mereka sering memasukkan serpihan-serpihan unsur kosakata bahasa lain, yaitu BI. Misalnya, menyelipkan kata-kata seperti persiapan, cumak, enak, ndak, dan sejenisnya dalam tuturan.

Selanjutnya adalah kode bahasa yang dipilih oleh informan utama 3 dalam mengobrol dengan suami lain etnis. Contoh kode

bahasa yang digunakan dalam obrolan dengan suami lain etnis seperti tampak pada kutipan 26 berikut.

26. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Sudarmanto (B) (suami Jawa), umur 46 tahun, sama-sama pegawai negeri. Sifat interaksi diadik. Orolan berlangsung di ruang keluarga, berlangsung malam hari, kira-kira pukul 19.30 s.d. pukul 21.00 WIB. Obrolan berlangsung ketika mereka usai melaksanakan sholat Isyak.

Tuturan:

- (1) B: *Iki lho Mah oleh-oleh tekok Pak Akhmad! Kok repot-repot Pak Akhmad!*
(Ini lho Bu oleh-oleh dari Pak Akhmad! Kok repot-repot Pak Akhmad!)
"Ini, oleh-oleh dari Pak Akhmad! Kok repot-repot Pak Akhmad"
- (2) A: *He? Sopo? Pak Akhmad?*
(Ya? Siapa? Pak Akhmad?)
- (3) B: *Ho'oh.*
(Ho'oh)
"Ya"
- (4) A: *Nganu opo'o Pak Akhmad mrene?*
(Nganu, ada apa Pak Akhmad ke mari?)
"Ada perlu apa Pak Akhmad datang ke mari?"
- (5) B: *Kilo arepe anu... ngrekam omongane awake dhewe! Ge tambahe tulisane....*
(Ini lho. Akan anu. Merekam omongan kita untuk tambahannya tulisannya)
"Ini. Akan merekam percakapan kita untuk menambah data tulisannya"
- (6) A: *Yah! onok crita Yah! Ngene!... Qotim! ...mbobol anu...Mbobol anu ATM! ATM-e ...bojone Mas Giono. ..Anu...nomer PIN-e Mbak Endang...eruh iku! Kok iso! Kok iso yo? Iso, soale semua pengambilan ATM iku kan ada copynya! Di monitor terlihat. Berapa kali pengambilan terlihat. Oh...iya (III.Sut-PH: Sua).*

(Yah! Ada cerita, Yah! Begini! Qotim! ... membobol anu...Mbobol anu ATM! ATM-nya ...isterinya Mas Giono. ...Anu nomor PIN-nya Mbak Endang ...tahu itu! Kok bisa! Kok bisa ya? Bisa, soalnya semua pengambilan ATM iku kan ada *copy*nya! Di monitor terlihat. Berapa kali pengambilan terlihat. Oh...iya)

“Yah! Ada cerita, Yah! Begini! Qotim! ...membobol... ATM! ATM milik ...isteri Mas Giono. ...Dia tahu nomor PIN milik Mbak Endang ...! Kok bisa! Kok bisa ya? Bisa, karena semua pengambilan ATM kan ada *copy*-nya! Di monitor terlihat. Berapa kali pengambilan, terlihat. Oh...iya”

Dalam kutipan obrolan tersebut tampak bahwa Sutini menggunakan kata-kata seperti *opo'o* ‘kenapa’, *omah* ‘rumah’, *ngerti* ‘mengerti’, *gak* ‘tidak’, *iyu* ‘ya’, *eruh* ‘tahu’, dan sejenisnya. Dikaitkan dengan tingkat tutur yang terdapat dalam BJ, diketahui bahwa kata-kata tersebut adalah kata-kata milik kosakata BJ ragam ngoko.

Setelah dihitung, meskipun dalam obrolan tersebut didapatkan penggunaan kata-kata BI dan BA seperti penggunaan kata *waktu*, *pengambilan*, *ATM*, *PIN*, dan sejenisnya, secara keseluruhan kata-kata yang terdapat dalam tuturan Sutini adalah kata-kata BM ragam ngoko. Sebagian besar kata-kata yang terdapat dalam tuturan Sutini adalah kata-kata milik kosakata BJ ragam ngoko. Oleh karena sebagian besar kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah kata-kata milik kosakata BJ ragam ngoko, dapat dikatakan bahwa varian bahasa yang digunakan oleh Sutini dalam mengobrol dengan pendamping hidup lain etnis adalah BJ ragam ngoko, bukan BM. Demikian pula, varian bahasa yang digunakan oleh suami Sutini yang berasal dari kelompok etnis Jawa juga BJ ragam ngoko. Mereka sama-sama menggunakan BJ ragam ngoko dalam mengobrol.

Dari beberapa kutipan obrolan yang telah dikemukakan dapat dipaparkan bahwa isteri (Madura) dalam mengobrol dengan suami (Jawa) tidak menggunakan BM (bahasa kelompok etnisnya), tetapi menggunakan BJ. Sebagai isteri, Sutini tidak tampak memaksa suami

lain etnis dan anak-anaknya menggunakan BM dalam obrolan di rumah. Ia justru menggunakan bahasa kelompok etnis suami (BJ) dalam mengobrol dengan suami. Sutini menanggalkan penggunaan BM dalam mengobrol dengan suami lain etnis. Ia memilih bahasa kelompok etnis suami dalam mengobrol dengan suami. Dari data tersebut diketahui bahwa dominasi kemadureaan tidak tampak pada perilaku berbahasa yang dipergakan oleh Sutini.

Beberapa obrolan yang telah ditampilkan menunjukkan bahwa kode bahasa yang dipilih oleh orang Madura dalam mengobrol dengan suami atau dengan isteri lain etnis bukan BM, melainkan bahasa kelompok etnis suami atau isteri. Dalam mengobrol dengan suami atau isteri Jawa, mereka memilih BJ ragam ngoko. Fakta tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak menampakkan dominasi etnis mereka dalam memilih bahasa sebagai sarana obrolan dengan pendamping hidup lain etnis, baik dalam kedudukannya sebagai suami atau sebagai kepala rumah tangga, maupun sebagai isteri.

3.3.2 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Tetangga Jawa

Dikaji dari sudut pandang ciri-ciri kosakata yang digunakan dalam obrolan diperoleh keterangan bahwa dalam mengobrol dengan tetangga Jawa, orang Madura (informan utama 1, 2, dan 3) cenderung menggunakan BJ. BJ yang mereka gunakan ada dua varian, yaitu BJ ragam ngoko dan BJ ragam krama. Jarang atau tidak pernah didapatkan mereka menggunakan BM dalam mengobrol dengan tetangga Jawa, meskipun tetangga Jawa yang mereka ajak mengobrol memahami dan dapat ber-BM. Penggunaan BJ ragam ngoko dalam mengobrol dengan tetangga Jawa, antara lain tampak dalam kutipan 27 berikut.

27. Konteks: obrolan antara Madun (A) dengan Nurhayati (B), 25 tahun, tetangga Jawa asal Solo (Jawa Tengah). Obrolan berlangsung di ruang tamu rumah Nurhayati, petang hari, sekitar pukul 17.00. Sifat interaksi diadik. Madun dan Nurhayati sering bertemu, sering terlibat dalam percakapan, dan sering saling berkunjung. Nurhayati adalah tetangga dan teman akrab isteri Madun. Peristiwa obrolan terjadi ketika Madun menjenguk anak Nurhayati yang sedang sakit.

Tuturan:

- (1) A: *Jam piro tekane?*
(Jam berapa datangnya)
"Pukul berapa ia datang?"
- (2) B: *Wis mau.*
(Sudah tadi)
"Sejak tadi"
- (3) A: *Terus yok opo?*
(Terus gimana?)
"Lalu bagaimana?"
- (4) B: *Wis diprikso.*
(Sudah diperiksa?)
- (5) A: *Salah mangan bekne? He? Rus-murus to?*
(Salah makan mungkin? He? Rus-murus ya?)
"Mungkin salah makan? Ya? Murus-murus?"
- (6) B: *Iyo....(I.MD:Ttg. Jw)*
(Iya...)

Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam mengobrol dengan Nurhayati, Madun menggunakan kata-kata seperti *wis* 'sudah', *mau* 'tadi', *terus* 'lalu', *mangan* 'makan', *iya* 'ya' dan sejenisnya. Dikaitkan dengan tingkat tutur BJ, diketahui bahwa kata-kata tersebut adalah kata-kata milik kosakata BJ ragam ngoko.²⁵ Oleh karena sebagian besar kata-kata yang didapatkan dalam obrolan tersebut adalah kata-kata milik kosakata BJ ragam ngoko, dapat ditentukan bahwa bahasa yang dipilih oleh Madun dalam mengobrol dengan tetangga Jawa adalah BJ ragam ngoko.

Sebaliknya, tetangga Jawa Madun dalam mengobrol dengan Madun juga menggunakan BJ ragam ngoko. Meskipun Madun adalah orang Madura, tetangga Jawa Madun dalam mengobrol dengan Madun tidak menggunakan BM, tetapi menggunakan BJ. Mirip dengan perilaku berbahasa informan utama 1 (Madun), informan

²⁵ Jika dikonversi ke dalam BJ ragam krama kata *wis* 'sudah' berubah menjadi *sampun*, kata *wau* 'tadi' berubah menjadi *kala wau*, kata *terus* 'lalu' berubah menjadi *teras* atau *lajeng*, kata *mangan* 'makan' berubah menjadi *nedha*, dan kata *iya* 'ya' berubah menjadi *nggih*.

utama 2 juga memeragakan perilaku berbahasa yang serupa. Artinya, dalam mengobrol dengan tetangga Jawa informan utama 2 memilih menggunakan BJ ragam ngoko. Penggunaan BJ ragam ngoko oleh informan utama 2 dalam mengobrol dengan tetangga Jawa, antara lain tampak dalam kutipan 28 berikut.

28. Konteks: obrolan antara Abdullah (A) dengan Subowo (B), tetangga Jawa, umur 35 tahun. Pekerjaan Subowo adalah wiraswasta, pembuat dan penjual kue. Obrolan berlangsung di ruang tamu rumah Subowo, sore hari, pukul 16.40 WIB, ketika Abdullah berkunjung ke rumah Subowo dan Subowo tengah membantu isterinya membuat kue. Abdullah dan Subowo sudah lama kenal, sering bertemu—hampir setiap hari jika Abdullah berangkat bekerja—melewati jalan di depan rumah Subowo. Mereka sering bersapaan dan sering terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) A: *Nek nggawe jajan iku koyoke kan sampeyan nulungi, yo?*

(Kalau membuat kue itu sepertinya sampeyan kan membantu, ya?)

“Ketika membuat kue Anda ikut membantu, ya?”

- (2) B: *Heeh. Yo nulungi, yo ngrewang-ngrewangi. Kadhang ngonceki.*

(Iya. Ya membantu, ya membantu. Kadang-kadang mengupas)

“Ya membantu, terutama ketika sedang mengupas-upas”

- (3) A: *Arek-arek yo nulungi pisan. Koyok Kristin.*

(Anak-anak ya membantu sekali. Seperti Kristin)

“Anak-anak, seperti Kristin, juga membantu”

- (4) B: *Yo, ngono iku. Iku nulungi pisan. Nek tepak ngeter-ngeterne. Kadhang-kadhang esuk sak durunge sekolah iku. Dadi kon adus dhisik. Dadi lek mari adus terus ngeterne. Terus sekolah.*

(Ya, begitu itu. Itu juga membantu. Jika mengantarkan. Kadang-kadang pagi sebelum ke sekolah itu.

Jadi disuruh mandi dulu. Jadi setelah mandi terus mengantarkan. Terus sekolah)

“Ya. Dia juga membantu. Membantu mengantar. Kadang-kadang pagi sebelum ke sekolah. Setelah mandi lalu mengantarkan dan bersekolah”

- (5) A: *Tapi, iku, koyok adonan iku berdasarkan resepan apa yok opo hanya nggawe sak kilo opo nggawe rong kilo opo resep?*

(Tapi, itu, seperti adonan itu berdasarkan resep apa hanya membuat satu kilo apa membuat dua kilo apa resep?)

“Apakah adonan yang dibuat berdasarkan resep atau tidak. Jika hanya membuat satu kilo, dua kilo apa juga berdasarkan resep?”

- (6) B: *Iku resep. Nek nganggo resep iku kan terbatas. Nanging ora nggo resep. Polane koyok pesen-pesanan iku barang kan?*

(Itu resep. Jika membuat resep itu kan terbatas. Tapi tidak memakai resep. Itulah seperti pesen-pesanan itu juga kan?)

“Itu menggunakan resep. Untuk pesanan tertentu menggunakan resep?”

- (7) A: *He'eh. He'eh.*

(Iya)

- (8) B: *Pesen-pesanan iku kan akeh. Diukur dino iki pirang kilo. Misale, telung kilo, iku iso dadi akeh. Gak ngerti aku.*

(Pesan-pesanan itu kan banyak. Diukur hari ini berapa kilo. Misalnya, tiga kilo, itu dapat menjadi banyak. Tidak mengerti saya)

“Pesanan banyak. Hari ini berapa kilo. Misalnya, tiga kilo, dapat lebih banyak. Saya tidak mengerti”

- (9) A: *Dadi berdasarkan resep iku yo? Dadi saumpamane sak kilo tepunge onok tambahane susu. Campurane kan ngono yo? Dadi sak resep iku mari yo? Dadi nanduk maneh yo? opo mesisan dadi sitok.*

(Jadi berdasarkan resep itu, ya? Jadi umpamanya satu kilo tepung ada tambahannya susu. Campurannya kan begitu, ya? Jadi satu resep itu selesai, ya? Jadi tambah lagi, ya? Apa sekalian jadi satu)

- (10) B: *Ho'oh. Ho'oh. Iyo. Tergantung karo pesenan. Engkok pesenane piro, utowo telung atus iku. Deke nggawe iku pirang resep dadi siji. Langsung diadoni yok opo. Podho karo resep-resep iku, sak endhog-endhoge onok piro. Terus takerane gulane piro, terus...opo sing kanggo nglemeske iku opo jenenge. Opo wis lali aku....* (II.AB:Ttg. Jw).

(Iya. Iya. Iya. Tergantung pesenan. Nanti pesanan berapa, atau tiga ratus itu. Dia membuat itu berapa resep jadi satu. Langsung disedu apa bagaimana. Sama dengan resep-resep itu, se telur-telornya ada berapa. Terus takarannya gulanya berapa, terus...apa yang dibuat melemaskan itu apa namanya. Apa sudah lupa saya....)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengobrol dengan tetangga Jawa, Abdullah menggunakan kata-kata seperti *nggawe* 'membuat', *iku* 'itu', *wis* 'sudah', *ngono* 'begitu', *koyok* 'seperti', *yok opo* 'bagaimana', *sitok* 'satu', dan sejenisnya. Jika dikaitkan dengan tingkat tutur BJ, kata-kata tersebut merupakan kata-kata milik kosakata BJ ragam ngoko. Oleh karena kata-kata yang digunakan untuk mendukung obrolan adalah kata-kata milik kosakata BJ ragam ngoko dapat dikatakan bahwa ia memilih BJ ragam ngoko. Dari data tersebut diketahui bahwa dalam mengobrol dengan tetangga Jawa, Abdullah menggunakan BJ ragam ngoko, tidak menggunakan BM atau BI. Dalam ber-BJ, informan sering kali menyelipkan penggunaan serpihan-serpihan unsur bahasa lain, misalnya serpihan kata-kata seperti, berdasarkan, resep, misal, sekolah, tergantung, dan sejenisnya. Demikian pula, bahasa yang digunakan oleh tetangga Jawa dalam mengobrol dengan Abdullah juga BJ ragam ngoko.

Model perilaku berbahasa yang diperagakan oleh informan utama 3, Sutini, agak berbeda dengan yang diperagakan oleh informan

utama 1 dan informan utama 2. Jika informan utama 1 dan 2 menggunakan BJ ragam ngoko dalam mengobrol dengan tetangga Jawa, informan utama 3 memilih menggunakan bahasa campuran antara BJ ragam krama dan BJ ragam ngoko. Pada awal obrolan, Sutini menggunakan BJ ragam krama, tetapi setelah obrolan berlangsung beberapa saat ia beralih menggunakan BJ ragam ngoko. Fenomena seperti ini antara lain tampak dalam kutipan 29 berikut.

29. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Supiyah (B), 56 tahun, tetangga Jawa, pendatang dari Wuluhan, Jember.²⁶ Supiyah adalah ibu rumah tangga. Suami Supiyah bekerja sebagai pedagang di pasar (wiraswasta). Sifat interaksi diadik, berlangsung di rumah Saturi (Bapak dari Sutini). Obrolan berlangsung ketika mereka sama-sama sedang menjenguk Saturi yang sedang sakit. Obrolan terjadi petang hari, pukul 19.00. Mereka sudah lama kenal, tetapi jarang bertemu, dan jarang terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) B: *Pun saras Bapake? Kok mboten nate kempal-kempal. Nuwun sewu Nak nggih.*

(Sudah sembuh bapaknya? Kok tidak pernah kumpul-kumpul. Permisi ya, Nak ya)

- (2) A: *Nggih alhamdulillah. Lek durung waras nggih kula tunggoni. Sakna. Sakna. Untunge dulur-dulur kene ki ya, yak apa nang bapak. Anu wis koyok dulur dhewe wis alhamdulillah. Yak apa maneh.*

(Iya alhamdulillah. Jika belum sembuh ya saya tunggui. Kasihan. Kasihan. Untungnya famili-famili di sini ini ya, bagaimana dengan Bapak. Anu sudah seperti saudara sendiri sudah alhamdulillah. Mau apa lagi)

²⁶ Orang Jember mengenal bahwa Wuluhan adalah salah satu daerah di wilayah Jember bagian selatan yang mayoritas dihuni oleh komunitas masyarakat etnis Jawa.

“Ya. Alhamdulillah. Jika belum sembuh saya tunggu. Kasihan. Untungnya para tetangga di sini, baik kepada Bapak. Sudah seperti saudara sendiri”

- (3) B: *Dulur lek adoh ya uwong. Wong lek cedhek yo koyok dulur. Wis alhamdulillah. Wis pulih awake.*

(Saudara jika jauh ya orang lain. Orang lain kalau dekat ya seperti saudara. Sudah alhamdulillah. Sudah kembali seperti semula badannya)

“Saudara jika tempat tinggalnya berjauhan seperti orang lain. Orang lain kalau tinggal berdekatan seperti saudara. Badannya sudah gemuk seperti semula”

- (4) A: *Alhamdulillah....(III.Sut:Ttg. Jw)*
(Alhamdulillah)
“Syukuran”

Dalam kutipan obrolan ini tampak bahwa kode bahasa yang digunakan oleh informan utama 3 dalam mengobrol dengan tetangga Jawa mula-mula adalah BJ ragam krama. Hal ini tampak dari digunakannya kata-kata seperti *nggih* ‘ya’, dan *kulo* ‘saya’. Akan tetapi, setelah obrolan berlangsung beberapa saat ia beralih menggunakan BJ ragam ngoko. Hal ini tampak dari digunakannya kata-kata, seperti *untunge* ‘untungnya’, *kene* ‘sini’, *nang* ‘ke’, *wis* ‘sudah’, *dhewe* ‘sendiri’, dan sejenisnya. Oleh karena kosakata yang terdapat dalam keseluruhan tuturan Sutini ada dua varian, yaitu BJ ragam krama dan BJ ragam ngoko, dan proporsi penggunaan dua varian tersebut relatif seimbang dapat ditentukan bahwa bahasa yang dipilih oleh Sutini dalam mengobrol dengan tetangga Jawa adalah bahasa campuran antara BJ ragam krama dan BJ ragam ngoko.

Dari beberapa obrolan yang telah ditampilkan dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat dua varian bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam mengobrol dengan mitra tutur tetangga Jawa. Dua varian bahasa tersebut adalah (1) BJ ragam ngoko dan (2) BJ campuran antara ragam ngoko dan ragam krama. BJ ragam ngoko digunakan oleh informan utama 1 dan 2, sedangkan BJ campuran antara ragam ngoko dan ragam krama digunakan oleh informan utama 3. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam

mengobrol dengan mitra tutur tetangga Jawa, orang Madura tidak bertahan dan memaksa mitra tutur tetangga Jawa menggunakan BM, melainkan cenderung melakukan konvergensi bahasa. Artinya, dalam mengobrol dengan tetangga Jawa, mereka tidak menggunakan kosakata BM, tetapi melakukan penyesuaian penggunaan kode bahasa seperti yang digunakan oleh mitra tutur, yaitu menggunakan BJ.

3.3.3 Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Tetangga Lain Jawa

Secara umum, dalam mengobrol dengan mitra tutur tetangga lain Jawa, orang Madura—baik informan utama 1, informan utama 2 dan informan utama 3—memilih menggunakan BI. Tidak pernah didapatkan mereka menggunakan BJ atau BM dalam mengobrol dengan tetangga lain Jawa, meskipun tetangga tersebut sudah lama tinggal berdekatan dengan komunitas masyarakat Madura dan dapat ber-BM. Penggunaan BI dalam mengobrol dengan tetangga lain Jawa, antara lain tampak pada perilaku berbahasa yang diperagakan oleh Madun dalam mengobrol dengan Sundawa. Data obrolan yang dilakukan oleh Madun dalam mengobrol dengan Sundawa, tetangganya yang berasal dari Bandung, dapat diperhatikan pada kutipan 30 berikut.

(2) A: *Aggih aha manutunah. Lek dirugag waras nggih kula*

30. Konteks: obrolan antara Madun (A) dengan Sundawa (B), tetangga Sunda, asal Bandung (Jawa Barat). Sundawa berumur 46 tahun, seorang karyawan kantor. Obrolan berlangsung di ruang tamu rumah Sundawa, terjadi petang hari, sekitar pukul 17.00. Sifat interaksi diadik. Madun dan Sundawa sudah lama kenal, sering bertemu, sering terlibat dalam percakapan, dan dalam beberapa kesempatan sering saling berkunjung satu sama lain.

Tuturan:

(1) A: Pak Ndawa!

(2) B: Oh. Sampeyan Pak Mad, Oh, Pak Akhmad! Gimana kabarnya?

(3) A: Baik-baik. Mas Ndawa! Sampeyan mau ke mana hari ini? Mau ke mana Mas?

- (4) B: Ini! Nanti mau ke pasar. Ikut ta Pak Mad?
 (5) A: Mau ke mana?
 (6) B: Ke pasar! Ayo kalo ikut.
 (7) A: Ah endak Mas!
 (8) B: Ayo nek perlu! Mau ikut.
 (9)A: Ndak Mas! Ndak ikut. Mas Ndawa saya ada cerita sama sampeyan! Ini menyangkut masalah pribadi....(I.MD:Ttg.Ln.Jw, Pen)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa bahwa kata-kata yang mendukung obrolan antara Madun dan Sundawa sebagian besar adalah kata-kata BI. Madun dalam bertutur menggunakan kata-kata BI. Demikian pula, Sundawa dalam bertutur juga menggunakan kata-kata BI. Oleh karena kata-kata yang terdapat dalam wacana obrolan tersebut adalah kata-kata BI, dapat dikatakan bahwa varian bahasa yang dipilih oleh Madun dalam mengobrol dengan Sundawa dan sebaliknya adalah BI. Dari data tersebut diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh Madun dalam mengobrol dengan tetangga bukan Jawa adalah BI.

Seperti fenomena berbahasa yang diperagakan oleh informan utama 1, perilaku berbahasa yang diperagakan oleh informan utama 2 dalam mengobrol dengan mitra tutur tetangga lain Jawa menunjukkan gejala yang sama. Artinya, dalam mengobrol dengan tetangga lain Jawa informan utama 2 juga menggunakan BI. Pada kutipan 31 berikut disajikan data kode bahasa yang digunakan oleh informan utama 2, Abdullah, dalam mengobrol dengan Atong, tetangganya yang berasal dari Sumatra.

31. Konteks: obrolan antara Abdullah (A) dengan Atong (B), asal Sumatra, umur 48 tahun, tukang servis sepeda motor, tinggal di Jember sudah 18 tahun. Sifat interaksi triadik. Artinya, di samping ada Atong, ada partisipan lain, yaitu Sasminto (C), orang Jawa, pembantu Atong, umur 38 tahun. Obrolan berlangsung di bengkel Atong, siang hari, sekitar pukul 11.00. Meskipun sudah lama kenal, di antara mereka jarang bertemu dan jarang terlibat dalam percakapan. Obrolan terjadi ketika Abdullah sedang menserviskan

sepeda motor. Sambil membaca koran, penulis merekam percakapan mereka.

Tuturan:

- (1) A: *Head*-nya baru diganti! Dipinjam teman.
(2) B: Tapi rusak? Nggak bisa ini?
(3) A: Endak.
(4) B: Apa ini mereknya? Mereknya?
(5) A: Sony! Sony TCM.
(6) C: *Ilang wis! Gak onok bekase wis!*
(Hilang sudah! Tidak ada bekasnya sudah!)
“Sudah hilang. Sudah tidak berbekas”
(7) A: Anu. Sekarang sudah jadi kayak toko biasa.
(8) B: Iya! Kan naruhnya kan seperti obral Pak. Kan ndak ditata seperti toko. Jadi kelihatannya seperti diobral.
(9) A: Iya.
(10) C: *Malahan lek tumbas niku mboten saged milih. Koyok kesusu malahan. Lek ningali tape compo niku Pak! Ageng didol satus selangkung. Rumiya niku.*
(Malahan kalau membeli itu tidak dapat memilih. Seperti tergesa-gesa malahan. Jika melihat tape kompo itu Pak! Besar dijual dua puluh lima. Dulu itu)
“Bahkan jika membeli tidak dapat memilih. Dulu tape kompo besar dijual dua puluh lima”
(11) B: Mosok!
(Iya, kah!...)
(12) A: *Akeh wong mbangun. Omahe ngadek wonge gak iso ngadek.*²⁷
(Banyak orang membangun. Rumahnya berdiri orangnya tidak bisa berdiri)
“Banyak orang membangun rumah, rumah selesai orangnya sakit”

²⁷ Tuturan tersebut oleh Abdullah ditujukan untuk menanggapi pernyataan Sasminto (C).

(13) B: Ha...a...a....Kalau nuruti ngomongnya orang. Kalau saya sendiri percuma. Kalau orang minta sana minta sini. Bingung. Aduh bingung.

(14) A: Oh, ya? (II.AB:Ttg.Ln. Jw)

Dianalisis berdasarkan ciri-ciri kosakata yang terdapat dalam obrolan tersebut, diketahui bahwa kata-kata yang digunakan oleh Abdullah dalam mengobrol adalah kata-kata milik kosakata BI. Oleh karena kata-kata yang mendukung tuturan tersebut adalah kata-kata BI maka dapat dikatakan bahwa kode bahasa yang dipilih oleh Abdullah dalam mengobrol dengan Atong adalah BI. Pilihan ini berbeda dengan kode bahasa yang digunakan oleh Abdullah dalam menjawab pertanyaan Sasmino (mitra tutur Jawa). Dalam menjawab pertanyaan Sasmino, Abdullah menggunakan BJ ragam ngoko.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa varian bahasa yang digunakan oleh Abdullah dalam mengobrol dengan tetangga lain Jawa, yaitu tetangga yang berasal dari Sumatra, adalah BI. Demikian pula varian bahasa yang dipilih oleh tetangga asal Sumatra dalam mengobrol dengan Abdullah. Tetangga tersebut juga menggunakan BI.

Fakta seperti yang telah dikemukakan mirip dengan fakta perilaku berbahasa yang diperagakan oleh informan utama 3 dalam mengobrol dengan tetangga warga keturunan Arab. Dalam mengobrol dengan tetangga warga keturunan Arab informan utama 3 juga menggunakan BI. Hal ini, antara lain tampak pada kutipan 32 berikut.

32. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Amar Baadil (B) (tetangga warga keturunan Arab), umur 56 tahun, wiraswasta (penjual minyak wangi di pasar). Sifat interaksi poliadik. Di samping ada Sutini dan Amar Baadil, dalam obrolan tersebut ada suami Sutini (C) dan isteri Amar Baadil (D). Obrolan berlangsung di ruang tamu rumah Amar Baadil, berlangsung malam hari, antara pukul 19.00. Meskipun sudah lama kenal, mereka jarang bertemu dan jarang terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) C: *Assalamualaikum!*
(Semoga keselamatan untuk kita sekalian)
"Permisi"
- (2) B: *Wa'alaikum salam warohmatullohi wa barokatuh....Masuk!*
(Semoga keselamatan, barokah dan rahmad Allah tercurahkan kepada kita sekalian)
"Selamat datang"
- (3) A: *Assalamualaikum!*
(Semoga keselamatan untuk kita sekalian)
"Permisi"
- (4) D: *Wa'alaikum salam.* Sut? Gimana Bu Tini?
(Semoga keselamatan bagi kita sekalian)
"Silakan"
- (5) A: Baik-baik. Aduh! Cantiknya!
- (6) D: Wallah... Bagaimana Pak Sin? Bu Lastri?
- (7) C: Baik-baik saja.
- (8) D: Kayak mimpi!
- (9) C: Ha....mimpi.
- (10) A: *Alhamdulillah.* Nggak pergi ke luar kota?
(Segala puji bagi Allah)
"Syukurlah"
- (11) B: Ya, ke Umi Probolinggo. Ke Ibuk. Air sumur kurang. Mulai kering.
- (12) A: Ya? Pasang PAM aja. PDAM. Pasang PAM saja di PDAM. Air...air.
- (13) B: Aduh. Urusan air bisa satu hari.
- (14) A: Payah? Capek?
- (15) B: *Alhamdulillah....(III.Sut:Ttg.Arb).*
(Segala puji bagi Allah)
"Syukurlah"

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Sutini dalam mengobrol sering menyelipkan kata-kata bahasa Arab, misalnya, tampak pada tuturan (3) A dan (10) A. Akan tetapi, jika dihitung secara keseluruhan kata-kata yang mendukung tuturan Sutini tersebut sebagian besar adalah kata-kata milik kosakata BI. Oleh karena kata-

kata yang terdapat dalam tuturan tersebut sebagian besar adalah kata-kata milik kosakata BI dapat dikatakan bahwa varian bahasa yang dipilih oleh Sutini dalam mengobrol dengan tetangga bukan Jawa, dalam hal ini tetangga warga keturunan Arab, adalah BI. Dalam ber-BI dengan mitra tutur tetangga keturunan Arab Sutini sering menggunakan serpihan kata-kata bahasa Arab. Misalnya, menggunakan kata *assalamualaikum*, *alhamdulillah*, dan sejenisnya.

Dari beberapa obrolan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dalam mengobrol dengan tetangga bukan Jawa, orang Madura menggunakan BI, tidak menggunakan BM atau BJ. Dalam mengobrol dengan tetangga asal Sumatra, warga keturunan Arab, dan tetangga Sunda berasal dari Bandung orang Madura menggunakan BI. Dalam mengobrol dengan tetangga warga keturunan Arab orang Madura juga menggunakan BI dan dalam mengobrol dengan tetangga Sunda asal Bandung orang Madura menggunakan BI. Dalam mengobrol dengan tetangga bukan Jawa, mereka tidak pernah bertahan dan memaksa mitra tutur menggunakan BM. Dalam ber-BI dengan mitra tutur tetangga keturunan Arab mereka sering kali menyelipkan penggunaan kata-kata bahasa Arab.

3.3.4 Resume Perilaku Berbahasa dalam Obrolan dengan Mitra Tutur Lain Etnis

Dari uraian yang telah dikemukakan diketahui bahwa secara umum dalam mengobrol dengan mitra tutur lain kelompok etnis, misalnya, mengobrol dengan tetangga Jawa orang Madura tidak bertahan menggunakan BM, tetapi memilih menggunakan BJ. BJ yang digunakan ada dua varian, yaitu BJ ragam ngoko dan BJ ragam krama. Tidak pernah didapatkan orang Madura menggunakan BM dalam mengobrol dengan tetangga Jawa, meskipun tetangga Jawa mereka sudah lama tinggal berdekatan dengan mereka dan tetangga Jawa tersebut dapat ber-BM. Dipancing-pancing²⁸ menggunakan BM

²⁸Sebagai pemancing, penulis sengaja menggunakan BM dalam mengobrol dengan mereka. Akan tetapi, karena mereka mengetahui bahwa penulis adalah orang luar, mereka tampak enggan menggunakan BM dalam mengobrol dengan penulis. Tujuan pemancingan dilakukan untuk mengetahui kebanggaan mereka dalam menggunakan BM sebagai sarana obrolan.

pun mereka tampak enggan menggunakan BM dalam mengobrol dengan tetangga Jawa.

Dalam mengobrol dengan tetangga lain Jawa, orang Madura tidak bertahan menggunakan BM, tetapi cenderung memilih menggunakan BI. Tidak didapatkan mereka menggunakan BJ atau BM dalam mengobrol dengan tetangga lain Jawa, meskipun tetangga lain Jawa mereka sudah lama tinggal berdekatan dengan mereka dan dapat ber-BM atau dapat ber-BJ. Dipancing-pancing dengan BM pun, orang Madura tidak mengubah pilihan bahasa mereka. Dalam ber-BI dengan mitra tutur tetangga bukan Jawa, tetangga warga keturunan Arab, misalnya, mereka sering kali memasukkan serpihan unsur kosakata bahasa Arab.

Orang Madura tidak tampak memaksakan menggunakan bahasa kelompok etnis mereka dalam mengobrol dengan mitra tutur lain etnis. Bahkan, pada mereka ada kecenderungan melakukan konvergensi bahasa. Mereka cenderung mengubah kode bahasa yang mereka gunakan ke arah bahasa yang digunakan oleh mitra tutur. Jika mitra tutur yang diajak bertutur adalah orang Jawa, mereka berusaha melakukan alih kode ke penggunaan BJ. Jika bahasa yang digunakan oleh mitra tutur dalam mengobrol dengan mereka adalah BJ ragam ngoko, mereka memilih menggunakan BJ ragam ngoko. Jika bahasa yang digunakan oleh mitra tutur dalam mengobrol dengan mereka adalah BJ ragam krama, mereka memilih menggunakan BJ ragam krama.

Dalam menggunakan varian bahasa sebagai sarana mengobrol, orang Madura tampak selalu memperhitungkan asal kelompok etnis pihak kedua yang menjadi mitra tutur. Jika mitra tutur adalah warga keturunan Arab, bahasa yang mereka gunakan dalam mengobrol banyak diselingi oleh penggunaan unsur-unsur kosakata bahasa Arab.

Secara ringkas, perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dalam mengobrol dengan mitra tutur lain etnis terlihat pada tabel 3.3 dan 3.4 berikut.

Tabel 3.3 Perilaku Berbahasa Informan Utama 1 dalam Obrolan dengan Mitra Tutur Lain Kelompok Etnis

Identitas Informan	Mitra Tutur	Kode Bahasa yang Digunakan
Informan utama 1	Tetangga Jawa	BJ ragam ngoko
	Tetangga bukan Jawa	BI

Tabel 3.4 Perilaku Berbahasa Informan Utama 2 dan 3 dalam Obrolan dengan Mitra Tutur Lain Kelompok Etnis

Identitas Informan	Mitra Tutur	Kode Bahasa yang Digunakan
Informan utama 2, dan 3	Pendamping hidup lain etnis (etnis Jawa)	BJ ragam ngoko
	Tetangga Jawa	BJ ragam ngoko
		BJ ragam krama
	Tetangga bukan Jawa	BI

3.4 Faktor Pemilihan Varian Bahasa

Selanjutnya, faktor apa saja yang memengaruhi orang Madura memilih varian bahasa tertentu dalam obrolan? Pada bagian berikut disajikan data faktor yang menjadi penyebab dipilihnya varian bahasa oleh orang Madura dalam obrolan. Dari pengamatan yang telah dilakukan ditemukan ada empat faktor yang menyebabkan orang Madura memilih varian bahasa tertentu dalam obrolan, baik dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama etnis maupun mengobrol dengan mitra tutur lain etnis. Empat faktor tersebut adalah (1) faktor sosial, (2) faktor psikologis, (3) faktor budaya, dan (4) faktor pembelajaran.

3.4.1 Faktor Sosial

Dalam kaitannya dengan faktor sosial terdapat enam indikator yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa atau varian bahasa tertentu oleh orang Madura. Enam indikator sosial tersebut adalah (1) tingkat keakraban, (2) perbedaan umur, (3) perbedaan status sosial, (4) suasana percakapan, (5) orientasi kelompok etnis, dan (6) sifat interaksi.

3.4.1.1 Tingkat Keakraban

Tingkat keakraban yang terjalin antara penutur dengan pihak kedua yang menjadi mitra tutur merupakan salah satu penyebab dipilihnya kode bahasa tertentu dalam obrolan. Data menunjukkan bahwa kode bahasa yang digunakan oleh informan dalam mengobrol dengan mitra tutur akrab berbeda dengan kode bahasa yang digunakan dalam mengobrol dengan mitra tutur tidak akrab. Hal ini terlihat, antara lain pada perilaku berbahasa yang diperagakan oleh Abdullah ketika ia mengobrol dengan Atmo dan ketika ia mengobrol dengan Subowo. Oleh karena tingkat keakraban antara Abdullah dan Subowo berbeda dengan tingkat keakraban antara Abdullah dan Atmo, kode bahasa yang digunakan oleh Abdullah dalam mengobrol dengan kedua mitra tutur tersebut berbeda.

Dalam mengobrol dengan Atmo, tetangga tidak akrab Abdullah, Abdullah menggunakan BI, sedangkan dalam mengobrol dengan Subowo, tetangga akrabnya, Abdullah menggunakan BJ. Padahal, Atmo dan Subowo sama-sama tetangga Jawa Abdullah. BI yang digunakan oleh Abdullah dalam mengobrol dengan Atmo tampak pada kutipan 34 berikut.

34. Konteks: obrolan antara Abdullah (A) dengan Atmo (B), tetangga, umur 48 tahun, wiraswasta. Obrolan berlangsung di teras rumah Atmo, siang hari, sekitar pukul 11.00. Meskipun sudah lama kenal, antara Atmo dan Abdullah jarang bertemu, mereka jarang terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) B: Dari mana Pak?.
- (2) A: Tidak ada. Cuma dolan.
- (3) B: Ndak pergi?

- (4) A: Nggak. Di rumah saja. Gimana anak-anak?
- (5) B: Baik-baik. Ikut embahnya ke Lumajang.
- (6) A: Sama Ibu?
- (7) B: Iya. Ndak ke Matahari?
- (8) A: Anu. Sekarang sudah jadi kayak toko biasa.
- (8) B: Iya! Kan naruhnya kan seperti obral Pak. Kan ndak ditata seperti toko. Jadi kelihatannya seperti diobral.
- (9) A: Iya..(II.AB:Ttg.Ln. Jw).

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh Abdullah ketika mengobrol dengan Atmo adalah BI karena kata-kata yang mendukung tuturan Abdullah sebagian besar adalah kata-kata milik kosakata BI. Dari konteks yang menyertai tuturan tersebut, diketahui bahwa penggunaan BI disebabkan oleh adanya tingkat keakraban yang terjalin antara Abdullah dan Atmo. Hubungan bertetangga antara Atmo dan Abdullah tidak akrab. Meskipun mereka sudah lama kenal, mereka jarang bertemu. Di antara mereka jarang terlibat dalam percakapan. Oleh karena hubungan bertetangga di antara mereka tidak akrab, mereka memilih menggunakan BI. Fenomena ini berbeda dengan kode bahasa yang digunakan oleh Abdullah dalam mengobrol dengan tetangganya yang sudah akrab, seperti tampak pada kutipan 35 berikut.

35. Konteks: obrolan antara Abdullah (A) dengan Subowo (45 tahun) (B) tetangga Jawa, wiraswasta – pembuat dan penjual kue--. Sama-sama tinggal di kompleks Perumahan Patrang, Kecamatan Patrang, Jember. Obrolan berlangsung sore hari, pukul 16.40 WIB, ketika Abdullah berkunjung ke rumah Subowo. Subowo sedang membantu istrinya membuat kue. Hubungan bertetangga antara Abdullah dan Subowo tergolong akrab. Artinya, di antara mereka sudah lama kenal, mereka sering bertemu—hampir setiap hari, jika Abdullah berangkat bekerja—melewati rumah Subowo. Mereka sering bersapaan dan dalam berbagai kesempatan sering terlibat dalam percakapan.
- Tuturan:

- (1) A: *Nek nggawe jajan iku koyoke kan sampeyan nulungi, yo?*
 (Kalau membuat kue itu sepertinya kan sampeyan membantu, ya?)
 “Kalau membuat kue Anda ikut membantu, ya?”
- (2) B: *Heeh. Yo nulungi, yo ngrewang-ngrewangi. Kadhang ngonceki. Wayahe iku yo kenthang, iku opo ngewangi nggilinge. Soale lek gak ngono iku yo nggagak ndang cepet mari. Engko yok opo nata-natane.*
 (Ya. Ya membantu, ya membantu. Kadang mengupas. Waktunya itu kentang, itu membantu menggiling. Soalnya kalau begitu itu ya tidak dapat cepat selesai. Nanti gimana menatanya)
 “Ya membantu. Kadang-kadang membantu mengupas kentang, membantu menggiling. Sebab, jika tidak demikian tidak cepat selesai”
- (3) A: *Yo, dadi onok kerja sama sing he-eh (Pen: tertawa kecil).*
 (Ya, jadi ada kerja sama yang ya-ya)
 “Ya, jadi ada kerja sama”
- (4) B: *Iyo.*
 (Ya)
- (5) A: *Arek-arek, anune yok opo?*
 (Anak-anak, anunya gimana?)
 “Anak-anak gimana?”
- (6) B: *Sing opo? (II.AB:Ttg. Jw).*
 (Yang siapa?)
 “Siapa?”

Berbeda dengan kode bahasa yang digunakan oleh Abdullah dalam mengobrol dengan Atmo, dalam mengobrol dengan Subowo, tetangganya yang sudah akrab, Abdullah menggunakan BJ ragam ngoko. Abdullah menggunakan BJ ragam ngoko karena ia sering melihat bahwa Subowo dalam mengobrol dengan mitra tutur akrabnya menggunakan BJ ragam ngoko. Untuk menunjukkan bahwa Abdullah akrab dengan Subowo, ia juga menggunakan varian bahasa

tersebut dalam mengobrol dengan Subowo. Fakta ini menjelaskan bahwa tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur merupakan salah satu faktor penentu dipilihnya kode bahasa.

Fenomena berbahasa semacam ini tidak hanya ditunjukkan oleh Abdullah ketika mengobrol dengan Subowo, Madun dalam mengobrol dengan mitra tutur akrab dan tidak akrab menunjukkan gejala yang serupa. Kode bahasa yang digunakan oleh Madun dalam mengobrol dengan mitra tutur yang sudah akrab berbeda dengan kode bahasa yang digunakan dalam mengobrol dengan mitra tutur tidak akrab. Perbedaan penggunaan kode bahasa karena adanya perbedaan tingkat keakraban, antara lain tampak pada kutipan 36 dan 37 berikut.

36. Konteks: obrolan antara Madun dengan Nurhayati, 25 tahun, tetangga Jawa, asal Solo (Jawa Tengah). Obrolan berlangsung di ruang tamu rumah Nurhayati, petang hari, sekitar pukul 17.00. Sifat interaksi triadik. Keduanya sudah lama kenal, sering bertemu, sering terlibat dalam percakapan. Di antara mereka sering saling berkunjung. Nurhayati adalah tetangga, sekaligus teman akrab istri Madun. Peristiwa obrolan terjadi ketika Madun dan istrinya menjenguk anak Nurhayati yang sedang sakit.

Tuturan:

- (1) A: *Jam piro tekane?*
(Jam berapa datangnya?)
"Datang jam berapa?"
- (2) B: *Wis mau.*
(Sudah tadi)
"Tadi"
- (3) A: *Terus yok opo?*
(Terus gimana?)
"Lalu bagaimana?"
- (4) B: *Wis diprikso.*
(Sudah diperiksa?)
- (5) A: *Salah mangan bekne? He? Rus-murus ta?*
(Salah makan rupanya? He? Rus-murus ya?)
"Rupanya salah makan. Murus-murus ya?"
- (6) B: *IyO....(I.MD:Ttg. Jw).*

(Ya...)

“Ya”

37. Konteks: obrolan antara Madun dengan penulis (kenalan Jawa). Obrolan berlangsung di ruang tamu rumah Madun, berlangsung petang hari, kira-kira pukul 18.15.

Tuturan:

- (1) A: Oh. Pak Akhmad! Mari Pak!
- (2) B: Ya. Pak Mad.
- (3) A: Gimana, Pak! Dari rumah?
- (4) B: Ya.
- (5) A: Gimana? Sudah selesai tugasnya?
- (6) B: Belum! Belum selesai. (MD:Knl, Jw).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kode bahasa yang digunakan oleh Madun dalam mengobrol dengan Nurhayati, tetangga akrab Jawa, berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh Madun dalam mengobrol dengan penulis, kenalan Jawa. Dalam mengobrol dengan tetangga Jawa akrab, tampak pada obrolan 36, Madun memilih menggunakan BJ ragam ngoko, sedangkan dalam mengobrol dengan kenalan Jawa tidak akrab, tampak pada obrolan 37, Madun memilih menggunakan BI. Selain Abdullah dan Madun, Sutini juga memeragakan perilaku berbahasa yang serupa. Artinya, kode bahasa yang digunakan oleh Sutini dalam mengobrol dengan mitra tutur akrab berbeda dengan kode bahasa yang digunakan dalam mengobrol dengan mitra tutur akrab. Dalam mengobrol dengan ayah, Sutini menggunakan BM ragam krama. Sementara itu, dalam mengobrol dengan ibu, Sutini menggunakan BM ragam ngoko. Sutini menggunakan BM ragam ngoko dalam mengobrol dengan ibu dan menggunakan BM ragam krama dalam mengobrol dengan ayah karena Sutini merasa lebih akrab dengan ibunya daripada dengan ayahnya.

Dari kutipan data tersebut diketahui bahwa bagi masyarakat Madura tingkat keakraban merupakan salah satu faktor penentu dipilihnya kode bahasa. Bahasa yang dipilih dalam mengobrol dengan beberapa mitra tutur mempertimbangkan tingkat keakraban yang terjalin di antara mereka. Frekuensi interaksi antara penutur dan

mitra tutur memengaruhi digunakannya jenis kode bahasa dalam obrolan. Jika interaksi antara penutur dan mitra tutur sering dilakukan dan pada akhirnya di antara mereka terjalin hubungan akrab sehingga mereka dapat saling mengemukakan perasaannya dengan enak dan mereka dapat saling menyatakan *iya* atau *tidak* secara wajar, mereka akan menggunakan bahasa ragam akrab. Jika hubungan antara orang Madura dengan mitra tutur sudah terjalin akrab, mereka cenderung memilih menggunakan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur.

Jika mitra tutur yang diajak bertutur menggunakan BJ orang Madura ikut menggunakan BJ. Jika mitra tutur akrabnya menggunakan BJ ragam ngoko, mereka juga akan menggunakan BJ ragam ngoko. Jika mitra tutur akrabnya menggunakan BJ ragam krama, mereka juga akan memilih BJ ragam krama. Paparan ini menunjukkan bahwa orang Madura dalam menggunakan kode atau varian bahasa ditentukan oleh tingkat keakraban yang terjalin antara penutur dan mitra tutur. Kode bahasa adalah salah satu sarana penanda hubungan antara penutur dan mitra tutur.

3.4.1.2 Perbedaan Umur

Di samping tingkat keakraban, perbedaan umur juga menjadi salah satu faktor penentu dipilihnya kode bahasa dalam obrolan. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Madun dalam mengobrol dengan Suyatman, tetangganya sesama Madura. Dalam mengobrol dengan Suyatman, tetangganya yang lebih muda, Madun menggunakan BM ragam ngoko. Sebaliknya, Suyatman yang lebih muda dalam mengobrol dengan Madun yang lebih tua menggunakan BM ragam halus, dalam hal ini adalah BM ragam krama. Dari konteks yang menyertai tuturan Madun dan Suyatman, diketahui bahwa perbedaan penggunaan kode bahasa disebabkan oleh adanya perbedaan umur.

BM ragam krama yang digunakan oleh Suyatman dalam mengobrol dengan Madun (mitra tuturnya yang lebih tua), antara lain tampak dalam kutipan 38 berikut.

38. Konteks: obrolan antara MD (A) (49 tahun) dengan Suyatman (B) (39 tahun), tetangga sesama Madura. Obrolan berlangsung kira-kira pukul 16.00. Mereka sudah lama kenal, sering bertemu, dan sering terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) B: *Ndâ' râmma kabhârrâ keluarga ka' essa'?*
(Gimana kabarnya keluarga di sini?)
"Gimana keadaan keluarga di sini?"
- (2) A: Baik-baik....
- (3) B: *Prèi?*
- (4) A: *Prèi. Ta' alako...*
(Prei. Tidak bekerja)
- (5) B: *Èngghi. Alako nèka harus telatèn....*
(Iya. Bekerja itu harus telaten...)
"Ya. Bekerja harus sabar..."
- (6) A: *Iyâ, dâ' essa' engko'. Kaloppaèn. Jârèya marè èbongkar?*
(Ya, ke sana saya. Lupa. Ini selesai dibongkar?)
"Ya, saya ke sana. Lupa. Selesai dibongkar ini?"
- (7) B: *Abit pon. Abit. Polana pon abit kalowar nèng-konèngnga.*
(Lama sudah. Lama. Karena sudah lama keluar kuning-kuningnya)
"Sudah lama. Karena sudah lama keluar keraknya"
- (8) A: *Oh. Iyâ. Mon ta' èbhungkar kan ta' bisa kalowar aèngnga, yâ?*
(Oh. Iya. Kalau tidak dibongkar kan tidak bisa keluar airnya, ya?)
"Oh. Iya. Jika tidak dibongkar air tidak bisa keluar, ya?"
- (9) B: *Mon ta' èbongkar ta' bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab pas-kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. È. Èpasang ka' emma rencananya?*
(I.MD:Ttg. Md).
(Kalau tidak dibongkar tidak bisa...Dipasang di mana rencananya?)
"Jika tidak dibongkar tidak bisa...Rencananya dipasang di mana?"

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa dalam mengobrol dengan Suyatman, Madun menggunakan BM ragam ngoko, sedangkan Suyatman menggunakan BM ragam krama. Penggunaan BM ragam ngoko oleh Madun, antara lain tampak pada tuturan Madun nomor (6) A, yaitu “*Iyâ, dâ’ essa’ engko’. Kaloppaèn. Jârèya marè èbongkar?*” (Ya, saya ke sana. Saya lupa. Ini baru dibongkar). Penggunaan BM ragam krama oleh Suyatman dalam mengobrol dengan Madun tampak pada tuturan Suyatman nomor (7) B, yaitu “*Abit pon. Abit. Polana pon abit kalowar nèng-konèngnga*” (Sudah lama. Lama. Karena sudah lama keluar kuning-kuningnya).

Digunakannya kata *pon* ‘sudah’ dalam tuturan tersebut merupakan penanda bahwa BM yang digunakan oleh Suyatman adalah BM ragam krama. Jika kata tersebut dikonversi ke dalam BM ragam ngoko, berubah menjadi *marè* ‘sudah’ dan jika dikonversi ke dalam BM ragam krama inggil berubah menjadi *lastarè* ‘sudah’.

Ketika penulis mewawancarai Madun mengapa dalam mengobrol dengan Suyatman, Madun menggunakan BM ragam ngoko Madun memberi keterangan bahwa ia lebih tua daripada Suyatman. Agar hubungan sosial antara Madun dan Suyatman tampak lebih akrab, ia menggunakan BM ragam ngoko. Keterangan yang diberikan oleh Madun berkaitan dengan alasan tersebut tampak pada kutipan 39 berikut.

39. Konteks: obrolan antara penulis (A) dan Madun (B) berlangsung di rumah Madun, kira-kira pukul 16.00.

Tuturan:

- (1) A: Kenapa kalau berbicara dengan Pak Yatman Pak Madun menggunakan bahasa Madura ragam ngoko, Pak?
- (2) B: Biar kelihatan lebih akrab lah. Soalnya, selain akrab dia kan lebih muda dari saya”. (Pen: MD)

Demikian pula ketika penulis menanyakan kepada Suyatman mengapa dalam mengobrol dengan Madun ia memilih menggunakan BM ragam krama ia memberi keterangan bahwa karena Madun lebih tua. Agar dinilai santun, ia memilih menggunakan BM ragam krama dalam mengobrol dengan Madun. Keterangan tersebut tampak pada kutipan 40 berikut.

40. Konteks: obrolan antara penulis dengan Suyatman (tetangga Madun yang lebih muda usianya). Obrolan berlangsung di rumah Suyatman kira-kira pukul 17.30.

Tuturan:

- (3) A: Kenapa kalau berbicara dengan Pak Mad, Pak Yatman menggunakan bahasa Madura *alos*?
(4) B: Ya. Pak Mad kan lebih tua dari saya, Pak!
Biar menghargai lah! (Pen: Syt)

Informasi yang diberikan oleh Madun dan Suyatman tersebut memperjelas fakta bahwa salah satu sebab sosial yang menjadi faktor penentu dipilihnya varian bahasa oleh orang Madura adalah faktor umur. Faktor umur, yaitu perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur merupakan salah satu penyebab dipilihnya kode atau varian bahasa tertentu dalam obrolan.

3.4.1.3 Perbedaan Status Sosial

Di samping variabel perbedaan umur dan tingkat keakraban, perbedaan status sosial juga menjadi salah satu sebab dipilihnya kode bahasa. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Madun dalam mengobrol dengan Suyatman. Dalam mengobrol dengan Suyatman, tetangganya yang lebih rendah status sosialnya, Madun menggunakan BM ragam ngoko, sedangkan Suyatman yang lebih rendah status sosialnya menggunakan BM ragam krama. Dari konteksnya diketahui bahwa Suyatman menggunakan BM ragam krama didorong oleh keinginan menunjukkan penghargaannya kepada Madun yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Sebaliknya, Madun yang lebih tinggi status sosialnya cukup menggunakan BM ragam ngoko dalam mengobrol dengan Suyatman. Dipilihnya varian bahasa tertentu karena adanya perbedaan status sosial, antara lain tampak pada kutipan 41 berikut.

41. Konteks: obrolan antara Madun dengan Suyatman, tetangga sesama Madura. Obrolan berlangsung kira-kira pukul 16.00. Status sosial ekonomi Suyatman dibanding dengan status sosial Madun relatif lebih rendah. Madun adalah pegawai

negeri, berpenghasilan tetap, selalu berpenampilan rapi, -- karena jika berangkat ke kantor memakai seragam, dan bersepatu—sedangkan Suyatman, yang pekerjaan sehari-harinya sebagai tukang servis pompa air dan pekerja serabutan, tidak selalu berpenampilan rapi—karena jika berangkat ke tempat kerja tidak memakai seragam dan tidak bersepatu. Masyarakat Madura kebanyakan (awam) di Jember menganggap bahwa pekerjaan, yang ditandai oleh penampilan (seragam dan sepatu) adalah lambang status sosial seseorang di masyarakat. Masyarakat Madura di Jember sering menganggap bahwa pegawai negeri memiliki kedudukan lebih tinggi daripada bukan pegawai negeri, meskipun gaji mereka belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tuturan:

- (1) B: *Ndâ' râmma kabhârrâ keluarga ka' essa'?*
(Gimana kabarnya keluarga di sini?)
“Gimana keadaan keluarga di sini?”
- (2) A: Baik-baik....
- (3) B: Prèi?
- (4) A: Prèi. *Ta' alako...*
(Prei. Tidak bekerja)
- (5) B: *Èngghi. Alako nèka harus telatèn....*
(Iya. Bekerja itu harus telaten...)
“Ya. Bekerja harus sabar...”
- (6) A: *Iyâ, dâ' essa' engko'. Kaloppaèn. Jârèya marè èbongkar?*
(Ya, ke sana saya. Lupa. Ini selesai dibongkar?)
“Ya, saya ke sana. Lupa. Selesai dibongkar ini?”
- (7) B: *Abit pon. Abit. Polana pon abit kalowar nèng-konèngnga.*
(Lama sudah. Lama. Karena sudah lama keluar kuning-kuningnya)
“Sudah lama. Lama. Karena sudah lama keluar keraknya”

- (8) A: *Oh. Iyâ. Mon ta' èbhungkar kan ta' bisa kalowar aèngnga, yâ?*
 Oh. Iya. Kalau tidak dibongkar kan tidak bisa keluar airnya, ya?)
 "Oh. Iya. Jika tidak dibongkar air tidak bisa keluar, ya?"
- (9) B: *Mon ta' èbongkar ta' bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab pas-kèpasna kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. Ê. Êpasang ka' emma rencananya?*
 (IMD:Ttg. Md).
 (Kalau tidak dibongkar tidak bisa...Dipasang di mana rencananya?)
 "Jika tidak dibongkar tidak bisa...Rencananya dipasang di mana?"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengobrol dengan Madun yang lebih tinggi status sosialnya, Suyatman menggunakan BM ragam krama. Dari konteks yang menyertai tuturan tersebut diketahui bahwa penggunaan BM ragam krama oleh penutur ditujukan untuk menghormati status sosial mitra tutur. Sebaliknya, dalam mengobrol dengan Suyatman yang berstatus sosial lebih rendah, Madun cukup menggunakan BM ragam ngoko.

Sebagai perbandingan, Madun adalah pegawai negeri, berpenghasilan tetap, selalu berpenampilan rapi. Jika berangkat ke kantor, ia memakai seragam dan bersepatu, sedangkan Suyatman pekerjaan sehari-harinya sebagai tukang servis pompa air dan pekerja serabutan. Ia tidak selalu berpenampilan rapi. Jika berangkat ke tempat kerja, ia tidak memakai seragam dan tidak bersepatu. Masyarakat Madura kebanyakan (awam) di Jember menganggap bahwa pekerjaan, yang ditandai oleh penampilan (seragam dan sepatu), adalah salah satu lambang status sosial seseorang di masyarakat. Masyarakat Madura menganggap bahwa pegawai negeri memiliki kedudukan sosial lebih tinggi daripada bukan pegawai negeri, meskipun gaji mereka belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari konteks tersebut diketahui bahwa status sosial berpengaruh terhadap penggunaan *undha-usuk* bahasa.

Dalam masyarakat Madura, diperbolehkan penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi menggunakan BM ragam ngoko dalam mengobrol dengan mitra tutur yang memiliki status sosial lebih rendah. Fakta ini memberi keterangan bahwa salah satu sebab sosial yang menjadi faktor penentu dipilihnya varian bahasa adalah adanya perbedaan status sosial.

3.4.1.4 Perubahan Suasana Obrolan

Selain disebabkan oleh perbedaan status sosial, pemilihan kode bahasa yang dilakukan oleh orang Madura juga ditentukan oleh adanya perubahan suasana obrolan. Hal ini tercermin dalam obrolan yang dilakukan oleh Abdullah dengan Ateng dan Sasmino, serta obrolan yang dilakukan oleh Sutini dengan Supiyah. Ketika suasana obrolan belum mencair, Abdullah pada awal obrolan menggunakan kode BI. Akan tetapi, setelah suasana percakapan mulai mencair Abdullah beralih menggunakan BJ. Fenomena ini terlihat pada obrolan yang dilakukan oleh Abdullah (A), Ateng (B), dan Sasmino (C) dalam kutipan 42 berikut.

42. Konteks: obrolan antara Abdullah (A), Ateng (B), dan Sasmino (C). Obrolan berlangsung di bengkel Ateng, ketika Abdullah menyerviskan sepeda motornya yang rusak.

Tuturan:

- (1) A: *Anu. Sekarang sudah jadi kayak toko biasa.*
- (2) B: *Iya! Kan naruhnya kan seperti obral Pak. Kan ndak ditata seperti toko. Jadi kelihatannya seperti diobral.*
- (3) A: *Iya.*
- (4) C: *Malahan lek tumbas niku mboten saged milih. Koyok kesusu malahan. Lek ningali tape compo niku Pak! Ageng didol satus selangkung. Rumiyn niku.*
- (5) B: *Mosok!*
- (6) A: *Akeh wong mbangun. Omahe ngadek wonge gak isa ngadek....(II.AB:Ttg. Ln. Jw, Knl. Jw).*
(Banyak orang membangun. Rumahnya berdiri orangnya tidak dapat berdiri...)
"Banyak orang membangun. Rumahnya berdiri orangnya sakit"

Dalam kutipan yang telah dicontohkan tampak bahwa Abdullah pada awal tuturan, yaitu tuturan nomor (1), menggunakan BI. Akan tetapi, pada tuturan selanjutnya, yaitu tuturan nomor (6) Abdullah beralih menggunakan BJ ragam ngoko. Abdullah beralih memilih BJ ragam ngoko sebagai tanda bahwa dalam percakapan tersebut telah terjadi pergantian suasana, yaitu dari suasana belum akrab dan suasana percakapan belum mencair ke suasana akrab. Diperhatikan dari konteks yang menyertai tuturan tersebut diketahui bahwa peralihan penggunaan kode terjadi karena adanya perubahan suasana percakapan.

Data tuturan lain yang menunjukkan gejala tersebut tampak pada obrolan antara Supiyah dengan Sutini seperti tampak pada kutipan 43 berikut.

43. Konteks: obrolan antara Supiyah (B) dengan Sutini, berlangsung ketika keduanya mengunjungi Bapak Sutini yang sedang sakit.

Tuturan:

- (1) B: *Pun saras bapake? Kok mboten nate kempal-kempal. Nuwun sewu nak nggih.*

(Sudah sembuh bapaknya? Kok tidak pernah berkumpul-kumpul. Permisi ya nak ya)

“Bapak sudah sembuh? Kok tidak pernah datang di perkumpulan. Permisi”

- (2) A: *Nggih alhamdulillah. Lek durung waras nggih kula tunggoni. Sakno. Sakno. Untunge dulur-dulur kene ki yo, yok opo nang bapak. Anu wis koyok dulur dhewe wis alhamdulillah. Yok opo maneh.*

(Iya alhamdulillah. Jika belum sembuh ya saya tunggui. Kasihan. Kasihan. Untungnya famili-famili di sini ini ya, bagaimana dengan bapak. Anu sudah seperti saudara sendiri sudah alhamdulillah. Mau apa lagi)

“Ya, syukuran. Jika belum sembuh saya tunggui. Kasihan. Untung tetangga-tetangga di sini baik

dengan bapak. Sudah seperti saudara sendiri, kami bersyukur”

- (3) B: Dulur lek adoh yo uwong. Wong lek cedhek yo koyok dulur. Wis alhamdulillah. Wis pulih awake.

(Saudara jika jauh ya orang lain. Orang lain kalau dekat ya seperti saudara. Sudah alhamdulillah.

Sudah kembali seperti semula badannya)

“Saudara jika berada di tempat tinggal berjauhan seperti orang lain, tetapi orang lain jika dekat seperti saudara. Badannya sudah gemuk seperti semula”.

- (4) A: Alhamdulillah....(III.Sut:Ttg. Jw).

(Alhamdulillah....)

“Syukur lah”

Kutipan ini menunjukkan bahwa Supiyah (B) pada awal tuturan, yaitu tuturan nomor (1) B, menggunakan BJ ragam krama. Oleh karena suasana percakapan di antara mereka sudah mulai mencair pada tuturan selanjutnya, yaitu tuturan nomor (3) B, Supiyah beralih menggunakan BJ ragam ngoko. Diperhatikan dari konteksnya dapat diidentifikasi bahwa peralihan penggunaan kode bahasa disebabkan oleh adanya peralihan suasana percakapan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa suasana percakapan merupakan salah satu faktor penentu dipilihnya kode bahasa oleh orang Madura.

3.4.1.5 Orientasi Kelompok Etnis

Di samping pemilihan kode bahasa ditentukan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan diperoleh fakta bahwa orientasi kelompok etnis juga menjadi salah satu penyebab dipilihnya kode bahasa. Orientasi kelompok etnis yang menjadi salah satu penyebab dipilihnya jenis kode bahasa tertentu, antara lain berkaitan dengan persamaan dan perbedaan keanggotaan kelompok etnis. Persamaan keanggotaan etnis antara penutur dan mitra tutur memengaruhi pemilihan kode bahasa. Orang Madura memilih bahasa tertentu untuk menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari anggota kelompok etnis mitra tutur. Hal ini antara lain tampak pada pemilihan kode bahasa yang dilakukan oleh Madun dalam mengobrol dengan Salamah seperti pada kutipan 44 berikut ini.

44. Konteks: obrolan antara Madun dengan Salamah, adik perempuan. Obrolan berlangsung kira-kira pukul 16.30, ketika Madun berkunjung ke rumah Salamah guna memberitahu bahwa ia akan pergi mengunjungi familinya yang ada di Probolinggo. Jika tidak ada kesibukan atau tidak keberatan, Salamah akan diajak pergi bersama-sama.

Tuturan:

- (1) A: *Mah! Salamah!*
(Mah! Salamah!)
- (2) B: *Apa Kang?*
(Apa Kang?)
“Ada apa Kak?”
- (3) A: *Engko' lagghu' rèya èntara ka Probolinggo!*
(Saya pagi ini akan ke Probolinggo!)
“Pagi ini saya akan pergi ke Probolinggo”
- (4) B: *Bân sapa?*
(Dengan siapa?)
“Bersama siapa?”
- (5) A: *Bân Pak Bâkti.*
(Dengan Pak Bakti)
“Bersama Pak Bakti”
- (6) B: *Bâh! Ko' sayang Kang! Engko' rèpot sâtèya! Mon ta' rèpot engko' noro'a, Kang!*
(Aduh! Saya sayang Kang! Saya repot sekarang! Kalau tidak repot saya akan ikut, Kang)
“Aduh! Sayang! Saya repot sekarang! Kalau tidak repot, saya akan ikut, Kak”
- (7) A: *Â.. â...Ta' bisa noro' bâ'en?*
(Nggak dapat ikut kamu?)
“Kamu tidak dapat ikut?”
- (8) B: *Iyâ! Dina lah! Salamma engko' ka kâluarga Probolinggo! Salamma engko' ka Bapak.* (Pen: Bu Salamah biasa memanggil Pak Denya yang ada di Probolinggo dengan sebutan Bapak. Dengan demikian, kata Bapak yang dimaksud oleh penutur

adalah Pak Denya yang ada di Probolinggo)
Sampè' aghi salamma engko' ka Bapak! Dâ' Iyâ.
 (Ya! Biarlah! Salam saya ke keluarga Probolinggo!
 Salam saya ke Bapak. Sampaikan salamku ke
 Bapak! Begitu!)
 “Ya! Salam saya untuk keluarga di Probolinggo!
 Salam saya untuk Bapak. Sampaikan salamku ke
 Bapak!”

- (9) A: *Iyâ lah!* (IMD-Sdr: Adk.Kd).
 (Ya lah)
 “Ya”

Kutipan ini menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan oleh Madun dalam mengobrol dengan Salamah sebagian besar adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko. Demikian pula kata-kata yang digunakan oleh Salamah, sebagian besar juga kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa kode bahasa yang mereka pilih untuk mengobrol adalah BM ragam ngoko. Dari pengamatan yang telah dilakukan diketahui bahwa penggunaan BM ragam ngoko mereka maksudkan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah warga kelompok etnis yang sama, yaitu sama-sama orang Madura. Sebagai tanda bahwa penutur dan mitra tutur adalah warga kelompok etnis yang sama, mereka menggunakan bahasa kelompok etnis mereka.

Di samping orientasi intraetnis, orientasi antaretnis juga menjadi salah satu penyebab dipilihnya kode bahasa. Orang Madura memilih kode bahasa tertentu karena didorong oleh keinginan menunjukkan solidaritas atau kesetiannya kepada warga kelompok etnis mitra tutur. Agar dianggap memiliki solidaritas dan kesetiaan kepada mitra tutur yang berasal dari lain etnis, orang Madura memilih bahasa warga kelompok lain etnis. Misalnya, dalam mengobrol dengan mitra tutur Jawa orang Madura sering menggunakan BJ. Dalam mengobrol dengan mitra tutur keturunan Arab, orang Madura sering menggunakan kata-kata bahasa Arab. Demikian pula, dalam mengobrol dengan mitra tutur warga kelompok etnis Tionghoa, orang Madura cenderung menggunakan bahasa ragam Tionghoa

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orientasi antaretnis juga menjadi salah satu penyebab dipilihnya kode bahasa. Meskipun orang Madura merupakan kelompok mayoritas, jika mereka ingin menunjukkan solidaritas dan kesetiaan mereka kepada warga kelompok etnis minoritas di sekitarnya mereka melakukan alih kode. Mereka beralih menggunakan kode bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis minoritas dalam mengobrol dengan mitra tutur yang berasal dari warga kelompok etnis minoritas. Hal ini antara lain tampak dalam kutipan 45 berikut.

45. Konteks: obrolan antara Abdullah dengan Umi Solichatin, istrinya yang kelompok etnis Jawa. Obrolan terjadi di dapur berlangsung ketika Aini sedang memasak untuk keperluan menyambut datangnya bulan Ramadhan (puasa). Obrolan terjadi kira-kira pukul 09.00 WIB.

Tuturan:

- (1) A: *Persiapan opo iki? Anu, opo?*
(Persiapan apa ini? Anu, apa?)
"Ini persiapan apa? Persiapan apa?"
- (2) B: *Kapan? Apane?*
(Kapan? Apanya?)
"Kapan? Yang mana?"
- (3) A: *Nggawe, iku.*
(Membuat, itu)
"Itu"
- (4) B: *Apane? Endi? Nggawe opo?*
(Apanya? Mana? Membuat apa?)
"Apa? Yang mana? Membuat apa?"
- (5) A: *Endi. Nggawe opo jenenge?*
(Mana. Membuat apa namanya?)
"Itu namanya membuat apa?"
- (6) B: *Iki nggawe bumbue ingkung.*
(Ini membuat bumbunya ingkung)
"Membuat bumbu ayam"
- (7) A: *Disanteni?*
(Diberi santan?)

(8) B: *Iyo. Marine kan digodhog mbik santen. Sing anu iku. Engkok leke wis umup trus santen kenthele dijegurna sampek garing kan? Sampek bumbune merasuk kabâh. Sesuk segoe sego putih tapi dikeki santen, sego gurih iku!*

(Ya. Setelahnya direbus dengan santan. Yang ini.

Nanti kalau sudah

mendidih terus diberi santan kental dimasukkan sampai kering kan? Sampai bumbunya merasuk semua. Besok nasinya putih tapi diberi santan, nasi gurih itu!)

“Ya. Setelah direbus sampai mendidih lalu diberi santan kental ditunggu sampai kering. Sampai bumbunya merasuk semua. Besok nasinya nasi putih diberi santan, namanya nasi gurih”

(9) A: *Dikeki bumbu pisan?* (II.AB-PH:Ist).

(Diberi bumbu sekali?)

“Dibumbui?”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengobrol dengan isteri yang berasal dari orang Jawa, Abdullah menanggalkan penggunaan BM. Abdullah beralih menggunakan BJ. Dari pengamatan yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa Abdullah beralih memilih BJ karena ia ingin menunjukkan bahwa ia loyal kepada orang Jawa. Terdorong oleh keinginan menunjukkan bahwa ia setia kepada warga kelompok yang berasal dari etnis lain dengan tujuan agar ia diterima sebagai anggota kelompok etnis lain tersebut, ia menggunakan bahasa yang digunakan oleh warga kelompok etnis lain dalam mengobrol. Dari data tersebut diketahui bahwa di Jember orientasi antaretnis merupakan salah satu faktor penentu dipilihnya kode bahasa oleh orang Madura. Fakta ini memberi keterangan bahwa orang Madura menggunakan kode bahasa sebagai salah satu penanda identitas dan penunjuk pertalian etnis.

3.4.1.6 Jumlah Partisipan dan Sifat Interaksi

Di samping karena beberapa faktor yang telah disebutkan diperoleh keterangan bahwa pemilihan kode bahasa juga ditentukan oleh

jumlah partisipan dan sifat interaksi. Hal ini antara lain tampak pada pemilihan kode bahasa yang dilakukan oleh Madun dalam mengobrol dengan anaknya dan dalam mengobrol dengan penulis. Dalam mengobrol hanya dengan Yuni Hartono (anaknya)—obrolan hanya terdiri atas dua orang partisipan dan obrolan bersifat diadik—Madun menggunakan BM ragam ngoko. Akan tetapi, setelah obrolan bersifat triadik—obrolan tidak hanya terjadi antara Madun dengan Yuni Hartono, tetapi juga dengan penulis—Madun beralih menggunakan BJ. Hal ini tampak dalam kutipan 46 berikut.

46. Konteks: obrolan antara Madun (Bapak), Yuni Hartono (anak) dan penulis. Semula obrolan hanya terjadi antara Madun dan Yuni Hartono. Penulis terlibat dalam obrolan ketika obrolan antara Madun dan Yuni Hartono berlangsung beberapa saat.

Tuturan:

- (1) Bapak: *Mara Yun! Noro' engko'*
(Ayo Yun! Ikut saya)
"Ayo ikut saya"
- (2) Anak: *Dâ'ema'a Pak?*
(Kemana Pak?)
"Ke mana?"
- (3) Bapak: *Ka kantor!*
(Ke kantor!)
"Ke kantor"
- (4) Penulis: Siapa ini Pak Mad?
- (5) Bapak: Anak saya. *Yok opo? Mari wis, pompane? Sanyone?*
(Gimana? Selesai sudah, pompanya? Sanyonya?)
"Bagaimana? Sudah selesai pompa airnya?"
- (6) Anak: *Gurung. Engkok sore jarene....*(I.MD:Ank, Pen),
(Belum. Nanti sore katanya...)
"Belum, katanya nanti sore"

Kutipan ini menunjukkan bahwa pada awal obrolan Madun dan anaknya menggunakan BM ragam ngoko, seperti tampak pada tuturan (1), (2), dan (3). Akan tetapi, setelah datang pihak ketiga,

yaitu penulis (orang Jawa) ikut berpartisipasi dalam obrolan tersebut, Madun dan Yuni Hartono mengubah kode bahasa yang mereka gunakan. Madun dan Yuni Hartono beralih menggunakan kode BJ ragam ngoko, seperti tampak pada tuturan (5) dan (6). Alih kode disebabkan oleh adanya perubahan jumlah partisipan dan sifat interaksi, dari partisipan yang semula dua orang dan interaksi bersifat diadik berubah menjadi tiga orang dan interaksi bersifat triadik. Fakta ini menunjukkan bahwa pemilihan kode bahasa yang dilakukan oleh orang Madura ditentukan oleh jumlah partisipan dan sifat interaksi. Dalam memilih kode bahasa sebagai sarana obrolan, orang Madura mempertimbangkan apakah interaksi tersebut dilakukan secara diadik ataukah triadik. Sifat interaksi merupakan salah satu faktor penentu dipilihnya kode bahasa.

3.4.2 Faktor Psikologis

Dalam kaitannya dengan faktor psikologis terdapat tiga indikator yang menjadi penyebab dipilihnya bahasa atau varian bahasa tertentu oleh orang Madura ketika mengobrol. Tiga indikator psikologis tersebut adalah (1) perasaan enak dan tidak enak, (2) pemenuhan kebutuhan pribadi penutur, dan (3) keinginan menunjukkan kesebayaan.

3.4.2.1 Perasaan Enak dan Tidak Enak

Faktor psikologis yang menjadi penyebab dipilihnya varian bahasa tertentu oleh orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur, baik dengan mitra tutur sesama etnis maupun lain etnis, antara lain berkaitan dengan perasaan enak dan tidak enak. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Suyatman (informan pendamping informan utama 1 Ttg. Mdr) ketika mengobrol dengan Madun, tetangganya yang lebih tua. Suyatman merasa tidak enak jika menggunakan BM ragam ngoko dalam obrolan dengan Madun yang lebih tua. Hal ini seperti keterangan yang diberikan oleh Suyatman sebagai berikut, “Nggak enak kalau saya *ta’ abhâsa* (penulis: tidak berbahasa halus) sama Pak Mad (pen: panggilan Madun), Pak. Soalnya, Pak Mad kan lebih tua dari saya”. Keterangan ini tampak pada kutipan obrolan 47 berikut.

47. Konteks: obrolan antara penulis (A) dan Suyatman (B), berlangsung di rumah Suyatman kira-kira pukul 17.30.

Tuturan:

....

- (1) A: Kenapa kalau ngobrol dengan Pak Mad Pak Yatman menggunakan bahasa Madura *alos*, Pak?
(2) B: Ya, Nggak enak kalau saya *ta' abhâsa*²⁹ sama Pak Mad, Pak. Soalnya, Pak Mad kan lebih tua dari saya".(Pen: Syt)

Dari informasi yang diberikan oleh Suyatman diperoleh petunjuk bahwa orang Madura menggunakan BM ragam krama karena terdorong oleh perasaan enak dan tidak enak. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kode bahasa berkaitan dengan faktor psikologis.

3.4.2.2 Pemenuhan Kebutuhan Pribadi Penutur

Di samping berkaitan dengan perasaan enak dan tidak enak, pemilihan kode bahasa juga didorong oleh keinginan memenuhi kebutuhan pribadi penutur. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Madun dalam mengobrol dengan penulis dan Yuni Hartono (anaknya). Dalam obrolan dengan Yuni Hartono, Madun semula menggunakan BM ragam ngoko, tetapi setelah penulis datang, Madun beralih menggunakan BJ. Peralihan penggunaan kode bahasa karena adanya orang Jawa yang ikut berpartisipasi dalam percakapan mereka. Agar tidak menyinggung perasaan orang Jawa yang mengamati dan ikut berpartisipasi dalam percakapan tersebut, Madun dan Yuni Hartono beralih menggunakan BJ.

Penggunaan BJ dimaksudkan agar kebutuhan pribadi informan terpenuhi. Artinya, Madun tetap dapat berkomunikasi dengan Yuni Hartono karena tuturan Madun dapat dipahami oleh Yuni Hartono sekaligus Madun dapat menunjukkan penghargaannya kepada pihak ketiga yang hadir. Dengan cara beralih kode Madun dapat terus

²⁹ Kata *ta' abhâsa* yang dimaksud oleh Suyatman adalah tidak berbahasa, artinya tidak mengguna-kan BM ragam halus (krama atau krama inggil). Pak Mad adalah panggilan akrab Madun.

berinteraksi dengan Yuni Hartono tanpa harus menyinggung perasaan penulis. Agar lebih jelas, kita perhatikan lagi percakapan yang diperagakan oleh Madun, Yuni Hartono, dan penulis dalam kutipan 48 berikut.

48. Konteks: obrolan antara Madun, Yuni Hartono dan penulis. Semula obrolan hanya terjadi antara Madun dan Yuni Hartono. Penulis terlibat dalam obrolan ketika obrolan antara Madun dan Yuni Hartono berlangsung beberapa saat.

Tuturan:

- (1) Bapak: *Mara Yun! Noro' engko'*
(Ayo Yun! Ikut saya)
"Ayo ikut saya"
- (2) Anak: *Dâ'emma'a Pak?*
(Kemana Pak?)
"Ke mana?"
- (3) Bapak: *Ka kantor!*
(Ke kantor!)
"Ke kantor"
- (4) Penulis: Siapa ini Pak?
- (5) Bapak: Anak saya. *Yok opo? Mari wis, pompane? Sanyone?*
(Gimana? Selesai sudah, pompanya? Sanyonya?)
"Gimana? Sudah selesai pompanya? Sanyonya?"
- (6) Anak: *Gurung. Engkok sore jarene....* (I-MD:An, Pen),
(Belum. Nanti sore katanya...)
"Belum, katanya nanti sore"

Dalam kutipan ini tampak bahwa pada awal obrolan, tampak pada tuturan (1) sampai (3), bahasa yang dipilih oleh Madun dalam mengobrol dengan Yuni Hartono adalah BM ragam ngoko. Akan tetapi, setelah datang pihak ketiga, yaitu penulis, Madun mengubah kode bahasa yang ia gunakan. Dalam mengobrol dengan Yuni Hartono Madun tidak lagi menggunakan BM ragam ngoko, tetapi beralih menggunakan BJ ragam ngoko. Dari konteks yang menyertai tuturan tersebut dapat diidentifikasi bahwa peristiwa alih kode

dimaksudkan oleh penutur agar kebutuhannya berkomunikasi dengan Yuni Hartono dapat terpenuhi sekaligus kebutuhan menghargai kehadiran penulis yang datang kemudian sebagai partisipan percakapan juga dapat terpenuhi. Fakta ini menunjukkan bahwa pemilihan kode bahasa oleh orang Madura dalam obrolan berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan pribadi penutur.

3.4.2.3 Keinginan Menunjukkan Kesebayaan

Dari indikator sosial-psikologis yang dapat ditangkap dan dari keterangan yang diberikan oleh informan diketahui bahwa di samping didorong oleh keinginan memenuhi kebutuhan pribadi penutur dan berkaitan dengan perasaan enak dan tidak enak, pemilihan kode bahasa juga didorong oleh keinginan menunjukkan kesebayaan. Orang Madura menggunakan varian bahasa tertentu untuk menunjukkan kesebayaan.

Kode bahasa yang digunakan untuk memenuhi dorongan tersebut dapat berupa BM ragam ngoko dan BJ ragam ngoko. Fenomena ini antara lain terlihat pada perilaku berbahasa yang diperagakan oleh Madun dalam mengobrol dengan Nurhayati, tetangga Jawa, seperti tampak pada kutipan 49 berikut.

49. Konteks: obrolan antara Madun dengan Nurhayati, tetangga Jawa Madun. Obrolan berlangsung di ruang tamu rumah Nurhayati, terjadi sekitar pukul 17.00, ketika informan utama mengunjungi anak Nurhayati yang sedang sakit.

Tuturan:

- (1) A: *Jam piro tekane?*
(Jam berapa datangnya)
"Datang jam berapa?"
- (2) B: *Wis mau.*
(Sudah tadi)
"Tadi"
- (3) A: *Terus yok opo?*
(Terus gimana?)
"Lalu gimana?"
- (4) B: *Wis diprikso.*
(Sudah diperiksa?)

“Sudah diperiksa?”

- (5) A: *Salah mangan bekne? He? Rus-murus ta?*
(Salah makan kira-kira? He? Rus-murus ya?
“Apa kira-kira salah makan? Murus-murus ya?”
- (6) B: *Iyo.*
(Iya)
- (7) A: *Mangan rujak, pasti?*
(Makan rujak, pasti?)
“Pasti makan rujak?”
- (8) B: *Yo embuh perkoro iku. Areke mangan rujak opo ora
gak ngerti. Aku gak pati paham. Sing endi. Gak pati
paham. Gak tahan bekne?*
(Ya. Tidak tahu masalah ini. Anaknya makan rujak
apa tidak, tidak mengerti. Saya tidak seberapa
paham. Yang mana. Tidak seberapa paham. Tidak
tahan rupanya?)
“Ya. Masalah itu saya tidak tahu. Dia makan rujak
apa tidak, saya tidak mengerti. Saya tidak tahu, tidak
seberapa paham. Rupanya dia tidak tahan”
- (9) A: *Jarene sampeyan mangan pisan?*
(Katanya sampeyan makan juga?)
“Katanya Anda juga memakan?”
- (10) B: *He?*
- (11) A: *Jarena sampeyan mangan pisan? Rujak tekok
ngendi?*
(Katanya sampeyan makan juga? Rujak dari mana?)
“Katanya sampeyan juga makan? Rujak dari mana?”
- (12) B: *Tuku. Nang pasar.*
(Beli. Di pasar)
“Membeli di pasar”
- (13) A: *He...Ho 'oh...(I.MD:Ttg. Jw).*
(He... Ya)
“Ya”

Dikaji dari kata-kata yang digunakan dalam obrolan tersebut, diketahui bahwa sebagian besar kata-kata yang mendukung tuturan Madun adalah kata-kata BJ ragam ngoko. Dari konteksnya dapat

diidentifikasi bahwa Madun menggunakan varian bahasa tersebut didorong oleh keinginan menunjukkan bahwa Madun adalah tetangga akrab dan tetangga sebaya Nurhayati.

Berdasarkan data hasil pengamatan, diperoleh keterangan bahwa Madun menggunakan BJ ragam ngoko karena ingin menunjukkan bahwa ia adalah tetangga, sekaligus teman akrab dan teman sebaya mitra tutur. Dalam mengobrol dengan tetangganya yang Jawa, Madun merasa lebih akrab jika menggunakan BJ ragam ngoko, karena varian bahasa tersebut biasa digunakan oleh orang Jawa sebagai sarana menunjukkan kesebayaan dan keakraban. Kenyataan tersebut mendorong orang Madura menggunakan BJ ragam ngoko dalam mengobrol dengan mitra tutur Jawa akrab sebaya. Itulah sebabnya, Madun juga memilih varian bahasa tersebut dalam mengobrol dengan Nurhayati.

Uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa orang Madura menggunakan kode bahasa sebagai sarana memenuhi kebutuhan psikologis.

3.4.3 Faktor Budaya

Ada dua faktor budaya yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa atau varian bahasa oleh orang Madura. Dua faktor tersebut adalah (1) faktor perbedaan konsep budaya dan (2) faktor kebiasaan.

3.4.3.1 Perbedaan Konsep Budaya

Berdasarkan data hasil pengamatan, diperoleh keterangan bahwa perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dipengaruhi oleh faktor budaya. Faktor budaya yang menjadi salah satu sebab dipilihnya kode bahasa adalah adanya perbedaan konsep budaya yang terdapat pada beberapa bahasa. Perbedaan konsep budaya yang dimiliki oleh BM, BJ, dan BI merupakan salah satu faktor penentu dipilihnya kode bahasa. Jika konsep budaya yang akan mereka kemukakan hanya terdapat pada BM atau BJ, misalnya, mereka akan beralih menggunakan BM atau BJ, meskipun dalam obrolan sebelumnya mereka tidak menggunakan BM atau BJ. Demikian pula, jika konsep budaya yang akan mereka kemukakan hanya terdapat pada BI, misalnya, mereka beralih menggunakan BI,

meskipun dalam obrolan sebelumnya mereka menggunakan BM atau BJ.

Dari data yang berhasil dihimpun, diperoleh keterangan bahwa setiap kali informan mengemukakan konsep tentang ilmu pengetahuan dan teknologi atau mengemukakan konsep yang bersifat teknis, mereka cenderung menggunakan kata-kata BI. Misalnya, yang ditunjukkan oleh informan utama 1 dalam mengobrol dengan Suyatman. Sebelum topik obrolan sampai pada masalah pompa air yang bersifat sangat teknis, obrolan berlangsung dalam BM. Akan tetapi, setelah topik obrolan sampai pada perbincangan tentang seluk-beluk dan teknik pompa air, obrolan beralih berlangsung dalam BI. Fenomena ini tampak pada kutipan 50 berikut.

50. Konteks: obrolan antara Madun (A) dengan Suyatman (B), tetangga sesama Madura. Obrolan berlangsung kira-kira pukul 16.00 di rumah Suyatman. Topik utama obrolan tentang pompa air.

Tuturan:

- (1) A: *Ndâ' râmma kabhârrâ kâluarga ka' essa'?*

(Gimana kabarnya keluarga di sini?)

"Bagaimana keadaan keluarga Anda?"

- (3) B: *Saè....*

(Baik)

- (3) A: *Ta' alako?*

(Tidak bekerja?)

- (4) B: *Enten. Ta' alako...*

(Tidak. Tidak bekerja...)

- (4) A: *Alako nèka harus tâlatèn....*

(Bekerja itu harus telaten...)

"Bekerja harus sabar..."

- (5) B: *Pompa nèka abit ta' èbongkar. Ta' bisa kalowar aèngnga.*

(Pompa ini lama tidak dibongkar. Tidak bisa keluar airnya)

"Karena pompa ini lama tidak dibongkar tidak dapat keluar airnya"

- (6) A: *Oh. Iyâ. Mon ta' èbhungkar kan ta' bisa kalowar aèngnga, yâ?*
 (Oh. Iya. Kalau tidak dibongkar kan tidak dapat keluar airnya, ya?)
 "Oh. Iya. Kalau tidak dibongkar, air tidak dapat keluar, ya?"
- (7) B: *Mon ta' èbongkar ta' bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab pas-kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. È. Èpasang ka' emma rencananya?....*
 (IMD:Ttg. Md)
 (Jika tidak dibongkar, tak bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab kipas-kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. Di pasang di mana rencananya?)
 "Jika tidak dibongkar, airnya tidak bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab kipas-kipasnya sudah aus. Karena sudah lama lalu dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. Rencananya di pasang di mana?"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengobrol dengan Suyatman, tampak pada tuturan (1) sampai tuturan (7), Madun menggunakan BM. Akan tetapi, setelah obrolan sampai pada perbincangan tentang pompa air, tampak pada tuturan (8), mereka beralih menggunakan kosakata BI. Bahkan, mereka beralih menggunakan kosakata bahasa asing. Hal ini tampak pada penggunaan kata-kata bisa, jatuh, dengan, sendirinya, sebab, sudah, lama, dihidupkan, keluar, kerak, baru, dan sejenisnya, serta kata *acc*. Digunakannya kata-kata tersebut menandakan bahwa dalam mengobrol tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, Suyatman cenderung menggunakan kosakata BI atau BA. Fenomena yang sama juga ditunjukkan oleh Abdullah dan Subowo. Jika mereka mengobrol tentang ilmu pengetahuan dan teknologi mereka tidak menggunakan BJ atau BM, tetapi menggunakan BI. Hal ini tampak dalam tuturan 51 berikut.

51. Konteks: obrolan antara Abdullah dengan Subowo, tetangga akrab Jawa. Mereka mengobrol tentang cara pembuatan kue. Tuturan:

(1) A: *O, koyok adonane iku yok opo? Bengi iku, ngadoni ya...?*

(O, seperti adonannya itu bagaimana? Malam itu membuat adonan ya...?)

“Adonannya bagaimana? Membuat adonan malam hari, ya...?”

(2) B: *NgadOni iku engkok jam telu iku baru tangi.*

(Membuat adonan itu nanti jam tiga baru bangun)

“Jam tiga bangun membuat adonan”

(3) A: *Dadi jam telu iku mulai tangi terus sampek isuk sisan yo?*

(Jadi jam tiga itu mulai bangun terus sampai pagi sekalian ya?)

“Jam tiga bangun sampai pagi ya?”

(4) B: *Iyo. Isuk. Sampek engko kiro-kiro sak jam ngono, yo mari adonane iku. Terus lek nggawe pukis iku kan ngenteni ngembange, terus lek wis ngembang kiro-kiro limolas menit iku baru iso dimulai maneh. Kari nyidhuk-nyidhuki, ngejer-ngejer. Kiro-kiro saben sak, anu, sak tuangan iku lima menit. Kan isine sepuluhan.*

(Ya. Pagi. Sampai nanti kira-kira satu jam begitu, ya selesai adonannya itu. Terus kalau membuat pukis itu kan menunggu mengembang, terus kalau sudah mengembang kira-kira lima belas menit itu baru bisa dimulai lagi. Tinggal menciduk dan menuangkan. Kira-kira setiap satu, anu, satu tuangan itu lima menit. Kan berisi sepuluh)

Ya, sampai pagi. Sampai kira-kira satu jam, begitu adonan selesai dibuat, ditunggu sampai mengembang. Jika sudah mengembang, diambil dan dituangkan ke dalam cetakan. Kira-kira setiap satu tuangan lima menit, berisi sepuluh”

- (5) A: *Tapi, iku, koyok adonan iku berdasarkan resep*
opo yok opo hanya nggawe sak kilo opo nggawe
rong kilo opo resep?
 (Tapi, itu, seperti adonan itu berdasarkan resep apa
 bagaimana hanya membuat satu kilo apa membuat
 dua kilo apa resepnya?)
 “Jika hanya membuat satu kilo atau dua kilo, apakah
 adonan yang dibuat berdasarkan resep?”
- (6) B: *Iku resep. Nek nganggo resep*
iku kan terbatas.
Nanging ora nggo resep. Polane koyok pesen-
pesenan iku barang kan?
 (Itu resep. Kalau membuat resep itu kan terbatas.
 Tetapi tidak membuat resep. Bahkan seperti pesen-
 pesenan itu kan?)
 “Untuk memenuhi pesanan tertentu membuatnya
 berdasarkan resep. Jika pesanan banyak membuatnya
 tidak berdasarkan resep”
- (7) A: *He'eh. He'eh.....*
 (Iya, ya)
 “Ya”
- (8) B: *Pesen-pesanan iku kan akeh. Diukur dina iki pirang*
kilo. Misale, telung kilo, iku iso dadi akeh. Gak
ngerti aku.
 (Pesanan-pesanan itu kan banyak. Diukur hari ini
 berapa kilo. Misalnya, tiga kilo, itu dapat menjadi
 banyak. Tidak mengerti saya)
 “Pesanan banyak. Berapa kilo hari ini? Saya tidak
 mengerti”
- (9) A: *Dadi berdasarkan resep iku yo? ...Dadi sak resep*
iku mari yo? Dadi nanduk maneh yo? Opo mesisan
dadi sitok.
 (Jadi berdasarkan resep itu ya? Jadi satu resep itu
 selesai ya? Jadi tambah lagi ya? Atau sekalian jadi
 satu)
 “Setelah satu resep selesai, apakah ditambah lagi?
 Atau sekali saja?”

- (10) B: *Ho'oh. Ho'oh. Iyo. Tergantung karo pesenan....* (II.
AB:Ttg. Jw)
(Iya. Iya. Ya. Tergantung dengan pesenan)
"Ya, bergantung pada pesanan"

Kutipan ini menunjukkan bahwa obrolan antara Abdullah dan Subowo berlangsung dalam BJ ragam ngoko, tetapi setelah obrolan sampai pada perbincangan tentang cara pembuatan kue dan seluk-beluknya mereka beralih menggunakan kosakata BI. Misalnya, tampak pada penggunaan kata-kata tergantung, resep, terbatas, misal, berdasarkan, lima menit, ngembang, dan sejenisnya dalam obrolan tersebut.

Gejala seperti yang telah disebutkan ditunjukkan oleh Sutini. Jika obrolan sampai pada topik tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, mengobrol tentang akte jual beli tanah atau tentang ATM, Sutini beralih mengemukakan konsep-konsep tersebut dalam BI atau BA. Hal ini tampak dalam kutipan 52 berikut.

52. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Sudarmanto (B) (suami). Obrolan berlangsung di rumah, terjadi antara pukul 19.30, usai mereka melaksanakan sholat Isya.

Tuturan:

- (1) A: *Yah! Onok crito Yah! Ngene! Mbak Lastri Mbak Lastri! Opo Dhik Yayuk? Mboten mirèng? Mboten mirèng? Mboten mirèng Mbak Lastri? Opo? Milo mboten mirèng? Opo? Mirèng-mirèng Opo Dhik yayuk? Gak ngerti aku. Beh! Rame lho Mbak Lastri! Rame Opo? Gak ngerti aku! Iki lho! Tapi mendel mawon lho Mbak Lastri! Enggih, opo'o? Qotim! Mbak Lastri pirso Qotim? Iyo opo'a? Niku mbobol anu...Mbobol anu ATM! ATM-e sopo? Aku ethok-ethok kaget aku! ATM-e sopo? Beh! ATM niku gadhaahen ... gadhahane anu...bojone Mas Giono. Mas Giono pengacara niku. Adhuh Mbak! Kok saget ATM dibobol nggih? Lha kok ngerti? Lho nggih, kan waktu mengambil ATM kan enten anu...enten anune... monitore. O...iyo...iyo...! Lha kok iso dheke*

sing mbobol Dhik Yayuk? Ethok-ethok gak eruh aku! Lho enggih? Kan kiyambake semerep nomere...anu..Mbak Latri! Anu nomer PIN-e Mbak Endang niku! Dhuh Mbak Lastri..Anu...tâng PKK niku! Beh! Rame Mbak Lastri! Jan wong rasan-rasan sedoyo! Kok iso! Kok iso yo?

(Yah! Ada cerita Yah! Begini! Mbak Lastri Mbak Lastri! Apa Dik Yayuk? Tidak mendengar? Tidak mendengar? Tidak mendengar Mbak Lastri? Apa? Masak tidak mendengar? Apa? Mendengar-mendengar apa Dik Yayuk? Tidak mengerti saya. Beh! Ramai lho Mbak Lastri! Ramai apa? Tidak mengerti saya! Ini lho! Tapi diam saja lo Mbak Lastri! Iya! Apa? Qotim! Mbak Lastri tahu Qotim? Iya apa? Ia membobol anu...Membobol anu ATM! ATM-nya siapa? Saya berlagak terkejut saya! ATM-nya siapa? Beh! ATM itu milik ... milik anu...suaminya Mas Giono. Mas Giono pengacara itu. Aduh Mbak! Kok bisa ATM dibobol ya? Lha kok mengerti? Lho ya, kan waktu mengambil ATM kan ada anu...ada anunnya... monitornya. O...iya...iya...! Lha kok bisa dia yang membobol Dik Yayuk? Berlagak tidak tahu saya! Lho iya? Kan dia mengetahui nomornya...anu..Mbak Latri! Anu nomor PIN-nya Mbak Endang itu! Duh Mbak Lastri..Anu...di PKK itu! Beh! Ramai Mbak Lastri! Semua orang memperbincangkan semua! Kok bisa! Kok bisa ya?)

(2) B: *Qotime onok? Onok Qotime? Qotime onok?*
(Qotimnya ada? Ada Qotimnya? Qotimnya ada?)
“Qotim ada?”

(3) A: *Enggak! Gak teko! Gak onok....* (III.Sut-PH: Sua).
(Tidak! Tidak datang! Tidak ada)
“Ia tidak ada datang”

Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam mengemukakan konsep tentang perbankan, yaitu konsep tentang tata cara menyimpan dan

mengambil uang di bank, informan beralih menggunakan kosakata BI atau BA. Hal ini tampak dari digunakannya kata-kata seperti, monitor, ATM, PIN, dan sejenisnya.

Dari paparan yang telah dikemukakan diperoleh informasi bahwa orang Madura beralih menggunakan kosakata BI dan BA apabila konsep yang dikemukakan dalam obrolan adalah konsep tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam memperbincangkan sesuatu yang bersifat teknis orang Madura cenderung memilih kosakata BI dan BA. Fakta ini menunjukkan bahwa apabila konsep yang mereka perbincangkan adalah konsep-konsep budaya dan konsep-konsep tersebut belum ada padanannya dalam BM dan BJ, mereka melakukan peminjaman kode bahasa. Dari paparan tersebut diketahui bahwa orang Madura dalam memilih kode bahasa bergantung pada topik yang diobrolkan. Jika topik obrolan berhubungan dengan budaya baru, mereka akan melakukan peminjaman kode bahasa.

3.4.3.2 Kebiasaan

Faktor budaya lain yang menjadi penyebab dipilihnya jenis varian bahasa tertentu oleh orang Madura dalam obrolan adalah faktor kebiasaan. Fenomena ini tercermin dalam obrolan yang dilakukan oleh Madun dengan Sundawa, tetangga Sunda Madun.

Dalam mengobrol dengan Sundawa, Madun menggunakan BI. BI ia pilih sebagai sarana obrolan karena sejak berkenalan dengan Sundawa sampai sekarang ia telah terbiasa menggunakan varian bahasa tersebut. Oleh karena kebiasaannya demikian, ia tetap menggunakan varian bahasa tersebut dalam mengobrol dengan Sundawa. Informasi ini diperoleh dari pernyataan Madun seperti tampak pada kutipan 53 berikut.

53. Konteks: obrolan antara penulis (A) dengan Madun (B).
Obrolan berlangsung di rumah Madun, terjadi antara pukul 19.30 WIB.

Tuturan:

- (A): Kenapa kalau berbicara dengan Pak Ndawa Pak Mad menggunakan bahasa Indonesia, tidak bahasa Madura, Pak?

- (B): Soalnya sejak dulu sudah begitu. Sudah kebiasaan Pak. Soalnya sejak kenal sampai sekarang saya sudah biasa berbahasa Indonesia sama Mas Ndawa. Mas Ndawa juga begitu. Sama-sama bahasa Indonesia. Sejak dulu sampai sekarang ya begitu.

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa informan menggunakan BI dalam mengobrol dengan tetangganya karena alasan kebiasaan. Informan sudah terlanjur terbiasa menggunakan varian bahasa tersebut dalam mengobrol dengan mitra tutur. Agar hubungan antara Madun dan Sundawa tetap seperti semula Madun tidak mengubah pilihan bahasa yang digunakan dalam obrolan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa faktor kebiasaan berperan dalam menentukan dipilihnya kode bahasa.

3.4.4 Faktor Pembelajaran

Di samping faktor sosial, psikologis, dan faktor budaya dipilihnya kode bahasa oleh orang Madura dalam obrolan disebabkan oleh adanya faktor pembelajaran. Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa jika mengobrol dengan anaknya yang masih kanak-kanak informan secara konsisten menggunakan kosakata BI, tidak memilih menggunakan BJ atau BM. Hal ini, antara lain tercermin dalam obrolan yang dilakukan oleh Madun dan Sutini dengan anak mereka yang masih kanak-kanak, seperti kutipan 54 berikut.

54. Konteks: obrolan antara Madun (A) dengan Abi (B), anak laki-lakinya yang masih kanak-kanak, berumur kira-kira 5 tahun. Sifat interaksi diadik. Tempat obrolan di ruang tamu rumah informan utama 1. Waktu obrolan kira-kira pukul 17.00. Obrolan terjadi ketika Madun menemui anaknya yang sedang menonton televisi.

Tuturan:

(1) A: Acaranya apa? Kamu lihat? Acaranya apa?

(2) B: Apa?

- (3) A: Kamu lihat! Apa acaranya? Ayo dipakai kaosnya. Acaranya Bing! Apa acaranya?
- (4) B: Apa? Lagu? Nanti setengah sepuluh!
- (5) A: He? Oh! Ya, aya.
- (6) B: Krokodail tu (Pen: Maksudnya *crocodile two*).
- (7) A: Krokodail dua! Krokodail to! Ayah mau minum obat itu ngantuk.
- (8) B: Apa ini? Ya! Apa? alat apa?
- (9) A: Anu, alat rekam!
- (10) B: Apa?
- (11) A: Untuk rekam suara.
- (12) B: Itu siapa?
- (13) A: Pak Akhmad! Teman Bapak.
- (14) B: Pak Akhmad Siapa?
- (15) A: Teman Bapak!...(I.MD:Ank. Kcl).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengobrol dengan anaknya yang masih kanak-kanak, Madun menggunakan BI, tidak menggunakan BJ atau BM. Demikian pula, yang dipilih oleh Sutini dalam mengobrol dengan anaknya yang masih kanak-kanak seperti tampak pada kutipan 55 berikut.

55. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Haslin (B), anak perempuannya yang masih kanak-kanak, berumur 3 tahun. Obrolan berlangsung di teras rumah Sutini, sore antara pukul 16.00 WIB. Di samping ada Haslin di tempat tersebut ada Yeny, umur 36 tahun. Sutini dan Yeny telah lama kenal, sering bertemu, dan sering terlibat dalam percakapan. Tuturan:

- (1) A: Sekolah apa dulu? Mau sekolah apa? Sekolah? Sekolah? Ya. Percobaan-percobaan. Halo-halo, satu, dua, tiga, percobaan. Hayo nyanyi. Tepuk tangan. Tepuk tangan. Panjang umurnya, panjang umurnya, panjang umurnya serta mulia, serta mulia. Hayo tepuk tangan Tepuk tangan. *Yo wis, ben diombe wis. Ho, wis ben diombe. Oh, gak iso, gak iso gak.*

(Ya sudah, biar diminum sudah. Ho, sudah biar diminum. Oh, tidak dapat, tidak dapat tidak)

“Ya sudah biar diminum. Biar diminum. Tidak bisa”

(2) B: Eh...huh...huh..uh....

(4) A: Hem, hem. Ya sudah. Sudah. Yak apa? Jangan digitukan! Jangan digitu-gitukan! (III.Sut:Ank. Kcl).

Kutipan ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipilih oleh Sutini dalam mengobrol dengan anaknya yang masih kanak-kanak adalah BI. Anak juga menggunakan BI. Dari data yang berhasil dihimpun diperoleh keterangan bahwa dipilihnya BI dalam mengobrol dengan anak karena alasan pembelajaran. Didorong oleh alasan memperkenalkan BI lebih dini kepada anak agar anak cepat mengenal dan menguasai BI, orang Madura menggunakan BI dalam mengobrol dengan anak. Didorong oleh alasan agar anaknya mengenal BI lebih dini, Sutini menggunakan BI dalam mengobrol dengan anak. Orang Madura berusaha menggunakan BI dalam mengobrol dengan anak-anak yang masih kanak-kanak didorong oleh keinginan agar anak mengenal BI lebih dini sehingga jika memasuki bangku sekolah dasar anak tersebut sudah tidak terkendala oleh penggunaan BI. Informasi ini seperti tampak pada pengakuan Madun dalam kutipan 56 berikut.

56. Konteks: obrolan antara penulis (A) dengan Madun (B).
Obrolan berlangsung di rumah Madun, terjadi antara pukul 19.30.

Tuturan:

(A): Kenapa kalau berbicara dengan Abi Pak Mad menggunakan bahasa Indonesia, tidak menggunakan bahasa Madura, Pak?

(B): Soalnya biar tidak kesulitan nanti kalau masuk SD, Pak. Supaya dapat berbahasa Indonesia, mulai sekarang saya ajari bahasa Indonesia dia. Sejak sekarang saya biasakan berbahasa Indonesia sama dia. Di SD sekarang kan anak-anak sudah harus pakai bahasa Indonesia. Kalau tidak

dibiasakan mulai sekarang dapat ketinggalan dia (Pen: MD).

Didorong oleh keinginan agar anak mereka tidak tertinggal dengan anak-anak lain dalam menguasai BI, orang Madura memilih BI dalam mengobrol dengan anak. Orang tua mengetahui bahwa di beberapa SD di Jember guru kelas I banyak yang sudah menggunakan BI sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar-mengajar di kelas. Agar dapat mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah dengan lancar, orang Madura berusaha memperkenalkan BI lebih dini kepada anak-anak mereka. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah menggunakan bahasa tersebut dalam mengobrol dengan anak-anak mereka di rumah. Keterangan ini menunjukkan bahwa faktor pembelajaran menjadi salah satu sebab dipilihnya kode bahasa tertentu dalam obrolan.

3.4.5 Resume Faktor Penentu Pemilihan Varian Bahasa

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa secara umum ada empat faktor yang menyebabkan orang Madura menggunakan kode bahasa atau varian bahasa tertentu dalam obrolan, baik dengan mitra tutur sesama maupun lain etnis. Empat faktor tersebut adalah (1) faktor sosial, (2) faktor psikologis, (3) faktor budaya, dan (4) faktor pembelajaran.

Enam faktor sosial yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa atau varian bahasa tertentu dalam obrolan, baik dalam obrolan dengan mitra tutur sesama maupun lain kelompok etnis adalah (1) tingkat keakraban, (2) perbedaan umur (lebih tua dan lebih muda), (3) perbedaan status sosial (lebih tinggi, lebih rendah), (4) suasana percakapan (mencair dan kurang mencair), (5) orientasi kelompok etnis (intra dan antaretnis), dan (6) jumlah partisipan, serta sifat interaksi (diadik, triadik atau poliadik).

Faktor psikologis yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa atau varian bahasa tertentu adalah (1) perasaan (enak dan tidak enak), (2) pemenuhan kebutuhan pribadi penutur, dan (3) menunjukkan kesebayaan.

Faktor budaya yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa atau varian bahasa tertentu adalah (1) adanya perbedaan konsep-

konsep, sehingga menyebabkan adanya meminjaman konsep-konsep budaya (*cultural borrowing*) dan (2) faktor kebiasaan.

Faktor pembelajaran yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa atau varian bahasa tertentu berkaitan dengan upaya memperkenalkan bahasa kepada mitra tutur sehingga bahasa tersebut dapat dikuasai lebih dini.

Beberapa faktor yang menyebabkan orang Madura menggunakan kode bahasa atau varian bahasa tertentu dalam obrolan dengan mitra tutur, baik dengan mitra tutur sesama etnis maupun dengan mitra tutur lain etnis, terlihat pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Faktor Pemilihan Varian Bahasa

Faktor	Subfaktor		Kode Bahasa yang Digunakan
Sosial	Tingkat keakraban	Akrab	BM, BJ
		Tidak akrab	BI
	Perbedaan umur	Mitra tutur lebih tua	BM ragam ngoko
		Mitra tutur lebih muda	BM ragam ngoko
	Status sosial	Mitra tutur lebih tinggi	BM ragam krama
		Mitra tutur lebih rendah	BM ragam ngoko
	Suasana percakapan	Belum mencair	BI
		Mencair	BJ
	Orientasi kelompok etnis	Intraetnis	BM (ngoko, krama)
		Antaretnis	BJ, BI
	Sifat interaksi	Diadik dengan sesama etnis	BM
		Diadik dengan lain etnis	Bahasa mitra tutur
		Triadik dengan sesama dan lain etnis	Bahasa pihak lain etnis
Psikologis	Perasaan enak dan tidak enak		BM ragam krama
	Pemenuhan kebutuhan pribadi penutur		Bahasa pihak ketiga
	Kebutuhan menunjukkan kesebayaan		BM ragam ngoko, BJ ragam ngoko

Faktor	Subfaktor	Kode Bahasa yang Digunakan
Budaya	Perbedaan konsep budaya	BI
	Kebiasaan	BI, BJ
Pembelajaran	Memperkenalkan bahasa lebih dini	BI

3.5 Ciri-ciri Bahasa yang Digunakan oleh Orang Madura dalam Obrolan

Berikut disajikan data ciri-ciri linguistis bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan. Data ciri-ciri linguistis yang disajikan meliputi (1) ciri-ciri umum dan (2) ciri-ciri khusus.

3.5.1 Ciri-ciri Umum

Secara umum bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan dengan mira tutur, tampak seperti bahasa yang digunakan oleh orang Madura pada umumnya. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan bahasa yang digunakan oleh warga kelompok etnis lain, misalnya, dibandingkan dengan bahasa yang diperagakan oleh orang Jawa, BJ dan BI yang diperagakan oleh orang Madura memiliki ciri dan karakteristik yang khas.

Orang Madura dalam mengobrol, baik dalam mengobrol menggunakan BM, BJ, maupun BI, tidak murni menggunakan satu varian BM, BI, dan BJ tertentu, bersih dari pengaruh penggunaan varian bahasa yang lain. Mereka cenderung menggunakan beberapa varian bahasa secara bersamaan. Bahasa yang mereka gunakan selalu disertai oleh tampilnya penggunaan serpihan unsur kosakata milik varian bahasa lain. Dalam ber-BM ragam krama, misalnya, mereka sering menyelipkan penggunaan serpihan-serpihan kosakata milik varian BM ragam lain. Mereka mencampur penggunaan kosakata BM ragam krama dengan kosakata BM ragam ngoko. Akibatnya, BM ragam krama yang mereka gunakan, tidak steril dari pengaruh penggunaan kode varian BM ragam ngoko. Campur kode antarbahasa dan antarragam bahasa tampak menonjol dalam bahasa yang mereka gunakan. Ciri-ciri seperti yang telah disebutkan, antara lain tampak dalam kutipan 57 berikut.

57. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Saturi (B) (ayah).
Obrolan berlangsung di rumah Saturi ketika Saturi sedang sakit. Obrolan terjadi antara pukul 16.30 WIB.

Tuturan:

- (1) B: *Nyaor bhâjâng. Otang bhâjâng ko'.*

(Mengganti sembahyang. Hutang sembahyang saya)

“Mengganti sembahyang. Saya memunyai hutang”

- (2) A: *Masa' bisa èsaor otang bhâjâng rèya Pa'. Mon poasa bisa èsaor. Samangkèn bhâi ta' bisa. Mon poasa èghântè'èn. Mon abhâjhâng ta' bisa. Ta' bisa èsaor Pa'. Mon sholat ta' bisa sanèka. Toju'. Toju' bhâi. Pass, Allohu akbar. Sanèka*

(III.Sut-OT: Ay).

(Masak dapat diganti sembahyang itu Pak. Kalau puasa dapat diganti. Sekarang saja tidak dapat. Kalau puasa dapat digantikan. Kalau sembahyang tidak bias. Tidak bias diganti. Kalau solatnya tidak dapat begini...Duduk. Duduk saja. Lalu, Allohuakbar. Begini)

“Sembahyang itu tidak dapat diganti. Kalau puasa dapat diganti. Kalau tidak dapat sembahyang dengan cara berdiri dapat dilakukan dengan duduk. Duduk. Lalu, mengucapkan Allohuakbar”

Kutipan ini menunjukkan bahwa secara umum kosakata bahasa yang digunakan oleh Sutini (A) dalam mengobrol adalah BM ragam krama. Hal ini tampak dari digunakannya kata *samangkèn* ‘sekarang’ dan *sanèka* ‘begini’ dalam tuturan tersebut. Kata *samangkèn* dan *sanèka* menunjukkan bahwa BM yang digunakan oleh Sutini adalah BM ragam krama. Akan tetapi, dalam ber-BM ragam krama, Sutini memasukkan serpihan kosakata BM ragam lain, yaitu BM ragam ngoko dalam tuturan. Di samping menggunakan kata *samangkèn* dan *sanèka*, pada bagian kalimat yang lain Sutini menggunakan kata-kata BM ragam ngoko, seperti kata *mon* ‘kalau’ dan *rèya* ‘ini’ sehingga bahasa yang ia gunakan tampak seperti bahasa campuran antara BM ragam krama dan BM ragam ngoko.

Dalam tingkat tutur BM, kata *samangkèn* dan *sanèka* dikenal merupakan kata-kata milik kosakata BM ragam krama, sedangkan kata *mon* dan *rèya* adalah kata-kata milik kosakata BM ragam ngoko. Jika Sutini konsisten menggunakan BM ragam krama seharusnya wacana tuturan yang dikemukakan tidak seperti yang telah dipaparkan, tetapi seperti kutipan 58 berikut.

58. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Saturi (B) (ayah).
Obrolan berlangsung di rumah Saturi ketika Saturi sedang sakit. Obrolan terjadi antara pukul 16.30 WIB.

Tuturan:

- (1) B: *Nyaor*.....

(Menyahur...)

“Memenuhi tanggungan...”

- (2). A: *Masa’ bisa èsaor otang abhâjâng nèka Pa’. Manabi poasa bisa èsaor. Samangkèn bhâi ta’ bisa. Manabi poasa èghântèèn. Manabi abhâjâng enten ta’ bisa. Ta’ bisa èsaor Pa’. Manabi sholat ta’ bisa sanèka. Toju’. Toju’ bhâi. Pas, Allohu akbar. Sanèka* (III. Sut- OT: Ay).

(Masak dapat diganti sembahyang itu Pak. Kalau puasa dapat diganti. Sekarang saja tidak dapat. Kalau puasa dapat digantikan. Kalau sembahyang tidak bias. Tidak bias diganti. Kalau solatnya tidak dapat begini...Duduk. Duduk saja. Lalu, Allohuakbar. Begini)

Selanjutnya, jika dalam tuturan tersebut Sutini konsisten menggunakan BM ragam ngoko seharusnya wacana tuturan yang dikemukakan Sutini seperti kutipan 59 berikut.

59. Konteks: obrolan antara Sutini dengan Saturi (ayah).
Obrolan berlangsung di rumah Saturi ketika Saturi sedang sakit. Obrolan terjadi antara pukul 16.30 s.d pukul 16.35 WIB.

Tuturan:

- (1) B: *Nyaor*

(Menyahur...)

“Memenuhi tanggungan...”

- (2) A: *Masa' bisa èsaor otang abhâjhâng rèya Pa'. Mon poasa bisa èsaor. Satèya bhâi ta' bisa. Mon poasa èghântèèn. Mon abhâjhâng ta' bisa. Ta' bisa èsaor Pa'. Mon sholat ta' bisa sâteya. Toju'. Toju' bhâi. Pas, Allohu akbar. (III.Sut-OT:Ay).*

(Masak dapat diganti sembahyang itu Pak. Kalau puasa dapat diganti. Sekarang saja tidak dapat. Kalau puasa dapat digantikan. Kalau sembahyang tidak bisa. Tidak bisa diganti. Kalau solatnya tidak dapat begini...Duduk. Duduk saja. Lalu, Allohuakbar. Begin)

Data obrolan tersebut menunjukkan bahwa dalam ber-BM informan tidak konsisten menggunakan satu ragam bahasa, tetapi menggunakan dua varian sekaligus, yaitu BM ragam krama dan ragam ngoko. Dalam obrolan, informan melakukan campur ragam. Artinya, dalam ber-BM ragam X mereka menggunakan serpihan kosakata milik BM ragam Y. Gejala semacam ini tidak hanya dilakukan oleh Sutini, tetapi dilakukan pula oleh informan-informan yang lain. Dari data yang berhasil dihimpun diperoleh keterangan bahwa orang Madura sering menggunakan beberapa varian bahasa dalam bertutur. Kalau di dalam BM didapatkan beberapa varian bahasa, yaitu BM ragam krama inggil, ragam krama, dan ragam ngoko, ragam-ragam tersebut tidak mereka gunakan secara konsisten. Dalam ber-BM, ragam tertentu mereka sering kali menampilkan penggunaan serpihan-serpihan kosakata milik varian atau ragam BM yang lain.

Gejala berbahasa seperti ini tidak hanya tampak ketika informan ber-BM, dalam ber-BJ informan juga sering melakukan campur ragam, yaitu mencampur penggunaan BJ ragam ngoko dan BJ ragam krama. Fenomena ini antara lain tampak dalam kutipan 60 berikut.

60. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Sudarmanto (B) (suami), berlangsung di ruang keluarga, antara pukul 19.30 WIB.

Tuturan:

(1) A: ...*Tanah kaplingan...*

(2) B: *Nang endi?*

(Di mana?)

(3) A: *Oh...Nang Summersari! Urusan balik nama! Balik nama! Kan kaplingan! Kaplingan iku, jalan kan harus dikeluarkan! Kalau tidak dikeluarkan. Jalan iku gak iso dadi. Gak iso dadi kaplingane. Dalam iku lek gak ditokno iso-iso mbek developer digawe maneh! Tak jelasno nang Pak Mangin!*

(Oh...Di Summersari! Urusan balik nama! Balik nama! Kan kaplingan! Kaplingan itu, jalan kan harus dikeluarkan! Kalau tidak dikeluarkan, jalan tidak dapat jadi. Tidak dapat jadi kaplingannya. . Jalan itu kalau tidak dikeluarkan dapat-dapat oleh developer dipakai lagi! Saya jelaskan ke Pak Mangin)

“Di Summersari! Mengurus masalah balik nama! Balik nama tanah kavlingan! Untuk tanah kavling, jalan harus dikeluarkan! Kalau tidak dikeluarkan, jalan tidak dapat jadi. Tidak dapat menjadi tanah kavling. Jika jalan tidak dikeluarkan bisa jadi akan dipakai lagi oleh developer! Saya jelaskan ke Pak Mangin”

(4) B: *Daerah ngendi?*

(Daerah mana?)

“Di mana?”

(5) A: *Daerah kaplingan Summersari! Lho jare Pak Mangin dalam niku mboten mawi! Mboten mawi tirose! Mboten mawi tirose sinten Pak? Harus keluar itu. Kalau tidak keluar tidak bisa jadi itu sertifikatnya pemohon. Jadi ya tetep kayak biasane. Tetep seperti biasanya. Cumak kalau akte jual beli itu biayanya pakai akte jual beli, pengukuran dan selanjutnya, kalau untuk jalan biayanya tetep seperti pendaftaran seperti biasanmya. Cumak ndak pake akte. Dan kalau sudah jadi, khusus jalan itu untuk arsip kantor. Ngoten Pak Mangin. O...ngoten tah Bu? Enggih.*

Terus masalah biaya dos pundi? Masalah biaya ingkang nanggung biasane developer Pak. Oh....ngaten? Tapi niki kok nedhi tâng tiyang-tiyang? Nggihi cobak mawon njenengan taken! Saya kira kalau developer tidak memberi jalan kan tidak laku itu kaplingannya.... (III.Sut-PH: Sua).

(Daerah kaplingan Summersari! Lho kata Pak Mangin jalan itu tidak memakai! Tidak memakai katanya! Tidak memakai katanya siapa itu Pak?Harus keluar itu. Kalau tidak keluar tidak bisa jadi itu sertifikatnya pemohon. Jadi ya tetap kayak biasane. Tetap seperti biasanya. Cumak kalau akte jual beli itu biayanya pakai akte jual beli, pengukuran dan selanjutnya, kalau untuk jalan biayanya tetap seperti pendaftaran seperti biasanya. Cuma tidak memakai akte. Dan kalau sudah jadi, khusus jalan itu untuk arsip kantor. Begitu Pak Mangin. O...begitu tah? Iya. Terus masalah biaya bagaimana? Masalah biaya yang menanggung biasanya developer Pak. Oh...begitu? Tapi ini kok minta ke orang-orang? Ya coba saja Bapak tanya! Saya kira kalau developer tidak memberi jalan kan tidak laku itu kavlingnya)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam ber-BJ ragam ngoko, informan juga menyelingnya dengan penggunaan BJ ragam krama. Pada awal tuturan, informan menggunakan BJ ragam ngoko seperti tampak dalam tuturan A, yaitu "*Jalan iku gak iso dadi. Gak iso dadi kaplingane. Dalam iku lek gak ditokno iso-iso mbek developer digawe maneh! Tak jelasno nang Pak Mangin!*". Pada tuturan selanjutnya, informan menggunakan BJ ragam krama seperti tampak pada tuturan A, yaitu "*Terus masalah biaya dos pundi? Masalah biaya ingkang nanggung biasane developer Pak. Oh....ngaten? Tapi niki kok nedhi tâng tiyang-tiyang? Nggihi cobak mawon njenengan taken.*" Data ini menunjukkan bahwa orang Madura dalam menggunakan bahasa tidak konsisten menggunakan satu varian bahasa.

Bahkan, setelah dilakukan analisis lebih lanjut, orang Madura tidak hanya melakukan campur ragam, tetapi sering pula menggunakan serpihan-serpihan kosakata milik bahasa lain. Dalam ber-BM mereka sering menggunakan kosakata BJ, BI, dan bahasa-bahasa lain. Di samping melakukan campur kode antarragam bahasa, orang Madura melakukan campur kode antarbahasa. Gejala campur kode antarbahasa yang mewarnai bahasa orang Madura, antara lain tampak dalam kutipan 61 berikut.

61. Konteks: obrolan antara Madun dengan Suyatman, tetangga sesama Madura, berlangsung di ruang tamu rumah Suyatman. Mereka sudah lama kenal. Keduanya sering bertemu dan sering terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

- (1) A: *Engko' nyoro Sanidin mellè pipa, terros èpasang.*
(Saya menyuruh Sanidin membeli pipa, terus dipasang)
"Saya menyuruh Sanidin membeli pipa, lalu memasangnya"
- (2) B: *Râncananna èacc-apa?*
(Rencananya di setuju apa?)
"Apakah rencananya disetujui?"
- (3) A: *Malah èsoro. Èsoro bi' Pak Karno....Jârèya marè èbongkar?*
(Bahkan disuruh. Disuruh oleh Pak Karno... Ini selesai dibongkar?)
"Bahkan disuruh oleh Pak Karno. Apakah baru dibongkar?"
- (4) B: *Abit pon. Abit. Polana pon abit kalowar nèng-konèngnga.*
(Lama sudah. Lama. Soalnya sudah lama keluar kuning-kuningnya)
"Sudah lama. Karena sudah lama lalu keluar kerak-keraknya"

(5) A: *Oh. Iyâ. Mon ta' èbhungkar kan ta' bisa kalowar aèngnga, yâ?*

(Oh. Iya. Kalau tidak dibongkar kan tidak dapat keluar airnya, ya?)

“Oh. Iya. Kalau tidak dibongkar kan tidak dapat keluar airnya, ya?”

(6) B: *MOon ta' èbongkar ta' bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab pas-kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. È. Èpasang ka' emma rencananya? (IMD:Ttg. Mdr).*

(Kalau tidak dibongkar tidak dapat jatuh dengan sendirinya. Sebab kipas-kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. Dipasang di mana rencananya)

“Kalau tidak dibongkar tidak dapat keluar airnya. Sebab kipas-kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. Rencananya dipasang di mana?”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam ber-BM informan melakukan campur kode antarbahasa. Dalam ber-BM ia menggunakan serpihan-serpihan kosakata BI dan BA. Misalnya, menggunakan kata-kata seperti, terus, dihidupkan, keluar, air, dan acc. Data ini menunjukkan bahwa dalam ber-BM informan tidak murni menggunakan kata-kata BM.

Gejala berbahasa seperti ini tidak hanya ditunjukkan oleh Madun, Sutini juga menunjukkan gejala yang sama. Ketika ber-BM dan ber-BJ, Sutini menyelipkan penggunaan kosakata bahasa lain. Hal ini antara lain tampak dalam tuturan Sutini pada kutipan 62 berikut.

62. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Sudarmanto (B), suami Jawa. Obrolan berlangsung di ruang keluarga, antara pukul 19.30 WIB.

Tuturan:

(1) B: Daerah ...?

(2) A: *Daerah kaplingan Summersari! Lho jare Pak Mangin dalam niku mboten mawi! Mboten mawi tirose! Mboten mawi tirose sinten Pak? Harus keluar itu. Kalau tidak keluar tidak bisa jadi itu sertifikatnya pemohon. Jadi ya tetep kayak biasane. Tetep seperti biasanya. Cumak kalau akte jual beli itu biayanya pakai akte jual beli, pengukuran dan selanjutnya, kalau untuk jalan biayanya tetep seperti pendaftaran seperti biasannya. Cumak ndak pake akte. Dan kalau sudah jadi, khusus jalan itu untuk arsip kantor. Ngoten Pak Mangin. O...ngoten tah? Enggih. Terus masalah biaya dOs pundi? Masalah biaya ingkang nanggung biasane developer Pak. Oh...ngaten? Tapi niki kok nedhi tang tiyang-tiyang? Nggih cobak mawon njenengan taken! Saya kira kalau developer tidak memberi jalan kan tidak laku itu kaplingannya....* (III.Sut-PH: Sua).

(Tanah kavling di Summersari! Kata Pak Mangin katanya Bu Lastri jalan itu tidak memakai! Tidak memakai katanya! Tidak memakai katanya siapa itu Pak? Harus keluar itu. Kalau tidak keluar tidak bisa jadi itu sertifikatnya pemohon. Jadi ya tetap kayak biasane. Tetep seperti biasanya. Cumak kalau akte jual beli itu biayanya pakai akte jual beli, pengukuran dan selanjutnya, kalau untuk jalan biayanya tetap seperti pendaftaran seperti biasannya. Cuma tidak memakai akte. Dan kalau sudah jadi, khusus jalan itu untuk arsip kantor. Begitu Pak Mangin. O...begitu tah Bu Lastri? Iya. Terus masalah biaya bagaimana? Masalah biaya yang menanggung biasannya developer Pak. Oh...begitu? Tapi ini kok minta ke orang-orang? Ya coba saja Bapak tanya! Saya kira kalau developer tidak memberi jalan kan tidak laku itu kavlingnya). (III.Sut-PH: Sua)

Dalam kutipan ini tampak bahwa ketika ber-BJ ragam ngoko dan ber-BJ ragam karma, Sutini melakukan campur kode antarbahasa. Dalam ber-BJ Sutini menggunakan serpihan kosakata bahasa lain, misalnya, penggunaan kata-kata BI. Hal ini tampak dari digunakannya kata-kata, seperti akte, seperti, biaya, arsip, keluar, memberi, dan sejenisnya.

Karakter bahasa seperti yang telah dicontohkan tidak hanya tampak pada bahasa yang digunakan oleh Sutini dan Madun, Abdullah juga memeragakan penggunaan bahasa yang sama. Penggunaan bahasa gado-gado atau bahasa campuran antarragam dan antarbahasa, terkesan menjadi salah satu ciri yang tampak menonjol dalam bahasa yang mereka gunakan.

Di samping memeragakan penggunaan bahasa gado-gado dalam beberapa hal, BJ yang digunakan oleh orang Madura berbeda dengan ciri-ciri BJ yang digunakan oleh orang-orang Jawa di Jawa Timur. Perbedaan yang tampak menonjol terletak pada logat BJ yang mereka peragakan. Bahasa yang diperagakan oleh orang Madura tampak *medhok* dipengaruhi oleh logat BM. Di samping ditandai oleh logatnya yang khas, bahasa yang mereka gunakan dalam obrolan secara linguistis memiliki ciri-ciri khusus.

Jika dibandingkan dengan BJ yang digunakan oleh orang Jawa di kawasan Jawa Timur yang lain, terutama dibandingkan dengan BJ yang digunakan oleh orang Jawa Timur di daerah Mataraman, BJ yang digunakan oleh orang Madura menunjukkan perbedaan.

Ciri-ciri kosakata BJ yang digunakan oleh orang Madura berbeda dengan ciri-ciri kosakata BJ yang digunakan oleh penutur BJ di Blitar, Tulungagung, dan Kediri. Ciri-ciri kosakata BJ yang digunakan oleh orang Madura lebih dekat persamaannya dengan ciri-ciri kosakata BJ yang digunakan oleh orang Jawa di Surabaya, di Malang, dan di Probolinggo. Hal ini antara lain tampak pada penggunaan kata-kata seperti *gak*, *sakno*, *mangkakno*, *nek onok*, *yok opo*, *opo'o*, dan sejenisnya.

Dalam BJ dialek Surakarta dan Yogyakarta, kata *gak* 'tidak' tidak lazim digunakan, yang lazim digunakan adalah *ora*, kata *sakno* 'kasihan' tidak lazim digunakan, yang lazim digunakan adalah *mesakake* atau *mesakke*, dan kata *mangkakno* 'maka dari itu' tidak lazim digunakan, yang lazim digunakan adalah *mangkane*. Kata *nek*

'kalau' tidak lazim digunakan, yang lazim digunakan adalah *yen* 'kalau'. Kata *nek onok* jika ada' tidak lazim digunakan, yang lazim digunakan adalah *yen ono*. Kata *yok opo* 'bagaimana' tidak lazim digunakan, yang lazim digunakan adalah *piye*. Demikian pula, kata *opo'o* 'kenapa' tidak lazim digunakan, yang lazim digunakan adalah *keno opo* atau *keneng opo* dan sejenisnya.

3.5.2 Ciri-ciri Khusus

Pada bagian berikut disajikan data ciri-ciri khusus bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama dan lain etnis. Ciri-ciri khusus yang disajikan meliputi (1) ciri-ciri fonologis, (2) ciri-ciri morfologis, (3) ciri-ciri sintaksis, dan (4) ciri-ciri leksikal.

3.5.2.1 Ciri-ciri Fonologis

Salah satu ciri fonologis yang tampak menonjol pada bahasa yang diperagakan oleh orang Madura dalam obrolan adalah masih kuat pengaruh logat bahasa ibu –BM-- dalam ber-BI dan ber-BJ. Dalam mengucapkan kata-kata BJ atau BI tertentu, mereka masih belum dapat meninggalkan pengaruh logat BM.

Dalam berbahasa selain BM, terutama dalam ber-BJ dan ber-BI, mereka masih terpengaruh oleh logat BM. Logat ber-BI dan ber-BJ yang diperagakan oleh orang Madura tampak *medhok* dipengaruhi oleh logat BM. Misalnya, ketika harus mengemukakan rangkaian struktur bunyi [mə] dalam ber-BI, orang Madura cenderung mengubah rangkaian struktur bunyi tersebut menjadi [mi]. Akibatnya, kata merah, misalnya, sering kali tidak mereka ucapkan [merah], tetapi diucapkan [mira(h)], piring tidak diucapkan [pireŋ], tetapi diucapkan [perɛŋ], dan sejenisnya.

Demikian pula, ketika mereka harus mengemukakan rangkaian struktur bunyi [pu], mereka cenderung mengucapkannya sebagai [pɔ]. Ketika mereka harus mengemukakan rangkaian struktur bunyi [tih], cenderung mereka ucapkan sebagai [teh], sehingga kata putih tidak diucapkan sebagai [putih], tetapi sering diucapkan sebagai [pɔteh], kata garing diucapkan sebagai [gareŋ], kata gurih diucapkan [gɔreh], dan sejenisnya. Hal ini tampak dalam kutipan 63 berikut.

63. Konteks: obrolan antara Abdullah (A) dan Aini (B), istri Jawa. Obrolan berlangsung di dapur, ketika Aini sedang memasak, pagi hari, kira-kira pukul 09.00 WIB.

Tuturan:

(1) A: *Yo*

(2) B: *Disanteni?*

(Disantani)

“Diberi santan”

(3) A: *Iyo. Marine kan digodhog mbek santen. Sing anu iku. Engkok leke wis umop trus santen kenthele dijegurno sampek [gareŋ] kan? Sampek bumbune merasuk kabâh. Sesuk segoe sego [potèh] tapi dikeki santen, sego [gorèh] iku!*

(Iya. Setelahnya direbus dengan santan. Yang itu. Nanti kalau sudah mendidih terus santan kentalnya dimasukkan sampai kering kan? Sampai bumbunya merasuk semua. Besuk nasinya putih tapi diberi santan. Nasi gurih itu)

“Iya. Setelah direbus dengan santan ini, dan mendidih lalu dimasukkan bumbu. Ditunggu sampai kering, sampai bumbunya merasuk semua. Besuk nasi putihnya diberi santan, jadi nasi gurih”

(4) B: *Dike 'i bumbu pisan?* (IL.AS-PH: Is).

(Diberi bumbu sekali....)

“Dibumbui....”

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam mengucapkan kata-kata tertentu, orang Madura masih terpengaruh oleh sistem bunyi BJ Jawa Timuran dan BM. Kata putih sering diucapkan [potèh], kata garing diucapkan [garèŋ], dan kata gurih diucapkan [gorèh]. Demikian pula, kata sisih tidak diucapkan [sisèh], tetapi diucapkan [sèsèh]. Hal ini tampak dalam data tuturan 64 berikut.

64. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Sudarmanto (B) (suami). Obrolan berlangsung di ruang keluarga, terjadi antara pukul 19.30 s.d. pukul 21.00 WIB.

Tuturan:

- (1) B: *Cobak nek mlaku! Kan cekot [sɛsch].*
 (Coba jika berjalan! Kan bengkok sebelah)
"Coba kalau berjalan! Kan negkok sebelah"
- (2) A: *Kelemon iku. Duduk cekot [sɛsch]. Nek gak lempo yo nggak! Wis ndang bubuk...ndang bubuk wis. Cekno ndang tangi. Mari sholat koen? He? Mari? Mari! Yo wis (III.Sut-PH: Sua).*
 (Kegemukan itu. Bukan bengkok sebelah. Kalau tidak gemuk ya tidak! Sudah cepat tidur...cepat tidur sudah. Biar cepat bangun. Selesai solat kamu? Selesai? Selesai solat! Ya sudah)
"Itu terlalu gemuk. Bukan bengkok sebelah. Kalau tidak gemuk ya tidak seperti itu! Sudah cepat tidur...cepat tidur. Biar cepat bangun. Selesai solat kamu? Ya sudah"

Data ini menunjukkan bahwa orang Madura cenderung mengucapkan rangkaian struktur bunyi [si] menjadi [sɛ]. Demikian pula, dalam mengucapkan kata kuning, kata ini diucapkan [konɛŋ], kata pitik diucapkan [petek], dan sejenisnya, sehingga jika mereka harus mengemukakan kalimat *Pitik putih sikile kuning* 'Ayam putih berkaki kuning', misalnya, mereka mengucapkan kalimat tersebut sebagai [Pètèk potèh sèkèlè konɛŋ].

Demikian pula, dalam mengucapkan rangkaian bunyi-bunyi sejenis yang lain. Rangkaian bunyi [h] yang mengakhiri sebuah kata, yang bunyi tersebut tergolong sangat produktif (sangat sering) dalam BI, cenderung tidak mereka ucapkan. Oleh orang Madura kata merah, misalnya, sering kali diucapkan [mira]. Kata jatuh diucapkan [jatu], dan sejenisnya. Demikian pula dalam mengucapkan kata-kata seperti dijemur, senin, rabu, merdeka, lubang, telor, dan sejenisnya. Kata-kata tersebut mereka ucapkan [dijâmôr], [sânln], [rabo], [mârdika], [lôban], dan [tâlor].

Rangkaian bunyi [f] yang mengakhiri sebuah kata, dan tergolong produktif dalam BI, misalnya, seperti yang terdapat pada akhiran [if], oleh orang Madura cenderung tidak diucapkan dengan fasih. Akibatnya, kata aktif diucapkan [aktiP] dan pasif diucapkan sebagai [pasiP]. Demikian pula yang tampak pada pengucapan kata positif,

motif, kondusif, filusuf, yusuf, ma'ruf, dan sejenisnya. Kata-kata tersebut diucapkan sebagai [pösitip], [mɔtip], [kɔndusip], [filɔɔp], [yusɔp], [maʔrup], dan sejenisnya.

Sebaliknya, rangkaian tanpa bunyi [ʔ] yang mengakhiri sebuah kata, seperti yang terdapat pada kata bibi, cenderung ditambah bunyi [ʔ]. Akibatnya, kata bibi diucapkan sebagai [bibiʔ], panci diucapkan sebagai [panciʔ], dan sejenisnya.

Demikian pula, dalam mengucapkan bunyi [u] yang terdapat pada rangkaian bunyi, seperti [nur], [tu], [ku], dan [nuŋ]. Bunyi [u] pada rangkaian struktur bunyis tersebut biasa diucapkan sebagai [ɔ]. Akibatnya, kata Nur Laila sering diucapkan [nɔrlaila], tolung diucapkan [tolon], kuning diucapkan [kɔnɔn], campur diucapkan [campɔr] dan gunung diucapkan [gunɔŋ], dan sejenisnya.

Di samping ciri-ciri tersebut, secara fonologis bahasa yang dipergakan oleh orang Madura ditandai oleh adanya tekanan dan aksent BM yang tampak jelas. Ketika ber-BJ atau ber-BI, misalnya, mereka tampak sulit menghilangkan aksent BM. Di samping aksent dan tekanan, ritme ber-BI atau ber-BJ yang mereka peragakan, relatif lebih cepat daripada ritme ber-BI dan ber-BJ yang dipergakan oleh orang Jawa.

3.5.2.2 Ciri-ciri Morfologis

Di samping menunjukkan ciri-ciri fonologis yang khas, bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan juga ditandai oleh adanya ciri-ciri morfologis yang khas. Salah satu ciri morfologis yang tampak menonjol dalam bahasa yang digunakan oleh warga kelompok etnis Madura di Jember, antara lain tampak pada pemakaian kata ulang. Ketika harus mengemukakan rangkaian struktur morfologis berupa kata ulang utuh, mereka hanya mengulanginya sebagian, yaitu mengulang suku belakang kata ulang yang seharusnya diulang secara utuh. Orang Madura sering mereduksi (memotong) kata ulang utuh menjadi kata ulang sebagian atau kata ulang suku belakang. Misalnya, kata ulang utuh *kanca-kanca* 'teman-teman' direduksi menjadi *ca-kanca*, *mlaku-mlaku* 'jalan-jalan' menjadi *ku-mlaku*, *tiyang-tiyang* 'orang-orang' menjadi *yang-tiyang*, dan sejenisnya. Hal ini tampak dalam kutipan 65 berikut.

65. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Rochibah, ibunya (B), dan Sutini (C)(teman Jawa). Obrolan berlangsung di rumah Roc, sekitar pukul 19.00 s.d pukul 19.30 WIB.

Tuturan:

(1)

(2) C: *Mbak, sampeyan ga' kepengin malem mingguan?*
(Mbak Las, sampeyan tidak ingin bermalam mingguan?)

“Apakah Mbak Las tidak ingin bermalam minggu?”

(3) A: *Iyo. Jane aku kepingin. Iyo co-konco teko pisan.*
(Iya. Sebetulnya ingin. Iya teman-teman datang juga)
“Iya. Sebetulnya ingin bersama teman-teman”

(4) C: *Opo'o gak gelem metu nek malem Minggu sampeyan?*
(Kena apa tidak mau keluar kalau malam Minggu sampeyan?)

“Kena apa kalau malam Minggu sampeyan tidak mau keluar?”

(5) A: *Iyo. Jane aku kepingin. Iyo co-konco teko pisan. Kesel wis nang omah ae turu. Nang pasar numpak becak ae.*

(Iya. Sebetulnya aku ingin. Iya teman-teman datang juga. Payah sudah di rumah saja tidur. Ke pasar naik becak saja)

“Iya. Sebetulnya saya ingin bersama teman-teman. Oleh karena sudah payah, tidur saja di rumah. Ke pasar naik becak saja”

(6) C: *Opo'o kok numpak becak? Nek aku mlaku....*
(III.Sut: Ib, Tmn. Jw).

(Kena apa kok naik becak? Kalau saya jalan kaki....)

“Mengapa naik becak? Kalau saya berjalan kaki...”

Kutipan ini menunjukkan bahwa kata ulang utuh hanya diulang sebagian oleh Sutini. Dalam menggunakan kata ulang utuh, Sutini hanya mengulanginya sebagian. Kata ulang *kanca-kanca* disingkat

pengulangannya menjadi *co-konco*. Gejala hanya mengulang sebagian kata-kata yang diulang tidak hanya dilakukan oleh informan, pada saat ber-BJ dalam ber-BI pun melakukan hal sama. Misalnya, kata ulang teman-teman hanya diulang menjadi man-teman, marah-marah menjadi rah-marah, dan sejenisnya. Mengulang dengan cara seperti ini tidak hanya dilakukan oleh Sutini, Madun, dan Abdullah juga melakukan hal yang serupa.

Ciri morfologis lain yang tampak dalam bahasa yang diperagakan oleh informan adalah seringnya digunakan partikel penegas BM *rah* dan *abâh* atau *bâh* dalam ber-BJ atau ber-BI. Pemakaian partikel ini tampak dalam kutipan 66 berikut.

66. Konteks: obrolan antara Sutini (A) dengan Sudarmanto (B) (suami). Peristiwa obrolan berlangsung di ruang keluarga, terjadi pukul 19.30 WIB. Obrolan berlangsung usai mereka melaksanakan sholat Isyak.

Tuturan:

(1) ...

(2) A: *Ngene yo? Wis turuo wis. Cekno gak loro.*
(Begini ya? Sudah tidur sudah. Biar tidak sakit)
"Begini ya? Tidur lah. Biar tidak sakit"

(3) B: *HO'Oh.*
(Iya)

(4) A: *Yah! Onok crito Yah! Ngene!...Qotim! Mbobol anu ATM!... Beh! Rame...! Jan wong rasan-rasan...! Kok iso! Kok iso yo?*
(Yah! Ada cerita Yah! Begini! Qotim! Membobol anu ATM..Wah ramai...! Banyak orang memperbincangkan...! Kok bisa? Kok bisa ya?)
"Yah! Ada cerita bahwa Qotim membobol ATM..Wah ramai...! Banyak orang memperbincangkan...! Kok bisa? Kok bisa ya?"

(5) B: *Qotime onok? Onok Qotime? Qotime onok?*
(Qotim ada? Ada Qotimnya? Qotimnya ada?)
"Qotim ada?"

(6) A: *Enggak! Gak teko! Gak onok.... Pitulikur juta! Pitulikiur juta? Bâh! Dibayar pitulas juta, sisane*

dicicil...Soale semua pengambilan ATM iku ada *copynya*! Di monitor terlihat. Berapa kali pengambilan terlihat. Oh...iya.

(Tidak! Tidak datang! Tidak ada.... Dua puluh tujuh juta! Dua puluh tujuh juta? Beh! Dibayar tujuh belas juta, sisanya diangsur...Soalnya semua pengambilan ATM itu ada *copynya*! Di monitor terlihat. Berapa kali pengambilan terlihat. Oh...iya)

(7) B: *Onok layar monitore?*

(Ada layar monitornya?)

“Layar monitornya ada?”

(8) A: ... Cè' beraninya dia. Bâh! Saya abis kebobolan! Abâh! Kan Mbak pergi ke Surabaya sama-sama. Ikut istrinya Pak Santoso ke Surabaya. Waktu itu kan ndak bawa uang. Dia mau ngambil di ATM sana...(III.Sut-PH: Sua).

(Cek beraninya dia. Bâh! Saya habis kebobolan! Abâh! Kan Mbak pergi ke Surabaya sama-sama. Ikut istrinya Pak Santoso ke Surabaya. Waktu itu kan tidak membawa uang. Dia mau mengambil di ATM sana)

“Dia sangat berani. Wah! Saya baru kehilangan! Wah! Istri saya pergi ke Surabaya bersama. Istri Pak Santoso juga ikut ke Surabaya. Waktu itu ia tidak membawa uang. Dia akan mengambil uang di ATM”

Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam ber-BJ Sutini menggunakan partikel penegas *cè'* yang partikel tersebut oleh penutur BI bukan orang Madura tidak lazim digunakan. Hal ini tampak pada tuturan Sutini berikut, “Cè' beraninya dia”. Di samping menggunakan partikel penegas *cè'* dalam ber-BI, Sutini juga menggunakan partikel penegas *abâh* atau *bâh*, yang partikel tersebut oleh penutur BI bukan dari kalangan orang Madura juga tidak lazim digunakan. Penggunaan partikel penegas *abeh* atau *bâh* oleh Sutini tampak pada tuturan berikut, “Bâh! Saya habis kebobolan! Abâh! Kan Mbak pergi ke Surabaya sama-sama”. Di samping menggunakan partikel *cè'*, *bâh* dan *abâh*, informan kadang-kadang menggunakan

partikel *rah*. Penggunaan partikel ini tampak dalam kutipan 67 berikut.

67. Konteks: obrolan antara Abdullah dengan Iksan, anak laki-lakinya yang berumur 14 tahun, berlangsung di rumah ketika Iksan sedang membaca-baca buku, terjadi sore hari, kira-kira pukul 16.30 WIB.

Tuturan:

(1) ...

(2) A: *Koen sekolahe yok opo? Buku-bukune barang.*
(Kamu sekolahnya gimana? Buku-bukunya itu)
"Sekolah kamu bagaimana? Buku-buku bagaimana?"

(3) B: *opo-opo.*
(Tidak apa-apa)
"Tidak ada masalah"

(5) A: *Sing genah rah! Omong mbek wong tuwek mbok sing genah. Bukune*
(Yang baik (sopan) lah! Berbicara dengan orang tua mbok yang baik. Bukunya matematika itu sudah dibelikan itu? Ayo...ayo...)
"Jika berbicara dengan orang tua yang tegas. Buku matematikanya sudah dibelikan apa belum?"

Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam ber-BJ Abdullah menggunakan partikel penegas rah yang pada masyarakat penutur BJ bukan warga kelompok etnis Madura partikel penegas tersebut tidak lazim digunakan. Partikel penegas yang lazim digunakan oleh penutur BJ bukan dari kalangan warga kelompok etnis Madura adalah lah atau ah. Dari data tersebut diketahui bahwa dalam mengobrol orang Madura sering menampilkan penggunaan partikel penegas yang khas.

Beberapa kutipan data yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa dalam ber-BJ dan ber-BI, orang Madura kadang-kadang menggunakan partikel penegas BM yang pemakaian partikel tersebut merupakan salah satu ciri khas penanda bahasa mereka.

Akibat adanya perbedaan struktur morfologi antara BI dan BM, orang Madura sering kali menggunakan kata-kata bentukan yang

khas. Dalam mengobrol dengan mitra tutur awalan {me-} seperti pada kata menari cenderung ditanggalkan penggunaannya sehingga kata menari, misalnya, tidak dikemukakan sebagai /menari/, tetapi dikemukakan sebagai /nari/. Demikian pula, kata mengajar, menyapu, menulis, mengarang, dan sejenisnya cenderung direduksi menjadi /ngajar/, /nyapu/, /nulis/, dan /ngarang/.

Dalam menggunakan rangkaian kata-kata tertentu, mereka sering menukar awalan {ter-} dengan konfiks {ke-an}. Misalnya, yang seharusnya dipakai adalah kata tertudur yang ia gunakan adalah ketiduran dan kata terlupa yang ia gunakan adalah kata kelupaan. Dalam menggunakan kata-kata tertentu, mereka sering menukar awalan {ber-} dengan akhiran {-an}. Misalnya, kata /bertetangga/ diubah menjadi /tetangga'an/, /berteman/ diubah menjadi /teman-an/, dan sejenisnya. Orang Madura sering menggunakan akhiran {-an} untuk menyatakan 'lebih'. Misalnya, menggunakan kata murahan untuk lebih murah, besaran untuk lebih besar, kecilan untuk lebih kecil, dan sejenisnya.

Akhiran {-ne} yang tergolong produktif dalam BJ Dialek Mataraman mereka ubah menjadi {-e}. Misalnya, kata *segone* 'nasinya' diubah menjadi *segoe*, *rencanane* 'rencananya' diubah menjadi *rencanae*, *bumbune* 'bumbunya' diubah menjadi *bumbue*, dan sejenisnya. Hal ini seperti tampak pada tuturan 68 berikut.

68. Konteks: obrolan antara Abdullah dan Umi Solichatin, istri, di dapur, ketika Aini sedang memasak untuk keperluan selamatan menyambut datangnya Bulan Ramadhan, berlangsung pagi hari, kira-kira pukul 09.00 WIB.

Tuturan:

- (1) A: *Persiapan opo iki? Anu, opo?*
(Persiapan apa ini? Anu, apa?)
"Persiapan apa? Apa?"
- (2) B: *Apane?*
(Apanya?)
"Apa?"
- (3) A: *Segoe.*
(Nasinya)

- (4) B: *Segone cumak dikeki santen, dikeki uyah, godhong salam karo pandan. Potih duduk koning. Poteh. Aku ngomong nyang Mak, "Mak. Mak. Nggawe ingkung ra mak? Iyo wis kapan?" Emak nang Majang. Ndak enak lek saiki Mak. Tapi kepengin nggawe ae saiki.* (Nasinya hanya diberi santan, diberi garam, daun salam dan pandan. Putih bukan kuning. Putih. Saya berkata ke Ibu, " Bu. Bu. Membuat ingkung apa tidak? Ya sudah kapan? Ibu di Lumajang. Tidak enak kalau sekarang Bu. Tapi ingin membuat saja sekarang)
- (5) A: *Bumbue?* (II. AS-PH: Um, Is).
(Bumbunya?)
"Apa bumbunya?"

Dalam kutipan ini tampak bahwa akhiran BJ {-ne} oleh orang Madura cenderung diubah menjadi {-e}. Misalnya, tampak pada tuturan (3) A dan (5) A, yaitu *bumbune* diubah menjadi *bumbue*, *segone* diubah menjadi *segoe*, dan sejenisnya. Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam ber-BJ, orang Madura tidak lazim menggunakan akhiran {-ne} yang lazim mereka gunakan adalah akhiran {-e}. Penggunaan akhiran semacam itu merupakan salah satu ciri khas penanda bahasa mereka

3.5.2.3 Ciri-ciri Sintaktis

Dari tulisan yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa salah satu ciri sintaktis yang tampak menjadi penanda khas bahasa orang Madura ketika mengobrol dengan mitra tutur adalah mereka tidak lazim menggunakan kalimat pasif inversi. Jika orang Jawa atau suku-suku lain dalam ber-BI atau ber-BJ lazim menggunakan kalimat pasif inversi mereka tidak lazim menggunakan kalimat tersebut. Dalam bertutur mereka cenderung menggunakan kalimat pasif biasa.

Jika orang Jawa di sekitarnya lazim mengemukakan kalimat, "Sudah saya kerjakan" atau "Sudah saya selesaikan", misalnya, orang Madura tidak lazim menggunakan kalimat dengan konstruksi sintaktis seperti kalimat tersebut. Mereka cenderung mengubahnya

menjadi, “Sudah dikerjakan sama (oleh) saya” atau “Sudah diselesaikan sama (oleh) saya”.

Penggunaan konstruksi kalimat ini tidak hanya tampak pada saat mereka ber-BI, pada saat ber-BJ juga cenderung menggunakan konstruksi sintaktis serupa. Jika orang Jawa di sekitarnya lazim menggunakan konstruksi sintaktis, “*Tak saranO nggawe surat keterangan*” (Saya sarankan membuat surat keterangan), mereka mengubahnya menjadi, “*Tak saranno ambek aku nggawe surat keterangan.*” (Disarankan oleh saya membuat surat keterangan). Hal ini tampak pada kalimat yang dituturkan oleh Sutini seperti kutipan 69 berikut.

69. Konteks: obrolan berlangsung antara Sutini (A) dan Sudarmanto (B), waktu obrolan malam hari, berlangsung di ruang tamu rumah mereka.

Tuturan:

- (1) B: *Terus yok opo?*

(Lalu gimana?)

“Lalu bagaimana?”

- (2) A: ... *Tak saranno ambek aku nggawe surat keterangan...*(III.Sut-PH: Sua).

(...Disarankan sama (oleh) saya membuat surat keterangan)

“...Saya sarankan membuat surat keterangan”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang Madura dalam menggunakan kalimat pasif mereka tidak menggunakan kalimat pasif inversi, tetapi lazim menggunakan kalimat pasif biasa, seperti terlihat pada tuturan Sutini pada kalimat (2) A. Terjemahan secara harafiah kalimat (2) A tersebut adalah “Disarankan oleh (sama) saya membuat surat keterangan” yang secara sintaktis dapat dibalik susunannya menjadi “Saya sarankan membuat surat keterangan”. Konstruksi kalimat pasif “Saya sarankan membuat surat keterangan” tidak lazim digunakan oleh orang Madura dalam obrolan, yang lazim digunakan adalah konstruksi kalimat “Disarankan oleh saya membuat surat keterangan”.

3.5.2.4 Ciri-ciri Leksikal

Akibat adanya perbedaan kandungan makna yang terdapat dalam BI, BM, dan BJ, dalam obrolan orang Madura kadang-kadang menggunakan kata-kata tertentu yang khas. Dalam ber-BI, misalnya, mereka sering menggunakan kata *sampeyan* untuk menyapa pihak kedua. Mereka tidak menggunakan kata saudara, anda, atau kamu. Pemakaian kata-kata seperti ini antara lain tampak pada tuturan Sutini seperti kutipan 70 berikut ini.

70. Konteks: Obrolan berlangsung antara Sutini (A) dan Sudarmanto (B), waktu obrolan malam hari, berlangsung di ruang tamu rumah mereka.

Tuturan:

- (1) B: *Terus yok opo jare Pak Martik?*
(Terus gimana kata Pak Martik?)
“Kata Pak Martik bagaimana?”
- (2) A: Kalau sampeyan tidak mau mengeluarkan untuk jalan ya tidak bisa keluar tifikatnya....³⁰ Soalnya aturannya kan begitu. Jalan harus dikeluarkan dulu. Nanti tifikatnya...tifikatnya jalan disimpan di kantor.
(III.Sut-PH: Sin-Sua-JW).

Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam ber-BI orang Madura sering menggunakan kata sapaan BJ, terutama dalam menyapa pihak kedua yang bukan berasal dari orang Madura. Di samping menggunakan kata sapaan sampeyan, dalam hal mengemukakan warna, orang Madura sering menggunakan kata biru untuk menyebut warna hijau, menyebut kelakuan untuk pekerjaan, menyebut dikena untuk boleh, menyebut bungkul untuk bulat, menyebut panjang untuk jauh, menyebut habis untuk tidak ada, menyebut jam untuk pukul, menyebut tidak ada untuk tidak ke mana-mana, dan sejenisnya. Hal ini antara lain tampak pada kutipan 71 berikut.

³⁰ Kata tifikat yang dimaksud oleh Sutini dalam tuturan tersebut adalah sertifikat, yaitu surat sertifikat tanah.

71. Konteks: obrolan antara Abdullah (A) dan Iksan (B)(anak). Obrolan berlangsung di ruang keluarga, ketika Iksan sedang membaca buku. Waktu obrolan sore hari, kira-kira pukul 16.30 WIB.

Tuturan:

- (1) A: *Buku-bukue yok opo?*
(Buku-bukunya bagaimana?)
"Tentang buku-buku bagaimana?"
- (2) B: *. Gak opo-opo.*
(Tidak apa-apa)
"Tidak ada masalah"
- (3) A: *Bukue matematika sing biru³¹ iku hayo. Yok opo, iku?*
(Bukunya matematika yang biru itu hayo. Bagaimana itu?)
"Buku matematikanya yang berwarna biru itu. Bagaimana itu?" (II. AB:Ik-Ank)

Dalam kutipan ini tampak bahwa orang Madura dalam menyebut warna masih terpengaruh oleh nama-nama warna dalam BM. Mereka sering menyebut warna hijau dengan kata biru karena kata hijau dalam BM tidak ditemukan yang didapatkan adalah kata *bhiru*, seperti kata *bhiru ngodâ* 'biru muda', *bhiru towa* 'biru tua', *bhiru dâun* 'biru daun', dan sejenisnya.

Jika disajikan dalam tabel, ciri-ciri linguistis bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan tampak pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 Ciri-ciri Bahasa yang Digunakan Madura dalam Obrolan

No	Kategori Ciri	Profil Ciri	Contoh
		1. Menggunakan bahasa gado-gado (<i>mixture</i>)	1. BM ragam ngoko diselengi oleh unsur BM ragam krama

³¹ Abdullah menyebut buku matematika yang dibaca oleh Iksan berwarna biru, padahal buku tersebut tidak berwarna biru, tetapi berwarna hijau.

1.	Ciri umum	<i>language</i>): antarragam dan antarbahasa	2. BJ ragam krama diselingi oleh unsur BJ ragam ngoko
			3. BM diselingi oleh penggunaan unsur BI, BJ
		2. BJ Jawa Timuran yang terinterferensi oleh BM	1. Logat
			2. Kosakata
		3. BI dialek Madura	1. Logat
			2. Kosakata
2.	Ciri fonologis	1. Logat (ucapan) dalam ber-BJ dan ber-BI terinterferensi oleh logat BM	Bunyi [i] diucap-kan [è], dan [u] diucapkan [ɔ]
		2. Ritme BJ dan BI yang diperagakan oleh informan relatif lebih cepat daripada yang diperagakan oleh warga masyarakat bukan Madura	
3.	Ciri morfologis	1. Kata ulang penuh direduksi menjadi kata ulang sebagian (kata ulang suku belakang)	1. <i>ca-kanca</i> , 2. <i>man-teman</i>
		2. Penggunaan partikel penegas BM <i>ra (rah)</i> dan <i>bâh (abâh)</i> dalam ber-BJ dan ber-BI.	1. <i>Ojok rah.</i> 2. <i>Bâh! masak?</i>
4.	Ciri sintaktis	Kalimat pasif inversi diubah menjadi kalimat pasif noninversi	1. <i>Dijukuk ambèk aku (BJ)</i> 2. <i>Diambil oleh (sama) saya.</i>
5.	Ciri leksikal	Dalam ber-BJ dan ber-BI terinterferensi oleh penggunaan kosakata bertata makna BM	Menyebut <u>biru</u> untuk <u>hijau</u>

IV. DIMENSI TEORETIS DAN IMPLIKASI

4.1 Dimensi Teoretis

Dikaitkan dengan teori tentang penggunaan bahasa, terdapat sejumlah teori dan sejumlah proposisi yang relevan dengan temuan tulisan ini. Beberapa di antaranya adalah (1) teori komponen tutur, (2) teori kedwibahasaan, (3) teori orientasi kelompok etnis, (4) teori strategi komunikasi, (5) teori konvergensi bahasa, dan (6) teori dominasi mayoritas atas minoritas. Kaitan beberapa teori tersebut dengan temuan yang diperoleh oleh penulis dalam tulisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 Perilaku Berbahasa Orang Madura dalam Dimensi Teori Komponen Tutur

Perilaku berbahasa orang Madura ketika mengobrol dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) faktor sosial, (2) faktor psikologis, dan (3) faktor budaya. Faktor sosial yang memengaruhi perilaku berbahasa orang Madura dalam obrolan antara lain (a) tingkat keakraban, (b) perbedaan umur, dan (c) perbedaan status sosial. Faktor psikologis yang menentukan dan mengikat perilaku berbahasa, antara lain perasaan enak dan kurang enak, sedangkan faktor budaya yang memengaruhi perilaku berbahasa, antara lain faktor kebiasaan.

Dilihat dari jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, diperoleh temuan bahwa perilaku berbahasa orang Madura dalam obrolan secara konsisten dipengaruhi oleh siapa penutur dan siapa pihak kedua yang menjadi mitra tutur. Jarak pertemanan antara penutur dan mitra tutur memengaruhi perilaku berbahasa yang mereka peragakan.

Di samping ditentukan oleh jarak pertemanan perilaku berbahasa orang Madura juga dipengaruhi oleh perbedaan umur dan perbedaan status sosial. Varian bahasa yang digunakan oleh penutur dalam mengobrol dengan mitra tutur yang berstatus sosial lebih tinggi dan berusia lebih tua berbeda dengan varian bahasa yang digunakan dalam mengobrol dengan mitra tutur berstatus lebih rendah dan berusia lebih muda.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura secara konsisten ditentukan oleh faktor sosial, psikologis, dan budaya. Jika temuan tersebut dikaitkan dengan Teori Komponen Tutur, temuan tersebut cocok dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hymes (1975) dan pengikut-pengikutnya. Kecocokan temuan tersebut dengan Teori Komponen Tutur dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hymes (1975) mengemukakan bahwa penggunaan varian bahasa terikat oleh komponen tutur. Komponen tutur yang mengikat penggunaan bahasa, antara lain adalah komponen partisipan tutur. Pertanyaan siapa penutur dan siapa mitra tutur berperan dalam menentukan pilihan kode bahasa, karena kebanyakan lingkungan masyarakat membedakan tipe-tipe kode yang tepat digunakan dalam hubungan peran tertentu. Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur berperan dalam menentukan pilihan bahasa. Pernyataan tersebut cocok dengan temuan tulisan ini.

Dikaitkan dengan pernyataan Holmes (1997) yang menyebut bahwa perilaku berbahasa antara lain terikat oleh partisipan tutur, pernyataan tersebut benar adanya. Demikian pula, pernyataan Ervin-Tripp yang menyebut bahwa penyebab pilihan bahasa seseorang adalah partisipan interaksi, pernyataan ini cocok dengan fakta yang ditemukan oleh tulisan ini. Demikian pula, pernyataan Grosjean (1982) yang menyebut bahwa pilihan bahasa terikat oleh partisipan tutur, didukung oleh temuan tulisan ini.

Temuan ini mempertegas pernyataan bahwa perilaku berbahasa seseorang terkait dan terikat oleh komponen tutur, terutama adalah komponen partisipan tutur, yaitu komponen penutur dan mitra tutur. Dimensi sosial manusia yang terlibat dalam percakapan, baik dimensi horisontal (*solidarity*), yaitu yang menyangkut hubungan penutur dengan mitra tutur, maupun dimensi vertikal (*power*), yakni berkaitan dengan masalah umur, kedudukan, status sosial dan semacamnya menentukan perilaku berbahasa.

Di samping ditentukan oleh partisipan tutur, komponen topik juga memengaruhi penggunaan kode bahasa, karena dalam tulisan ini diperoleh temuan bahwa topik, yang mengacu pada pengertian berbicara tentang apa, berperan dalam menentukan pilihan bahasa.

Orang Madura ketika mengobrol tentang ilmu pengetahuan dan teknologi ada kecenderungan menggunakan kode bahasa tertentu, yaitu BI, tidak menggunakan kode BM atau BJ. Jika fakta yang ditemukan dalam tulisan ini menyimpulkan bahwa di samping komponen partisipan tutur, topik tuturan juga berperan dalam menentukan dipilihnya kode bahasa, temuan ini cocok dengan yang dikemukakan oleh Teori Komponen Tutur. Temuan tulisan ini membuktikan bahwa Teori Komponen Tutur yang dikemukakan oleh Hymes (1975) dan pengikut-pengikutnya masih relevan untuk mengkaji dan menganalisis peristiwa tutur atas dasar komponen-komponen tutur yang membangun sebuah tuturan.

4.1.2 Perilaku Berbahasa Orang Madura dalam Dimensi Teori Kedwibahasaan

Dilihat dari ciri-ciri linguistik bahasa yang digunakan oleh orang Madura, dalam tulisan ini diperoleh temuan bahwa ketika mengobrol dengan mitra tutur sesama dan lain etnis orang Madura tidak pernah terlihat menggunakan satu varian bahasa atau satu jenis bahasa tertentu bebas dari pengaruh penggunaan unsur-unsur varian bahasa yang lain.

Dalam mengobrol, orang Madura sering menampilkan penggunaan serpihan-serpihan kosakata milik varian bahasa lain. Dalam ber-BI dengan mitra tutur tetangga lain Jawa dan tetangga keturunan Arab, misalnya, mereka sering memasukkan serpihan unsur kosakata bahasa Arab, seperti mengawali obrolan dengan ucapan *assalamualaikum* dan mengucapkan kata *alhamdulillah* secara berulang-ulang.

Bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan tidak pernah murni terdiri atas kosakata milik satu varian atau satu ragam bahasa tertentu. Ketika obrolan berlangsung dalam BM ragam krama, misalnya, mereka memasukkan serpihan-serpihan kosakata BM ragam ngoko. Campur kode antarragam bahasa, misalnya, campur kode antara BM ragam krama dan BM ragam ngoko sering didapatkan dalam BM yang mereka gunakan.

Dalam mengobrol, baik dengan mitra tutur sesama kelompok etnis maupun dengan mitra tutur bukan sesama kelompok etnis,

mereka sering memasukkan serpihan-serpihan unsur kosakata milik varian lain.

Di samping melakukan campur kode antarvarian, misalnya, campur kode BM ragam krama dan BM ragam ngoko, mereka sering melakukan campur kode antarbahasa. Ketika ber-BM, mereka sering pula memasukkan serpihan-serpihan unsur bahasa lain, misalnya, menggunakan serpihan kosakata BI, serpihan kosakata BJ, bahkan serpihan kosakata bahasa Arab dan bahasa asing yang lain. Akibatnya, penggunaan bahasa gado-gado atau bahasa campuran terkesan menjadi ciri khas yang tampak menonjol dalam perilaku berbahasa yang mereka peragakan. Jika temuan tulisan ini dikaitkan dengan Teori Kedwibahasaan, temuan ini cocok dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bell (1976) yang mengemukakan sebagai berikut.

Orang Italia di Britania dalam berbahasa Inggris selalu menampilkan penggunaan kata-kata Italia. Perilaku berbahasa yang diperagakan oleh seorang dwibahasawan di beberapa tempat di Eropa dalam berbahasa sering menampilkan penggunaan beberapa jenis kode atau varian bahasa. Penggunaan beberapa jenis kode bahasa pada seorang dwibahasawan merupakan gejala umum yang biasa terjadi. Penggunaan multikode yang bersifat intrabahasa oleh seorang monolingual dan penggunaan multikode yang bersifat antarbahasa oleh seorang dwibahasawan merupakan gejala umum yang biasa ditemukan dalam masyarakat.

Meskipun seorang dwibahasawan menguasai dua bahasa atau lebih dengan baik, mereka biasa melakukan alih kode dan campur kode. Akibatnya, penggunaan bahasa campuran dalam berbagai situasi komunikasi adalah sesuatu yang normal. Penggunaan bahasa x atau ragam y disertai oleh tampilnya penggunaan serpihan-serpihan unsur bahasa selain bahasa x atau selain ragam y bukan merupakan sesuatu yang aneh. Orang yang dapat berbahasa Inggris, Italia, Prancis, dan Spanyol, ketika berbahasa Inggris biasa menampilkan penggunaan kata-kata Italia, Prancis, Spanyol, dan sejenisnya (Bell, 1976).

Kondisi tersebut mirip dengan gejala yang ditemukan oleh tulisan ini. Perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dwibahasawan mirip dengan fenomena yang ditemukan oleh Bell

tersebut. Dalam tulisan ini, ditemukan bahwa orang Madura dwibahasawan ketika mengobrol dengan mitra tutur sesama dan lain etnis tampak selalu menampilkan penggunaan bahasa campuran atau bahasa gado-gado.

Dengan demikian, temuan tulisan ini mendukung pernyataan Bell (1976) dan pengikut-pengikutnya yang mengemukakan bahwa perilaku berbahasa seorang dwibahasawan cenderung menampilkan penggunaan bahasa gado-gado. Dari tulisan ini dapat ditegaskan bahwa pola perilaku berbahasa yang diformulasikan oleh Bell dan pengikut-pengikutnya masih relevan dan masih dapat digunakan untuk menjelaskan pola perilaku berbahasa yang diperagakan oleh seorang dwibahasawan dalam latar masyarakat yang lebih luas, terutama untuk menjelaskan perilaku berbahasa yang diperagakan oleh dwibahasawan (multibahasawan) warga kelompok etnis tertentu, yaitu orang Madura dwibahasawan.

4.1.3 Perilaku Berbahasa Orang Madura dalam Dimensi Teori Identifikasi Kelompok

Dari tulisan yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama kelompok etnis berbeda dengan perilaku berbahasa yang diperagakan dalam obrolan dengan mitra tutur lain kelompok etnis. Kode bahasa yang digunakan dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama dan lain etnis berlainan. Dalam obrolan dengan mitra tutur sesama etnis, misalnya dengan orang tua (ayah dan ibu), saudara, dan tetangga sesama Madura, orang Madura memilih menggunakan BM. BM yang digunakan terdiri atas dua varian, yaitu BM ragam krama dan BM ragam ngoko. Dalam mengobrol dengan mitra tutur Jawa, orang Madura memilih menggunakan BJ. Dalam mengobrol, dengan mitra tutur tetangga lain Jawa, mereka memilih menggunakan BI. Tidak pernah didapatkan mereka menggunakan BJ, lebih-lebih menggunakan BM dalam obrolan dengan tetangga bukan Jawa, meskipun tetangganya tersebut sudah lama tinggal di Jember dan memahami atau dapat ber-BM dan ber-BJ. Dalam mengobrol, warga kelompok etnis Madura di Jember cenderung melakukan konvergensi bahasa, yaitu menyesuaikan kode

bahasa yang mereka gunakan dalam obrolan sesuai dengan kode bahasa yang digunakan oleh mitra tutur.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa dimensi intra dan antaretnis tercermin dalam perilaku berbahasa yang mereka peragakan. Dalam mengobrol, mereka membedakan keanggotaan kelompok etnis mitra tutur. Jika mitra tutur adalah anggota kelompok etnis mereka, mereka cenderung memilih bahasa kelompok etnis mereka. Jika mitra tutur yang diajak mengobrol bukan anggota kelompok etnis mereka, mereka menanggalkan penggunaan bahasa kelompok etnis mereka. Dengan demikian, identifikasi kelompok etnis dan bukan kelompok etnis menentukan bahasa yang dipilih dalam obrolan. Pertanyaan dari kelompok etnis mana mitra tutur berasal, memengaruhi kode bahasa yang mereka gunakan.

Dikaitkan dengan teori tentang dimensi sosial dan kelompok etnis dalam penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh Herer (1995) temuan tulisan ini cocok dengan teori tersebut. Temuan tulisan ini menunjukkan bahwa perilaku berbahasa tidak hanya sekadar aktivitas penggunaan seperangkat kode bahasa, tetapi memiliki dimensi sosial dan kelompok etnis. Perilaku berbahasa mencerminkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Perilaku berbahasa terikat oleh pertanyaan siapa, sedang bertutur dengan siapa, dan bagaimana afiliasi anggota kelompok mitra tutur yang diajak bertutur. Pandangan penutur terhadap mitra tutur –pandangan sosial– tercermin dari perilaku berbahasa yang diperagakan oleh penutur dan mitra tutur.

Pernyataan Herer (1995) yang mengemukakan bahwa perilaku berbahasa—seperti tercermin dalam pilihan bahasa dan peristiwa alih kode— adalah cerminan institusi sosial dan afiliasi kelompok etnis, sehingga perilaku berbahasa berdimensi orientasi etnis terdukung oleh temuan tulisan ini.

Fakta yang didapatkan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura berdimensi orientasi kelompok etnis. Pernyataan Herer (1995) yang mengemukakan bahwa agar penutur dianggap memiliki toleransi kepada kelompok etnis mitra tutur lalu menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa kelompok etnis mitra tutur, terbukti kebenarannya. Pernyataan agar dianggap memiliki solidaritas kepada

kelompok etnis lain, seseorang melakukan penyesuaian bahasa dalam obrolan tidak terbantah oleh temuan tulisan ini.

4.1.4 Perilaku Berbahasa Orang Madura dalam Dimensi Teori Strategi Komunikasi

Dalam tulisan ini ditemukan bahwa terdapat beberapa varian bahasa yang digunakan oleh orang Madura ketika mengobrol dengan anak. Orang Madura yang bersuami dan beristeri sama-sama Madura—menggunakan BM ragam ngoko dalam mengobrol dengan anak yang sudah besar, jika obrolan tersebut bersifat diadik, yaitu jika obrolan hanya berlangsung antara mereka dan anak. Akan tetapi, ketika obrolan tersebut bersifat triadik—ada pihak ketiga yang terlibat dalam percakapan—, dan pihak ketiga tersebut berasal dari lain etnis, mereka cenderung beralih menggunakan bahasa kelompok sosial mitra tutur. Ketika sifat interaksi diadik berubah menjadi triadik atau poliadik orang Madura mengubah pilihan bahasa yang mereka gunakan. Mereka beralih menggunakan bahasa pihak ketiga yang menjadi partisipan tutur.

Dalam mengobrol, hanya dengan anak mereka menggunakan BM ragam ngoko, tetapi setelah penulis datang ikut berpartisipasi dalam percakapan, mereka melakukan alih kode. Mereka beralih menggunakan kode ke BJ dalam mengobrol dengan anak. Peralihan penggunaan kode bahasa disebabkan oleh adanya pihak ketiga, orang Jawa, yang ikut berpartisipasi dalam percakapan.

Agar tidak menyinggung perasaan penulis, mereka mengubah ujaran mereka ke arah ujaran BJ. Padahal, obrolan antara mereka semula berlangsung dalam BM. Alih kode mereka lakukan dengan maksud agar kebutuhan pribadi mereka dapat terpenuhi. Artinya, mereka dapat terus mengobrol tanpa menyinggung perasaan penulis yang hadir kemudian. Dengan beralih kode menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh penulis, penulis merasa diorangkan, sedangkan kebutuhan komunikasi di antara mereka masih dapat terus berlangsung. Alih kode ditujukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis penutur.

Temuan tulisan ini menunjukkan bahwa perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura ditujukan untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis. Salah satu di antaranya adalah untuk

memenuhi kebutuhan pribadi penutur. Jika temuan ini dikaitkan dengan teori strategi komunikasi, misalnya, teori strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Herman, perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura cocok dengan teori strategi komunikasi yang ia kemukakan.

Fenomena yang didapatkan dalam tulisan ini cocok dengan keterangan yang dikemukakan oleh Herman, yang mengemukakan bahwa penutur dwibahasa atau multibahasa ketika berbahasa secara psikologis sering kali berada dalam berbagai situasi yang saling tumpang tindih secara simultan. Ada tiga situasi psikologis yang kadang-kadang dihadapi oleh seorang dwibahasawan ketika berbicara dengan mitra tutur. Tiga situasi psikologis tersebut adalah (1) situasi yang berhubungan dengan kebutuhan personal penutur, (2) situasi pada saat pembicaraan berlangsung (*immediate situation*), dan (3) situasi yang melatarbelakangi pembicaraan (*background situation*).

Situasi pertama menyangkut urusan pribadi, dua lainnya berhubungan dengan pengelompokan sosial (*social grouping*). Ketiganya dapat saling tumpang tindih pada saat terjadi interaksi verbal. Dalam situasi tertentu, kemungkinan seorang penutur ditarik ke dua arah yang berbeda. Di satu pihak penutur kemungkinan berkeinginan menggunakan bahasa yang dia kuasai dengan baik dan dalam situasi yang sama kemungkinan dituntut harus menggunakan bahasa yang dikehendaki oleh kelompok sosialnya. Dalam situasi seperti ini, seorang penutur biasanya melakukan dua pola pemilihan bahasa, yaitu menggunakan bahasanya sendiri atau menggunakan bahasa kelompok sosial mitra tutur. Apabila ia ingin menunjukkan loyalitasnya kepada kelompok sosial mitra tutur, ia biasanya memilih menggunakan bahasa kelompok sosial mitra tutur. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh seorang Amerika kulit hitam yang berada dalam sekelompok orang Amerika kulit putih. Agar dianggap sebagai bagian dari anggota kelompok sosial orang Amerika kulit putih, orang Amerika kulit hitam mengubah ujaran bahasa yang digunakan ke arah ujaran bahasa yang digunakan oleh orang Amerika kulit putih.

Strategi pemilihan kode bahasa semacam ini cocok dengan yang dilakukan oleh orang Madura dalam obrolan dengan mitra tutur sesama dan lain etnis. Dari logat bahasa yang diperagakan, secara

etnis tampak jelas bahwa ia adalah orang Madura, tetapi dengan kode bahasa yang digunakan dapat ditunjukkan orientasi kelompok etnis orang tersebut. Agar dianggap sebagai bagian dari anggota kelompok sosial etnis Jawa, orang Madura mengubah ujaran BM yang biasanya digunakan di dalam kelompoknya ke arah ujaran BJ. Jika terdapat orang Jawa yang memerhatikan atau ikut terlibat dalam obrolan ia beralih menggunakan BJ.

Pernyataan Herman yang mengemukakan bahwa dalam menggunakan bahasa seseorang mempunyai potensi konflik psikologis, yaitu antara (1) memilih bahasa atau ragam bahasa yang paling enak bagi penutur, yang memungkinkan penutur menjadi dirinya sendiri, dan (2) memilih bahasa yang mengidentifikasikan atau mengikatnya dengan suatu kelompok sosiokultural tertentu dalam masyarakat, relevan dengan temuan tulisan ini. Potensi konflik psikologis, sering dihadapi oleh orang Madura dalam obrolan. Situasi konflik seperti yang dijelaskan oleh Herman tidak hanya relevan untuk kondisi di Amerika Serikat yang memiliki banyak kelompok sosiokultural, tetapi juga relevan untuk kondisi Jember yang dihuni oleh berbagai warga kelompok etnis.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa dalam situasi tertentu orang Madura sering berhadapan dengan dua situasi yang saling bertumpang tindih. Jika menghadapi situasi demikian ia menerapkan strategi komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Herman, yaitu memilih kode bahasa yang paling dapat memenuhi kebutuhan pribadinya. Jika berhadapan dengan berbagai situasi yang saling tumpang tindih, ia cenderung memilih bahasa yang paling dapat memenuhi kebutuhan personalnya. Dengan demikian, diketahui bahwa temuan ini membenarkan Teori Tumpang Tindih yang dikemukakan oleh Herman. Teori tersebut masih relevan untuk menjelaskan fenomena komunikasi, terutama fenomena komunikasi yang terjadi dalam latar masyarakat multietnis dan multikultural, seperti fenomena komunikasi yang diperagakan oleh orang Madura, Jawa Timur.

4.1.5 Perilaku Berbahasa Orang Madura dalam Dimensi Teori Konvergensi Berbahasa

Dalam kaitannya dengan interaksi antaretnis, dalam tulisan ini ditemukan bahwa secara umum orang Madura memilih menggunakan BJ atau BI dalam obrolan dengan mitra tutur lain etnis. Jika mengobrol dengan mitra tutur bukan sesama kelompok etnis, misalnya, mengobrol dengan pendamping hidup (suami atau isteri) bukan sesama Madura, dengan tetangga Jawa, dan dengan tetangga lain Jawa, orang Madura cenderung memilih menggunakan BJ atau BI. Tidak didapatkan mereka bertahan menggunakan bahasanya sendiri (BM) dalam obrolan dengan orang Jawa atau lain Jawa, meskipun orang Jawa atau orang lain Jawa yang menjadi mitra tutur, mengerti dan dapat menggunakan BM dalam obrolan.

Jika mereka mengetahui identitas etnis orang kedua yang menjadi mitra tutur mereka akan melakukan konvergensi bahasa, yaitu menyesuaikan kode bahasa yang digunakan sesuai dengan kode bahasa yang digunakan oleh pihak kedua yang menjadi mitra tutur. Dalam mengobrol dengan mitra tutur Jawa, misalnya, ada kecenderungan memilih menggunakan BJ, sedangkan mengobrol dengan mitra tutur lain Jawa ada kecenderungan memilih menggunakan BI.

Dalam tulisan ini, ditemukan bahwa orang Madura tidak tampak memaksa mitra tutur lain etnis menggunakan BM dalam mengobrol. Dalam mengobrol dengan mitra tutur Jawa dan mitra tutur lain Jawa mereka tidak bertahan menggunakan BM. Bahkan, jika mereka berupaya mengubah hubungan atau memperpendek jarak sosial dengan mitra tutur, mereka mengubah kode bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan kode bahasa yang digunakan oleh mitra tutur. Jika mitra tutur yang diajak bertutur adalah orang Jawa, mereka berusaha melakukan alih kode ke penggunaan BJ. Jika ada keinginan mengubah jarak sosial—semula kurang akrab menjadi akrab—mereka beralih memilih menggunakan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur. Jika bahasa yang digunakan oleh mitra tutur adalah BJ ragam ngoko, mereka pun memilih menggunakan BJ ragam ngoko.

Orang Madura tidak menampakkan dominasi kelompok etnis mereka atas kelompok etnis lain dalam wujud perilaku berbahasa yang dipraktikkan. Pada mereka, tidak tampak adanya keinginan

mewujudkan dominasi kelompok etnis atas kelompok etnis lain melalui perilaku berbahasa yang dilakukan. Mereka tidak tampak berupaya memaksakan mitra tutur warga kelompok etnis lain menggunakan bahasa mereka, yaitu BM, dalam obrolan dengan mereka. Bahkan, ada kecenderungan menanggalkan penggunaan BM. Pada mereka ada kecenderungan memilih bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh mitra tutur. Pada orang Madura, ada kecenderungan melakukan konvergensi bahasa dalam obrolan.

Jika temuan tulisan ini dikaitkan dengan teori tentang konvergensi dan divergensi berbahasa, misalnya, dikaitkan dengan Teori Akomodasi yang dikemukakan oleh Giles, temuan ini cocok dengan pernyataan yang ia kemukakan. Jika Giles mengemukakan bahwa pola pemilihan bahasa atau ragam bahasa pada masyarakat dwibahasa dan multibahasa berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan partisipan tutur (penutur dan mitra tutur), pernyataan tersebut cocok dengan temuan tulisan ini. Jika menurut Giles seorang penutur ingin berusaha menunjukkan loyalitasnya kepada kelompok sosial masyarakat pendengarnya, ia akan berusaha menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok pendengarnya atau melakukan konvergensi bahasa, pernyataan tersebut cocok dengan fenomena yang ditemukan oleh tulisan ini. Sebaliknya, pernyataan Giles yang mengemukakan bahwa jika seorang penutur ingin menekankan loyalitasnya pada kelompoknya sendiri dan membedakannya dari kelompok pendengarnya, ia akan berusaha memilih menggunakan bahasa sendiri sebagai sarana bertutur kepada pendengarnya, atau melakukan divergensi, tidak ditemukan oleh tulisan ini. Artinya, orang Madura tidak pernah didapatkan mengutamakan loyalitas kepada kelompok mereka sendiri dalam berinteraksi dengan mitra tutur lain kelompok.

Dikaitkan dengan teori konvergensi dan divergensi bahasa, ditemukan bahwa orang Madura lebih banyak melakukan konvergensi bahasa daripada melakukan divergensi bahasa. Artinya, mereka tidak terlihat mempertahankan menggunakan bahasa kelompok etnis sendiri dalam mengobrol dengan mitra tutur lain etnis. Mereka tidak memaksa warga kelompok etnis lain menunjukkan loyalitasnya kepada kelompok mereka dengan cara

menggunakan BM dalam obrolan dengan mereka. Untuk menunjukkan loyalitasnya kepada kelompok sosial mitra tutur, mereka lebih banyak memilih menggunakan bahasa mitra tutur daripada mempertahankan menggunakan bahasa mereka sendiri. Melakukan divergensi bahasa untuk mempertahankan dominasinya atas kelompok lain tidak tercermin dalam perilaku berbahasa yang mereka peragakan.

4.1.6 Perilaku Berbahasa Orang Madura dalam Dimensi Teori Sikap Bahasa

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama etnis orang Madura menggunakan BM. Akan tetapi, dalam mengobrol dengan mitra tutur lain etnis, mengobrol dengan mitra tutur etnis Jawa mereka menggunakan BJ ragam ngoko dan ragam krama, mengobrol dengan mitra tutur etnis lain Jawa mereka menggunakan BI. Tidak pernah mereka bertahan menggunakan BM dalam mengobrol dengan mitra tutur lain etnis.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa orientasi etnis tercermin dalam perilaku berbahasa yang mereka peragakan. Artinya, kode bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama etnis berbeda dengan kode bahasa yang digunakan dalam mengobrol dengan mitra tutur lain etnis. Meskipun orientasi etnis tercermin dalam perilaku berbahasa mereka, dominasi kelompok etnis (dimensi etnosentrisme bahasa) tidak tampak pada perilaku berbahasa yang mereka peragakan. Artinya, dominasi penggunaan BM atas bahasa lain, misalnya, dominasi BM atas BJ atau BI tidak tampak pada perilaku berbahasa yang mereka peragakan.

Temuan tulisan ini mengimplikasikan bahwa sikap bahasa (egoisme bahasa) yang dimiliki oleh orang Madura terhadap bahasa kelompok etnis mereka tidak seperti sikap bahasa yang dimiliki oleh orang Negro di Amerika Serikat. Jika orang Negro di Amerika tidak mau berbicara dalam bahasa Inggris baku yang baik, dia lebih suka memilih memakai bahasa Inggris ‘model Negro’, dan jika ada orang yang menegur atau bertanya, mengapa perilaku berbahasanya demikian, ia menjawab “karena saya orang Negro”, orang Madura

tidak berperilaku demikian. Dalam berbahasa, mereka cenderung melakukan penyesuaian bahasa. Orang Madura lebih suka memakai bahasa seperti bahasa yang dipakai oleh mitra tutur daripada berbeda dengan mitra tutur. Sebagai kelompok mayoritas, mereka lebih suka melakukan penyesuaian bahasa dalam mengobrol dengan warga kelompok minoritas di sekitarnya. Ini berarti bahwa sikap bahasa (egoisme bahasa) orang Madura tidak sekuat sikap bahasa (egoisme bahasa) yang dimiliki oleh orang Negro di Amerika Serikat.

Dikaitkan dengan masalah dimensi mayoritas dan minoritas, pernyataan yang mengatakan bahwa kelompok minoritas biasanya berusaha mengikuti kelompok mayoritas, tidak didukung oleh temuan tulisan ini. Dalam tulisan ini, penulis justru menemukan fakta bahwa kelompok mayoritas yang berusaha mengikuti kelompok minoritas.

Pertanyaannya adalah mengapa orang Madura berusaha memilih bahasa kelompok etnis minoritas dalam berinteraksi dengan kelompok minoritas. Sebagai kelompok mayoritas, mengapa mereka tidak menggunakan BM dalam mengobrol dengan warga kelompok etnis minoritas, terutama dalam mengobrol dengan orang Jawa? Masalah tersebut tidak terlepas dari perjalanan historis dan sejarah migrasi mereka di Jember, Jawa Timur yang dapat diterangkan sebagai berikut.

Dikaitkan dengan latar belakang historisnya, data historis menyebutkan bahwa masyarakat Madura dan masyarakat Jawa yang menghuni wilayah Jember, Jawa Timur, seperti yang terlihat saat ini, sama-sama merupakan warga migran atau warga pindahan dari daerah lain. Sebelum menetap di Jember, masyarakat Madura yang berasal dari Pulau Madura lebih senang tinggal dan menetap di daerah Besuki, Penarukan, dan Bondowoso. Mereka tidak tertarik pindah ke Jember karena pada waktu itu, sekitar tahun 1780, Jember masih merupakan hutan belantara dengan semak belukar yang lebat.

Afdeeling Jember baru mendapat perhatian orang-orang Madura setelah berdirinya perusahaan partikelir yang menanamkan modalnya di bidang perkebunan. Perpindahan penduduk Madura ke daerah Jember secara besar-besaran terjadi setelah dibukanya hutan belukar di daerah ini oleh perusahaan partikelir yang bernama NV Landbouw Maatschappij Out DJember (NV LMOD) (Arifin, 1986). Perusahaan

ini didirikan oleh George Bierne pada tahun 1878. NV LMOD mendapat hak dari pemerintah Belanda untuk membuka hutan belukar di daerah Jember menjadi areal perkebunan. Untuk dapat menjalankan usahanya, perusahaan ini memerlukan banyak tenaga kerja. Di samping mempekerjakan orang Jawa di sekitar daerah tersebut, perusahaan ini mendatangkan orang Madura untuk membuka tanah dan bekerja di perusahaan ini. Perusahaan partikelir ini membutuhkan banyak tenaga kerja asal Madura untuk dijadikan tenaga kasar perkebunan. Mereka antara lain bertugas menebang pohon, menanam dan menyiram tembakau, serta mengangkat tembakau dan hasil perkebunan lain ke gudang (Arifin, 1986).

Ada beberapa alasan NV LMOD mendatangkan orang Madura ke Jember. Alasan pertama, ongkos tenaga kerja asal Madura relatif lebih rendah. Karena alamnya yang tandus, orang-orang Madura di Pulau Madura sulit memperoleh kesempatan kerja. Kedua, karena ekosistemnya, orang-orang Madura telah terbiasa menanam tembakau. Setelah dibukanya areal perkebunan di daerah ini, lalu banyak orang Madura yang bermigrasi ke Jember. Orang Madura yang bermigrasi ke Jember mengajak sanak saudaranya, tetangganya, teman-temannya beserta orang Madura yang lain. Di Jember, mereka membentuk komunitas baru sesuai dengan pola pemukiman seperti ketika mereka berada di Pulau Madura. Pola pemukiman orang Madura di daerah ini mirip dengan pola pemukiman yang ada di Pulau Madura. Misalnya, dapat dilihat dari bentuk rumah, susunan perkampungan, dan kebiasaan-kebiasaannya (Arifin, 1986).

Oleh karena orang Jawa telah terlebih dahulu datang di daerah ini, orang-orang Jawa mendapatkan posisi atau kedudukan relatif lebih baik di perusahaan partikelir tersebut. Orang-orang Jawa banyak yang menduduki posisi satu tingkat di bawah posisi orang-orang Belanda. Misalnya, menduduki posisi sebagai pembantu kepala kebun (asisten *afdeeling*), pengawas pekerja (mandor), dan posisi-posisi strategis lainnya. Orang Jawa di perusahaan tersebut, banyak yang menduduki posisi di atas orang-orang Madura. Akibatnya, penamaan tempat-tempat atau daerah-daerah perkebunan yang ada di Jember dan sekitarnya, jika tidak menggunakan nama Belanda menggunakan nama Jawa. Jarang nama-nama daerah perkebunan di Jember menggunakan nama Madura. Nama-nama yang umum adalah

nama-nama Jawa atau bahkan nama Belanda. Misalnya, *New Zelanda*, *Glen More*, *Glen Fellow* (nama-nama kebun atau *afdeeling* yang sampai sekarang masih ada), kebun Sukorambi, Sukowono, Pringgondani, Sumberbaru, dan sejenisnya (Arifin, 1986).

Kenyataan sosiologis ini antara lain yang menyebabkan banyak orang Madura, utamanya yang terpelajar dan status sosial ekonominya relatif mapan, bangga jika dapat beridentifikasi dengan orang Jawa. Mereka bangga jika disebut seperti orang Jawa, termasuk dalam aktivitas berbahasa. Bahkan, ada yang lebih bangga disebut sebagai mirip orang Jawa daripada disebut seperti orang Madura. Temuan tulisan ini membantah pernyataan yang berbunyi, “kelompok minoritas selalu mengidentifikasi kelompok mayoritas”. Identifikasi sosial bergantung pada asal-usul, latar belakang sosial, dan latar belakang historis yang dialami oleh kelompok mayoritas dan kelompok minoritas dalam masyarakat.

4.2 Implikasi

Berikut dibahas implikasi temuan tulisan ini terhadap (1) pemantapan fungsi dan peranan BI, (2) pemertahanan bahasa, dan (3) pengajaran dan pembelajaran bahasa. Uraian berkaitan dengan implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1 Implikasi Perilaku Berbahasa Orang Madura terhadap Pemantapan Fungsi dan Peranan Bahasa Indonesia

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa dalam obrolan dengan anak yang masih kanak-kanak, orang Madura secara konsisten menggunakan kosakata BI, tidak memilih BJ atau BM. BI dipilih dalam obrolan dengan anak karena mereka ingin memperkenalkan BI lebih dini kepada anak. Agar anak dapat mengenal BI lebih dini dan dapat menguasai bahasa tersebut lebih awal, mereka menggunakan BI. BI mereka pergunakan agar anak ketika memasuki bangku sekolah dasar sudah tidak lagi menghadapi kendala berkaitan dengan masalah bahasa. Akibatnya, penggunaan BI tampak dominan dalam obrolan yang dilakukan oleh orang tua dengan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam persepektif orang Madura BI dianggap semakin penting fungsi dan peranannya dalam

masyarakat, terutama fungsi dan peranan BI di sekolah sehingga bahasa tersebut harus dikuasai lebih dini oleh anak-anak mereka. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pada orang Madura telah ada kesadaran terhadap fungsi dan peranan BI di sekolah. Jika kesadaran tersebut tumbuh semakin meluas di masyarakat, ini berarti bahwa kesadaran tersebut akan semakin memperkuat fungsi dan kedudukan BI di tengah-tengah masyarakat tersebut.

Temuan ini memberi petunjuk bahwa upaya Pusat Bahasa memantapkan fungsi dan kedudukan BI melalui jalur pendidikan di sekolah dan melalui kebijakan Politik Bahasa Nasional, tampak telah membuahkan hasil. Buktinya, kebijakan tersebut telah berhasil menyadarkan orang Madura akan pentingnya menguasai bahasa tersebut lebih dini. Jika fenomena yang ditemukan dalam tulisan ini memiliki jangkauan yang semakin luas dapat dipastikan bahwa pemertahanan BI sebagai bahasa nasional di tengah-tengah masyarakat Indonesia akan semakin kuat dan semakin meluas.

Pada bagian lain, dalam tulisan ini ditemukan bahwa bahasa yang digunakan oleh orang Madura tampak selalu diwarnai oleh tampilnya serpihan-serpihan kosakata bahasa lain. Misalnya, ketika ber-BM mereka menggunakan serpihan kosakata BI dan BA. Dalam ber-BM, mereka menggunakan kata-kata seperti *baik-baik*, *prei*, dan *acc*. Ketika mengemukakan konsep-konsep tertentu, terutama berkaitan dengan konsep tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka cenderung meminjam dan memilih menggunakan kosakata BI. Penggunaan serpihan BI terjadi ketika topik perbincangan beralih ke persoalan yang lebih teknis, yaitu menyangkut perbincangan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya perbincangan tentang pompa air, sertifikat tanah, perbankan, pembobolan ATM, dan sejenisnya. Mereka memilih menggunakan BI dengan alasan, karena hanya kata-kata tersebut yang diingat dan ada dalam pikiran mereka, di samping kata-kata tersebut tidak ada padanannya dalam BM atau BJ yang mereka kuasai.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam persepektif orang Madura, BM dan BJ dianggap kurang mampu menjalankan fungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga setiap mengemukakan konsep tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka cenderung memilih menggunakan kosakata BI. BI dianggap

lebih siap menjalankan fungsinya sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi daripada BM dan BJ.

Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa upaya pemerintah melalui Pusat Bahasa memantapkan fungsi dan kedudukan BI sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern di tengah-tengah masyarakat Indonesia tampak membawa hasil. Buktinya, orang Madura tampak lebih suka memilih menggunakan BI sebagai sarana pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada BM atau BJ (Jawa Timuran). Kesadaran menggunakan BI sebagai sarana pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi tampak lebih tinggi daripada kesadaran menggunakan bahasa daerah (BM dan BJ) untuk kepentingan tersebut, seperti tampak pada selalu digunakannya BI oleh semua informan tulisan dalam mengobrol tentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

4.2.2 Implikasi Perilaku Berbahasa Orang Madura terhadap Pemertahanan Bahasa

Dalam tulisan ini ditemukan bahwa secara umum dalam obrolan dengan mitra tutur sesama etnis, misalnya dengan orang tua (ayah dan ibu), saudara, dan tetangga sesama Madura, orang Madura memilih menggunakan BM. Namun, BM yang digunakan hanya ada dua varian, yaitu BM ragam krama dan BM ragam ngoko. Padahal, khasanah BM tidak hanya terdiri atas dua varian tersebut.

Sehubungan dengan tingkat tutur bahasa, dalam BM dikenal beberapa varian bahasa, yaitu (1) BM ragam *abhâsa alos* (krama inggil), (2) BM ragam *abhâssa* (krama), dan (3) BM ragam *ta' abhâsa* (ngoko). Menurut kaidah sosial yang berlaku pada masyarakat Madura, terutama pada masyarakat Madura di Pulau Madura, BM ragam krama inggil digunakan oleh penutur jika penutur menganggap bahwa mitra tutur adalah pihak yang sangat dihormati. Penghormatan tersebut disebabkan antara lain karena status sosial dan kedudukan mitra tutur yang sangat tinggi atau karena usianya yang tua.

Untuk menunjukkan penghargaan serta penghormatannya atas kedudukan mitra tutur lebih tinggi dan lebih tua, orang Madura di Pulau Madura memilih BM ragam krama inggil dalam obrolan. Jika

penutur merasa berstatus lebih rendah dan umur lebih muda penutur biasanya menggunakan BM ragam krama inggil.

BM ragam krama digunakan oleh penutur jika penutur menganggap bahwa mitra tutur adalah pihak yang dihormati. Penghormatan disebabkan antara lain karena status sosial dan kedudukan mitra tutur yang lebih tinggi atau karena usianya yang lebih tua. Untuk menunjukkan penghargaan serta penghormatannya atas kedudukan mitra tutur lebih tinggi dan lebih tua usianya tersebut, orang Madura di Pulau Madura memilih BM ragam krama dalam obrolan. Jika penutur merasa berstatus lebih rendah dan umur lebih muda, penutur biasanya menggunakan BM ragam krama.

BM ragam ngoko digunakan oleh penutur jika penutur menganggap bahwa mitra tutur adalah sesama dan sebayanya, baik berkaitan dengan status sosial dan kedudukan, maupun usianya. Untuk menunjukkan keakraban dan kesebayaan, penutur biasanya memilih menggunakan BM ragam ngoko dalam obrolan (Wibisono, et. al. 2001).

Kaidah penggunaan tersebut agak berlainan dengan fenomena yang ditemukan oleh tulisan ini. Dalam tulisan ini ditemukan bahwa orang Madura dalam menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur usia lebih tua dan status sosial lebih tinggi tidak menggunakan BM ragam krama inggil, tetapi menggunakan BM ragam krama. Tidak didapatkan mereka menggunakan BM ragam krama inggil dalam mengobrol dengan mitra tutur yang lebih tua dan yang mereka hormati.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun BM ragam ngoko dan ragam krama masih berfungsi sebagai sarana interaksi, digunakan dalam obrolan, tetapi BM ragam krama inggil tidak didapatkan penggunaannya dalam obrolan. Dari pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa orang Madura tidak pernah terlihat menggunakan BM ragam krama inggil dalam obrolan. Mereka hanya menggunakan BM ragam krama dan ngoko.

Jika fenomena ini terjadi dalam lingkup yang lebih luas, berlaku bagi sebagian besar orang Madura, misalnya, maka dapat diramalkan bahwa BM ragam krama inggil akan semakin menciut penggunaan. Jika hal ini terus-menerus berlangsung dalam jangka waktu tertentu bisa jadi ragam ini akan hilang dari khasanah BM, khususnya dari

kebiasaan BM di Jember yang menjadi salah satu identitas warga masyarakat Madura di Jember. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena dalam perspektif pemertahanan bahasa sebuah bahasa dan juga ragam-ragamnya akan tetap hidup apabila masih digunakan oleh pemakainya. Berkembang dan punahnya suatu bahasa, termasuk ragam-ragam bahasa yang dimiliki oleh bahasa tersebut, ditentukan oleh berkembang dan berkurangnya pemakai dan pemakaiannya dalam masyarakat. Sebuah bahasa, termasuk ragam-ragam yang dimiliki oleh bahasa tersebut, dapat bertahan hidup jika masyarakatnya masih menggunakan bahasa atau ragam tersebut dalam pergaulan. Berkurangnya penggunaan bahasa akan berakibat bagi melemahnya eksistensi bahasa dan ragam bahasa tersebut di tengah-tengah masyarakat (Sumarsono, 2003).

Masih dalam kaitannya dengan masalah pemertahanan bahasa, dalam tulisan ini ditemukan bahwa orang Madura dalam obrolan dengan isteri atau suami Jawa menggunakan BJ ragam ngoko. Walaupun berperan sebagai suami atau isteri, orang Madura tidak tampak memaksakan penggunaan bahasa kelompok etnis mereka dalam obrolan dengan isteri atau suami yang berasal dari kelompok etnis Jawa. Mereka memilih menggunakan bahasa kelompok etnis isteri atau suami dalam obrolan dengan isteri dan suami. Orang Madura tidak tampak memaksakan menggunakan bahasa kelompok etnis mereka dalam obrolan dengan pasangan hidup yang berasal dari kelompok etnis Jawa. Sebagai seorang isteri atau suami, mereka tidak menampakkan dominasinya dalam memilih dan menentukan bahasa yang mereka gunakan. Mereka memilih menggunakan bahasa kelompok etnis pihak isteri atau suami dalam mengobrol dengan isteri atau suami.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa di Jember BM tidak lagi digunakan dalam obrolan di rumah oleh warga keluarga campuran Madura-Jawa. Orang Madura jika berkeluarga dengan pendamping hidup berasal dari warga etnis lain tidak lagi menggunakan BM sebagai bahasa keluarga. Jika temuan ini terjadi dalam lingkup yang lebih luas, tidak hanya terjadi pada sebatas informan yang diteliti, dapat dipastikan bahwa fungsi dan kedudukan BM sebagai bahasa rumah tangga pada keluarga campuran—Jawa-Madura atau Madura-Jawa—tampak semakin menciut. Artinya, penggunaan BM tergeser

oleh BJ. Jika fenomena ini dikaitkan dengan masalah pemertahanan bahasa dapat dikatakan bahwa pada keluarga campuran Madura-Jawa penggunaan BM dalam ranah keluarga tidak semakin menguat, tetapi justru semakin melemah.

4.2.3 Implikasi Perilaku Berbahasa Orang Madura terhadap Pengajaran Bahasa

Dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa, meskipun orang Madura sudah berusia di atas 40 tahun, BI atau BJ yang mereka peragakan secara konsisten dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka, yaitu BM. Secara fonologis, BI dan BJ yang diperagakan oleh orang Madura dalam obrolan terpengaruh oleh logat BM. Dalam mengucapkan kata-kata BJ atau BI, mereka masih mengucapkannya dengan logat BM. Dalam ber-BI dan ber-BJ, mereka tampak *medhok* dipengaruhi oleh logat BM.

Ketika harus mengemukakan rangkaian struktur fonologis [mé] dalam ber-BI, orang Madura cenderung mengubah rangkaian struktur bunyi tersebut menjadi [mi]. Akibatnya, kata merah, misalnya, sering kali tidak mereka ucapkan [merah], tetapi diucapkan [mira(h)], piring tidak diucapkan [pireng] tetapi diucapkan [pereng]. Demikian pula, ketika mereka harus mengemukakan rangkaian struktur fonetis [pu], mereka cenderung mengucapkannya sebagai [pɔ]. Ketika mereka harus mengemukakan rangkaian struktur fonologis [tih], cenderung mereka ucapkan sebagi [teh], sehingga kata putih tidak diucapkan [putih], tetapi sering diucapkan [pɔteh], kata garing diucapkan [garenɔ], kata gurih diucapkan [gɔreh], dan sejenisnya.

Rangkaian fonem /h/ yang mengakhiri sebuah kata, yang fonem tersebut tergolong sangat produktif (sangat sering digunakan) dalam BI, cenderung tidak mereka ucapkan. Oleh orang Madura, kata merah, misalnya, sering kali diucapkan [mira]. Kata jatu diucapkan sebagai [jatu] dan sejenisnya. Dalam mengucapkan kata-kata, seperti dijemur, senin, rabu, merdeka, lubang, telor, dan sejenisnya, cenderung mereka ucapkan sebagai [dijemor], [senèn], [rabo], [merdika], [loban], dan [telɔr].

Rangkaian fonem /f/ yang mengakhiri sebuah kata, dan tergolong produktif dalam BI, misalnya, seperti yang terdapat pada akhiran /if/ oleh orang Madura cenderung tidak diucapkan dengan fasih.

Akibatnya, kata aktif diucapkan [aktip] dan pasif diucapkan [pasip]. Demikian pula yang tampak pada pengucapan kata positif, motif, kondusif, filmsuf, yusuf, ma'ruf, dan sejenisnya. Kata-kata tersebut diucapkan sebagai [positip], [motip], [kɔndusip], [filɔksip], [yɔksip], [ma'rup], dan sejenisnya. Sebaliknya, rangkaian tanpa fonem /ʔ/ yang mengakhiri sebuah kata, seperti yang terdapat pada kata bibi, cenderung ditambah bunyi /ʔ/. Akibatnya, kata bibi diucapkan sebagai [bibiʔ], panci diucapkan sebagai [panciʔ], dan sejenisnya.

Dalam mengucapkan bunyi [u] yang terdapat pada rangkaian fonologis, seperti [nur], [tu], [ku], dan [nuŋ], bunyi [u] pada rangkaian struktur fonologis tersebut biasa diucapkan sebagai [ɔ]. Akibatnya, kata Nur Laila sering diucapkan [Nɔr Laila], tulung diucapkan [tɔlɔŋ], kuning diucapkan [kɔnɔŋ], campur diucapkan [campɔr] dan gunung diucapkan [gunɔŋ], dan sejenisnya.

Di samping memeragakan logat bahasa yang demikian, orang Madura menggunakan tekanan dan aksan BM. Dalam ber-BJ atau ber-BI, mereka tampak sulit menghilangkan penggunaan aksan BM. Di samping itu, ritme ber-BI atau ber-BJ yang mereka peragakan, relatif lebih cepat daripada ritme ber-BI dan ber-BJ yang diperagakan oleh warga kelompok etnis yang lain di sekitarnya. Misalnya, dibandingkan dengan ritme ber-BI yang diperagakan oleh orang Jawa.

Ketika harus mengemukakan rangkaian struktur morfologis berupa kata ulang utuh, orang Madura hanya mengulanginya sebagian, yaitu mengulang suku belakang kata ulang yang seharusnya diulang secara utuh. Mereka cenderung mereduksi (memotong) kata ulang utuh menjadi kata ulang sebagian atau kata ulang suku belakang. Misalnya, kata ulang utuh *kanca-kanca* 'teman-teman' direduksi menjadi *ca-kanca*, *mlaku-mlaku* 'jalan-jalan' direduksi menjadi *ku-mlaku*, *tiyang-tiyang* 'orang-orang' direduksi menjadi *yang-tiyang*, dan sejenisnya. Di samping itu, dalam ber-BJ dan ber-BI, orang Madura sering menggunakan partikel penegas {*ra*} atau {*rah*} dan {*bâh*} atau {*abâh*}.

Demikian pula dalam berkalimat BI atau BJ, orang Madura tidak lazim menggunakan konstruksi pasif inversi dalam ber-BI atau ber-BJ. Mereka tidak lazim menggunakan kalimat pasif inversi. Jika harus menggunakan kalimat pasif, mereka lebih sering menggunakan

kalimat pasif noninversi atau kalimat pasif biasa. Misalnya, mereka lebih sering mengemukakan kalimat seperti, “Sudah dikerjakan sama (oleh) saya” dan “Sudah diselesaikan sama (oleh) saya”, daripada, “Sudah saya kerjakan” dan “Sudah saya selesaikan”. Penggunaan konstruksi kalimat semacam ini tidak hanya tampak pada saat mereka ber-BI, pada saat ber-BJ juga lazim menggunakan konstruksi sintaktis serupa. Misalnya, tampak pada kalimat berbunyi, “Tak sarano ambek aku nggawe surat keterangan...” dan sejenisnya.

Akibat adanya perbedaan kandungan makna yang terdapat BI, BM, dan BJ, orang Madura sering menggunakan kosakata tertentu yang khas. Dalam ber-BI, misalnya, mereka sering menggunakan kata sampeyan untuk menyebut pihak kedua yang menjadi mitra tutur obrolan. Mereka tidak menggunakan kata saudara, anda, atau kamu dalam menyebut pihak kedua yang menjadi mitra tutur. Misalnya, tampak pada kalimat mereka berbunyi, “Sampeyan mau ke mana?” atau “Sampeyan dari mana?”

Di samping menggunakan kata sapaan sampeyan, orang Madura sering menggunakan kata biru untuk menyebut hijau, menyebut kelakuan untuk pekerjaan, menyebut dikena untuk boleh, menyebut bungkul untuk bulat, menyebut panjang untuk jauh, menyebut habis untuk tidak ada, menyebut jam untuk pukul, dan menyebut tidak ada untuk tidak ke mana-mana.

Dalam ber-BI, mereka sering memasukkan serpihan unsur kosakata bahasa lain, seperti mengawali obrolan dengan salam berbunyi, “*assalamualaikum*”. Dalam ber-BI dengan mitra tutur tetangga kelompok etnis Arab, mereka sering mengucapkan kata *alhamdulillah* secara berulang-ulang. Demikian pula dalam ber-BM ragam krama dan ragam ngoko, orang Madura sering kali menggunakan serpihan-serpihan unsur bahasa lain.

Kosakata bahasa yang digunakan dalam perilaku berbahasa oleh orang Madura tidak pernah steril dari pengaruh penggunaan kosakata milik varian bahasa lain. Ketika obrolan menggunakan BM ragam krama, misalnya, orang Madura memasukkan serpihan-serpihan kosakata BM ragam ngoko. Campur kode selalu ada dalam perilaku berbahasa yang diperagakan. Campur kode antarragam, misalnya campur kode dari BM ragam krama ke BM ragam ngoko sering kali didapatkan. Akibatnya, penggunaan bahasa gado-gado atau bahasa

campuran terkesan menjadi ciri khas yang tampak menonjol dalam perilaku berbahasa yang dilakukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam berbahasa, kedua orang Madura terinterferensi oleh bahasa pertama. Proses penguasaan bahasa kedua mereka (BI dan BJ) dipengaruhi oleh bahasa pertama (BM), sehingga BI yang mereka gunakan memiliki ciri-ciri dialektis tertentu. Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa pembelajaran BI di tengah-tengah masyarakat Madura di Jember perlu mempertimbangkan ciri-ciri BI yang mereka gunakan dalam obrolan. Artinya, pembelajaran BI di tengah-tengah masyarakat Madura di Jember perlu mempertimbangkan ciri-ciri BI dialek Madura.

Para penganut Teori Analisis Kontrasif berpendapat bahwa pengajaran bahasa kedua lebih efektif jika mempertimbangkan keadaan bahasa pertama pembelajar karena bahasa pertama berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua. Keberhasilan pembelajaran bahasa kedua ditentukan oleh ciri-ciri bahasa pertama yang biasa digunakan oleh pembelajar (Ellis, 1997). Atas dasar keterangan ini dapat ditentukan bahwa pembelajaran BI pada masyarakat Madura di Jember perlu mempertimbangkan keadaan kebahasaan yang terdapat di daerah tersebut. Agar pengajaran bahasa di Jember dapat lebih efektif diperlukan identifikasi ciri-ciri linguistik bahasa pertama pembelajar dengan ciri-ciri bahasa yang akan diajarkan.

Untuk memprediksi dan menentukan pola kesulitan dan kemudahan yang dihadapi oleh orang Madura dalam belajar BI perlu dilakukan analisis kontrasif bahasa. Misalnya, analisis kontrasif ciri-ciri linguistik BI dialek Madura dan ciri-ciri linguistik BI baku karena dalam kedua varian tersebut terdapat beberapa kontras. Kontras yang ditemukan pada kedua varian tersebut, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

4.2.3.1 Kontras Ucapan

Kontras ucapan yang ditemukan pada BI dialek Madura (tertera pada lajur kiri) dan BI baku (tertera pada lajur kanan) antara lain dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(1) [P] versus [f]

Bunyi [f] yang mengakhiri sebuah kata oleh orang Madura cenderung tidak diucapkan [f], tetapi diucapkan [P], sehingga kata aktif diucapkan [aktip] dan pasif diucapkan [pasip].

Contoh:

akti[P]	akti[f]
pasi[P]	pasi[f]
moti[P]	moti[f]

(2) [i] versus [è]

Dalam mengucapkan rangkaian bunyi [mé] orang Madura cenderung mengubah bunyi tersebut menjadi [mi]. Akibatnya, kata merah, misalnya, sering kali tidak mereka ucapkan [merah], tetapi diucapkan [mira(h)].

Contoh:

m[i]rah	m[è]rah
bend[i]ra	bend[è]ra
merd[i]ka	merd[è]ka
Sem[i]ru	Sem[è]ru

(3) [ø] versus [u]

Orang Madura cenderung mengubah bunyi [ø] menjadi [u], sehingga kata campur tidak diucapkan camp[u]r, tetapi diucapkan camp[ɔ]r.

Contoh:

camp[ɔ]r	camp[u]r
gun[ɔ]ŋ	gun[u]ŋ
N[ɔ]r	N[u]r

(4) [â] versus [a]

Orang Madura cenderung mengucapkan bunyi [a] menjadi [â], sehingga kata rabu diucapkan rebo.

Contoh:

R[è]bo	R[a]bu
--------	--------

(5) [è] versus [i]

Orang Madura cenderung mengucapkan bunyi [è] menjadi [i], sehingga kata bibi diucapkan b[è] b[è] ?.

Contoh:

b[ɛ]b[ɛ]?

Sen[ɛ]n

p[ɛ]rɛŋ

b[i]b[i]?

Sen[i]n

p[i]rɛŋ

(6) [è] versus [i]

Orang Madura cenderung mengucapkan bunyi [i] menjadi [è] sehingga kata bermain diucapkan berma[ɛ]n.

Contoh:

berma[ɛ]n

berma[i]n

(7) [Øa] versus [a]

Bunyi [a] pada awal kata ulang penuh oleh orang Madura cenderung tidak diucapkan, sehingga kata ulang utuh {alun-alun} diucapkan {lon-alon}.

Contoh:

[Øa]lon-alon

[a]lon-alon

(8) [a] versus [Øa]

Bunyi glotal [ʔ] yang berangkai dengan bunyi [a] oleh orang Madura cenderung ditambah [a], sehingga kata Jum'at mereka ucapkan juma'at.

Contoh:

Jum[a]'at

Jum[Øa]at

(9) [ø] versus [o]

Orang Madura cenderung mengubah bunyi [o] menjadi [ø], sehingga kata telor tidak diucapkan tel[o]r, tetapi diucapkan tel[ɔ]r.

Contoh:

tel[ɔ]r

tel[o]r

(10) [ø] versus [u]

Orang Madura cenderung mengubah bunyi [u] menjadi [ø].

Contoh:

beg[ɔ]ŋ

dijem[ɔ]r

l[ɔ]baŋ

big[u]ŋ

dijem[u]r

l[u]baŋ

(11) [Øh] versus [h]

Bunyi [h] yang mengakhiri sebuah kata oleh orang Madura cenderung tidak diucapkan.

Contoh:

jatu[Øh]

jatu[h]

(12) [b] versus [w]

Orang Madura cenderung mengubah bunyi [b] menjadi [w].

Contoh:

terle[b]et

terle[w]at

(13) [ʔ] versus [Ø ʔ]

Bunyi [h] yang mengakhiri sebuah kata oleh orang Madura cenderung tidak diucapkan.

Contoh:

bibi[ʔ]

bibi

panci[ʔ]

panci

4.2.3.2 Kontras Kata dan Pembentukan Kata

Kontras kata dan pembentukan kata yang terdapat pada BI dialek Madura dan BI baku antara lain dapat dideskripsikan sebagai berikut

(1) {Ø ber-} versus {ber-}

Awalan {ber-} oleh orang Madura cenderung tidak diucapkan

Contoh:

jalan

berjalan

kerja

berkerja

tani

bertani

(2) {Ø me-} versus {me-}

Awalan {me-} oleh orang Madura cenderung tidak diucapkan.

Contoh:

ngajar

mengajar

ngambil

mengambil

nyapu

menyapu

nyuruh
masak
ngaji
ngarang

menyuruh
memasak
mengaji
mengarang

(3) {ke-} versus {ter-}

Orang Madura menukar penggunaan awalan {ter-} dengan awalan {ke-}.

Contoh:

ketiduran

tertudur

(4) {te-} versus {ber-}

Orang Madura menukar penggunaan awalan {ber-} dengan awalan {te-}.

Contoh:

tetanggaan

bertetangga

4.2.3.3 Kontras Struktur Frase dan Struktur Kalimat

Kontras struktur frase dan struktur kalimat yang terdapat pada BI dialek Madura (lajur kiri) dan BI baku (lajur kanan), antara lain, dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

Orang Madura tidak lazim menggunakan konstruksi kalimat pasif inversi dalam ber-BI atau ber-BJ. Jika harus menggunakan kalimat pasif, mereka lebih sering menggunakan kalimat pasif noninversi atau kalimat pasif biasa.

Contoh:

Adik dipukul sama saya.

Adik saya pukul.

Sudah ditulis sama saya.

Sudah saya tulis.

4.2.3.4 Kontras Diksi

Kontras diksi karena adanya perbedaan kandungan makna yang terdapat pada BI dialek Madura dan BI baku, antara lain dapat dideskripsikan sebagai berikut

Orang Madura dalam menggunakan kata-kata tertentu sering terinterferensi oleh kata-kata BM.

Contoh:

biru

hijau

kelakuan
dikenai
bungkul
habis
marelah
panjang
berkawin

pekerjaan
mendapat
bundar
tidak ada
selesai
jauh
menikah

Implikasi temuan tulisan ini terhadap pengajaran BI di Jember adalah pengajaran BI di tengah-tengah masyarakat Madura di Jember perlu didahului oleh analisis ciri-ciri linguistik BI dialek Madura dan ciri-ciri linguistik BI baku yang akan diajarkan. Meskipun analisis ciri-ciri linguistik bahasa pertama bukan satu-satunya kunci keberhasilan pembelajaran bahasa, guru perlu melakukan analisis tersebut karena hasilnya dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya interferensi bahasa.

Dalam mengajarkan BI di Jember, guru perlu memerhatikan terjadinya interferensi karena jika hal tersebut dibiarkan lalu menjadi kebiasaan yang terfosil hal tersebut akan berdampak kurang baik bagi proses pembelajaran bahasa. Jika terjadinya interferensi dianggap sebagai suatu kesalahan berbahasa terjadinya interferensi perlu diantisipasi dan dikoreksi dan selanjutnya dilakukan perbaikan.

Meskipun demikian, perlu dicatat jika suatu ketika guru mendapatkan tuturan siswa yang salah akibat adanya pengaruh B-1 terhadap B-2 sebaiknya guru tidak gegabah mengoreksi kesalahan tersebut, karena menurut Krashen (dalam Ellis, 1997) gegabah mengoreksi kesalahan siswa merupakan kesalahan guru yang serius. Artinya, tindakan koreksi yang dilakukan guru dapat menutup saluran afeksi siswa dan jika afeksi siswa menutup siswa tidak dapat menerima input dengan sempurna. Atas dasar pernyataan Krashen tersebut disarankan bahwa terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa, terutama yang diakibatkan oleh interferensi, guru sebaiknya melakukan perbaikan dengan cara yang bijak. Artinya, upaya perbaikan atau koreksi yang dilakukan oleh guru harus mempertimbangkan aspek psikologis siswa sehingga tindakan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk-bentuk kesalahan yang mana yang dapat ditoleransi dan yang tidak dapat ditoleransi

guru harus mengetahuinya (Ellis, 1997). Demikian antara lain implikasi temuan tulisan ini terhadap pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran BI sebagai bahasa kedua pada masyarakat yang berlatar belakang bahasa ibu BM di Jember .

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari tulisan ini dapat ditarik simpulan bahwa dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama etnis, orang Madura masih menggunakan BM. Ada dua ragam BM yang mereka gunakan, yaitu (1) BM ragam krama dan (2) BM ragam ngoko.

BM ragam krama digunakan dalam mengobrol dengan ayah dan dengan tetangga sesama Madura yang (1) kurang akrab, (2) umur lebih tua, dan (3) status sosial lebih tinggi. BM ragam ngoko mereka gunakan dalam mengobrol dengan ibu, dengan saudara (adik, kakak), dengan pendamping hidup sesama Madura, dan dengan tetangga sesama Madura yang (1) akrab, (2) umur sebaya atau lebih muda, dan (3) status sosial setingkat atau lebih rendah. Dalam mengobrol dengan saudara yang lebih tua, orang Madura tidak menggunakan BM ragam krama. Dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama etnis, mereka tidak pernah menggunakan BM ragam krama inggil.

Orang Madura yang berpendamping hidup sesama Madura (keluarga bukan campuran) dalam mengobrol dengan anak (bukan kanak-kanak) kadang-kadang menggunakan BM, kadang-kadang menggunakan BJ. Penggunaan BM dan BJ oleh orang tua dan anak bergantung pada sifat interaksi. Apabila interaksi bersifat diadik, artinya obrolan hanya berlangsung antara orang tua dan anak, mereka menggunakan BM. Apabila interaksi bersifat triadik, artinya di samping orang tua dan anak ada partisipan lain orang luar, misalnya, orang Jawa, mereka menggunakan BJ.

Orang Madura berpendamping hidup orang Jawa (keluarga campuran) dalam mengobrol dengan anak (bukan kanak-kanak) tidak menggunakan BM, tetapi menggunakan BJ ragam ngoko. Pada keluarga tersebut BM tidak berfungsi lagi sebagai bahasa keluarga, yang berfungsi adalah BJ.

Dalam mengobrol dengan anak yang masih kanak-kanak, orang Madura, baik yang berpendamping hidup sesama Madura maupun yang berpendamping hidup bukan sesama Madura, menggunakan BI, tidak menggunakan BM.

Dalam mengobrol dengan pendamping hidup lain etnis, mengobrol dengan suami atau dengan istri orang Jawa, orang Madura

tidak menggunakan BM, tetapi menggunakan BJ ragam ngoko. Dalam mengobrol dengan mitra tutur tetangga Jawa akrab, mereka menggunakan BJ ngoko, sedangkan dalam mengobrol dengan tetangga Jawa tidak akrab menggunakan BJ ragam krama dan BI. Dalam mengobrol dengan mitra tutur tetangga bukan Jawa, mereka menggunakan BI. Dalam mengobrol dengan tetangga Jawa dan bukan Jawa mereka tidak pernah bertahan menggunakan BM. Sebagai kelompok mayoritas, mereka tidak tampak memaksa warga kelompok lain etnis menggunakan BM dalam mengobrol dengan mereka. Dalam memilih kode bahasa sebagai sarana obrolan, orang Madura cenderung melakukan konvergensi atau penyesuaian penggunaan kode bahasa. Artinya, dalam memilih kode bahasa mereka cenderung memilih kode bahasa seperti kode bahasa yang digunakan oleh mitra tutur.

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa tertentu dalam obrolan. Empat faktor tersebut adalah (1) faktor sosial, (2) faktor psikologis, (3) faktor budaya, dan (4) faktor pembelajaran.

Faktor sosial yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa atau varian bahasa tertentu dalam obrolan ada enam, yaitu (1) tingkat keakraban, (2) perbedaan umur (lebih tua dan lebih muda), (3) perbedaan status sosial (lebih tinggi, lebih rendah), (4) suasana percakapan (mencair dan kurang mencair), (5) orientasi kelompok etnis (intra dan antaretnis), dan (6) jumlah partisipan dan sifat interaksi (diadik, triadic, atau poliadik).

Faktor psikologis yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa atau varian bahasa tertentu dalam obrolan ada tiga, yaitu (1) perasaan enak dan tidak enak, (2) pemenuhan kebutuhan pribadi penutur, dan (3) menunjukkan kesebayaan.

Faktor budaya yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa atau varian bahasa tertentu dalam obrolan ada dua, yaitu (1) peminjaman unsur-unsur budaya dan (2) faktor kebiasaan.

Faktor pembelajaran yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa atau varian bahasa tertentu dalam mengobrol berkaitan dengan upaya memperkenalkan bahasa lebih awal kepada mitra tutur. Pengenalan lebih awal mereka maksudkan agar mitra tutur menguasai bahasa tersebut lebih dini.

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan masyarakatnya, orang Madura membedakan tipe-tipe kode bahasa yang cocok dan yang tidak cocok digunakan dalam obrolan.

Hubungan peran merupakan salah satu variabel situasional yang penting dalam menentukan dipilihnya kode bahasa. Dari kelompok sosial dan kelompok etnis mana mitra tutur berasal memengaruhi kode bahasa yang mereka gunakan. Di samping itu, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur berperan dalam menentukan penggunaan kode bahasa.

Dikaitkan dengan masalah orientasi kelompok etnis, dapat disimpulkan bahwa dimensi intra dan antaretnis tercermin dalam perilaku berbahasa. Dalam berbagai obrolan, orang Madura membedakan dari kelompok etnis mana mitra tutur berasal. Apabila mitra tutur yang diajak mengobrol adalah sesama orang Madura, mereka cenderung memilih menggunakan bahasa kelompok etnis mereka. Sebaliknya, apabila mitra tutur yang diajak mengobrol bukan orang Madura mereka cenderung menanggalkan penggunaan bahasa kelompok etnis mereka. Apabila orang Madura mengobrol dengan mitra tutur bukan sesama Madura, mereka cenderung menggunakan bahasa kelompok etnis mitra tutur.

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun orientasi kelompok etnis mewarnai perilaku berbahasa orang Madura, dominasi kelompok etnis (dimensi etnosentrisme dan egoisme bahasa) tidak tampak dalam perilaku berbahasa yang mereka peragakan. Dominasi BM atas bahasa kelompok etnis lain, terutama dominasi BM atas BJ, tidak tampak dalam perilaku berbahasa yang mereka peragakan. Orang Madura tidak tampak menempatkan bahasa kelompok etnis mereka di atas bahasa kelompok etnis lain dalam wujud perilaku berbahasa yang mereka praktikkan.

Dari tulisan ini dapat disimpulkan pula bahwa dilihat dari ciri-ciri linguistisnya, bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan menunjukkan ciri-ciri khusus yang khas.

Dalam mengobrol dengan mitra tutur sesama dan lain etnis orang Madura tidak murni menggunakan satu varian bahasa, tetapi selalu diselingi oleh penggunaan serpihan-serpihan unsur varian bahasa lain. Penggunaan multikode dalam mengobrol merupakan salah satu penanda ciri khas bahasa mereka. Gejala campur kode dan

alih kode mewarnai perilaku berbahasa yang mereka peragakan. Apabila topik obrolan beralih pada perbincangan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka cenderung memperbincangkan topik tersebut menggunakan kosakata BI.

Ciri-ciri linguistis BJ yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan lebih dekat persamaannya dengan ciri-ciri Linguistis BJ yang digunakan oleh orang Jawa di Surabaya, di Pasuruan, di Malang, dan di Probolinggo daripada ciri-ciri linguistis BJ dialek Yogyakarta dan Surakarta.

Ciri fonologis yang tampak menonjol pada bahasa orang Madura dalam obrolan adalah kuatnya pengaruh logat bahasa ibu –BM-- dalam ber-BI dan ber-BJ. Dalam mengucapkan kata-kata BI atau BJ tertentu, mereka masih terpengaruh oleh logat BM. Logat bahasa orang Madura dalam ber-BI atau ber-BJ tampak *medhok* dipengaruhi oleh logat BM. Tekanan dan aksen BM tampak jelas pada BI dan BJ yang mereka gunakan. Di samping aksen dan tekanan, ritme ber-BI dan ber-BJ yang mereka peragakan relatif lebih cepat daripada ritme ber-BI dan ber-BJ warga kelompok etnis lain di sekitarnya. Ritme ber-BI dan ber-BJ yang diperagakan oleh orang Madura tampak lebih cepat daripada ritme ber-BI dan ber-BJ yang diperagakan oleh orang Jawa.

Di samping menunjukkan ciri-ciri fonologis yang khas, bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan juga ditandai oleh adanya ciri-ciri morfologis yang khas. Salah satu ciri morfologis yang tampak khas pada bahasa orang Madura adalah diubahnya kata ulang utuh menjadi kata ulang sebagian atau kata ulang suku belakang dalam ber-BI dan ber-BJ.

Struktur sintaktis yang menjadi ciri khas bahasa orang Madura adalah tidak lazim didapatkannya penggunaan konstruksi kalimat pasif inversi dalam mengobrol. Dalam ber-BI dan ber-BJ, mereka tidak lazim menggunakan kalimat pasif inversi. Jika harus menggunakan kalimat pasif, mereka lebih sering menggunakan kalimat pasif noninversi atau kalimat pasif biasa.

Akibat adanya perbedaan kandungan makna yang terdapat dalam BI, BM, dan BJ, orang Madura sering menggunakan kosakata tertentu yang khas. Dalam menyebut warna dan keadaan mereka sering terinterferensi oleh penggunaan kosakata BM.

Dari kesimpulan yang diperoleh oleh tulisan ini dapat dimunculkan kalimat tesis bahwa kode bahasa dalam perspektif orang Madura lebih dipandang sebagai alat komunikasi dan alat menjadi sesama daripada sebagai lambang prestise sosial, sarana dominasi kelompok, dan sarana untuk tidak menjadi sesama

Dengan menggunakan ancangan kualitatif, khususnya etnografi komunikasi, penulis berhasil mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku berbahasa dan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh orang Madura dalam interaksi sosial di masyarakatnya. Namun, perilaku berbahasa yang dideskripsikan dan dijelaskan dalam tulisan ini baru sampai pada tahap menjelaskan fenomena tulisan dalam lingkup yang sempit dan terbatas. Oleh karena itu, perlu dikemukakan saran sebagai berikut.

5.2 Saran

Tulisan ini baru sampai pada tahap menjelaskan perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura (di Jember, Jawa Timur) dalam salah satu bentuk komunikasi, yaitu dalam obrolan. Perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dalam bentuk komunikasi yang lain, yaitu dalam sapa menyapa dan berembug belum dapat dijangkau oleh tulisan ini. Padahal, pada masyarakat Madura tiga bentuk komunikasi tersebut (sapa-menyapa, mengobrol, dan berembug) sama-sama merupakan bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang bersifat khas budaya. Untuk memperoleh gambaran umum yang lebih lengkap tentang perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dalam dua bentuk komunikasi tersebut, sapa-menyapa dan berembug, menarik dan penting diteliti. Kepada penulis lain disarankan untuk mendeskripsikan dan menejelaskannya.

Dilihat dari jumlah informan yang diamati, disadari bahwa tulisan ini baru sampai pada tahap mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku berbahasa yang diperagakan oleh tiga orang informan utama dalam mengobrol dengan 29 orang. Tulisan ini belum berhasil menjangkau jumlah informan yang lebih banyak dengan rentangan kategori yang lebih beragam. Padahal, disadari bahwa perilaku berbahasa dalam masyarakat merupakan fenomena sosial yang

melibatkan banyak orang dengan kategori yang bermacam-macam. Secara vertikal dan horizontal, disadari bahwa aktivitas berbahasa tidak hanya dilakukan oleh beberapa orang dari satu lapisan masyarakat, tetapi dilakukan oleh banyak orang dalam beberapa lapisan masyarakat yang heterogen. Akibatnya, sejauh manakah hasil tulisan ini *transferable* untuk tulisan-tulisan sejenis lebih lanjut belum dapat diketahui.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat, tulisan ini masih terbuka lebar untuk diperluas dan diperdalam. Kepada penulis lain yang ingin memperluas jangkauan tulisan ini disarankan untuk melakukannya.

Mengingat bahwa ciri-ciri BI yang digunakan oleh orang Madura dalam obrolan tidak pernah steril dari pengaruh penggunaan BM, maka agar pengajaran dan pembelajaran BI di tengah-tengah masyarakat Madura (di Jember) lebih efektif, ada baiknya jika guru BI mengetahui dan memahami BM. Dengan mengetahui dan memahami BM, guru BI di tengah-tengah masyarakat Madura dapat melakukan analisis kontrastif bahasa, terutama analisis kontrastif antara BI dan BM atau BI baku dan BI dialek Madura. Dengan melakukan analisis kontrastif, guru dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk linguistik yang perlu ditekankan dalam pengajaran dan pembelajaran. Meskipun cara ini merupakan cara klasik, tetapi masih relevan untuk konteks pembelajaran BI sebagai bahasa kedua di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa ibu BM.

Di samping yang telah disebutkan, agar penulis dapat melanjutkan tulisan ini sehingga diperoleh deskripsi dan penjelasan yang lebih mendalam, kepada pihak yang berwenang, disarankan memprakarsai lanjutan tulisan ini. Tulisan lanjutan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang masalah ini perlu dilakukan karena hasilnya dapat digunakan untuk mengetahui fungsi, status, dan peranan BM serta BJ sebagai bahasa daerah dan BI sebagai bahasa nasional secara lebih komprehensif dan lebih lengkap. Penjelasan tentang hal tersebut penting sebagai bahan untuk menyusun strategi pembinaan dan pengembangan BI dan bahasa daerah yang hingga kini masih perlu terus-menerus diintensifkan pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. H. 2000. 'Belum Ada Acuan yang Jelas di Bidang Tulisan Bahasa' dalam *Kompas*. Edisi Rabu, 26 Juli 2000, Halaman 9, Kolom 1--5.
- Arifin, E.B. 1986. 'Masalah Migran Madura di Kabupaten Jember' dalam *Argapura: Majalah Ilmiah Universitas Jember*. XIV (1):1--5. Jember: Universitas Jember.
- Bell. R. T. 1976. *Sociolinguistics: Goal, Approach, and Problems*. New York: ST Martin Press.
- Bogdan, R. C. dan Biklen S.K. 1982. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brown, P. dan Levinson, S. 1989. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. dan Leoni A. 1995. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Penerbit Rincka Cipta.
- Chamber, J.K. 1997. *Sociolinguistics: Theory Language in Society*. Malden, Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Chaika, E. 1986. *Language the Social Mirror*. Rowley: Newbury House Publishers, Inc.
- Dardjowijojo, S. 1985. 'Perkembangan Bahasa Anak: Kasus Eka Belajar Bahasa' dalam Kaswanti Purwo (Ed). *PELLBA X*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Edmonson, W. 1981. *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. London: Longman Group Limited.
- Edwards, J. A dan Lampert, M.D. 1993. *Talking Data: Transcription and Coding in Discourse Research*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Publi-shers.
- Ellis, R. 1997. *SLA Research and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press
- Erickson, F. 1986. *Foreign Language Acquisition Research in the Classroom*. Oxford: Pergamon Book Ltd.
- Ervin-Tripp. 1977. 'An Analysis of the Interaction of Language, Topic and Listener' dalam *Language in Society*. 12 (5): 26—66. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J. A. 1970. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. New York: Newbury House Publisher.
- Fishman, J. A. 1972. *The Sociology of Language: an Interdisiplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley: Newbury House Publisher.
- Fishman, J. A. (ed). 1977. *Reading in the Sociology of Language*. New York: Mouton Publishers.
- Giles, H. 1977. *Language: Ethnicity and Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.

- Gumperz, J. J. 1995. *Discourse Strategies : Studies in Interactional Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, J.J. 1996. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamers, J. F dan Blanc, M.H.A. 1995. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harch, E. M. 1983. *Psycholinguistics: A Second Language Perspective*. Los Angeles: Newbury House Publishers Inc.
- Heller, M. 1995. 'Language Choice, Social Institutions, and Symbolic Domination' dalam *Language in Society*. 24 (3): 373--405. Cambridge: Cambridge University Press.
- Herman, S. 1977. 'Explorations in the Social Psychology of Language Choice' dalam Fishman (ed). *Reading in the Sociology of Language*. New York: Mouton Publishers.
- Holmes, J. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.
- Hymes, D. 1975. *Foundation in Sociolinguistics: an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutchby, I. dan Wooffitt, R. 1998. *Conversation Analysis: Principles, Practices and Applications*. Cambridge: Blackwell Publisher Ltd.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Krech, D. 1996. *Individuals and Society: A Textbook of Social Psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Kunjana, R. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Pilihan Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantja, W. 2003. *Etnografi: Desain Tulisan Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Martinich, A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Marzali, A. 1997. 'Apakah Etnografi' dalam Misbah Zulfa Elizabeth. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Milroy, L. 1987. *Observing and Analysing Natural Language: A Critical Account of the Sociolinguistics Method.* Oxford: Basil Blacwell Ltd.
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ochs, E., E. A. Schegloff dan Thompson, S.A. (ed). 1996. *Interaction and Grammar: Studies in Interactional Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oetomo, D. 1987. *The Chinese of Pasuruan: Their Language and Identity*. Disertasi: Tidak Diterbitkan. Cornell: Cornell University.
- Prasodjo, I. S. 2000. 'Iblisisasi' dalam *Jawa Pos*, 06 Februari 2000. Halaman 7-9. Kolom 1-4.

- Rachmad, J. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Rex, J. 1996. *Race and Ethnicity: Concepts in The Social Sciences*. Buckingham: Open University Press.
- Robins, R.H. 1992. *An Introduction to Linguistics*. Diterjemahkan oleh Sukarjo. Yogyakarta: Kanisius.
- Rochyati, E. 1999. *Interferensi Bahasa Madura terhadap Bahasa Jawa di Jember*. Tesis: Tidak Terbit.
- Romaine, S. 1997. *Bilingualism: Language In Society*. Malden:Blackwell Publishers Inc.
- Saville-Troike, M. 1989. *The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Schwandt, T. A. 1997. *Qualitative Inquiry: a Dictionary of Terms*. London: Sage Publications Ltd.
- Soegianto, Sutoko, Zainuddin, S. 1990. *Pemetaan Geografi Dialek Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York:Hold, Rinehart and Winston.
- Sudaryanto, 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Uni-versity Press.
- Sumarsono dan Paina P. 2002. *ABCD Sociolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.

- Sutopo, H.B. 1988. *Tulisan Kualitatif Sebuah Pendekatan Interpretif bagi Peng-kajian Proses dan Makna Hubungan Antarsubjektif*. Makalah: Tidak terbit.
- Su'udi, A. 1993. *Ingatan dan Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Warnaen, S. 2002. *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Yogyakarta: Mata-bangsa.
- Wibisono, B. Sofyan, A. Suyanto, B. Soegianto dan Suparmin. 2001. *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zang, A. 2000. 'Language Switches among Chinese/English Bilinguals' dalam *English Today: The International Review of the English Language*. 16 (1):53--56. Cambridge: Cambridge University Press.

IDENTITAS INFORMAN

1. Informan Utama I

Informan utama 1 adalah seorang laki-laki warga keturunan Madura beristeri sesama warga keturunan Madura. Nama: Madun,—biasa dipanggil Pak Mad—. Dia adalah orang kebanyakan atau rakyat biasa, bukan tokoh agama atau tokoh masyarakat. Umur 49 th, seorang pegawai negeri sipil. Kedudukan di kantor sebagai tenaga pelaksana (Golongan II). Pendidikan tamat SLTP. Bertempat tinggal di RT 03 RW 07, Dusun Sumberdandang, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Summersari. Madun lahir dan besar di Jember. Ia adalah generasi ketiga migran asal Madura.

Kakek Madun berasal dari Pamekasan, Madura, merantau ke Jawa sekitar tahun 1930-an. Ketika kakeknya merantau ke Jawa, ayah Madun masih berusia 5 tahun. Kerabat mereka masih ada yang tinggal di Pulau Madura. Mereka yang bermigrasi ke Jawa di antaranya ada yang bermukim dan menetap di Asembagus, Situbondo, di Bondowoso, dan di Probolinggo.

Isteri Madun (Murtini) berumur 45 tahun. Di samping sebagai ibu rumah tangga, Murtini membuka toko pracangan di rumah. Keluarga Murtini migran asal Sumenep, Madura. Setelah orang tuanya bermigrasi ke Jawa, mereka menetap di Asembagus, Situbondo, Jawa Timur. Keluarga Murtini masih sekerabat (memiliki hubungan famili) dengan keluarga Madun.

Secara ekonomis, keluarga Madun tergolong keluarga sedang, artinya setara dengan keadaan ekonomi kebanyakan para tetangganya. Madun tinggal bersama seorang isteri dan tiga anak. Secara demografis, Dusun Sumberdandang, tempat tinggal Madun dihuni oleh beberapa keluarga warga keturunan dari berbagai kelompok etnis. Dusun tersebut selain dihuni oleh keluarga warga keturunan Madura—sebagai kelompok keluarga mayoritas—dihuni oleh beberapa keluarga warga keturunan kelompok etnis Jawa—sebagai kelompok terbesar kedua setelah kelompok etnis Madura—dihuni oleh beberapa keluarga warga keturunan Tionghoa dan dihuni oleh keluarga dari warga keturunan kelompok etnis bukan Madura,

bukan Jawa, dan bukan Tionghoa, yaitu keluarga keturunan Sunda, migran asal Bali dan migran asal Sumatra.

Selain dihuni oleh beberapa warga keturunan dari berbagai kelompok etnis, dusun tempat Madun tinggal dihuni oleh beberapa keluarga keturunan campuran dari beberapa kelompok etnis. Misalnya, keluarga campuran keturunan Jawa-Madura (isteri keturunan Jawa, suami keturunan Madura, suami keturunan Jawa-isteri keturunan Madura), Bali-Jawa (isteri keturunan Jawa, suami keturunan Bali), dan Sumatra-Jawa (istri keturunan Jawa-suami keturunan orang Sumatra). Madun bertetangga dengan warga keturunan Madura, warga keturunan Jawa, warga keturunan Tionghoa, dan warga keturunan bukan Jawa-Madura-Tionghoa. Karena sangat supel dan akomodatif, Madun memiliki intensitas yang tinggi dalam obrolan dengan mitra tutur sesama dan lain etnis. Dalam kehidupan sehari-hari, Madun di samping berinteraksi dengan sesama warga keturunan Madura, warga kelompok etnisnya, ia juga berinteraksi dalam intensitas yang tinggi dengan warga keturunan lain etnis. Misalnya, ia berinteraksi dengan warga keturunan Jawa, Bali, Sunda, dan warga keturunan orang asal Sumatra.

2. Informan Utama 2

Informan utama 2 adalah seorang laki-laki warga keturunan Madura, beristri warga keturunan Jawa. Nama lengkap Abdullah. Umur 47 tahun, jenis kelamin: laki-laki, pekerjaan karyawan kantor (PNS), anak nomor dua dari tiga bersaudara, pendidikan perguruan tinggi (Sarjana Pendidikan). Selain sebagai Kasub di kantor, di masyarakat ia adalah ketua RT. Abdullah lahir di Situbondo dan tinggal di Jember sejak ia berkuliah. Keluarga Abdullah bertempat tinggal di kompleks perumahan Patrang, Dusun Krajan, Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang.

Dilihat dari penduduk yang menghuni daerah tempat tinggal Abdullah, dapat dikatakan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah di wilayah kota Jember yang dihuni oleh masyarakat multietnis dan multibahasa. Secara demografis, masyarakat di sekitar Abdullah termasuk masyarakat yang tergolong heterogen. Artinya, pada masyarakat tersebut terdapat berbagai warga yang berasal dari berbagai keturunan kelompok etnis, yaitu kelompok etnis Tionghoa,

Madura, Jawa, dan Bali. Daerah tersebut selain dihuni oleh warga keturunan Madura, Jawa, Bali, dan Tionghoa, juga dihuni oleh beberapa warga keturunan campuran Jawa-Madura (Isteri Jawa, laki-laki Madura dan sebaliknya). Keluarga Abdullah merupakan salah satu keluarga campuran Madura-Jawa (suami Madura-isteri Jawa) yang menghuni daerah tersebut. Nenek moyang Abdullah (kakek-nenek) berasal dari Sumenep (Madura).

Ayah dan ibu Abdullah tinggal di Situbondo. Nama isteri Abdullah: Murtini, umur 42 tahun, pendidikan perguruan tinggi, Sarjana Pendidikan, pekerjaan: guru, guru SMUN 4 Jember. Aini adalah warga keturunan Jawa berasal dari Lumajang. Secara demografis tempat asal Ibu Aini merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang dikenal sebagai daerah kantong tempat bermukim warga keturunan kelompok etnis Jawa. Secara ekonomis keluarga Abdullah tergolong keluarga cukup. Bahkan, tampak lebih cukup jika dibandingkan dengan tetangga kanan-kiri. Abdullah tinggal bersama seorang isteri, 2 anak, dan seorang keponakan. Dilihat dari tingkat pendidikannya, keluarga Abdullah tergolong keluarga terdidik dan terpendang.

Abdullah bertetangga dengan beberapa keluarga warga keturunan Jawa, warga keluarga keturunan Tionghoa, dan keluarga migran asal Bali. Dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dan Ketua RT, Abdullah melakukan interaksi intra dan antaretnis dalam intensitas yang tinggi, baik dengan warga keturunan sesama kelompok etnis maupun dengan mitra tutur warga keturunan kelompok etnis lain. Sebagai ketua RT, Abdullah hampir setiap hari melakukan interaksi intra dan antarkelompok etnis.

3. Informan Utama 3

Informan utama 3 adalah seorang perempuan warga keturunan Madura, bersuami warga keturunan Jawa. Nama Sutini, umur 43 tahun, jenis kelamin perempuan. Pendidikan tamat SLTA. Pekerjaan pegawai kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Jember. Sutini adalah anak nomor dua dari tiga bersaudara (semua saudaranya sudah berkeluarga). Nenek moyang (kakek-nenek) Sutini berasal dari

Sampang (Madura). Ayah dan ibunya masih ada, tinggal berdekatan dengan tempat tinggal keluarga Sutini.

Sutini lahir, besar, dan tinggal di Dusun Gebang, Kelurahan Kebon Agung, Kecamatan Kaliwates, Jember. Dilihat dari struktur penduduk yang menghuni Dusun Gebang tempat Sutini tinggal, dapat dikatakan bahwa dusun tersebut merupakan salah satu tempat di wilayah kota Jember yang dihuni oleh beberapa warga keturunan kelompok etnis. Di samping dihuni oleh warga keturunan kelompok etnis Madura sebagai kelompok mayoritas, dusun tersebut juga dihuni oleh warga keturunan kelompok etnis Jawa, orang Osing, warga keturunan Tionghoa, dan keturunan Arab (Pakistan). Masyarakat di Dusun Gebang, tempat informan utama 3 tinggal, dapat dikategorikan sebagai masyarakat multietnis yang heterogen.

Sutini bertetangga dengan warga keturunan Jawa, warga keturunan Arab, warga keturunan Tionghoa, dan juga warga berasal dari Osing, Banyuwangi. Di samping dihuni oleh beberapa kelompok etnis, dusun tempat tinggal Sutini juga dihuni oleh warga keluarga campuran dari berbagai kelompok etnis. Salah satu keluarga campuran tersebut adalah keluarga Sutini. Keluarga Sutini adalah keluarga campuran Jawa-Madura. Sutini keturunan Madura, Sudarmanto —suami Sutini—keturunan Jawa, berasal dari Lamongan, Jawa Timur. Ayah dan ibu Sudarmanto, nama lengkap suami Sutini, masih tinggal di Lamongan.

Lamongan, tempat Sudarmanto berasal, adalah salah satu daerah di Jawa Timur yang mayoritas dihuni oleh warga keturunan kelompok etnis Jawa. Lamongan adalah salah satu daerah di Jawa Timur yang oleh banyak orang dikenal merupakan daerah kantong permukiman masyarakat Jawa. Suami Sutini, Sudarmanto adalah pegawai negeri. Sudarmanto tamatan SLTA. Status sosial ekonomi keluarga Sutini jika dibandingkan dengan para tetangganya termasuk cukup, artinya keluarganya bukan yang paling kaya di kampungnya, tetapi juga bukan yang paling kekurangan. Keadaan rumah tempat tinggal Sutini seperti keadaan rumah para tetangganya. Di garasi rumah Sutini ada mobil, dua sepeda motor, dan sebuah sepeda. Sutini memunyai seorang pembantu rumah tangga.

Demikian identitas dan ciri-ciri tiga informan utama tulisan ini. Ketiganya sama-sama pegawai negeri, tetapi memiliki karakteristik

keluarga yang berbeda-beda. Informan utama 1 dan 2 adalah laki-laki, yang satu beristeri sesama warga keturunan Madura, yang satu beristeri warga keturunan Jawa, sedangkan informan utama 3 seorang perempuan keturunan Madura bersuami warga keturunan Jawa. Informan yang satu berpendidikan perguruan tinggi (sarjana), yang satu berpendidikan SLTA (menengah atas), dan yang satu berpendidikan SLTP.

TENTANG PENULIS

Bambang Wibisono adalah tenaga pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Jember. Pendidikan S-1 ditempuh di Fakultas Sastra Universitas Jember (tamat th.1983). Memasuki semester dua sampai selesai S-1 ia memperoleh beasiswa langka dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia). Dengan beasiswa TMPD dari Pemerintah Republik Indonesia ia menempuh pogram magister di Program Pascasarjana IKIP Malang. Gelar Magister Pendidikan diraih pada tahun 1991. Pada tahun 1992 mendapat kesempatan mengikuti pelatihan Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia di Jakarta selama satu bulan. Pada tahun 1993 mengikuti penataran Manajemen Penerbitan Buku di Pusgrafin (Jakarta) selama satu bulan. Dengan Beasiswa Pendidikan Pascasarjana (BPPS) ia menempuh program doktor. Pada tahun 2005 berhasil menyelesaikan program tersebut dalam bidang Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Malang dengan predikat sangat memuaskan.

Kariernya sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 1984 sebagai asisten dosen di Fakultas Sastra Universitas Jember. Ia diangkat dan ditempatkan sebagai dosen tetap di Universitas Jember pada tahun 1985 hingga sekarang. Sebelum mengikuti studi S-3 ia diberi amanah menjadi Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Jember (1992-1995), diberi amanah sebagai Sekretaris UPT-Badan Penerbit Universitas Jember (1995-1998), dan sampai sekarang (2007) masih tercatat sebagai ketua HPBI Cabang Jember, serta tercatat sebagai anggota MLI. Semasa mahasiswa, ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan dipercaya sebagai anggota Badan Permusyawaratan Mahasiswa (BPM) Fakultas Sastra Universitas Jember (1981-1983).

Ia adalah penulis buku *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura* diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Jakarta (2001), penyumbang tulisan pada kumpulan buku *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, diterbitkan oleh Sinar Baru, Bandung (1990). Beberapa artikelnya pernah dimuat di harian pagi *Suara Indonesia*, *Jawa Pos* dan harian sore *Surabaya Post*.

Akhmad Sofyan; lahir (16 Mei 1968) dan menempuh pendidikan SD sampai SMA di Sumenep, Madura. Pendidikan sarjana (S1) diselesaikan tahun 1991 pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember dan pendidikan pascasarjana (S2) diselesaikan tahun 2005 pada Program Studi Linguistik UGM Yogyakarta. Sejak September 2006 menempuh pendidikan Program Doktor (S3) Program Studi Linguistik UGM beasiswa dari BPPS Dikti dengan topik kajian *Gramatika Bahasa Madura*.

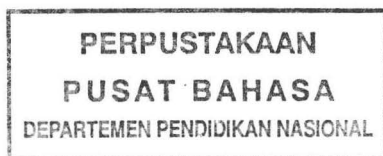
Sejak tahun 1992 menjadi staf pengajar pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember; mengampu matakuliah Bahasa Madura, Fonologi, Morfologi, Sociolinguistik, Penulisan Karya Ilmiah, Penyuntingan (Editing), dan Seminar Linguistik. Pernah mengajar di Program D3 Ekonomi, D3 Kepariwisata, dan D3 Bahasa Inggris Universitas Jember, (1995-2002); tahun 1999-2002 mengajar di Akademi Kebidanan dan Akademi Keperawatan Departemen Kesehatan, Jember. Pernah memperoleh penghargaan pada Lomba Penulisan Essai *Jawa Pos* tahun 1993 dan dari Pusat Bahasa tahun 1996.

Karena keprihatinannya yang mendalam terhadap kondisi bahasa Madura, sebagai *orèng Madhurâ* penulis merasa terpenggil, sehingga sejak tahun 1997 perhatian dan kajiannya difokuskan pada *Bahasa dan Budaya Madura*. Aktivitas di bidang kebahasamaduraan, antara lain Tim Perumus dalam “Lokakarya Pemantapan Ejaan Bahasa Madura” tahun 2002, penyelaras “Konsep Ejaan Bahasa Madura” tahun 2003, pemrasaran “Sosialisasi Ejaan Bahasa Madura” yang diselenggarakan Komnas PAI tahun 2005, pemakalah utama “Seminar Nasional Bahasa Madura”, peneliti “Kodifikasi Bahasa Madura” tahun 2005-2008, pemakalah “Lokakarya Persiapan Penyusunan Tata Bahasa Madura”, dan penyusun “Tata Bahasa Madura”.

Beberapa hasil kajiannya tentang bahasa Madura telah terbit di beberapa jurnal ilmiah, seperti *Linguistik Indonesia* (Masyarakat Linguistik Indonesia, Jakarta), *Humaniora* (FIB UGM), *Humanika* (Sekolah Pascasarjana UGM), *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora* (FS Unej), *Semiotika* (Sastra Indonesia FS Unej), *Jurnal Ilmu Bahasa*

(Sastra Inggris FS Unej), *Majalah Argopuro* (Badan Penerbit Unej), *Kultur* (Puslit Budaya Unej), *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* (FKIP Unej), serta *Medan Bahasa* (Balai Bahasa Surabaya). Hasil penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura* telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa pada tahun 2001.

Saat ini penulis sedang mempersiapkan penelitian yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan: (1) Materi dan Panduan bagi Penyuluh Bahasa Indonesia untuk Penutur Bahasa Madura dan (2) Materi Pembelajaran Bahasa Madura untuk Penutur Non-Madura.



Perilaku berbahasa berdimensi luas, tidak hanya berdimensi linguistik, tetapi berdimensi sosial, psikologis dan budaya. Menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dalam buku ini dideskripsikan dan dijelaskan perilaku berbahasa orang Madura dalam percakapan. Perilaku berbahasa yang dideskripsikan dan dijelaskan meliputi: (1) dalam berinteraksi dengan mitra tutur sesama dan lain etnis, (2) faktor penentu yang menjadi penyebab dipilihnya kode bahasa dalam percakapan, dan (3) ciri-ciri linguistik bahasa yang digunakan dalam percakapan. Perilaku berbahasa orang Madura ketika mengobrol dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) faktor sosial, (2) psikologis, dan (3) budaya. Dalam mengobrol orang Madura menampilkan penggunaan bahasa yang bersifat khas budaya.

Dalam buku ini dibahas dan dijelaskan dimensi teoretis perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura dan implikasinya terhadap masalah kebahasaan. Oleh karena itu, para peneliti, linguis, pemerhati bahasa, mahasiswa, dan praktisi bahasa ada baiknya membaca dan memiliki buku ini. Terutama, bagi mereka yang ingin mengetahui secara aplikatif penerapan pendekatan etnografi komunikasi dalam analisis wacana percakapan.